

Milik Depdikbud  
Tidak Diperdagangkan



KAJIAN NILAI BUDAYA NASKAH KUNA  
**SRI GANDANA**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI  
JAKARTA  
1998

Milik Depdikbud  
Tidak Diperdagangkan



# KAJIAN NILAI BUDAYA NASKAH KUNA SRI GANDANA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI  
JAKARTA  
1998

## KAJIAN NILAI BUDAYA NASKAH KUNA SRI GANDANA

Penulis : Wahyuningsih BA.  
Dra. Lindy Astuti  
Dra. Dwiratna N.  
Penyunting : Dra. Tatiek Kartika Sari

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya  
Pusat Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat  
Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan  
Kebudayaan

Jakarta 1998

Edisi I 1998

Dicetak oleh : CV. PIALAMAS PERMAI

## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN**

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Berkat kerjasama yang baik antara tim penulis dengan para pengurus proyek, buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbang pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, September 1998

**Direktur Jenderal Kebudayaan**

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'E. Sedyawati', written in a cursive style.

---

**Prof. Dr. Edi Sedyawati**

## PENGANTAR

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat telah melakukan pengkajian naskah-naskah lama di antaranya *Kajian Nilai Budaya Naskah Kuna Sri Gandana*.

Nilai-nilai yang terkandung dalam naskah atau dokumen tertulis melalui semua aspek kehidupan budaya bangsa mencakup bidang-bidang filsafat, agama, kepemimpinan, ajaran dan hal lain yang menyangkut kebutuhan hidup. Karena itu menggali, meneliti, dan menelusuri karya sastra dalam naskah-naskah kuna di berbagai daerah di Indonesia pada hakekatnya sangat diperlukan dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Kami menyadari bahwa kajian naskah ini belum mendalam sehingga hasilnya pun belum memadai. Diharapkan kekurangan-kekurangan itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

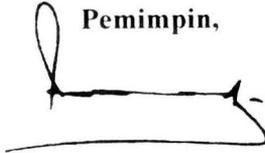
Semoga buku ini ada manfaatnya serta menjadi petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Kepada tim penulis dan semua pihak yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini, disampaikan terima kasih.

Jakarta, September 1998

**Proyek Pengkajian dan Pembinaan  
Nilai-nilai Budaya Pusat**

**Pemimpin,**

A handwritten signature in black ink, consisting of a large loop at the top left, followed by a horizontal line, and ending with a small flourish on the right.

**Soejanto, B.Sc.**

NIP. 130 604 670

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan .....</b>	v
<b>Pengantar .....</b>	vii
<b>Daftar Isi .....</b>	ix
<b>Bab I Pendahuluan</b>	
1.1 Latar .....	1
1.2 Masalah .....	3
1.3 Tujuan .....	3
1.4 Metode Pengkajian .....	4
1.5 Deskripsi Naskah .....	5
1.6 Garis Besar Isi Naskah Serat Sri Gandana .....	5
<b>Bab II Alih Aksara dan Alih Bahasa .....</b>	9
<b>Bab III Tinjauan Umum</b>	
3.1 Deskripsi Naskah .....	147
3.2 Ringkasan Cerita .....	148
<b>Bab IV Kajian Nilai Budaya Serat Sri Gandana</b>	
4.1 Nilai-nilai yang Terkandung Dalam Serat Sri Gandana .....	170

4.1.1	Nilai Etika .....	171
4.1.2	Nilai Kepemimpinan .....	174
4.1.3	Nilai Religius .....	177
<b>Bab V</b>	<b>Relevansi dan Peranan Naskah Sri Gandana Dalam Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional .....</b>	<b>181</b>
<b>Daftar Pustaka .....</b>		<b>187</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar

Kebudayaan daerah masih merupakan elemen atau unsur penting dalam khasanah budaya bangsa yang mewarnai Kebudayaan Nasional. Pembangunan Kebudayaan sebagai bagian integral di dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya, meliputi pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah sebagai bagian dari kebudayaan nasional, diusahakan secara terus menerus.

Pembaharuan dan perubahan dalam kebudayaan merupakan hal yang tak dapat terelakan karena hal tersebut sebagai implikasi dari sebuah kemajuan. Sebagian masyarakat menganggap bahwa globalisasi merupakan ancaman yang akan menggusur kebudayaan daerah. Padahal kebudayaan yang sifatnya dinamis, seiring dengan perjalanan waktu dapat mengalami perubahan atau pergeseran waktu hanya sebagian atau dalam aspek-aspek tertentu. Dalam membangun masa depan Bangsa Indonesia, tidak boleh meninggalkan warisan budaya yang merupakan luhur. Tradisi dan nilai budaya yang kita memiliki bukan sekedar kekayaan masa lalu melainkan merupakan modal yang dapat menjawab berbagai, tantangan, termasuk globalisasi. Tradisi dan nilai budaya masa lalu menjadi bagian dari masa kini, karena itu tradisi dan nilai budaya masa lalu menjadi bagian

dari masa kini, karena itu tradisi dan nilai budaya harus akomodatif terhadap pembaharuan sehingga dapat dipertahankan dan dapat berjalan secara berdampingan dengan kemajuan jaman. Nilai budaya yang luhur perlu digali, dibina dan dilestarikan serta ditanam kepada generasi muda agar kita tidak kehilangan jati diri ditengah arus modernisasi dewasa ini.

Satu diantara upaya menggali dan melestarikan nilai budaya tersebut adalah menggali dan mengkaji sebagai bagian kebudayaan daerah. Dewasa ini karya sastra khususnya sastra Jawa lama atau sastra Jawa tradisional sudah mulai dilupakan orang, bahkan oleh sebagian masyarakat pendukung kebudayaan Jawa, terutama generasi muda. Di lembaga-lembaga pendidikan atau lembaga kebudayaan tertentu saja yang masih mengajarkan kepada generasi muda untuk mempelajari dan memahami karya sastra lama, sedangkan minat generasi muda untuk mempelajari karya sastra tersebut relatif kecil. Hal ini sungguh memprihatinkan karena dikhawatirkan karya sastra Jawa yang bila dipahami mengandung nilai-nilai budaya, tidak dikenal lagi oleh masyarakat dan akhirnya punah.

Karya sastra Jawa jumlahnya cukup banyak, baik berupa prosa atau puisi yang biasanya lebih dikenal dengan tembang *mocopat*. Tembang *mocopat* berupa karya sastra puisi dengan lagu dan tembang, dimana jumlah suku kata, jumlah baris dan bunyi konsonan pada akhir kata memakai aturan atau pedoman yang telah ditentukan, sesuai jenis tembang/lagu yang digunakan. Bila ditelaah isi karya sastra lama tersebut mengandung ajaran nasehat atau aturan-aturan yang disampaikan oleh pengarang yang bersangkutan. Dengan mempelajari karya sastra lama akan dapat mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai pikiran, perasaan, norma dan nilai kehidupan serta pandangan hidup orang tua-tua dahulu atau nenek moyang.

Pengkajian karya sastra Jawa ini dianggap perlu karena penuh dengan nilai-nilai pendidikan yang berguna bagi kehidupan sehari-hari, paling tidak untuk mengungkapkan kembali nilai budaya Jawa yang pernah hidup dan berkembang pada masanya. Kegiatan pengkajian dan penulisan kembali karya sastra Jawa diharapkan dapat memberi informasi kepada pembaca mengenai isi, ide maupun pesan

yang disampaikan oleh pengarang atau pujangganya. Karya sastra Jawa yang masih banyak mengandung "piwulang" atau pendidikan yang memuat ajaran kearifan hidup dan nilai etika satu diantaranya adalah serat Sri Gandana, dari Perpustakaan Mangkunegaran.

## **1.2 Masalah**

Karya sastra lama atau naskah kuno Jawa pada umumnya ditulis dalam bahasa Jawa, baik bahasa Jawa Kuno, bahasa Jawa Tengahan maupun Jawa Baru. Begitu pula aksara atau tulisannya masih menggunakan aksara atau huruf Jawa, yang saat ini hanya sebagian kecil masyarakat Jawa yang masih dapat mengenal dan membaca huruf Jawa, terutama generasi mudanya. Tanpa mengetahui dan mengenal tulisan beraksara Jawa, akan sulit untuk menelusuri makna dan memahami isi karya berbahasa dan bertulisan Jawa. Begitu pula bahasa Jawa yang digunakan dalam sastra Jawa lama lebih sulit dimengerti dibandingkan dengan bahasa Jawa baru yang digunakan sebagai alat komunikasi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula halnya naskah kuno Serat Sri Gandana anggitan Raden Pandji Soemowidjojo ditulis dengan aksara Jawa, dalam bahasa Jawa yang puistis.

## **1.3 Tujuan**

Kenyataan membuktikan bahwa khasanah sastra Jawa cukup banyak jumlahnya dan beraneka ragam isinya. Beberapa diantaranya telah diteliti ternyata didalam sastra Jawa tersebut terkandung ajaran moral yang cukup tinggi yang dapat menjadi pedoman dan pegangan hidup masyarakat pada masanya, bahkan untuk masa kini dan masa mendatang. Karya sastra Jawa atau naskah kuno Serat Sri Gandana juga merupakan hasil karya sastra yang berisi ajaran serta petuah-petuah yang sangat berguna bagi kehidupan manusia.

Pengkajian dan pengungkapan naskah Sri Gandana dimaksudkan untuk lebih memudahkan pemahaman isi, ide maupun pesan yang disampaikan penulisnya. Dengan mengalih aksarakan dari aksara atau huruf Jawa ke huruf latin serta mengalih bahasakan dari bahasa Jawa kedalam bahasa Indonesia adalah untuk memudahkan pembaca

terutama para generasi muda atau pun masyarakat lain diluar lingkungan pendukung kebudayaan Jawa memahami isi naskah tersebut. Hasil kegiatan penulisan kembali naskah Sri Gandana dan pengkajian isinya diharapkan dapat disebarluaskan sehingga memberi informasi kepada pembaca dan peminat sastra ingin mempelajari secara lebih mendalam.

#### **1.4 Metode Pengkajian**

Penelitian naskah Serat Sri Gandana merupakan penelitian kepustakaan berdasarkan studi ilmu sastra. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan data yaitu dengan menginventaris naskah kuno dan menyeleksi. Selanjutnya melakukan deskripsi naskah setelah memenuhi kriteria naskah yang akan dikaji.

Tahap berikutnya adalah menyalin naskah asli Sri Gandana yang ditulis dalam aksara Jawa ke aksara latin, sehingga naskah yang dialih aksarakan ini dapat dibaca oleh sebagian masyarakat yang tidak dapat membaca aksara Jawa tetapi dapat membaca huruf latin. Untuk memahami isi naskah terutama yang tidak mengerti bahasa Jawa, dilakukan alih bahasa ke dalam bahasa Indonesia.

Langkah selanjutnya adalah mengungkapkan isi naskah Serat Sri Gandana dengan menganalisa dan mengkaji nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Tahap terakhir pengkajian naskah Sri Gandana adalah mengemukakan relevansi dan peranan naskah Serat Sri Gandana dengan upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan, nilai apa yang masih sesuai dan perlu dilestarikan dalam masa pembangunan khususnya yang masih dapat disumbangkan dalam pengembangan kebudayaan nasional.

Untuk memudahkan pemahaman terhadap keseluruhan isi teks, maka sistematika penulisannya meliputi :

- I. Pendahuluan.
- II. Alih aksara dan alih bahasa.
- III. Kajian/pengungkapan nilai isi naskah.
- IV. Relevansi dan peranannya dalam pembinaan dan pengembangan Kebudayaan Nasional.

## 1.5 Deskripsi naskah

Judul naskah	: Serat Sri Gandana
Pemilik	: Koleksi perpustakaan Mangkunegaran
Tempat naskah	: Surakarta
Nomor naskah	: 080
Jenis	: Sekar mocapat atau puisi
Penulis	: Raden Pandji Soemowidjojo
Tahun penulisan	: 1883, dicetak oleh Batavia Lands Drukkerij
Ukuran naskah	: Panjang 20 Cm Lebar/13 Cm
Jumlah halaman	: 191 halaman
Bentuk tulisan	: Huruf Jawa, cetakan dan naskah mudah dibaca
Bahasa	: Jawa dan kebanyakan dengan bahasa atau kalimat Jawa ngoko
Keadaan naskah	: Masih bagus
Rincian isi naskah	: Terdiri atas 10 pupuh yaitu Dhandang gula, sebanyak 50 bait, sinom 58 bait, Durma 86 bait, Gambuh 85 bait, Pangkur 45 bait, Asmaradana 73 bait, Durma 48 bait, Kinanti 72 bait, Megatruh 65 bait dan Mas kumambang 56 bait. Seluruhnya berjumlah 638 bait yang ditulis dalam 165 halaman, sedangkan dari halaman 166 sampai halaman 191 berisi daftar kosa kata yang diberi keterangan.

## 1.6 Garis besar isi naskah Serat Sri Gandana

Naskah Serat Sri Gandana berisi beberapa nasehat yang dapat ditujukan kepada siapa saja karena berguna bagi kehidupan manusia. Dalam naskah ini diceritakan tentang sayembara untuk memperebutkan dua orang putri raja Pramusita yang bernama Dewi Telirisawati dan adiknya bernama Dewi Kilisuci. Kedua putri raja tersebut sudah banyak yang melamar namun keduanya hanya mau

menerima lamaran dan bersedia menikah dengan pria yang dapat menebak sayembara berupa teka-teki yaitu :

1. Jatining estri priya.
2. Adhing wuragil lan kakangne pembarep.
3. Pundi jatine gesang sajroning lampus sarta lampus sajroning urip.
4. Jatinya padhang peteng lan wong tilem angimpi puniko pundi kang tilem kang supena.

Dalam bahasa Indonesia teka-teki tersebut kurang lebih berbunyi

1. Hakikat wanita atau istri seorang pria.
2. Adik si bungsu atau kakak si sulung.
3. Dimana hakikat hidup dalam kematian dan mati dalam hidup.
4. Hakikat terang gelap dan orang tidur bermimpi itu mana yang tidur yang bermimpi.

Diantara raja-raja yang mengikuti sayembara menebak teka-teki tersebut adalah raja Sri Gandana dari negeri Garba Sumandhika yang sangat subur. Raja ini digambarkan sebagai lambang kebaikan, keadilan dan kejujuran serta tingkah laku dan budi pekerti yang luhur. Peserta lainnya adalah raja raksasa bergelar Kalacingkara dibantu dua orang adiknya Prabu Kalakarna dan Prabu Kalalocana, ketiganya melambangkam sifat dan perilaku kurang baik antara lain sombong, ambisius, licik dan menganggap enteng atau meremehkan orang lain. Dalam sayembara terjadi peperangan dimana Sri Gandana diserang tiga raja raksasa bersaudara tersebut. Menghadapi ketiga raksasa tersebut prajurit Sri Gandana agak kewalahan dan berusaha mencari bantuan. Atas petunjuk gaib Hyang Widi, Sri Gandana disuruh berguru dan minta bantuan seorang resi dari gunung Rasamala bernama Resi Jatiening dengan tiga orang sahabatnya yaitu Ki Luwih, Ki Sugih dan Ki Singgih.

Resi Jatiening yang menjadi tokoh sentral dalam naskah ini adalah seorang resi yang sakti dan memiliki ilmu yang sangat tinggi, selain itu dapat mengetahui hal-hal atau sesuatu sebelum terjadi, termasuk kedatangan Sri Gandana yang menyamar sebagai seorang pengemis. Sri Gandana diterima sebagai muridnya dan menuntut ilmu di padepokan sang resi untuk beberapa bulan.

Selama tinggal di padepokan, prabu Sri Gandana diberi pelajaran tentang bagaimana seharusnya seorang raja bertingkah laku serta cara yang benar memperlakukan prajuritnya. Setelah dianggap cukup, Resi Jatiening menyuruh Sri Gandana meninggalkan pertapaan ditemani Ki Sugih, Ki Singgih dan Ki Luwih untuk kembali ke perkemahan karena prajuritnya sudah menunggu, sementara itu di perkemahan seluruh prajurit Sri Gandana dipaksa tunduk kepada raja raksasa Prabu Cingkarabala, namun tak seorang prajuritpun yang bersedia, mereka rela mati dan tetap setia pada rajanya, Sri Gandana.

Akhirnya peperangan pecah lagi dan pihak prajurit Sri Gandana mendapat kemenangan atas bantuan Ki Luwih, Ki Sugih dari Ki Singgih. Para raja raksasa beserta para patih dan bupatinya ditawan, dibawa menghadap sang Resi Jatiening. Oleh sang resi keempat raja yang berperang dikumpulkan dan diberi wejangan atau nasehat.

Sebetulnya mereka yang berselisih masih bersaudara yaitu pertama Ki Luwih, kedua Sri Gandana, ketiga Prabu Cingkarabala, keempat Prabu Kalakarna dan kelima Prabu Kalalocana. Adapun Ki Sugih dan Ki Singgih adalah dua saudara tidak sekandung dengan mereka. Mereka dinasehati agar menghentikan peperangan dan perselisihan hanya disebabkan memperebutkan wanita yaitu Dewi Kilisuci dan Dewi Talirasa karena kedua putri tersebut bukan jodoh mereka. Calon suami mereka kelak adalah orang yang mempunyai banyak kelebihan dibanding orang lain, yaitu Dewi Talirasa akan menikah dengan Ki Sugih dan Dewi Ciptaningsih akan menikah dengan Ki Singgih.

Selanjutnya Resi Ciptaening memberi nasehat panjang lebar mengenai bagaimana hidup didunia ini harus berperilaku serta syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai raja atau pemimpin yang baik. Manusia utama yang berhati sabar, berbudi luhur dan beriman kelak akan mendapat tempat di sorga, sebaliknya manusia yang berkelakukun jahat, tidak mau mawas diri, tidak dapat menahan nafsu, menguntungkan diri sendiri tanpa memikirkan orang lain, takabur, berbuat fitnah dan melupakan Hyang Agung ( Tuhan ) kelak tempatnya di neraka.

Untuk mencapai kebahagiaan dan kemuliaan harus Mau meningkatkan diri dengan mencari ilmu pengetahuan, rajin bekerja, mengasihi sesama, suka menolong tanpa pamrih, sebelum berbuat sesuatu terhadap orang lain harus diukur kepada diri sendiri terlebih dahulu dan menjauhi perbuatan jahat serta segera bertaubat bila melakukan kesalahan dan mohon maaf kepada yang bersalah. Bagi yang punya anak baik laki-laki ataupun perempuan hendaknya diberi pendidikan setinggi-tingginya untuk modal mencari nafkah dan mengabdikan kepada negara, kekayaan yang berupa emas permata bukan kekayaan yang sebenarnya/hakiki malah kadang-kadang dapat mendatangkan kesusahan. Kekayaan yang hakiki adalah kesucian hati, mampu dalam segala pekerjaan dan dapat mengatasi kesulitan.

Demikian wejangan atau nasehat Resi Ciptaening kepada Prabu Kalacingkara, Prabu Kalakarna, Prabu Kalalocana, Prabu Sri Gandana, Ki Sugih, Ki Singgih dan Ki Luwih. Wejangan dan nasehat ini menjadi inti atau pokok pikiran si penulis yang ingin disampaikan kepada pembaca.

## BAB II

### **ALIH AKSARA DAN ALIH BAHASA**

Alih aksara atau transliterasi ada dua macam cara, yaitu cara yang disebut diplomatik dan cara dengan perbaikan bacaan. Cara yang pertama atau cara diplomatik adalah mengalihaksarakan sebagaimana bunyi teks aslinya tanpa harus memperhatikan penjumlahan, ejaan, dan pembagian kata. Dari naskah asli yang berhuruf jawa, kami alihaksarakan ke dalam huruf Latin. Selanjutnya alih bahasa yaitu dari bahasa jawa ke dalam bahasa Indonesia.

Dua kegiatan ini kami tulis secara bersamaan dalam tiap halaman, dengan membagi halaman menjadi dua kolom, kiri dan kanan. Hal ini selain untuk menghemat halaman laporan juga dimaksudkan untuk lebih memudahkan para pembaca memahami dan mengerti arti tiap kata, tiap baris dan tiap bait seluruh teks naskah.

## I. Dhandhanggula (50)v

1. Pamedharing wasitaning ati. hal.7  
cumandhaka anelat kang wignya.  
amudha punggung jatine.  
saking drengireng kayun.  
angrumpaka sinawung gendhing.  
macapat arih cepeta.  
dene kang ingapus.  
warna ingkang catur wanda.  
dunungira jro garbanira ing jalmi.  
catur sami brawala.  
mengutarakan maksud hati.  
yang memberanikan diri meniru para cerdik pandai.  
namun sebenarnya bodoh.  
hanya karena besarnya kemauan.  
mencipta dalam bentuk tembang.  
macapat agar lebih jelas.  
adapun yang dijelaskan.  
mengenai empat perkara.  
letaknya dalam hati manusia.  
keempatnya sama sama berkuasa.
2. Ping kalihnya catur Wanda jawi.  
bumi geni angin lawan tirta.  
alam jembar saisine.  
samy kapetha ratu.  
angrehaken samaning aji.  
prajanya sowang-sowang.  
jejernya ing ngayun.  
wonten sajuga narendra.  
kasub ing ngrat kalangkung aguna sakti.  
angreh samining raja.  
kedua golongan watak orang Jawa.  
bumi api angin dan air.  
dunia luas beserta isinya.  
semua dipimpin oleh raja.  
yang menguasai sesama raja.  
di kerajaannya masing-masing.  
berjajar di depan.  
ada seorang raja.  
yang terkenal di dunia sangat sakti.  
menguasai sesama raja.
3. Sasra ratu ageng manca warni.  
bangsanira ugu neka warna.  
sumiwi atur bektine.  
jejuluk sang aprabu.  
Pramusita prajaneki.  
rajadi Pramudita.  
kalangkung gengipun.  
tanpa tepi jajahannya.  
panjang punjung pasir wukir loh jinawi.  
agemah tata raharja.  
seribu raja besar manca negara.  
dari berbagai bangsa.  
berbakti menghaturkan hulu bekti.  
nama raja itu adalah.  
Raja Pramusita.  
raja besar yang adil.  
sungguh sangat berkuasa.  
sangat luas jajahannya.  
subur makmur tidak kurang suatu apapun.  
selamat sentausa sejahtera.
4. Sarwa mirah ingkang sandang bukti.hal. 8  
sarta barang tinandura medal.  
ageng alit kawulane.  
sami eca tyasipun.  
tan pinardi ing karya aji.  
murah sandang pangan  
semua yang ditanam menghasilkan.  
rakyat besar dan kecil.  
semua senang hatinya.  
tidak terkekang pada peraturan raja.

- eca anambut karya. ing sakayunipun.  
 ratu ing Manca praja  
 kathahira pitulas ingkang pangarsi.  
 dadya ratu wedana.
5. Sadayanya sami guna sakti.  
 angrhaken samaning narendra.  
 pinatah patah karyane.  
 tan kena wowor sambu.  
 karyanira kang para aji.  
 dene jejulukira.  
 para ratu ngayun.  
 kang rumiyin awasta.  
 Prabangkara gagah prakasa sinakti.  
 tanpa tanding ayuda.
6. Kalihira jejuluk sang aji. hal. 9  
 Sasatdhara Ambek darmawangsa.  
 agung dona dariyaha.  
 karya sukaning wadu.  
 ageng alit jalu lan estri.  
 wau sri naranata.  
 bangkit anem sepuh.  
 manut sawedaling candra.  
 katrinira itaragana nrepati.  
 catur sri naranata.
7. Prabancana langkung guna sakti.  
 mandraguna agal alus wignya.  
 linuwih kadigdayane.  
 sang prabu ambek wiku.  
 dananira tansah amintir.  
 dahat denya rumeksa.  
 mring umat sadarum.  
 sinilir mrih ayem ing tyas.  
 siyang latri tan pegat denya mirsani.  
 sagung umat sadaya.
- senang dalam bekerja sesuai kehendaknya.  
 raja di manca negara.  
 ada tujuh belas yang menghadap.  
 para raja dan wedana.
- semuanya sangat sakti.  
 membawahi sesama raja.  
 ditunjuk sebagai pemimpin kerja.  
 jangan sampai bercampur aduk.  
 hasil karya dari para raja.  
 adapun namanya.  
 para raja dimulai dari depan.  
 yang pertama bernama.  
 Prabangkara sakti dan gagah perkasa.  
 tanpa lawan dalam berperang.
- raja kedua bernama.  
 Sasatdhara berwatak senang berdarma.  
 besar amal ibadahnya.  
 sehingga membuat senang hati rakyat.  
 besar kecil pria dan wanita.  
 Demikianlah keadaan dari raja.  
 tua ataupun muda.  
 sesuai menurut urutannya.  
 yang ketiga raja Itaragana.  
 keempat adalah raja.
- Prabancana sangat sakti.  
 mandraguna menguasai segala hal dari yang  
 kasar sampai yang halus.  
 sangat sakti.  
 sang prabu berwatak seperti pendeta.  
 darmanya senantiasa mengalir.  
 sungguh sangat memprihatinkan  
 terhadap umat semuanya.  
 dilindungi agar senantiasa tenang perasaannya.  
 siang ataupun malam tidak lepas perhatiannya.  
 kepada seluruh rakyatnya.

- 8 Sri narendra Pramusita asih.  
apracaya ming Praba Maruta.  
kinarya senapatine.  
panca wasta sang prabu.  
Sindugangga kalangkung sakti.  
ratu marentah raja.  
gul aguling kewuh.
- mangka uger-ugerira. hal. 10  
sagung titah ing Hyang ingkang anguripi.
- sarta nuцени samya.
9. Satnya Prabu Anala sinakti.  
saha guna agagah prakosa.  
linuwih kadigdayane.  
panglebur satu mungsu.  
parangamuka akekes ajrih.  
dadya nungkul arisan.  
tan anglawan pupuh.  
wau sang raja Anala.  
agul-agul senapati amengkoni.  
sakaliring manungsa.
10. Saptanira jejuluk sang aji.  
Maistana sakalangkung digdaya.  
aluwih guna saktine.  
minangka babunipun.  
ingkang sarwa tumuwuh sami.  
tuhu gagah prakosa.  
ambojani sagung.  
titahing Hyang Marcapada.  
sri bupati Maistala tanpa kapti.  
dahat sabar narima.
11. Andanani sakaliring jalmi.  
sapa mange kang tinunggu raja.  
amundhi ngalap berkahe.  
dadya kamulyanipun
- Raja Pramusita sangat dikasihi.  
dan dipercaya oleh Prabu Maruta.  
dijadikan sebagai senapati  
kelima bernama Prabu.  
Sindugangga yang sangat sakti.  
raja yang membawahi raja.  
diandalkan sebagai pembasmi angkara  
murka.
- yang dijadikan pedomannya adalah.  
bahwa hidup itu adalah kekuasaan Hyang  
Memberi Hidup (Tuhan).  
yang mampu menerangi kesemuannya.
- Keenam Prabu Anala sangat sakti.  
terampil dan gagah perkasa.  
sungguh sangat digdaya.  
sebagai penghancur seteru dan musuh.  
para pengacau segan dan takut.  
sehingga takluk secara damai.  
tanpa melalui peperangan.  
demikianlah Raja Anala.  
menduduki sebagai Senapati yang menguasai  
semua manusia.
- Raja ketujuh bernama.  
Maistana sungguh sangat digdaya.  
mempunyai ketrampilan dan kesaktian dahsyat.  
sebagai pelindung  
dari semua manusia.  
sungguh sangat gagah perkasa.  
melindungi semua.  
umat Tuhan di dunia.  
Sri Bupati Maitala tidak memiliki pamrih.  
selalu sabar dan menerima..
- berdarma kepada semua orang.  
siapa pun orang yang ditunggu oleh raja.  
selalu bersyukur dan mendapat berkah  
yang menjadikan kemuliaannya.

- kaeringan samaning jalmi.  
 pramila sri narendra.  
 pra samya rinebut.  
 den rewangi pancakara.  
 ngadu yasa silih ungkih talang mati.  
 mrih tinunggu sang nata.
12. Denira mrih angudi sang aji.  
 Maistala lali kadang warga.  
 awarna-warna margane.  
 nglarani raganipun.  
 ngasoraken ing dirineki.  
 magang marsudi sastra.  
 kabangkitan sagung.  
 lan taberi temenira.  
 bok ing kono antuk marmaning Hyang widi.  
 gaduh Sri maistala.
13. Hasthanira jejuluk sang aji.  
 Cakrawala geng luhur sembada.  
 ing widik-widik prajane.  
 sanganira sang Prabu  
 Bomantara tan darbe budi.  
 mengku agung narendra.  
 pra samya anungkul.  
 tanpa ginitik ing yuda.  
 ajrih saking alatira sri bupati.  
 dadya nungkul kewala.
14. Sadasanya jejuluk sang aji.  
 Imantara praja Girilayu.  
 ratu wignya ajur ajer. hal. 12  
 sawelasnya sinebut.  
 Prabu Wresti kalangkung sakti.  
 umat samya jrih tresna.  
 dene sang aprabu.
- sehingga disegani oleh sesama manusia.  
 oleh karena itu raja.  
 Banyak orang berebut  
 bahkan sampai berperang  
 mengadu kesaktian saling baku hantam berani  
 mati.  
 agar diberkahi oleh raja.  
 cara mereka mencari sang raja.  
 Maistala dengan meninggalkan sanak saudara.  
 bermacam-macam jalannya.  
 ada yang menyiksa dirinya.  
 merendahkan dirinya.  
 Magang mempelajari pengetahuan  
 tentang hidup manusia.  
 dengan sabar, telaten, dan bersungguh-sungguh.  
 siapa tahu dengan itu akan mendapat petunjuk  
 Tuhan.  
 untuk menemui Sri Maistala.  
 Kedelapan bernama.  
 Cakrawala tinggi besar dan cakap.  
 akan pemerintahan kerajaannya.  
 Kesembilan sang Prabu.  
 Bomantara yang tidak mempunyai budi.  
 banyak menguasai raja bawahan.  
 mereka semua pada tunduk.  
 tanpa melalui peperangan.  
 takut karena kharisma dari raja.  
 sehingga menjadi takluk.  
 Kesepuluh bernama raja.  
 Imantara, kerajaannya di Girilayu.  
 raja yang pandai berdiplomasi.  
 Kesebelas bernama.  
 Prabu Wresti yang sangat sakti.  
 setua orang takluk dan mengasihi.  
 demikianlah sang Prabu (raja).

akarya suka sungkawa.  
 yen sang nata alamin datan mijosi.  
 janma tani sungkawa.

15. Kalih welasnya sri narapati.  
 Pracalika tan patya aguna.  
 datan ana mupangate  
 tan maedahi wadu.  
 tiga welas sira sang aji.  
 Guragada juluknya.  
 kawan welasipun.  
 Bahnindra sri naranata.  
 katri raja kabayanira sang aji.  
 Wresti lamun papara.
16. gangsal welasira sri bupati.  
 Biralaya ratu geng prakosa.  
 linuwih kadikdayane.  
 ageng kasiyatipun.  
 dananira lumintu mintir.  
 pangungsenirang jalma.  
 ingkang samya nguluru  
 pangasilan sandhang tedha.  
 pra dipati akathah atur ubekti.  
 semiwi sri narerdra.
17. Adpati Narmada pangarsi.  
 tur ubekti saben kalamangsa.  
 akathah atur-ature.  
 nem belasnya sang Prabu.  
 Endragiri aguna sakti.  
 akathah dananira.  
 pitulas sang Prabu  
 Gilangwelahan santosa.  
 dananira lumintu marang sujanmi.  
 telas ratū wadana.

sejati sangat menjadikan duka.  
 jika raja lama tidak muncul.  
 maka kaum petani akan sedih.

Raja keduabelas.  
 Pracalika. tidak begitu berguna.  
 tidak bermanfaat  
 tidak memberikan manfaat pada manusia.  
 Ketiga belas adalah Raja.  
 yang bernama Guragada.  
 Keempatbelasnya.  
 sang raja Bahnindra.  
 Raja mempunyai tiga kebayan.  
 bagaikan hujan jika berbicara.

Kelimabelas sri bupati.  
 Biralaya raja gagah perkasa.  
 mempunyai kedigjayaan berlebih.  
 besar pengaruhnya.  
 senantiasa berdarma disetiap saat.  
 pelindung manusia.  
 yang sedang mencari.  
 penghasilan sandang pangan.  
 banyak bupati menghaturkan upeti.  
 terhadap raja.

selanjutnya Adipati Narmada.  
 setiap saat senantiasa menghaturkan bakti.  
 dengan berbagai macam cara.  
 Enambelasnya sang Prabu.  
 Endragiri trampil dan sangat sakti.  
 banyak berdarma.  
 Ketujuhbelas sang Prabu.  
 Gilangwelahan sentausa.  
 darmanya selalu mengalir pada setiap orang.  
 habis sudah Raja dan Wedana

18. Amung ratu pitulas kang miji.  
angadhaton salebeting praja.  
Paramudita mengkone.  
mau ta sang aprabu.  
Pramusisa ingkang kawarni.  
misuwur darbe putra.  
kalih kathahipun.  
sami wanodya yu endah.  
pambayunnya Dewi Talirasawati.  
langkung ayu utama.
19. Inggang rayi Dewi Kilisuci.  
kang suwarna lir Dewi Supraba.  
kadya kembar pamulune.  
kalih ratuning aya.  
grahitanya sami alantip.  
wasis sakalir sastra.  
patitis ing tembung.  
punapa dene karyanya.  
ing manita nyungket ngalu alam batik.  
sasaminira wignya.
20. Cinandra kusumaning puri. hal. 14  
kalihira putri Pramudita.  
sayekti sasi semune.  
dedeg pideksa lurus.  
kuningira anemu giring.  
bayu wilis ler-leran.  
pambayunya gemuh.  
senter-menter muyuh denta.  
kang sarira kenceng gilik amenjalin.  
asta gandewa denta.
21. Darijinya amucuk ing eri.  
bau wijang jangganira panjang.  
angolan-olan semune  
mindhanganya naraju.  
emas bathuk nyela cendhani.  
lathi manggis karengat.
- hanya tujuhbelas Raja yang disebutkan.  
yang hadir dalam istana kerajaan.  
Pramudita saat itu.  
demikianlah Sang Prabu.  
Pramusita yang diberitakan.  
mashur karena mempunyai putera.  
sebanyak dua orang.  
semua wanita ayu cantik.  
sulung Dewi Talirasawati.  
sangat cantik dan luhur.
- sedangkan adiknya Dewi Kilisuci.  
yang memiliki wajah seperti Dewi Supraba.  
seperti kembar jika dilihat.  
keduanya sangat cantik.  
perasaannya sungguh tajam.  
ahli dalam hal sastra.  
sopan santun dalam berbicara.  
adapun kebiasaan  
dari wanita itu menyulam dan membatik.  
berada diatas sesama wanita
- jika diibaratkan bunga istana itu.  
kedua putri raja Pramudita.  
sungguh mempunyai kesamaan raut muka.  
tinggi semampai dan lemah lembut.  
berkulit kuning langsung.  
berurat hijau lembut.  
payudaranya sintal.  
padat dan berisi.  
berbadan padat ramping bagai rotan.  
tangan bagaikan busur dibentang..
- Jari-jemarinya lentik.  
bahu lebar berleher panjang.  
bagaikan ular kelihatannya.  
pundaknya disebut emas.  
seperti batu cendhani.  
bibir bagaikan manggis merekah.

- lindri liyepipun.  
waja angelar ing kombang.  
imbanira nanggal sapisan respati  
rungih-rungih kang grana.
22. Prangrasan anduren sajuring.  
rikma kathah cemeng tur apanjang.  
anyekar bakung semune.  
anteng jatmika luruh.  
semu manis amerak ati.  
sembada salewanya.  
aweh lengleng liwung, hal. 15  
pantes sinjang gringsing wayang.  
kasumekan jingga pinarada asri.  
tuhu datanpa sama.
23. Kampuhira sami limar wilis.  
sengkangira ran segara muncar.  
sami barleyan intene.  
supe barleyan tajug.  
tiga sisih gengira sasi.  
nyaklungsu aneracak.  
ujwalane mancur.  
rebut sarot lan kang nganggya.  
parekanya nyewu sami kirang siki.  
samya ayu utama.
24. Ingkang mangka lurah ceti kalih.  
kang sajuga ran Dewi Nirmala.  
Nimalresmi kalihe.  
sasat sang retina ayu.  
Kilisuci anggep ing ceti.  
sagung kang waranggana.  
wau sang retina ayu.  
kagungan mandrakusuma.  
wanastana ing martya Loka Respati.  
ing riku purantara.
- lembut kedipan matanya.  
giginya mengkilap.  
alisnya bagaikan bulan muda.  
hidungnya mancung.
- pipinya lesung pipit.  
rambut tebal hitam dan panjang.  
kelihatan seperti bunga bakung.  
diam berwibawa dan agung.  
sangat manis menyenangkan hati.  
serba menarik tingkah lakunya.  
membikin hati mabuk kepayang.  
pantas jika berkain motif gringsing wayang.  
memakai semekan jingga berperada indah.  
sungguh tiada yang menyamai.
- sama-sama berkampuh limar hijau.  
anting-antingnya berbentuk segara muncar.  
bermata intan berlian.  
bercincin berlian tajug.  
masing-masing tiga dengan besar yang sama.  
rata-rata sebesar biji asem.  
sinarnya memancar.  
berebut cahaya dengan pemakainya.  
dhayang-dhayangnya ada seribu kurang satu.  
semua sangat cantik dan utama.
- yang menjadi pemimpin abadinya ada dua.  
seorang bernama Dewi Nirmala.  
yang kedua Nimalresmi.  
bagaikan sang puteri.  
Dewi Kilisuci sangat mengasihi abadinya.  
demikian pula dengan waranggana.  
ketika itu sang puteri.  
mempunyai taman.  
bermasa Martya Loka Respati.  
yang terletak di Purantara.

25. Putri kalih dereng wonten krami.  
linamar ing para ratu sasra.  
miwah para satriya.  
sang putri datan ayun.  
temah samya amerang bali.  
sagung satriya raja. hal. 16  
anandung kung wuyung.  
brangta ngarang kangungrungan  
arsa mrusa ajrih alatnya sang aji.  
wau sri naranata.
26. Pramusita animur ing siwi.  
kinen krama ratu sewu praja  
kapiliha sakarsane.  
putra kalih umatur.  
tan lenggana kawula krasi  
naming panuwun amba.  
sintena kang saguh.  
ambabar suraosira.  
tesbung kawan prakamis ingkang rumiyin.  
jatining estri priya.
27. Ping kalihnya adhining wuragil.  
lan kakangne pambarep punika.  
kaping tri pundi jatine.  
gesang sajroning lampus.  
sarta lampus sajroning urip.  
kaping catur jatinya.  
padhang peteng iku.  
mugi sami kababara.  
lan wong tilem angispi punika pundi.  
kang tilem kang supena.
28. Sampun jangkep kang kawan prekawis.  
lah punika sami kawedara.  
tan ketang pikir miskine.  
ingkang babar puniku.  
estu krama amondhong putri. hal. 17
- kedua putri belum menikah.  
dilamar oleh seribu raja.  
dan para satriya.  
akan tetapi sang putri tidak mau.  
akhirnya semua pulang.  
semua ksatria dan Raja.  
dengan beban rasa cinta tidak tersampaikan.  
mabuk asmara yang tidak karuan.  
berkehendak memaksa namun takut dengan  
kesaktian Raja  
saat itu Raja.
- Pramusita membujuk putrinya.  
diperintah menikah dengan seribu Raja.  
pilihlah sekehendakmu  
kedua putri memohon.  
tidak mau hamba menikah.  
permintaan hamba hanyalah.  
siapa yang sanggup.  
menembak teka-teki  
empat perkara terlebih dahulu.  
tentang kesejahteraan pria wanita.  
yang kedua adiknya bungsu.  
dan kakaknya sulung itu.  
yang ketiga manakah sebenarnya.  
hidup didalam mati.  
serta mati didalam hidup.  
yang keempat sebenarnya.  
bagaimana terang dan gelap itu.  
semoga dapat dijabarkan.  
dan mana mungkin orang tidur tanpa bermimpi.  
yang tidur dengan bermimpi.  
sudah cukup empat hal tersebut.  
hal itu semoga tertebak.  
meskipun pemikirannya dangkal.  
yang menebak itu  
bisa menikah meminang putri.

- kang rama duk miyarsa.  
sakalangkung ngngun.  
wusana aris ngandika.  
yen mangkono sun dhawahne para aji.  
sigra jengkar sang nata.
29. Enjingira sang nata tinangkil.  
sagung para raja mungging ngarsa.  
sri bupati ngundhangake.  
sayembaraning sunu.  
eh saguning ratu dipati.  
sapa bisa babarna.  
suale sutengsun.  
nini putri catur wanda.  
kaya kang wus kasebut ana ing ngarsi.  
jumeneng raja muda.
30. Aneng Indrabuwana mengkononi.  
pra apsara jinurung sakarsa.  
datan kacuwun kayune.  
pra ratu saur manuk.  
juga datan wonten nyagahi.  
jengkar sri naranata.  
bibar sagung rata.  
misuwur kang sayembara.  
kathah ratu pruhita pandita resi.  
sigeg ganti kocapa.
31. Gantya ingkang cinariteng kawi.  
kang kocapa ing tanah Lokendra.  
Kabirjati jejuluke. hal. 18  
Garba Sumandha agung.  
tanpa tepi wiyaring bumi.  
kinubeng ing samodra.  
kathah prawata gung.  
wana jurang rengerengan.  
kali-kali tan pitungan kehireki.  
anglangkungi lohira.
- ayahanda ketika mendengar.  
sangatlah tertegun.  
akhirnya berbicara.  
kalau begitu sebarikan pada para Raja.  
sang raja segera pergi.
- pagi harinya sang raja penghadapan.  
semua para raja yang ada didepan.  
raja mengumumkan.  
sayembara anaknya.  
wahai semua Raja Dipati.  
siapa bisa menebak.  
permasalahan anaku.  
empat persoalan puteri.  
seperti yang sudah disebutkan didepan.  
menjadi raja muda.
- bertahta di Indrabuwana.  
para bidadari mendukung segala kehendaknya.  
sehingga tidak kecewa hatinya.  
para raja menjawab bersahut-sahutan.  
jika tidak ada yang menyanggupi.  
sepeninggal raja keluar.  
bubar semua raja.  
yang mengikuti sayembara.  
banyak raja pendeta dan resi.  
ganti cerita.
- bergantilah yang diceritakan pujangga.  
tersebutlah di tanah Lokendra.  
yang bernama Kabirjati.  
Garba Sumandha Agung.  
tanpa batas tepi luasnya.  
dikelilingi lautan.  
banyak gunung besar.  
hutan dan jurang serta tebing.  
sungai-sungai tidak terhitung jumlahnya.  
melimpah airnya.

32. Tanpa tepi miyare kang bumi.  
ngriku wonten narendra sekawan.  
sami ratu gedhe-gedhe.  
angreh samaning ratu.  
ingkang katri bangsa raseksi.  
ratu ingkang sajuga.  
manungsa bek miku  
kinarya gantya kocap  
ratu jalai ingkang kinanda rumiyin.  
anenggih kang kocapa.
33. Nagri Garbapatir tan kinawi.  
Praja ageng kuncara ing jana.  
manjang punjung jajahane.  
pasir awukir tuhu.  
saha mirah kang sandang bakti.  
barang tinanem medal.  
eca manahipun.  
kawula alit sadaya. hal. 19  
tata kerta nir janma dursila juti.  
eca kang nambut karya.
34. Dene ingkang juneneng nrepati.  
wonten nagri ing Garba Sumanda.  
jejulukira sang katong.  
Sri Gandana sang prabu.  
ambek wiku aguna sekti.  
sabar lila ing donya.  
jejeg adilipun.  
asidik paningalira.  
puranira salaka putih kinardi  
katri punggawa ngarsi.
35. Katrinira guna surasaki.  
pinracaya amengkoni wadya.  
andel-andeling pakewoh.  
dene jejulukipun.  
kang pangarsa Raden Dipati.  
Arya Sura Wasista.  
angreh pra tumenggung.
- tanpa tepi luasnya bumi.  
disitu ada empat Raja.  
kesemuanya raja agung.  
menguasai sesama Raja.  
yang ketiga adalah bangsa raksasa.  
salah seorang sebagai Raja.  
berwujud manusia berwatak pendeta.  
ganti yang diceritakan.  
ratu manusia dulu diceritakan.  
adalah yang diceritakan.
- Negeri Garbapatir tidak bermula.  
kerajaan besar terkenal di dunia.  
besar dan luas jajahannya.  
gunung dan pasir juga.  
murah sandang dan pangan.  
semua yang ditanam tumbuh.  
senang hatinya.  
semua rakyat kecil.  
tertib dan aman tanpa kejahatan.  
senanglah dalam bekerja.
- adapun yang menjadi raja.  
di negeri Garba Sumanda.  
gelar dari sang raja.  
sang Prabu Sri Gandana  
berwatak pendeta dan sangat sakti.  
sabar dan ikhlas dalam berderma.  
tegak keadilannya.  
luas pandangannya.  
istananya terbuat salaka (perak) putih dijaga.  
tiga punggawa didepan.
- ketiganya sangat sakti mandraguna.  
dipercaya memimpin pasukan.  
andalan dalam pengetahuan.  
adapun namanya.  
pertama Raden Dipati.  
Arya Sura wasista.  
memimpin para tumenggung.

- kalihnya sang adipatya.  
Arya Sura Wisastra kalangkung sakti.  
katri sang adipatya.
36. Arya Sura walgita undagi.  
ingkang dadya senapatinira.  
ing yuda pilih tandinge.  
nyakethi wadyanipun.  
pangulunya ageng anami.  
Amad Sukur ngulama. hal. 20  
trang putus ing ngelmu.  
pangulu landrat awasta.  
Kyai sabar Narima kalangkung lantip.  
angreh para ngulama.
37. Inggang dadya jeksa ageng nami.  
Dyan Tumenggung Suraniti pirsu.  
angreh para jeksa kabeh.  
kenceng adilanipun.  
kliwonira jeksa anami.  
Driyalumahing ruba.  
rubaning wong padu.  
nadyan kadang garwa putra.  
lamun luput saestu dipun patrapi.  
ukum salesira. 2)
38. Dokang para nayaka bupati.  
kathaira astha kawadana.  
anjawi anon-anone.  
dene jejulukipun.  
kang nayaka sawiji-wiji.  
ingkang rumiyin cipta.  
Ingetan Ing Kalbu.  
sembada gagah prakosa  
andel-andel angelingna ing wong lali.  
kang sedyu ala nistha.
- yang kedua sang adipati.  
Arya Sura Wisastra teramat sakti.  
ketiga sang adipati.
- Arya Sura Walgita sangat ahli.  
yang dijadikan sebagai senapati.  
dalam perang tanpa tanding.  
seribu prajuritnya.  
Pemimpin Penghulunya bernama.  
Amad Sukur ngulama.  
jelas menguasai ilmu.  
pemimpin Pangulu Landrat disebut.  
Kyai Sabar Narima sangat pandai.  
membawahi para ulama.
- yang menjadi jaksa agung bernama.  
Dyan Tumenggung Suranita tahu.  
membawahi para jaksa.  
berjiwa adil.  
jeksa Kliwon namanya.  
rasa ingin menyelesaikan masalah.  
masalah orang berselisih.  
meskipun saudara, isteri, maupun anak.  
kalau benar-benar salah diberi.  
hukuman balasannya.
- wahai semua para Bupati  
banyak delapan wilayah  
keluar dari wilayahnya.  
adapun julukannya.  
masing-masing pejabat.  
yang dahulu membuat  
Ingetan Ing Kalbu (diingat dalam hati).  
sembada gagah dan perkasa.  
pedoman untuk mengingatkan orang yang lupa.  
yang berniat berbuat jahat.

39. Kalihira sinebut bupati.  
Sokadana kalangkung prawira. hal. 21  
dahat asih ing wadyane.  
ingkang papa tinulung.  
lepat bodho kawulang lirih.  
asareh sabdanira.  
katrinya tumenggung.  
Praja Krama Wicaksana.  
andap asor wani ngalah barang kardi.  
lumuh padudon basa.
40. Sagung jalma sami ajrih asih.  
catur wasta Dyan Tumenggung Praja.  
Ngapura Marang Lupute.  
kadang sanak sadulur.  
luputira dipun ampuni.  
prawira ingayuda.  
geng wilalatipun  
panca Dyan Tumenggung Arya.  
Ciptamarma satnya kasebut bupati.  
Setya Tuhu Ing Cipta.
41. Dahat jrihnya cidra linyok jangji.  
dora cara goroh dur cilaka.  
punika dadya satrone.  
sembada sarwa pengkuh  
widikdaya prawira sakti  
saptanira anama.  
Rahaden Tumenggung.  
Praja Welasan Ing Papa. hal. 22  
astha nama Cipta Nirmala Respati.  
gagah prawireng yuda.
42. sampun jangkep astha kang bupati.  
sami angreh mantri sowang-sowang.  
tanpa wilangan balane.  
wau ta sang aprabu.
- yang kedua disebut bupati.  
Sokadana sangat perwira.  
sangat mengasih pada pasukannya.  
yang miskin ditolong.  
yang bodoh diajari pelan-pelan.  
enak perkataannya.  
yang ketiga tumenggung.  
Praja Krama Wicaksana.  
mau mengalah pada pekerjaan.  
segan bertengkar dengan bicara  
seluruh manusia takut dan sayang.  
keempat pejabat Dyan Tumenggung Praja.  
memberi maaf terhadap kesalahan.  
pada sanak keluarga dan saudara.  
kesalahannya diberi ampun.  
pemimpin dalam peperangan.  
besar wibawanya.  
kelima Dyan Tumenggung Arya.  
Ciptamarma bupati yang keenam.  
Setya Tuhu Ing Cipta (benar-benar setia  
pada rasanya).  
karena takutnya meningkari janji.  
tidak berbohong dan membuat celaka.  
yang menjadi pantangan.  
tingkah lakunya sangat kuat.  
pemimpin digdaya dan sangat sakti.  
Ketujuh nama.  
Raden Tumenggung.  
Praja Welasan Ing Papa.  
Kedelapan bernama Cipta Nirmala Respati.  
pemimpin yang gagah di peperanga.  
sudah cukup delapan bupati.  
masing-masing sama-sama diiringi mantri.  
tidak berhitung jumlah pengikutnya.  
demikianlah Sang Prabu.

nuju ari Soma tinangkal,  
sineba pra punggawa.  
kya patih ing ngayun.  
pengker bapa ratu patya.  
Sri Narendra andangu dhateng kya patih.  
eh patih apa sira.

43. Ngrungu warta lamun sri bupati.  
Pramudita ing mengko akarsa.  
ngadegken sayembarane.  
rekyana patih matur.  
inggih gusti ulun miyarsi.  
saking pamireng amba.  
kathah para ratu.  
angedegi sayembara.  
sami wangsul kalingsem margi saking.  
tan saged babarena.
44. Soalipun raja putri adi.  
langkung gawat ing pamanggih amba.  
dene soalipun lare.  
sang prabu ngandika rum.  
iya bener aturmu patih. hal. 23  
iku putri utama  
semune wus ngelmu.  
ngupaya jodho sujalma.  
kang wus weruh marang sajatining urip.  
iku kang den upaya.
45. Marma sira den pakeling patih.  
wong tinitah urip aneng donya.  
aja katungkul uripe.  
sapira lawasipun.  
denya urip neng donya iki.  
upamane wong lunga.  
marang pasar iku.  
mampir warung tuku kinang.  
lah sapira suwene wong mampir patih.  
pasthi suwe neng wisma.

pada hari Senin di balai penghadapan.  
menghadaplah para punggawa.  
Ki Patih dalam keinginannya.  
dahulu ayah ratu patih.  
Sang Raja menanyakan pada ki Patih.  
eh patih apakah kamu.

mendengar kabar bila Sri Bupati.  
Pramudita yang dimaksud.  
mengikuti sayembara.  
Rakyan patih mengatakan.  
ya gusti saya tahu.  
dari pendengaran hamba.  
banyak para raja.  
mengikuti sayembara.  
pada pulang kecewa karena.  
tidak bisa menebak.

persoalan putri raja.  
lebih dari perkiraan hamba.  
adapun soalnya anak.  
Sang Prabu berkata manis.  
iya benar perkataan Patih.  
itulah putri utama.  
sepertinya sudah berilmu  
berupaya memilih jodoh orang.  
yang sudah tahu sejatinya hidup.  
itulah yang diinginkan.

makanya aku mengingatkan ki Patih.  
orang hidup di dunia.  
jangan disia-siakan hidupnya.  
seberapa lamanya.  
orang hidup di dunia ini.  
umpamanya orang pergi.  
menuju pasar itu.  
mampir warung beli kinang.  
herapa lamalah orang singgah itu patih.  
tentu lebih lama dalam rumah.

46. Pan mangkono upamane patih.  
 ajwa pijer katungkul ngupaya.  
 pangan lawan sandang bae.  
 katrinira aluru.  
 lali ing sipatira.  
 iku pesthi lampus.  
 luwih pakewuh patrapnya.  
 nora kena pepeka jalma puniki.  
 kudu wruh purwanira.
47. Lah ing mengko sun arsa metoni. hal. 24  
 sayembaranira sang kusuma.  
 parentaha dipun age.  
 marang punggawaningsun.  
 samekta agegaman jurit.  
 kerikna wong sapraja.  
 aywa na kang kantung.  
 Kya patih matur sandika.  
 sigra jengkar sang nata malebeng puri.  
 kya patih dhawuh sigra.
48. Dhateng sagung kang para bupati.  
 becikana wadyabalanira.  
 den samekta gegamane.  
 sandika pra tumenggung.  
 kyana patih ngandika salih.  
 sesuk padba ngumpula.  
 aneng ngalun-alun.  
 kya patih wusnya parentah.  
 nulya bubar mantuk sagung pra bupati.  
 ing dalu tan winarna.
49. Enjingira wadya bala alit.  
 abusekan samya mra dandanan.  
 bupati sapanekare.  
 busana abra murub.  
 ananging sarwa seta.  
 bajo sorban pingul  
 wahana kuda aldaka.  
 senukmemreng blekgedaba lawan esthi. hal. 25  
 saweneh kuldi unta.
- tu perumpamaannya patih.  
 jangan hanya mengutamakan.  
 pangan dan sandang saja.  
 yang ketiga keliru.  
 lupa pada sifat.  
 itu pasti mati.  
 lebih susah diterapkan.  
 tidak boleh manusia itu.  
 harus tahu melihat awal mulanya.
- nanti aku akan mengikuti.  
 sayembara sang puteri.  
 perintahkanlah dengan segera.  
 kepada punggawaku.  
 siapa bersenjatakan perang.  
 kerahkan orang seluruh negeri.  
 jangan ada yang tertinggal.  
 ki patih mengatakan siap.  
 Sang raja segera keluar masuk istana.  
 ki patih memerintahkan segera
- kepada segenap para bupati.  
 sebaiknya pasukannya.  
 disiapkan membawa senjata.  
 para tumenggung menjawab siap.  
 sang patih memerintahkan lagi.  
 besok pada berkumpul.  
 di alun-alun.  
 sesudah patih memerintah.  
 segera bubar pulang semua para bupati.  
 pada malam hari tidak ada kegiatan.
- Pagi harinya pasukan kecil.  
 berpakaian dan bersiap.  
 pakaian bupati.  
 pakaian yang menyala-nyala.  
 tapi serba putih.  
 memakai sorban.  
 mengendarai kuda aldaka.  
 tampak meriah, gagah dan indah.  
 diberi kendaraan unta.

50. Tunggulira pra bupati ciri.  
kapi seta lawan liman seta.  
tengara kendhang gong bendhe.  
supenuh ngalun-alun.  
angantosi sri narapati.  
wadya bala gambira.  
pra mantri garegut.  
pangajaping wadya bala.  
katempuha ing mungsuh datan gumingsir.  
naur sihnya sri naranata.
- Bendera para bupati tandanya.  
kera putih dan gajah putih.  
bunyi kendang, gong, bende.  
sangat banyak di alun-alun.  
menunggu sang Raja.  
prajurit bergembira.  
para mantri bersenang-senang  
permohonan prajurit.  
bertemu musuh tidak gentar.  
karena kasih dari Sang Raja.

## II Sinom (58)

1. Kocapa sri naranata.  
sigra ngrasuk busana di.  
kpraboning prajuritan.  
ing kang sarwa adi luwih.  
lancingan panji-panji.  
dasarnya baludru wungu.  
gasper sela berliyan.  
kaos biru amantesi.  
asepatu timangan cineplok sela.
- Diceritakanlah Srinaranata (Raja).  
segera memakai busana kebesaran.  
perlengkapan keprajuritan.  
yang serba mewah.  
celana bendera-bendera.  
dasarnya beledru warna ungu.  
gasper batu berliyan.  
kaos biru yang serasi.  
bersepatu timang bertatahkan batu pinata.
2. Nyamping dan riris kencongan.  
apaningset cindhe wilis.  
binaraboliyun jenar.  
atimang sela respati.  
rasukan bludru wilis.  
binaludir abra murub. hal. 26  
makutha songkok endah.  
katga inganggar winangking.  
yen sinawang kadya Sang Hyang Kumajaya.
- Berkain motif udan riris kencongan.  
berikat pinggang cindhe hijau.  
berikat pinggang kuning.  
bertimang sela respati.  
berbaju beludru warna hijau.  
dihias bercahaya menyala.  
mahkota songkok indah.  
keris terpasang melekat di pinggang.  
Jika dipandang seperti Sang Hyang Kamajaya.
3. Sigra mijos saking pura.  
ginarebeg para cethi.  
ing kang ngaspil upacara.  
banyak dhalang sawung galing.
- Segera keluar dari istana.  
diiringkan para dhayang-dhayang.  
yang mengiringi upacara.  
banyak dhalang sawung galing.

- sapanunggilaneki.  
 kang sarwa kencana mancur.  
 srimpi manggung bedhaya.  
 ingkang samya ngampil ampil.  
 sri narendra wusnya rawuh siti bentar.
4. Pinarak ing dhampar denta.  
 neng bangsal manguntur tangkil.  
 rekyana patih ngandika.  
 minggah dhateng ing sitinggil.  
 sumima ing ngarsa jji.  
 sang nata angandika rue.  
 eh patih kancanira.  
 bupati mantri prajurit.  
 apa uwis padha pepak lan samekta.
5. Patih nembah lon turira.  
 abdi dalem pra bupati.  
 sapanekar prajuritnya.  
 sadaya sampun miranti.  
 sasikep ingajurit. hal. 27  
 ander wonten ngalun-alun.  
 sang nata angandika.  
 patih budalna tumuli.  
 kyana patih wot sari matur sandika.
6. Sigra lengser saking ngarsa.  
 tumurun saking sitinggil.  
 sapraptaning pagelaran.  
 anulya bendhe ki patih.  
 ambidalaken baris.  
 gya bidal wadya panganjur.  
 gumrah ponang babahan.  
 rata wahana sang aji.  
 wus cumaos mungging pintu wijil pisan.
7. Sang nata wus nitih rata.  
 ginarebeg pra ngulami.  
 pangulu saketipira.  
 pamutihan lawan modin.
- dan lain sebagainya.  
 yang serba gemerlap bagai emas.  
 diiringkan tari bedhaya Srimpi.  
 yang kesemuanya elok menawan.  
 Sri Narendra (raja) telah tiba di istana.
- Duduk di Singgasana.  
 di bangsal penghadapan.  
 Rakryan Patih berbicara.  
 naik di sithinggil.  
 menghadap didepan Raja.  
 Raja berbicara dengan lembut.  
 wahai patih dan semua.  
 bupati. menteri. prajurit.  
 apa sudah lengkap dan siap.
- patih menyembah perlahan jawabnya.  
 abdi dalem para bupati.  
 beserta seluruh prajuritnya.  
 semua telah menanti  
 dengan segala perlengkapan keprajuritan.  
 berjajar di alun-alun.  
 raja berkata.  
 patih segera berangkatkan.  
 Rakryan Patih menyembah berkata siap.
- Segera mundur dari depan.  
 turun dari Sitinggil.  
 sesampainya di pagelaran.  
 segera memukul bende ki patih.  
 memberangkatkan yang berbaris.  
 segera berangkat para pembesar.  
 bergemuruh yang berada di pintu.  
 Raja berkendara kereta.  
 telah disiagakan di pintu keluar pertama.
- Raja telah naik kereta.  
 dikelilingi para ulama.  
 penghulu dan para ketip.  
 pamutihan dan modin.

- gancang lampahing baris.  
 prapteng jawi kitah sampun.  
 gilak lampahira. 3)  
 prapteng wana karya margi.  
 sigeg nengna laspahira Sri Gandana.
8. Kinarya ganti kocapa.  
 anenggh wonten nagari.  
 ageng langkung gemah arja. hal. 28  
 panjang punjung loh jinawi.  
 amirah sandang bukti.  
 tulus kang sarma tinandur.  
 keringan parang muka.  
 kathah ratu nungkul aris.  
 ngaturaken bulu bekti saben arsa.
9. Dene kang jumeneng nata.  
 gandarwa gung sura sakti.  
 ajejuluk sri narendra.  
 Kalacingkara sang aji.  
 katri kadangireki.  
 samya dadya ratu agung.  
 mengku praja priyangga.  
 sinembah samaning aji.  
 ingkang werda Sri Kalacingkara raja
10. Tuhu ratu geng prakosa.  
 wicaksana guna sakti.  
 lantip sakaliring basa.  
 gagah prawireng ngajurit.  
 kadhatonira wesi.  
 anggameng lamun dinulu.  
 langkung santosanira.  
 abusana sarwa ranging.  
 saha wadya sarwa cemeng kang busana.
- gesit jalannya barisan.  
 telah sampai di luar kota.  
 bersorak sorai jalannya.  
 sampai di hutan dijadikan jalan.  
 Cukup sampai sekian perjalanan Sri Gandana
- Sebagai kelanjutannya diceritakanlah.  
 adalah yang ada di negara.  
 besar dan lagi subur makmur.  
 sangat luas wilayahnya.  
 murah sandang dan makan (pangan).  
 bagus yang semua yang ditanam.  
 sehingga segan para perusuh.  
 banyak raja tunduk tanpa permusuhan.  
 menghaturkan upeti tiap tahun.
- Adapun yang menjadi Raja.  
 adalah gandarwa besar yang sangat sakti.  
 gelar dari sang Raja.  
 adalah Sang Aji Kalacingkara.  
 tiga orang saudaranya.  
 semuanya menjadi raja besar.  
 masing-masing mempunyai negara.  
 disembah oleh sesama Raja.  
 yang sulung bernama raja Sri Kalacingkara.
- Sungguh seorang Raja besar dan perkasa.  
 bijaksana dan sakti mandraguna.  
 pandai dan menguasai semua bahasa.  
 gagah perwira dalam berperang.  
 istananya besi.  
 menyeramkan jika dipandang.  
 amat sangat kuat sentosa.  
 berbusana serba hitam.  
 demikian pula para bala tentaranya berpakaian hitam.

11. Papatihira awasta.  
Kalasastra adipati.  
cemeng geng lahursembada.  
ambegira dur awegik.  
undagi ulah pikir. hal. 29  
tan darbe panrima tuhu.  
agung denira karya.  
panyandhet sakalir kardi.  
ingkang samya amarsudi sagung sastra.
12. Kang panenggak ari nata.  
jejuluk Sri Narapati.  
Kalakarna geng birawa.  
gagah prakoseng ngajurit.  
prawira guna sakti.  
micaksana sureng kewuh.  
tembaga puranira.  
tinon sakalangkung asri.  
amblerengi lamun kasorot ing surya.
13. Abusana sarwa jingga.  
kadya Hyang Brama kaeksi.  
saha wadyabalanira.  
pepatih miwah bupati.  
dalam pengulu ketip.  
samantri prajuritipun.  
busana sarwa jingga.  
tinon sakalangkung asri.  
kadya sekar plasa nedeng mangsanira.
14. Wondene papatihira.  
awasta sang adipati.  
Kalabendu langkung guna.  
abangkit sakalir kardi.  
abang kulitaneki. hal. 30  
karyanira nganggur napsu.  
marang tyas sabar nrima.  
satrunira kyana patih.  
ingkang sugih napsu ingaku kadangnya.
- Patihnya bernama.  
Adipati Kalasastra.  
tinggi besar hitam dan perkasa.  
wataknya jahat dan licik.  
ahli mengolah pikiran.  
sungguh tidak mempunyai rasa syukur.  
besar kekuasaannya.  
yang mengendalikan segala macam pekerjaan.  
adapun yang menekuni karya sastra.
- adalah adik raja yang ditengah.  
bergelar Sri Narapati.  
Kalakarna besar dan menakutkan  
gagah perkasa dalam berperang.  
perwira sangat sakti.  
bijaksana dalam memecahkan kesulitan.  
tembaga istananya.  
sungguh indah untuk dipandang.  
menyilaukan jika terkena cahaya matahari.
- berbusana serba jingga.  
jika dipandang seperti Hyang Brama.  
demikian pula seluruh bala tentaranya.  
Patih dan Bupati.  
juga penghulu dan ketip.  
demikian pula menteri dan prajuritnya.  
berbusana serba jingga.  
sungguh sangat indah dipandang.  
seperti bunga plasa ketika sedang musimnya.
- adapun patihnya.  
bernama sang adipati.  
Kalabendu sangat sakti.  
ahli segala macam pekerjaan.  
merah kulitnya.  
pekerjaannya mengendalikan hawa nafsu.  
hatinya sabar dan menerima  
mungsuhnya Rakryan patih.  
yang mengumbar hawa nafsu namun dianggap  
sebagai saudara.

15. Kang rayi pamekasira.  
 jejuluk sri narapati.  
 Kalalocana narendra.  
 gagah prawira sinakti.  
 bangkit sakalir kardi.  
 marang kasusastran putus.  
 ing budi bek prakosa.  
 kuningan kadhatoneki.  
 sarwa jenar sang nata busananira.
16. Dalah sagung wadya bala.  
 amanganggo sarwa kuning.  
 pepatihira anama.  
 Kalapanrima dipati.  
 kalangkung wegig julik.  
 ambujuk kang datan ayun.  
 supadya kapengina.  
 andulu sabarang kalir.  
 pan mangkana karenmanira ki patya.
17. Pangulunya ageng tiga.  
 jeksa agung ugi katri.  
 pangulunira anama.  
 Amat Kalajubriyeksi.  
 najan anggering adil.  
 dahat denya kumalangkung.  
 kalihira anama. hal. 31  
 Amat Kilir langkung julik.  
 katri nama Amat Takabur Prakosa.
18. Tri pangulu ciptanira.  
 tan rumangsa lamun jalmi.  
 singgasarah neng samodra.  
 tan darbe kayun pribadi.  
 obahing sarah mesthi.  
 manut saambaking laut  
 jeksanira nama.  
 Ki Tumenggung Kalaniti.  
 langkung wegak angingeraken prakosa.
- Adapun adiknya yang bungsu.  
 bergelar Sri Narapati.  
 raja Kalalocana.  
 gagah perwira sangat sakti.  
 ahli akan segala macam pekerjaan.  
 ahli tentang kesusastraan.  
 hatinya luhur dan perkasa.  
 kuningan istananya.  
 Raja berbusana serba kuning.
- demikian pula seluruh bala tentara.  
 memakai serba kuning  
 patihnya bernama.  
 adipati Kalapanrima.  
 sungguh pandai dan licik.  
 untuk membujuk yang tidak baik.  
 Berharap keinginannya  
 melihat segala hal.  
 demikianlah kesenangannya Ki Patih.
- Penghulunya tiga dan besar.  
 jaksa agungnya juga tiga.  
 penghulunya bernama.  
 Amat Kalajubriyeksi.  
 walaupun patuh pada peraturan.  
 sungguh amat sombong.  
 kedua bernama.  
 Amat Kilir yang sangat licik.  
 Ketiga bernama Amat Takabur Prakosa.
- ketiga penghulu itu.  
 tidak merasa jika manusia.  
 mengapung bagai sampah di laut.  
 tidak mempunyai kehendak pribadi.  
 geraknya sampah selalu.  
 menurut jalannya ombak laut.  
 jaksanya bernama.  
 Ki Tumenggung Kalaniti.  
 Sangat ahli dan perkasa

19. Amurih janur tuwuhnya.  
saking sajroning prakawis.  
saking kayonnya priyangga.  
krana lila lahir batin.  
kalihira anami.  
Kalagora Ki Tumenggung.  
langkung gagah prakosa.  
sakalir sastra udani.  
katri wasta Kalasiring langkung guna.
- tumbuhnya seperti daun kelapa muda.  
dalam mengatur masalah.  
menurut kehendaknya pribadi.  
karena rela lahir batin.  
kedua bernama.  
Ki Tumenggung Kalagora.  
sungguh gagah perkasa.  
menguasai dan ahli sastra.  
ketiga bernama Kalasiring lebih pandai.
20. Akarya sandi upaya.  
supadya wedaling asil.  
saking kang darbe prakara.  
kalihira samya mijil.  
sing kayunnya pribadi. hal. 32  
dene bupati pangayun.  
ing kang nama nayaka.  
kathah sami surasakti.  
sarta atut rukun kadya kadang priya.
- membuat daya upaya.  
yang mampu mengeluarkan hasil.  
dari yang mempunyai perkara.  
keduanya bersamaan keluar.  
dari kehendaknya pribadi.  
adapun pemimpin para Bupati  
para penggawa ternama.  
banyak yang sakti mandraguna.  
dan hidup rukun bersama seperti saudara laki-laki.
21. Dene parincining nama.  
tumenggung sawiji-waji  
pangajengira awasta.  
sang Lalijiwa bupati.  
aguna surasakti.  
kalihira Ki Tumenggung.  
Emankalongan  
tiganira Ki Dipati.  
Kalacukeng wasis sakaliring basa.
- Adapun perincian namanya.  
masing-masing Tumenggung.  
Pemukanya bernama.  
Sang Bupati Lalijiwa.  
cerdik dan sangat sakti.  
kedua tumenggung.  
Emankalongan. cerdik  
ketiga Ki Adipati  
Kalacukeng yang ahli segala macam bahasa.
22. Catur kadangira priya.  
sami alenggah bupati.  
Kalacukeng kang pangarsa.  
Arya Kumet ing kang rayi.  
ari pandada nami.  
Arya Cethil sarwa pengkuh.  
prawira ingayuda.  
pamekasira wawangi.  
Arya Ijir jangkep catur kadangira.
- Saudara Laki-laki keempat  
juga menjabat sebagai Bupati  
Kalacukeng sebagai pemukanya.  
Adiknya bernama Arya Kumet.  
adiknya yang ditengah bernama.  
Arya Cethil serba sentosa.  
perwira dalam peperangan.  
saudara bungsunya bernama.  
Arya Ijir. lengkap sudah keempat saudaranya.

23. Caturnya sami prawira.  
kasaptanira anami.  
Arya Dakdir langkung guna.  
angendak gunaning jalmi.  
asthanira wewangi.  
Arya Ladak Ki Tumenggung.  
gumedhe ambekira. hal. 33  
lumuh kasoran yen angling.  
sanga Arya Piyangkukuh prawireng yuda.
24. Sadasa awasta Arya.  
Kumingsun kalangkung wegik.  
sawelasira awasta.  
Arya Digung langkung julit.  
kalih welas bupati.  
Kalapepak wasthanipun.  
tiga welas Nihaya.  
kawan welas awewangi  
Ki Pitenah gangsal welas Ki Wasesa.
25. Nem belasira asta.  
Kalamurka adipati.  
pitulas anama Arya.  
Jailangkung Surasakti.  
wolulasira nami.  
Arya Muthakil geng luhur.  
sangalasira Arya.  
Beki wit undagi  
kalih dasa Arya Drengki sugih reka.
26. Salikur kawasta Arya.  
Srei kalih likur nami.  
Arya Sura Ngumandaka.  
tiga likur awewangi.  
Arya Dora undagi.  
salawe prah ajejuluk  
Arya Cidra Ngubaya.  
jangkep tumenggung pangarsi.  
kang nayaka wolu wolu kaping tiga.
- Keempatnya sama-sama perwira.  
Adapun yang ketujuh bernama.  
Arya Dakdir sungguh cerdas.  
mengendalikan tingkah laku manusia.  
Delapan bernama.  
Ki Tumenggung Arya Ladak.  
sombong wataknya.  
tidak mau kalah jika berbicara.  
sembilan Sang Arya Piyangkukuh  
perwira dalam berperang.
- Sepuluh bernama Arya.  
Kumingsun sungguh sangat pandai.  
Sebelas bernama.  
Arya Digung yang amat licik.  
Keduabelas Bupati.  
Kalapepak namanya.  
Tigabelas bernama Cahaya.  
empatbelas bernama.  
Ki Patenah limabelas Ki Wasesa.
- Keenambelasnya bernama.  
Adipati Kalamurka.  
tujuhbelas bernama Arya.  
Jailangkung sangat sakti.  
Kedelapan belas ia bernama.  
Arya Mutakli tinggi besar.  
Sembilan belas Arya.  
Beki sangat pandai.  
Duapuluh Arya Drengki yang banyak akal.
- Duapuluh satu bernama Arya.  
Srei duapuluh dua bernama.  
Arya Sura Ngumandaka.  
duapuluh tiga bernama.  
Arya Dora cerdas pandai.  
keduapuluh lima bernama.  
Arya Cidra Ngubaya.  
lengkap sudah pemuka Tumenggung.  
Adapun para punggawa delapan delapan  
dikalikan tiga.

27. Ing mangke para bupati. hal. 34  
anon anon kang pangarsi.  
nama Arya Suradora.  
Arya Gawe-gawe kalih.  
Arya Tahanan katri.  
Catur Mareman Tumenggung.  
Arya Kolon gangsalnya.  
nenem Arya Siyajulik.  
sapta Arya Tanwelasan langkung guna.  
Sekarang para bupati.  
memandang dan mengawasi para pembesarnya.  
bernama Arya Suradora.  
kedua Arya Gawe-gawe.  
ketiga Arya Tahanan.  
keempat Tumenggung Mareman.  
kelima Arya Kolon.  
keenam Arya Siyajulik.  
ketujuh Arya Tanwelasan sangat ahli.
28. Arya Badigal asthanya.  
sanga awasta bupati.  
Tan Tajem Paningalira.  
sadasanirami.  
Arya Wakwakan Wigik.  
Sawelasira sinebut.  
Ngabei Jelalatan.  
kurang ajar sisihneki.  
sampun telas kang sami lenggah punggawa.  
Kedelapan Arya Badigal.  
kesembilan bernama bupati.  
Tan Tajem Paningalira.  
Kesepuluh bernama.  
Arya Wakwakan Wigik.  
Kesebelas disebut.  
Ngabei Jelalatan.  
disampingnya Kurang Ajar.  
Telah habis disebutkan para punggawa yang  
datang menghadap.
29. Wondene panewu rangga.  
mantri demang tanpa wilis.  
tan kawijang wastanira  
kalangkung kathaireki.  
wau sri narapati.  
Kalacingkara anuju.  
marengi ari Soma.  
miyos siniwaka mungging.  
sitibentar pinarak dampar kencana.  
Adapun panewu rangga.  
menteri. demang tidak terhitung.  
masing-masing tidak disebutkan namanya  
banyak sekali jumlahnya.  
saat itu Sri Narapati.  
Kalacingkara sedang menuju.  
bersamaan dengan hari minggu  
keluar di balai penghadapan.  
Siti bentar duduk di singgasana.
30. Mungging wadyaning witana. hal. 35  
ing bangsal manguntur tangkil.  
kang rayi kalih narendra.  
Kalakarna lan kang rayi.  
Kalalocana aji.  
sumewa neng ngarsa prabu.  
lenggah ing dampar denta.  
pepatih katri anangkil.  
neng paglaran lawan sagung pra nayaka.  
Ditengah sekutunya dimulailah.  
di bangsal Manguntur dihadap.  
adapun kedua adik Raja.  
Kalakarna dan adiknya.  
raja Kalalocana.  
menghadap di depan Raja.  
yang duduk di singgasana.  
ketiga patih juga telah menghadap.  
di pagelaran bersama seluruh nayaka.

31. Tanapi panewu rangga.  
 lawan sagung para mantri.  
 prajurit lan ulu balang.  
 munggih wurining bupati.  
 supenuh pancaniti.  
 baleber mring ngalun-alun.  
 abra punang busana.  
 sarwa ireng abang kuning.  
 katri warna amiturut gustinira.  
 tidak ketinggalan Panewu . raga.  
 bersama seluruh para menteri.  
 prajurit dan hulu balang.  
 di belakang para Bupati.  
 sehingga penuh seluruh istana.  
 menyebar hingga ke alun-alun.  
 bercahaya busananya.  
 serba berwarna hitam. merah. dan kuning.  
 ketiga warna tersebut menurut atasannya.
32. Kocapa sri naranata.  
 Cingkara ngandika aris.  
 oh yayi prabu karonya.  
 apa sira ngrungu warti.  
 prakara sri bupati.  
 ing Sumandha wartanipun.  
 ngadegi sayembara.  
 marang Pramudita nagri.  
 sartang gawa sagegamaning ayuda.  
 Diceritakanlah Raja.  
 Cingkara berbicara lembut.  
 oh kedua adikku.  
 apakah engkau mendengar kabar.  
 tentang Sri Bupati.  
 di Sumandha yang khabarnya.  
 mengikuti sayembara.  
 di negeri Pramudita.  
 dengan membawa seluruh perlengkapan  
 perang.
33. Semunira Sri Gandana.  
 yen luput denya ngadegi. hal. 36  
 sayembara nuli arsa.  
 rinebut sangka ing jurit.  
 angadu surasaki.  
 ari kalih sareng matur.  
 ulun inggih miyarsa.  
 Wartosipun sri bupati.  
 Sri Gandana kadya dhawah jeng paduka.  
 Maksud Sri Gandana  
 Jika tidak berhasil memenangkan.  
 sayembara akan segera.  
 direbut dengan peperangan.  
 mengadu kesaktian.  
 kedua adik bersamaan berbicara.  
 saya juga mendengar.  
 berita tentang Sri Bupati.  
 Sri Gandana seperti perkataan paduka.
34. Sang Prabu Kalacingkara.  
 angandika semu runtik.  
 den mangkono karsaningwang.  
 sira yayi prabu kalih.  
 parentaha tumuli.  
 marang patihira telu.  
 enggal dan parentahna.  
 marang sagung pra bupati.  
 samekta agegamaning ngayuda.  
 Sang Prabu Kalacingkara.  
 berbicara dengan agak marah  
 jika demikian maksudku  
 adikku engkau berdua.  
 segera perintahkan  
 kepada ketiga patihmu.  
 dengan segera perintahkan.  
 kepada seluruh bupati.  
 menyalakan seluruh peralatan perang

35. Ingsun yayi arsa nungka.  
lakune Sri Gandana jji.  
marang praja Pramudita.  
ngadegi sayembaraning.  
sang raja putri adi.  
upama manira kanton.  
raja putri was kena.  
marang Sri Gandana aji.  
pasthi ingsun rebut sangka ing ngayuda.

36. Pabru ari kalihira.  
sareng matur awot sari.  
aleres karsa paduka.  
punapa dipun ajrihi. hal. 37  
angadu surasakti.  
kalih Sri Gandana prabu.  
nadyan kulit tembaga.  
otot kawat balung wesi.  
boten wande kasoripun Sri Gandana.

37. Sang Prabu Kalacingkara.  
wusnya dhawah dateng ari  
kalih sigra jengkar denya.  
siwaka malebeng puri.  
Wau sang prabu kalih.  
tedhak saking sitiluhur.  
dhumateng pagelaran.  
munggil ing bangsal pangrawit.  
lenggahira meru patma sana denta.

38. Patih katri mungging ngarsa.  
pangulu kananing patih.  
para nayaka wurinya.  
angabei tanda mantri.  
supenuh wuri patih.  
prajurit neng alun-alun.  
Sang Prabu Kalakarna.  
angandika dhateng patih.  
eh ta patih katri sira ngundangana.

Adikku aku hendak menunggu.  
kedatangan raja Sri Gandana.  
dari kerajaan Pramudita.  
yang hendak mengikuti sayembara.  
sang Raja putri.  
seandainya aku terlambat.  
dan raja putri telah diboyong.  
oleh Raja Sri Gandana.  
tentu akan ku rebut melalui peperangan.

Kedua adik Raja.  
bersamaan menyembah lalu berkata.  
benar maksud paduka.  
apa yang ditakutkan.  
mengadu kesaktian.  
melawan prabu Sri Gandana.  
walaupun berkulit tembaga.  
berotot kawat bertulang besi.  
tidak mungkin akan kalah oleh Sri Gandana.

Sang Prabu Kalacingkara.  
setelah memberitahu pada adiknya.  
keduanya segera mengundurkan diri.  
dari tempat penghadapan menuju istana.  
demikian.kedua adik sang Prabu.  
turun dari istana.  
menuju ke pagelaran.  
menuju ke bangsal pangramit.  
duduk diam tanpa bergeming

Ketiga patih menuju kedepan.  
penghulu di sebelah kanan patih.  
para nayaka dibelakangnya.  
ngabei. tanda dan mantri.  
penuh berada di belakang patih.  
prajurit di alun-alun.  
Sang Prabu Kalakarna.  
bertitah kepada patih.  
Wahai engkau ketiga patihku undanglah.

39. Harang sagunging bupati,  
sakancane para mantri.  
pangulu para ngulama.  
lawan sagung wadya mani.  
karsane kaka aji. hal. 38  
arsa nungka lakunipun.  
Sang Prabu Sri Gandana.  
abudhal sadina iki.  
angadegi sayembarane sang reta  
kepada seluruh Bupati.  
beserta sekutu para mantri.  
penghulu dan para ulama.  
dan seluruh kawulaku.  
maksud kakak Raja  
berkehendak menghadang perjalanannya.  
Sang Prabu Sri Gandana.  
berangkat hari ini.  
mengikuti sayembara sang putri.
40. Putri adi Pramudita.  
lan rata titihan aji.  
ingkang rega limang leksa.  
mangirit turangga teji.  
cawisna Pancaniti.  
patih sandika turipun.  
sigra tri patih prentah.  
dhateng sagunging bupati.  
samekta sagegamaning ngayuda.  
Putri raja Pramudita.  
dan kereta kendaraan raja.  
yang berharga lima leksa.  
yang ditarik oleh kuda teji.  
siagakan di Pancaniti.  
patih menyembah siap sedia.  
segera ketiga patih memerintahkan.  
kepada seluruh bupati.  
untuk menyiagakan segala macam senjata  
perang.
41. Kyana Patih Kalasastra.  
sigra denira angambil.  
bende pusaka narendra.  
kang mangka tengering jurit.  
kalamun wonten kardi.  
ageng arsa mangun pupuh.  
tinimbang kaping tiga.  
angumpul para bupati.  
bende masta Kyai Dhandhanglak punika  
Kyana patih Kalasastra.  
la segera mengambil  
bende pusaka kerajaan.  
sebagai pertanda bagi prajurit.  
jika ada pekerjaan.  
besar. hendak melantunkan perintah.  
tiga kali dipukul.  
berkumpul para Bupati.  
bende itu bernama Kyai Dhandhanglak.
42. Wau Patih Kalasastra.  
ing sawusira angambil.  
bende pusaka anulya.  
tinimbang aneng sitinggil.  
wusnya nganggang kapyarsi.  
dhumateng wadya bala gung.  
oter mantri bupatia.  
prajurit gambireng ati.  
kang saweneh ana suka sungkawa.  
Demikian patih Kalasastra.  
setelah ia mengambil.  
bende pusaka lalu.  
dipukul di sithinggil.  
setelah terdengar menggema.  
segenap para prajurit  
oter. mantri. Bupati.  
prajurit senang di hati.  
dan sebagian ada yang sedih.

43. Warnane ingkang sungkawa.  
wadya ingkang mentas rabi.  
anyar nuli ninggal lunga.  
sayekti oneng ing rabi.  
dene kang sukeng galih.  
marga akeh utangipun.  
bingung tinageh utang.  
nuli lunga anglakoni.  
pasisiran pasti nora bayar utang.
44. Busekan wadya sapraja.  
para bupati miranti.  
rata titihan narendra.  
binusanan sarwa rukmi.  
wurukira raseksi.  
cumaos jawining pintu  
mijil pisan samana.  
sri bupati sampun mijil.  
saking pura ki patih nembang tengara.
45. Bidalaken wadyabala.  
kang dadya panganjur baris.  
gumrah ingkang tengara.  
bende kendang gong lan beri.  
wau sri narapati.  
Kalacingkara wus rawuh.  
aneng ing sitibentar.  
ingayap pareka cethi. hal. 40  
gya tumedhak dhateng pintu wijil pisan.
46. Lajeng minggah dhateng rata.  
saha ingkang rayi kalih.  
ginarebeg pra ngulama.  
bidal saking pra bupati.  
sawadya balaneki.  
aramé babahanipun.  
tanpa rungyan kang myarsa.  
patri katri amungkasi.  
wurinira patih Kanjeng Sri Narendra.
- hati mereka yang bersedih.  
prajurit yang belum kawin.  
baru lalu segera berangkat pergi.  
sungguh sedih bagi yang baru kawin.  
sedangkan yang senang hatinya.  
karena banyak hutannya.  
bingung ditagih membayar utang.  
lalu berangkat menjalani.  
menunaikan tugas pasti tidak membayar utang.
- bubar tanpa arah prajurit sekerajaan.  
para bupati menyiagakan.  
kereta kendaraan raja.  
dihiasi serba indah.  
sais (kusir) nya raksana.  
telah disiagakan di luar pintu.  
pada waktu yang bersamaan.  
Sri bupati telah keluar  
dari istana ki patih menyairkan perintah.
- memberangkatkan prajurit.  
yang menjadi pengatur barisan.  
ramailah suara alat penanda.  
bende, kendhang, gong, dan beri.  
demikian Sri Narapati.  
Kalacingkara telah hadir.  
berada di istana.  
diiringi oleh dhanyang-dhanyang.  
segera menuju ke pintu keluar pertama.
- lalu naik kereta.  
bersama kedua adiknya.  
dikelilingi para ulama.  
segera berangkat para Bupati.  
bersama seluruh prajuritnya.  
ramailah suaranya.  
tanpa bergeming yang menyaksikan.  
lapisan ketiga telah babis.  
dibelakangnya patih Kanjeng Sri Narendra.

47. Anjenggarang mungging rata.  
kang rayi kalih neng ngarsi.  
abusana sarwa retina.  
ingkang ngayap rata aji.  
ing kanan kering wuri.  
pangulu sakancanipun.  
sagung para ngulama.  
lan kaparak kanan kering.  
sami ngampil upacara saha astra.
48. Mus lepas lampahing bala.  
prapteng tepining wanadri.  
nengna lampahing sang nata.  
Kalacingkara sang aji.  
gantya ingkang wanami.  
kocapa lampahireku.  
Sang Prabu Sri Gandana.  
angancak talatah nagri. hal. 41  
Pramudita kendel sajawining kitha.
49. Lajeng karya parereman.  
kapetha saengga puri.  
sela seta kang kinarya.  
baluwartinireng puri.  
wiwara tundha katri.  
dalem Prabayasa Agung.  
salaka kang kinarya.  
sitinggil paglaran kardi.  
alun-alun ler kidul sampun kareka.
50. Dene kang Para bupati.  
akarya wisma ngubengi.  
kedhaton atemu gelang.  
sapanekarira sami.  
denira sambut kardi.  
tan tawarna laminipun.  
kadhaton sampun dadya.  
tanapi wismanireki.  
wadya bala ageng alit sampun dadya.
- terlihat gagah di kereta.  
kedua adiknya di depan.  
berbusana serba indah.  
yang mengapit kereta Raja.  
di kanan, kiri, dan belakang.  
penghulu beserta bawahannya.  
seluruh para ulama.  
dan kaparak di kanan kiri.  
sama mengiringkan upacara dengan membawa senjata.
- telah jauh perjalanan para prajurit.  
sampai di tepi hutan rimba.  
berhenti jalan sang nata.  
Sang Aji Kalacingkara.  
lain yang diceritakan.  
diceritakanlah perjalanan.  
Sang Prabu Sri Gandana.  
sampai di wilayah negara.  
Pramudita tinggal di luar kota.
- Lalu membuat tempat peristirahatan.  
dibentuk seperti istana.  
batu putih yang dijadikan.  
pagar benteng istananya.  
disusun lapis tiga.  
dalam Prabayasa Agung.  
perak yang dijadikan.  
Sithinggil pagelaran kardi.  
Alun-alun Utara Selatan telah dibuat.
- Adapun Para bupati.  
membuat wisma mengelilingi.  
keraton berderet mengelilingi.  
selesai mereka semua.  
melaksanakan semua pekerjaan  
tidak diceritakan lamanya.  
keraton telah jadi.  
demikian pula rumahnya.  
prajurit pembesar dan bawahan telah jadi.

51. Dadya praja sanalika.  
 tinon sakalangkung asri.  
 sinung wasta ing nagara.  
 Purwacarita Respati.  
 kasigeg ing nagari.  
 Purwacarita karuhun.  
 karya ganti carita. hal. 42  
 kocapa sri narapati.  
 Pramudita ratu agung binathara.  
 seketika menjadi Raja.  
 sangat indah dipandang.  
 seperti dalam negara.  
 Purwacarita Respati.  
 sampai disini di negara.  
 Purwacarita ditingalkan.  
 sebagai ganti cerita.  
 diceritakanlah Sri Narapati.  
 Pramudita raja besar berwibawa.
52. Ratu ambeg pinandita.  
 sakalangkung guna sakti.  
 asidik paningalira.  
 sarta palamarta adil.  
 asih marang wadya lit.  
 sinembah samaning ratu.  
 kathah ratu geng samya.  
 suwita nguswa pada ji.  
 saking jrihnya dhateng alatireng nata.  
 Raja berwatak pendita.  
 sangat sakti mandraguna.  
 tajam penglihatannya.  
 dan adil paramaarta.  
 peduli pada rakyat kecil.  
 disembah oleh sesama Raja.  
 banyak raja besar menyatakan.  
 takluk dan sujud di kaki Raja.  
 karena takut akan sumpah dari Raja.
53. Samana ing ari Soma  
 sang nita miyos tinangkal.  
 lenggah meru patmasana.  
 rukmi pinathik sotya di.  
 neng madyaning pandhapi.  
 sinewa kang para ratu.  
 ageng amanca praja.  
 Sri maitala sang aji.  
 mungging ngarsa lenggah jajar lan sang nata.  
 waktu itu pada hari senin  
 raja keluar di balai penghadapan.  
 duduk di singgasana berbentuk teratai.  
 emas berhiaskan permata indah.  
 di tengah pendapa.  
 dihadap oleh para raja.  
 besar manca negara.  
 Sang Raja Maitala.  
 Di depan duduk sejajar dengan Sang Raja.
54. Anala ratu sujana.  
 katrinira sri bupati.  
 Sindugangga bijaksana  
 caturnya sri narapati.  
 Prabancana undagi.  
 kinasihan ing sang prabu.  
 Pramusita samana.  
 aris pangandikaneki. hal. 43  
 eh narpati catur ingsung asung warta.  
 Anala raja yang pandai.  
 ketiga sri Bupati  
 Sindugangga bijaksana.  
 keempat Sri Narapati.  
 Prabancana yang juga ahli.  
 dikasihi oleh Sang Prabu  
 Pramusita waktu itu.  
 lembut perkataannya.  
 wahai keempat Raja aku akan memberi  
 kabar.

55. Ing mengko ana narendra.  
 jejuluk sri narapati.  
 Sri Gandana prajanira.  
 Garba Sumanda nagari.  
 teka arsa ngadegi.  
 sayembaraning putrensun.  
 samengko uwis ana.  
 sajabaning praja mami.  
 karya pura kareka kadhathonira.
- Nantinya ada Raja.  
 bergelar Sri Narapati.  
 Sri Gandana kerajaannya.  
 di negeri Garba Sumanda.  
 datang untuk mengikuti.  
 sayembara putraku.  
 sekarang telah hadir.  
 di luar kerajaanku.  
 membuat peristirahatan yang dibangun  
 seperti istananya.
56. Nuli ana maneh raja.  
 katri kadange nututi.  
 marang prabu Sri Gandana.  
 sumedya angrebut jurit.  
 ananging ratu katri.  
 sakadange asbeg diyu.  
 kang dhingin mau jalma.  
 ambeg rahayu basuki.  
 neng prajane manggung tukar rebut karsa.
- lalu ada lagi Raja.  
 ketiga saudaranya juga ikut.  
 pada Prabu Sri Gandana.  
 bermaksud melakukan perang.  
 akan tetapi ketiga Raja.  
 beserta saudaranya berwujud raksasa.  
 yang pertama tadi manusia.  
 berwatak baik budi.  
 di kerajaannya selalu berselisih berebut  
 kekuasaan.
57. Wong sajuga kabut tiga.  
 mengko arsa den temeni.  
 karya jalaran gonira.  
 ngadegi sayembareki.  
 jatine amung nyilih.  
 papan nggone aprang pupuh.  
 ing mengko karsaningwang. hal 44  
 Prabancana ingsun tuding  
 ngupaya papan kang luwih prayoga.
- seorang dikeroyok oleh tiga.  
 sekarang hendak diwujudkan.  
 sebagai sebab darinya.  
 memasuki sayembara.  
 sebenarnya hanyalah meminjam  
 tempat ajang perang besar.  
 dan sekarang kehendakku.  
 Prabancana aku utus.  
 mencari tempat yang lebih baik.
58. Nuli sira resikana.  
 gawenen papaning jurit.  
 karya ngadu prang tandingan.  
 ratu catur ingkang prapti.  
 sayembaraning putri.  
 singa unggul ing prang pupuh.  
 rabi putri lan dadya.  
 prabu anom Nyakrawati.  
 lamun mundur kabut tiga tanpa guna.
- lalu segera bersihkanlah.  
 buatlah gelanggang peperangan.  
 sebagai tempat mengadakan perang.  
 keempat raja yang hadir  
 dalam sayembara sang putri.  
 siapa yang unggul dalam peperangan.  
 akan diambil suami dan dijadikan.  
 Prabu Anom Nyakrawati.  
 jika mundur dikeroyok tiga tanpa guna.

### III. Durma (85)

1. Prabu Prabancana umatur sandika.  
sibra mentar sing ngarsi.  
prapteng wana wasa.  
datan dangu amangnya.  
papan langkung wijar radin.  
Sri Pabancana.  
tiwikrama babati.  
Prabu Prabancana menjawab siap.  
segera mundur dari depan.  
sampai di hutan belantara.  
tidak lama menemukan.  
tempat sangat luas dan rata.  
Sri Prabancana.  
bertiwikrama membuka hutan.
2. Sagung wreksa geng ageng sirna sakala.  
bresih lir den saponi.  
dalah rimputira.  
samendang datan ana.  
dahat aresik gumrining.  
sinungan aran.  
Tarwiyah amantesi.  
segala pohon besar lenyap seketika.  
bersih seperti disapu.  
demikian pula rumputnya.  
sebjji padipun tidak ada.  
sungguh bersih sekali.  
diberikan nama.  
yang pantas Tarwiyah.
3. Pan kapernah sawetan pakuwonira.  
  
Sri Gandana nrepati.  
Sang Prabu Maruta. hal. 45  
wangwang atur uninga.  
Pabaratan sampun dadi.  
Sri Pramusita.  
ngandika mring sang aji.  
Adapun yang berada di sebelah timur per-  
istirahatannya.  
raja Sri Gandana.  
Sang Praba Maruta.  
segera memberitahu.  
bahwa tempat berperang sudah jadi.  
Sri Pramusita.  
berbicara pada Sang Aji.
4. Prabancana ingutus kinen methukna.  
marang dhatengireki.  
katinya narendra.  
Prabu Kalacingkara.  
sakadangira den aglis.  
kaprenahena.  
pakuwonira katri.  
Prabancana disuruh agar menjemput.  
akan kedatangan.  
ketiga raja.  
Prabu Kalacingkara.  
beserta seluruh keluarganya segera.  
tempatkanlah.  
di peristirahatan ketiga.
5. Kadunungna sametaning rananggana.  
ing kano kinan kardi.  
letakkan di timur medan perang.  
di situ suruhlah membuat.

- pakuwon den tata.  
 ajwa rusuh deksura.  
 ngantia parentah mami.  
 raja Naruta.  
 sandika mentar aglis.
6. Tan kawarna lampahnya sang nata.  
 Prabancana wus panggih.  
 lawan katri raja.  
 Cingkara aneng marga.  
 dhawahken pangandika ji.  
 samudayanya.  
 sandika raja katri.
7. Sigra mentar Prabancana aglis prapta.  
 ngibyantaraning gusti.  
 ngaturken solahnya. hal. 46  
 ingutus sung parentah.  
 dumateng nrepati katri.  
 matur sandika.  
 wau sri narapati.
8. Pramusita aris pangandikanira.  
 marang Prabancana ji.  
 wingangsit karsanya.  
 sakalir wus pracaya.  
 raja Maruta wus tampi.  
 dhawahing nata.  
 kadhadha sadayeki.
9. Sigeg gantya raja Cingkara lampahnya.  
 prapta jawining nagri.  
 jujuk wetanira.  
 Tarwiyah karya pura.  
 tan cinatur denya kardi.  
 kadhaton dadya.  
 sadaya sarwa wesi.
- tempat peristirahatan agar ditata.  
 jangan membuat kerusuhan dan keributan.  
 agar menunggu perintahku.  
 raja Maruta.  
 menyembah lalu segera mundur.
- tidak diceritakan perjalanan raja.  
 Prabancana telah bertemu.  
 dengan ketiga raja.  
 Cingkara di jalan.  
 untuk memberitahukan titah raja.  
 semuanya.  
 bersedia ketiga raja.
- segera pergi Prabancana telah sampai.  
 di hadapan raja.  
 melaporkan hasilnya.  
 diutus menyampaikan perintah.  
 kepada ketiga raja.  
 berkata siap.  
 demikian Sri Narapati.
- Pramusita manis perkataannya.  
 terhadap raja Prabancana.  
 diberitahukan kehendaknya.  
 semuanya telah percaya.  
 aja Maruta telah menerima.  
 titah raja.  
 dijalankannya semua itu.
- Diceritakanlah perjalanan raja Cingkara.  
 sampai di luar negara.  
 menuju timur.  
 Tarwiyah dijadikan istana.  
 tidak diceritakan proses pembuatannya.  
 telah menjadi istana.  
 semuanya serba besi.

10. Ingkang rayi kalih samya karya pura.  
Sang Kalakarna kardi.  
kadhaton tembaga.  
Kalalocana karya.  
kadhaton kuningan adi.  
goncanging kandha.  
katri dadya prajadi.
11. Langkung arja tanpa wilis wadyanira.  
bacingah warni katri.  
ambek puwa puwa.  
adigung adiguna.  
kasigeg gantya kawarni. hal. 47  
pakuwonira.  
Sri Gandana nrepati.
12. Nuju ari Soma sang nata siwaka.  
miyos mungging sitinggil.  
lenggah dampar denta.  
pinatik nawa retina.  
kasuran baludru abrit.  
tinon saengga.  
Hyang Endra Surana di.
13. Kyana patih sumewa ngabyantarendra.  
wurinya pra bupati.  
pra mantri punggawa.  
supenuh mungging arsa.  
sang nata ngandika aris.  
eh patih apa.  
sira miyarsa warti.
14. Maharaja Kalana sakadangira.  
nututi lakunira.  
sumedya mrawaca.  
maringsun murih sirna.  
lahire arsa ngadegi.  
sayembaranya.  
sang raja putri kalih.
- Kedua adiknya juga membuat istana.  
Sang Kalakarna membuat.  
istana tembaga.  
Kalalocana membuat.  
istana kuningan indah.  
singkat cerita.  
ketiganya menjadi kerajaan indah
- Selamat sentausa tanpa gangguan prajuritnya.  
raksasa tiga macam wujud.  
bertabiat ugal-ugalan.  
sombong dan angkuh.  
Ganti yang diceritakan.  
peristirahatan.  
Raja Sri Gandana.
- Waktu hari senin raja di penghadapan.  
keluar menuju Sitinggil  
duduk di singgasana.  
berhiaskan emas permata.  
berkasur beludru merah.  
dipandang seperti.  
Hyang Endra Surana.
- Rekyan patih menghadap di depan raja.  
dibelakangnya para bupati.  
para mantri dan punggawa.  
sungguh banyak hadir.  
raja berbicara lembut.  
wahai patih apakah.  
engkau mendengar berita.
- Maharaja Kalana dan seluruh saudaranya.  
mengikuti perjalananmu.  
bermaksud mencelakai.  
dirimu agar mati.  
dibalik maksud mengikuti.  
sayembara.  
kedua putri raja

15. Kyana patih wot sari lon aturira,  
leres pangandika ji,  
makaten karsanya,  
kalacingkara raja,  
sampun lami denya ngincih,  
dhateng paduka,  
tan lega tyasnya aji.
16. Lamun dereng paduka ngestu padanya,  
miturut karsaneki,  
sawadya paduka,  
sanya srah jiwa raga,  
Sri Gandana ngandika ris,  
yen insun patya,  
manut angur ngemasi.
17. Patih kalih awot sari sareng turnya,  
duh gusti sri bupati,  
kawula prasetya,  
yen karehna sang nata,  
Gandarwa lampu ngemasi,  
sagung punggawa,  
saur kukila sami.
18. Dereng dugi ngandikanira sang nata,  
kasaru praptaneki,  
sang prabu Maruta,  
dumrojok mungging ngarsa,  
sungar sagung ingkang nampil.
- Prabu Sri Gandana. 4)  
parapanira iris.
19. Lah bageya satekanta ngarsaningwang,  
ingsung manila krami,  
sapa aranira,  
lan ngendi pinangkanta,  
apa karyanira prapti,  
neng ngarsaningwang,  
baya gati ing kardi.
- Rakryan patih berbicara lembut dan manis,  
benar perkataan paduka (raja),  
memang demikian maksudnya,  
raja Kalacingkara,  
yang telah lama menyimpan dendam,  
kepada paduka,  
belumlah lega hati raja itu.
- jika paduka belum mengaku kalah padanya,  
sesuai dengan kehendaknya,  
beserta seluruh rakyat paduka,  
agar supaya menyerahkan jiwa raga,  
Sri Gandana berbicara,  
jika saya lebih baik mati,  
daripada menurut lebih baik mati.
- kedua patih berbicara lembut bersama-sama,  
aduh Gusti Sri Bupati,  
hamba bersumpah,  
daripada diperintah oleh raja,  
Gandarwa (raksasa) lebih baik mati,  
seluruh punggawapun,  
bersamaan demikian.
- Belum selesai perkataan Sang Raja,  
terhenti oleh kehadiran,  
Sang Prabu Maruta,  
dengan tiba-tiba menghadap raja,  
tanpa sopan-santun di depan mereka yang  
menghadap  
Prabu Sri Gandana,  
sapanya halus.
- ada keperluan apakah kamu hadir didepanku,  
maaf saya tidak berbahasa krama (hormat),  
siapakah namamu,  
dan darimanakah asal usulmu,  
serta apabila maksud kedatanganmu,  
di hadapanku,  
apakah keperluan dan tujuannya.

20. Sri Bupati Prabancana ris kang sabda.  
 sira tambah mring mami.  
 wruhanta sang nata.  
 ingsun raja Maruta.  
 Prabancana aranmami.  
 de prajaningwang.  
 aran ing Garbasuci.
21. Lah pagene sira datan wruh maringwang.  
 ingsun wruh ing sireki.  
 wruhanta sang nata.  
 ingsun sadulurira.  
 kabener tuwa pribadi.  
 dene kadangta.  
 catur padha nrepati.
22. Ingkang werda priyangga jeneng manira.  
 panggulu Anala ji.  
 pandada Arjuna.  
 pamekas Maitala.  
 catur kumpul dadi siji.  
 purwane ana.  
 lingganira puniki.
23. Sri Gandana arum mijilireng sabda.  
 ulun nuwun aksami.  
 dening katambetan.  
 ulun adarbe kadang.  
 Prabancana ngandika ris.  
 eh yayi nata.  
 ingsun ingutus gusti.
24. Duwuhake pangandika marang sira, hal. 50  
 bab tekanira iki.  
 Jeng Gusti wis pira.  
 sakajat pekenira.  
 samengko karsaning gusti.  
 sira kinarya.  
 caritaning dumadi.
- Sri Bupati Prabancana bersabda  
 dengan lembut.  
 engkau lupa kepadaku.  
 ketahuilah wahai raja.  
 aku adalah raja Maruta.  
 Prabancana namaku.  
 adapun kerajaanku.  
 bernama Garbasuci
- Mustahil jika engkau tidak mengenalku.  
 sedang aku tahu akan dirimu.  
 ketahuilah wahai sang raja.  
 bahwa aku ini adalah saudaramu.  
 yang lebih tua dari engkau.  
 sedangkan saudaramu.  
 berempat mereka semuanya adalah raja.  
 yang tertua adalah engkau sendiri.  
 kedua raja Anala.  
 ketiga Arjuna.  
 dan terakhir Maitala.  
 keempatnya berkumpul menjadi satu.  
 awal mula  
 adanya ujud tersebut
- dengan sopan-santun Sri Gandana menjawab.  
 hamba minta maaf.  
 karena sampai tidak mengerti.  
 bahwa hamba mempunyai saudara.  
 Prabancana berbicara lembut.  
 Wahai adinda raja.  
 aku diutus oleh junjunganku.
- untuk memberitahukan kepadamu.  
 bahwa tentang kedatanganmu ini.  
 Kanjeng Gusti telah tahu.  
 semua maksud dan kehendakmu.  
 adapun sekarang maksud junjunganku.  
 engkau akan dijadikan.  
 cerita dari kehidupan.

25. Karya lakon supadya dadi tulada.  
lepiyan wuri-wuri.  
marang sagung jalma.  
supaya ngawruhana.  
sagung laku ala becik.  
begja cilaka.  
sangka diri pribadi.
26. Apa sira nanggupi ingadu yuda.  
lawan Cingkara aji.  
tanding kabut tiga.  
Cingkara sakadangnya.  
yen sira unggul ing jurit.  
amesthi sira.  
duweni putri kalih.
27. Ingkang nama Kusuma Yu Taliraga.  
lan Retna Kilisuci.  
mengkonni ing Endra.  
buwana ngreh narendra.  
katri siniweng apsari.  
iku minangka.  
tondang sampurneng diri.
28. Sri Bupati Gandana raja aturnya.  
sandika ngaben tanding. hal. 51  
lan raja gandarwa.  
sakadangira tiga.  
nadyan linaha prang sahit.  
raja Maruta.  
sukeng tyas sigra pamit.
29. Arsa panggih kalawan Gandarwa raja.  
sigra mesat tan keksi.  
Sri Gandana raja.  
sapengkernya sang nata.  
Prabancana ngandika ris.  
dhawah mring patya.  
patih undhanga nuli.
- sebagai cerita yang pantas diteladani.  
segala tindakanmu di waktu lampau.  
terhadap semua manusia.  
agar mereka mengetahui  
akan segala tindakan baik dan buruk.  
keberuntungan ataupun kemalangan.  
berasal dari diri pribadi.
- Apakah engkau menyanggupi diadu berperang.  
melawan raja Cingkara.  
berperang dikeroyok tiga orang.  
oleh Cingkara dan saudaranya.  
jika engkau senang dalam berperang.  
tentulah engkau.  
memiliki dua orang putri.
- yang bernama Kusuma Ayu Taliraga.  
dan Retna Kilisuci.  
yang menguasai Endra.  
dunia menaklukkan para raja.  
ketiga dipuja-puja oleh para bidadari.  
itu sebagai.  
tanda kesempurnaan diri.
- Sri Bupati Gandana Raja berkata.  
bersedia untuk berperang.  
melawan raja Gandarma (raksasa).  
bersama ketiga saudaranya.  
untuk melakukan perang suci.  
raja Maruta.  
berkenan hatinya segera mohon pamit.
- Bermaksud menemui Raja Gandarwa.  
segera pergi tanpa diceritakan.  
raja Sri Gandana.  
sepeninggal raja.  
Prabancana berkata lembut.  
memerintahkan kepada Ki Patih.  
patih segera umumkan.

30. Marang sagung bupati mantri punggawa.  
 sarta para prajurit.  
 den padha sanengga.  
 sagegamaning yuda.  
 ing aprang aja gumingsir.  
 amungsuh ditya.  
 patine antuk sahit.
31. Kyana patih sandika ingaturira.  
 jengkar sri narapati.  
 malbeng kenya pura.  
 kya patih kawuwusa.  
 sinewa para bupati.  
 mantri punggawa.  
 prajurit ander ngarsi.
32. Kyana patih ariswijilireng sabda.  
 eh sagung kanca mami hal. 52  
 dhawuhireng nata.  
 sagunging wadya bala.  
 den padha santoseng jurit.  
 aywa ngucira.  
 benjang tempuhing jurit.
33. Mungsuhiira reksasa gung agung sura.  
 sarta karoban tanding.  
 ananging yen sira.  
 panggih datan ngucira.  
 kaya kaya tan kalindih.  
 sagung punggawa.  
 saur kukila sami
34. tan sumedya gumingsir tanding pil sura.  
 nadyan tumekeng pati.  
 antuk kautaman.  
 nglabuhi karya nata.  
 gya jengkar sek yana patih.
- kepada seluruh para bupati, mantri,  
 dan para punggawa.  
 beserta para prajurit.  
 agar segera mempersiapkan  
 segala peralatan senjata perang,  
 agar dalam peperangan jangan sampai kalah,  
 melawan para raksasa.  
 karena jika mati akan mendapat pahala.
- Rakryan patih menjunjung segala titah raja.  
 raja kemudian mundur.  
 memasuki tamansari.  
 berkatalah rakryan patih,  
 yang sedang dihadap oleh para bupati,  
 mantri dan para punggawa.  
 beserta para prajurit yang hadir dihadapannya.
- Rakryan patih berkata lembut.  
 wahai seluruh mitraku.  
 titah dari raja.  
 agar seluruh prajurit dan sekutu.  
 bersama-sama memperkuat olah keprajuritan.  
 jangan sampai mengecewakan.  
 besok pada waktu berperang.
- lawan kalian adalah para raksasa yang  
 besar-besar dan sangat sakti.  
 dan lagi jarang mempunyai lawan tanding.  
 akan tetapi jika engkau.  
 tabah dan pantang mundur.  
 sepertinya juga tidak akan kalah.  
 seluruh para punggawa.  
 menjawab dan mengiakkannya.
- tidak akan bermaksud mundur menghadapi  
 perang .melawan raksasa.  
 walaupun sampai mati.  
 karena akan memperoleh kemuliaan.  
 sebab menjunjung titah raja.  
 segera pergi Rakryan patih.

- sagung punggawa.  
sanya bibar tinangkal.
35. Sigeg nengna pakuwonira sang nata.  
Sri Gandana nrepati.  
sarenganing mangsa.  
karya ganti carita.  
pakuwanira sang aji.  
Gandarawa raja.  
Cingkara kang kawarni.
36. Nungju ari Soma sang nata siwaka.  
kadang duwi sumiwi.  
tan tebih lenggahnya.  
ajajar mungging ngarsa.  
papatih katri sumiwi.  
neng pagelaran.  
lawan sagung bupati.
37. Ambelabar panewu mantri punggawa.  
tanapi kang prajurit.  
mungging wuri patya.  
pangulu pra ngulama.  
mungging kanannira patih.  
sagung punggawa.  
busana warna katri.
38. Sri Bupati Cingkarabala ngandika.  
dhateng kang rayi kalih.  
eh yayi karonya.  
iki wus sawetara.  
paran wartane ing jawi.  
kang rayi tumya.  
ulun miyarsa warti.
39. Jeng paduka badhe ingaben ayuda.  
kalih Sri Gandana ji.  
tanding yuda brata.  
sinten ingkang unggula.
- seluruh para punggawa.  
Bersama-sama bubar meninggalkan balai  
penghadapan.
- Sampai disini tentang tempat tinggal raja.  
raja Sri Gandana.  
bersamaan waktunya.  
Ganti yang diceritakan.  
tempat tinggal raja.  
Gandana raja.  
Cingkara yang diceritakan.
- ketika hari Minggu raja mengadakan pertemuan.  
hadir pula saudaranya.  
tidak jauh duduknya.  
berjajar didepannya.  
ketiga patih juga menghadap.  
di pagelaran.  
bersama seluruh bupati.
- tak terkirakan para mantri, panewu, punggawa.  
demikian pula para prajurit.  
berada di belakang patih.  
penghulu dan para ulama.  
berada di kanan patih.  
seluruh punggawa.  
dengan tiga macam busana.
- Sri Bupati Cingkarabala berbicara.  
kepada kedua adiknya.  
wahai adinda berdua.  
ini telah sementara waktu.  
bagaimana berita di luar.  
adiknya berkata.  
hamba mendengar berita.
- bahwa paduka akan diadu berperang.  
melawan raja Sri Gandana.  
perang tanding kesaktian.  
siapapun yang unggul.

- tampi ganjaran sang putri.  
sarta sinewa.  
sagung para apsari.
40. Kathahira sasra akirang sajuga.  
pangarsanipun katri.  
sajuga anama.  
dewi Nir Ciptaboga.  
dewi Nir Ciptaresmi.  
katrinya wasta.  
Nir Ciptasupta devi.
41. Prabu Kalacingkarabala duk eyarsa. hal. 54  
aturing ari kalih.  
Prabu Kalakarna.  
kalih Kalalocana.  
dahat sukanireng galih.  
marwata suta.  
gumujeng sri bupati.
42. Anyukakak sarta ngentog wentisira.  
  
ngandika dhateng ari.  
aduh ariningwang.  
begja lamun mangkana.  
putri telu angijeni.  
pasthi yen sira.  
kang duwe lawan mami.
43. Nora wurung kasore Gandana raja.  
wus kagem ngasta mami.  
kang rayi aturnya.  
leres dhawah paduka.  
pol pinecok saupami.  
raja manungsa.  
nadyan balunga wesi.
44. Otot kawat kulita tembaga tala.  
sungsum mama jasari.  
tan wurung kasornya.  
wau Sri Kalakarna.
- menerima ganjaran sang putri.  
serta disembah.  
seluruh para bidadari.
- jumlahnya seribu kurang satu.  
pemimpinnya ada tiga.  
masing-masing bernama.  
dewi Nir Ciptaboga.  
dewi Nir Ciptaresmi.  
yang ketiga bernama.  
dewi Nir Ciptasupta.
- Ketika Prabu Kalacingkara mendengarkan.  
perkataan dari kedua adiknya.  
Prabu Kalakarna.  
bersama Kalalocana.  
sangat senang hatinya.  
gembira sekali.  
tertawa sri bupati.
- terbahak-babak sambil menggoyangkan  
pahanya.  
berbicara kepada adiknya.  
aduh adikku.  
sangat beruntung jika demikian.  
mempunyai tiga isteri sekaligus.  
pastilah engkau.  
yang punya dengan aku.
- telah pasti kalah raja Gandana.  
telah terenggam dalam tanganku.  
kedua adiknya berkata.  
benar perkataan paduka.  
seperti pal pinecok.  
raja manusia.  
walaupun bertulang besi.
- berotot kawat berkulit tembaga.  
bersumsum bara.  
pastilah akan kalah.  
demikian Sri Kalakarna.

- angandika dereng dugi.  
kasaru raja.  
Maruta prapteng ngarsi.
45. Dumarajok jumeneng neng ngarsanira.hal. 55  
sang raja ari kalih.  
Gandarwa ris nabda,  
bageya satekanta,  
aneng ngabyantara mami.  
raja Maruta.  
nauri sabda manis
46. Iya insun tarima pambagenira.  
wruhanira sang aji.  
praptaningsun ana.  
ngarsanira dinuta.  
ing Gusti Sri Narapati.  
kinon dawuhna.  
marang sira sang aji.
47. Bab prakara sayembarane sang retina.  
iku katemu buri.  
mengko karsanira.  
Gusti Kang Maha Mulya.  
sayembara aprang tanding.  
lawan sang nata.  
Sri Gandana nrepati.
48. Lamun sira nanggupi ayuda brata.  
lawan Sri Gandana ji.  
nuli metonana.  
marang ing ara-ara.  
Tarwiyah sira den aglis.  
sakadangira.  
aja rusuh ing jurit.
49. Sri Bupati Gandarwa raja miyarsa. hal. 56  
dhawahira sang aji.  
langkung sukanira.  
apetak ciya-ciya.
- belum selesai berbicara.  
terhenti oleh kedatangan raja.  
Maruta hadir dihadapannya.
- tiba-tiba telah berdiri dihadapannya.  
kedua adik raja.  
Gandarwa berkata.  
semoga selamat perjalananmu.  
di kerajaanku.  
raja Maruta.  
menjawab dengan perkataan manis.
- ya kuterima penyambutanmu.  
ketahuilah raja.  
maksud kedatanganku.  
disini diutus.  
oleh gusti Sri Narapati.  
agar memberitahukan  
kepada engkau raja.
- tentang masalah sayembara dari sang putri.  
itu akan dibicarakan di belakang.  
sekarang kehendaknya.  
Gusti Yang Maha Mulia.  
adalah sayembara berperang tanding.  
melawan raja.  
Prabu Sri Gandana.
- jika engkau sanggup mengadu kesaktian  
melawan raja Sri Gandana.  
segera hadapilah.  
hadir di gelangang  
Tarwiyah cepat-cepatlah engkau.  
bersama saudaramu.  
namun jangan curang dalam bertanding.
- Sri Bupati Gandarwa raja mendengar.  
perkataan dari raja.  
sungguh sangat gembira.  
berkata dengan congkak.

- anabda takabur kibir,  
lamun mangkana,  
wuwuha ratu maning.
50. Lebih suka kalu kita ingadu prang,  
jangan sobat kuwatir,  
besuk pagi saya,  
kaluwar di paprangan,  
tempat orang berkelahi,  
raja Maruta,  
gya mentar saking ngarsi.
51. Sri Narendra Gandarwa sigra parentah,  
dhateng kang rayi kalih,  
lah yayi den aglis,  
parentaha akarya,  
pakuwon ingkang respati,  
neng ara-ara,  
Tarwiyah ingkang pinggir.
52. Wetan aja kuciwa ing rakitira,  
  
sandika ari kalih,  
Prabu Kalakarna,  
kalih Kalalocana,  
sigra denira nimbali,  
katri papatya,  
tan dangu prapteng ngarsi.
53. Prabu Kalakarna sru kang pangandika,  
eh bapa patih katri, hal. 57  
sira parentaha,  
marang sagung punggawa,  
karya pakuwon jurit,  
neng ara-ara,  
Tarwiyah dipun aglis.
54. Akarya neng pinggir wetan madepa,  
mangulon kang respati,  
kaempera pura,  
katri patih sandika,
- bersuara lantang penuh kesombongan,  
jika demikian,  
tambahlah beberapa raja lagi.
- lebih suka jika kita diadu berperang,  
janganlah anda khawatir,  
besok pagi saya,  
keluar di peperangan,  
tempat orang berkelahi,  
raja Maruta,  
segera berlalu dari depannya.
- Raja Gandarwa segera memerintahkan,  
kepada kedua adiknya,  
wahai adikku cepat-cepatlah,  
perintahkanlah bersiap,  
tempat yang indah,  
di padang,  
Tarwiyah sebelah tepi.
- timur, jangan sampai mengecewakan  
persiapanmu,  
kedua adiknya berkata sanggup,  
Prabu Kalakarna,  
dan Kalalocana,  
dengan segera ia memanggil,  
ketiga patihnya,  
tidak lama telah datang dihadapannya.
- Prabu Kalakarna berkata lantang,  
wahai patihku bertiga,  
engkau perintahkanlah,  
kepada seluruh punggawa,  
untuk membuat empat prajurit,  
di padang,  
Tarwiyah dengan segera.
- membuat di sebelah timur menghadap ke barat,  
menghadap ke barat,  
buatlah seperti istana,  
ketiga patih menyatakan sanggup.

- gya jengkar nrepati kalih,  
patih parentah,  
marang sagung bupati.
55. Sara werta kalang gowong lan pergangsa.  
bau suku pulisi.  
wau pra punggawa.  
kalang gowong anulya.  
tumandang anambut kardi.  
karya wangunan.  
kareka kadya puri.
56. Tan kawarna solahnya kang nambut karya.  
pakuwon sampun dadi.  
pelak kadya pura.  
dasar wasis akarya.  
wadana kalang undagi.  
sigra utusan.  
atur uningeng patih.
57. Kyana patih wangwang denya tur uninga.  
  
dhateng sri narapati.      hal. 58  
pareman dadya.  
bagus saangga pura.  
wivara katunda katri.  
dene kuwunya.  
bupati angubengi.
58. Kuwu nata kinubeng para dipatya.  
suka sri narapati.  
karsa bidal mulya.  
saguning wadya bala.  
saweneh wadya rumiyin.  
wau sang nata.  
bidal saha ri kalih.
59. Lampahira ingemu datan winarna.  
pakuwon sampun prapti.  
malbeng kenya pura.  
busekan pra bupatiya.
- segera pergi kedua raja itu.  
patih segera memerintahkan  
kepada seluruh bupati.
- Sara werta kalang gowong dan pergangsa.  
para prajurit bawahan.  
demikian para punggawa.  
kalang gowong segera.  
bekerja melaksanakan tugas.  
untuk membuat bangunan.  
yang dibuat seperti istana.
- tanpa diceritakan mereka yang bekerja.  
tempat peristirahatan telah jadi.  
persis seperti istana.  
karena kemahirannya bekerja.  
wadana kalang undagi.  
segera memerintahkan.  
untuk memberitahu patih.
- Rakryan patih ragu-ragu dalam menangkap  
perintah.  
dari raja.  
bahwa tempat peristirahatan telah jadi.  
bagus seperti istana.  
benteng rangkap tiga.  
adapun tempat tinggalnya  
dikelilingi para bupati.
- tempat tinggal raja dikelilingi para bupati.  
senanglah hati raja.  
bermaksud segera berangkat.  
bersama seluruh bala prajurit.  
sebagian prajurit berangkat mendahului.  
adapun raja.  
berangkat bersama kedua adiknya.
- lamanya dalam perjalanan tidak diceritakan.  
kini telah sampai di benteng peristirahatan.  
masuk ke istana.  
tanpa tata susila para bupati.

- arebat wisma pra sami.  
sawusnya tata.  
sigeg gantya kawarni.
60. Kauwusa sang Prabu Gandana raja.  
ari Soma tinangkal.  
sineba ing wadya.  
kyana patih neng ngarsa.  
ngandika sri narapati.  
eh patih sira.  
apa wus myarsa warti.
61. Raja Kalacingkara sakadangira.  
karya pakuwon mungging. hal.59  
tepining ra ara.  
Tarwiyah sing gapura.  
kyana patih awot sari.  
alon aturnya.  
pukulun sri bupati.
62. Ulun sampun utusan niti pariksa.  
matitisaken warti.  
kawula anggantya.  
mantri ingkang mariksa.  
aturira dereng dugi.  
kasaru duta.  
prapta ngarsa wot sari.
63. Sigra matur ing purwa madya wusana.  
anukma mengsah kardi.  
wus katur sadaya.  
sasolah tingkahira.  
miwiti malah mekasi.  
katur ing patya.  
estu sri narapati.
64. Sri Cingkara sispun makuwon Tarwiyah.  
  
arsa umagut jurit.  
mring paduka nata.
- sesuanyanya telah menempati wisma.  
yang telah tertata.  
Ganti yang diceritakan.
- Sementara Sang Prabu Raja Gandana.  
sedang dihadap pada waktu hari Senin.  
oleh para punggawa.  
rakryan patih di depan.  
raja berbicara.  
wahai patih engkau.  
apakah telah mendengar khabar.
- bahwa raja Kalacingkara beserta saudaranya.  
membuat peristirahatan.  
di tepi padang.  
Tarwiyah yang bergapura.  
rakryan patih berkata sopan  
pelan-pelan nada bicaranya.  
tuanku raja.
- Hamba telah mengutus untuk meneliti.  
memastikan kabar.  
kini hamba menunggu.  
mantri yang memeriksa.  
belum selesai pembicaraannya.  
terhenti oleh duta (utusan)  
datang dengan sikap sopan.
- segera menceritakan dari awal sampai akhir.  
keadaan dan perbuatan para musuh.  
telah diceritakan semuanya  
semua perbuatan dan tingkah lakunya.  
dari awal sampai akhir.  
dilaporkan pada patih.  
benar tuanku raja.
- Sri Cingkara telah membuat peristirahatan  
di Tarwiyah.  
bermaksud menantang perang.  
pada paduka raja.

- sampun angrakit wadya.  
sri bupati duk miyarsi.  
kalangkung duka.  
jaja lir wora-wari.
65. Sumung-sumung wadana bang angutirah.  
kamedut ingkang lathi. hal. 60  
andik tingalira.  
asru wijiling sabda.  
eh patih karya nuli.  
kuwu kulonya.  
Tarwiyah dipun aglis.
66. Kyana patya wot sari matur sandika.  
  
jengkar sri narapati.  
kyana patih sigra.  
dhawah karya wangunan.  
ginelak tan dangu dadi.  
ingkang wangunan.  
atur uningeng aji.
67. Sri Gandana raja gya ngrasuk busana.  
kapraboning ngajurit.  
angagem makutha.  
mangkang nyothe curiga.  
miyos mungging pancaniti.  
patih neng ngarsa.  
ngandika sri bupati.
68. Lah ta patih enggal nuli ngundhanga.  
marang sagung bupati.  
lan mantri punggawa.  
pangulu pra ngulasa.  
sira pundhuta tumuli.  
bende pusaka.  
Kyai Slamet den aglis.
69. Kyana patya lampahira sigra-sigra.  
tan dangu prapteng ngarsi.  
tur sembah apatya.
- bahkan telah menyiagakan para prajurit.  
Sri Bupati ketika mendengar.  
sangat marah.  
dadanya bagaikan membara.  
  
merah padam wajah merahnya.  
berdenyut lidahnya.  
tajam dan garang penglihatannya.  
dengan lantang berbicara.  
wahai patih segera buatlah  
benteng di sebelah barat.  
Tarmiyah dengan cepat.  
  
dengan santun rakryan patih menyatakan  
bersedia.  
sepeninggal raja.  
rakryan patih segera.  
memerintahkan membuat bangunan.  
dipercepat tidak lama telah jadi.  
bangunan itu.  
dan memberitahukan kepada raja.  
  
Sri Gandana yang segera memakai.  
perlengkapan keprajuritan.  
memakai mahkota.  
siaga menyimpan keris.  
keluar dari balai penghadapan.  
patih di depan.  
raja berbicara.  
  
hai patih segera kumpulkanlah.  
para bupati.  
mantri dan para punggawa.  
penghulu serta alim ulama.  
demikian pula segera ambillah.  
bende pusaka.  
Kyai Slamet dengan segera.  
  
Dengan sigap rakryan patih melaksanakan.  
tidak lama telah kembali menghadap  
patih menghaturkan sembah.

- bekta bende pusaka.  
ngandika sri narapati.  
patih undangna.  
miring sagung wadya mami.
70. Pra dipati tumenggung mantri punggawa.  
tanapi pra prajurit.  
pangulu ngulama.  
sun arsa mapak yuda.  
marang Tarwiyah saiki.  
kya patih sigra.  
dhawah dhateng bupati.
71. Munya umyung tengaranireng ngayuda.  
bendhe kendhang gong beri.  
gong manguru gangsa.  
tetek kadya butula.  
awor pangriking kudesthi.  
kapayarseng wiyat.  
pra dewa aningali.
72. Ngudunaken rum arum saking ngawiyat.  
sagung kang sori-sori.  
burat gandawida. hal. 62  
lara setu cendana.  
ngastuti kang puji-puji.  
unggula ing prang.  
kasihira Hyang widi.
73. Wangwang bidhal sri maha Gandana raja.  
lan sagung pra dipati.  
kang dadya pangarsa.  
kyai patih Surasastra.  
nitih dipangga ngajrihi  
angirit bala.  
ingayap para mantri.
74. Kang sumambung senapati ingayuda.  
dipati Surengtulis.
- sambil membawa bende pusaka.  
raja bersabda.  
patih katakanlah.  
kepada seluruh prajurit dan sekutuku.
- Adipati Tumenggung mantri dan para punggawa.  
tidak ketinggalan para prajurit.  
penghulu serta ulama.  
bahwa aku hendak saja berperang.  
sekarang juga di Tarwiyah.  
rakryan patih segera.  
memberikan perintah pada para bupati.
- Bergema suara pertanda peperangan.  
bende, kendang, gong dan beri.  
bunyi gong bertalu-talu.  
bagaikan membelah gendang telinga.  
bercampur dengan ringkikan kuda dan gajah.  
membahana hingga di langit.  
para dewa yang melihat.
- menjatuhkan wewangian dari angkasa.  
semua bidadari.  
dibarengi bau harum.  
dari dupa dan cendana.  
disertai puja dan puji.  
agar unggul di peperangan.  
kekasih dari Hyang Widi.
- kemudian berangkat sri maharaja Gandana.  
bersama seluruh para bupati.  
yang menjadi pemimpin.  
Rakryan Patih Surasastra.  
dengan mengendarai gajah yang menakutkan.  
memimpin para prajurit  
diapit oleh para mantri
- Senapati perang selanjutnya adalah.  
Adipati Surengtulis.

- anitih aldaka.  
singatira kancana.  
sembada lawan ingkang nitih.  
angirit bala.  
prajurit tanpa wilis.
75. Kang nambungi sagungnya para bupatiya.  
ingayap para mantri.  
satelasnya para.  
bupati lan punggawa.  
ing wuri jeng sri bupati.  
anitih rata.  
busana sarwa adi.
76. Ginarebeg para pangulu ngulama.  
tanapi ketip modin.  
sapanekarira.  
busana warna-warna.  
ginelak lampahing baris. hal. 63  
tan kawarna.  
ingenu sampun prapti.
77. Parereman Tarwiyah ing ara-ara.  
kareka kadya puri.  
langkung pelakira.  
wawangunaning pura.  
kinubeng para bupati.  
mantri punggawa.  
pinernah urut pinggir.
78. Lajeng pacak baris kang para punggawa.  
tuwin mantri prajurit.  
sang nata sanewa.  
lenggah neng tratak rambat.  
ingayap para bupati.  
rame tabuhan.  
wor suraking jalmi.
79. Surak awor gunar beri mawurahan.  
bedhug bendhe tinitir.
- dengan mengendarai banteng.  
yang bertandukkan emas.  
sesuai dengan pengendaranya.  
yang memimpin para prajurit.  
tanpa terhitung jumlahnya.
- dibelakangnya seluruh para bupati.  
diikuti para mantri.  
setelah itu.  
bupati dan punggawa.  
di belakang raja.  
mengendarai kereta.  
berbusana serba indah.
- dikelilingi para penghulu dan ulama.  
tidak ketinggalan ketip dan modin.  
beserta bawahannya.  
dengan berbagai macam warna busana.  
dipercepat jalannya pasukan.  
tidak diceritakan.  
sampailah sekarang.
- di peristirahatan padang Tarwiyah.  
yang dibangun seperti istana.  
sungguh sangat persis.  
dengan bangunan istana.  
dikelilingi para bupati.  
mantri dan punggawa.  
tertata berjajar di tepi.
- Para punggawa lalu menata pasukan.  
demikian pula mantri dan prajurit.  
raja dihadap.  
duduk di singgasana.  
dikelilingi para bupati.  
ramai bunyi tetabuhan.  
diselingi sorak sorai manusia.
- Bersorak bergemuruh menggemakan berpadu  
suara gong beri.  
bedug bende bertalu-talu.

- karengeng kuwunya.  
 narapati Kalana.  
 geger ingkang wadya alit.  
 panyananira.  
 mengsah anukup jurit.
80. Sri Kalana raja animbali sigra.  
 kang rayi narpa kalih.  
 datan dangu prapta.  
 kang raka sru ngandika.  
 yayi ngambila tumuli. hal. 64  
 bendhe pusaka.  
 Ki Dhandhangelak den aglis.
81. Prabu Kalakarna lan Kalalocana.  
 kalihnya malbeng puri.  
 arsa angambila.  
 bendhe lawan bandera.  
 tan dangu prapta ing ngarsi.  
 sinungken sigra.  
 mring mantri ngayun gipih.
82. Mantri ngarsa katri sareng wedalira.  
 nulya parentah aglis.  
 kinen atengara.  
 ambendhe kyani patya.  
 Kyai Dhandhangelak tinitir.  
 kapyarseng wadya.  
 buseken para amantri.
83. Pra bupati sadaya nembang tengara.  
 kendhang gong lawan beri.  
 gong maguru gangsa.  
 buceken madya bala.  
 prajurit samya miranti.  
 astraning yuda.  
 medal atata baris
- sangat ramai di tempat.  
 raja Kalana.  
 sehingga gempar para prajurit.  
 dikiranya.  
 musuh memulai peperangan.
- Raja Sri Kalana segera memanggil.  
 kedua adiknya.  
 tidak lama telah hadir.  
 kakaknya berkata lantang.  
 adik segera ambillah.  
 bende pusaka.  
 Kyai Dhandhangelak dengan segera.
- Prabu Kalakarna dan Kalalocana.  
 keduanya memakai istana.  
 bermaksud mengambil.  
 benda dan bendera.  
 tidak lama sampai dihadapan.  
 perintahkan segera.  
 pada para santri segera menghadap.
- ketiga mantri utama bersama-sama keluar.  
 dan segera memerintahkan.  
 untuk memberikan aba-aba.  
 Rakryan patih memukul bende.  
 Kyai Dhandhangelak bertalu-talu.  
 sehingga terdengar para prajurit.  
 sekonyong-konyong para mantri.
- para bupati semua melantunkan aba-aba.  
 genderang, gong dan gong beri.  
 bunyi gong membahana.  
 bersiaplah para prajurit dan sekutu.  
 semua prajurit menanti.  
 jalannya peperangan.  
 keluar menata pasukan.
- berhadap-hadapan pasukan musuh dengan  
 teman.

sawang sinawang sami.  
 sang nata wus lenggah.  
 mungging tratak wangunan.  
 pra dipati mungging ngarsi. hal. 65  
 samya gambira.  
 ngantya dhawahing gusti.

85. Mus andhedheg barisnya wadya manungsa.

mangetan ajeng neki.  
 kang wetan rasasa.  
 samya bek sura.  
 gambuh punggawa mantri.

saling memandang  
 raja telah duduk.  
 di bangunan beratap.  
 para adipati didepan.  
 sangat gembira.  
 menantikan perintah raja.

sudah penuh tertata barisan prajurit  
 manusia.  
 menghadap ke arah timur.  
 raksasa berada di sebelah timur.  
 semua bertabiat liar dan berani.  
 sesuai dengan punggawa dan mantri.

#### IV. Gambuh (85)

1. Sibra amit umagut.  
 Kalabudi dur ametu pupuh.  
 wusing ngiden mangsah ditya Kala budi.  
 anith jenggira agung.  
 prapteng ngrana nguuwuh mungsoh.

2. Lah endi andelipun.  
 ratu jalma metonana pupuh.  
 papagen ayudane si Kalabudi.  
 ya iki lelurahipun.  
 kang tinut sagung tyas awon

3. Lamun kasoran insun.  
 pasthi sagung tyas dur padha nungkul.  
 wedi giris kekes atine angucir.  
 suraning ngudi rahayu.  
 tan betah myarsa mit miyos.

4. Wusing ngiden gya magut. hal. 66  
 nitih kuda sarta mandhi lawung.  
 prapteng ngrana wus ayun-ayunan kalih.  
 Kalabudi bertanya lantang

segera pamit berperang.  
 kalabudi yang jahat keluar bereporang  
 sesudah diberi izin raksasa kalabudi maju  
 mengendarai harimau besar  
 sampai di medan perang menantang musuh

disanakah andalannya.  
 raja manusia keluarlah di peperangan.  
 hadanglah perangnya si Kalabudi.  
 inilah pemimpinnya.  
 yang diturut segenap hati jahat.

jika saya kalah.  
 pastilah semua hati jahat akan tanduk.  
 takut ngeri khawatir hatinya hilang.  
 keberaniannya mencari selamat.  
 tidak betah mendengarnya kemudian minta  
 diri untuk keluar.

sesudah diberi izin segera maju berperang.  
 mengendarai kuda serta menggenggam tombak.  
 tiba di medan perang sudah berhadapan-hadapan  
 keduanya.

- Kalabudi tatanya sru.  
apa ta sira sang katong.
5. Sri Gandana sang prabu.  
anauri tyas ambek rahayu.  
ingsun dudu Sri Gandana aji.  
ingsun tyas basuki putus.  
ingandel marang sang katong.
6. Kalabudi sru muvus.  
sarta senggak lah mundura kacung.  
tanpa gave sira mapak yuda mami.  
sun eman randa rabimu.  
Tyas Rahayu lingnya alon.
7. Aja anampik mungsuh.  
dhasar ingsun tandingira pupuh.  
lah ata apa kang ana ing sira anjing.  
kalabudi dahat bendu.  
suraking wadya gumuroh.
8. Gya Wardaya Rhayu.  
ingetap kuda sarta ngikal lawung.  
linarihen sura budi sikat nangkis.  
gya gebang ginebang dangu.  
suraking wadya gumuroh.
9. Dangu deder apeluk. hal 55  
kalihira sami kiyatipun.  
saha sami wasis nyolahken turanggi.  
buwang watang kalihipun.  
aramé kang yuda karo.
10. Semu sor titihipun.  
Surabudi tandangira rusuh.  
karepotan yudane Ki Surabudi.  
Surasebut awa dulu.  
nulya amit mring sang katong.
11. Ingiden sigra magut.  
Surasebut nitih kuda mamprung.  
prapteng ngrana arsa nalabung ing jurit.
- Kalabudi bertanya lantang.  
apakah kamu sang raja.
- Sang Prabu Sri Gandana.  
Tyas Ambek Rahayu menjawab.  
saya bukan raja Sri Gandana.  
saya Tyas Basuki Putus.  
diandalkan oleh sang raja.
- Kalabudi berkata lantang.  
serta bersemangat mundurlah anak kecil.  
tidak berguna kamu menghadangku berperang.  
saya sayangkan menjadi janda isterimu.  
Tyas Rahayu berkata pelan.
- jangan menolak musuh.  
memang saya lawanmu berperang.  
apakah yang memasuki dirimu.  
Kalabudi sangat marah.  
pasukan bersorak bergemuruh.
- Rahayu segera waspada.  
menggebrak kuda serta menggerakkan tombak.  
ditusuk Surabudi cepat menangkis.  
segera saling menangkis.  
pasukan bersorak bergemuruh.
- lama saling tusuk saling peluk.  
keduanya sama kuat.  
juga sama-sama pandai menggerakkan kuda.  
terlempar lembing keduanya.  
seru perang keduanya.
- hampir kalah.  
Surabudi tindakannya agawur.  
Ki Surabudi kerepotan olehnya berperang.  
Surasebut melihatnya.  
kemudian minta diri pada sang raja.
- diberi izin kemudian maju berperang.  
Surasebut mengendarai kuda yang cepat.  
sampai di medan perang hendak bertarung  
berperang.

- ngebut kalih kayunipun.  
Ki Kala Penginan anon.
12. Amit marang sang prabu.  
ditya raja angidenan sampun.  
sigra nitih bakarles anander prapti.  
payudan panggya Ki Sebut.  
Kala Penginan sru takon.
13. Jalma sapa aranmu.  
dene arsa nalabung ing pupuh.  
murang karama ayuda ayun ngaroni, hal. 68
- Surasebut sru sumaur  
Suratiga paraningong.
14. Balik ta sira pengung.  
saparenta rupamu lir baung.  
sru medeni matamu lir mata anjing.  
Klapenginan sumaur.  
Tukang Arepan raning ngong.
15. Ki Sebut guyu guguk.  
sarta nabda ela trka patut.  
aran sarta rupa budinira kolik.  
matamu iku sing tutur.  
tukang ngincih darbeking wang.
16. Ki Kala langkung bendu.  
ngayat gada sarta asru muwus.  
jangan banyak mulut dan banyak setori.  
kao nanti musti nyadhut.  
dari pukul kita dondros.
17. Ki Sebut narik dhuwung.  
gya ginada katangkis ing dhuwung.  
gada tusel sapaalih binuwang tebih.  
Kala Penginan angunus.  
pedhangnya sigra tumempoh.
18. Pedhang tinangkis dhuwung.  
rame denya aprang kalhipun.  
surakira ing wadya bala raseksi, bal. 69
- hendak mengeroyok dua.  
Ki Kala Penginan melihat.
- minta diri pada Sang Prabu.  
raja raksasa sudah memberi izin.  
segera naik kereta mengejar tiba.  
di medan perang bertemu Ki Sebut.  
Kala Penginan bertanya lantang.
- manusia siapakah namamu.  
sehingga hendak bertarung dalam peperangan.  
tidak tahu bersopan santun berperang  
hendak mengeroyok.  
Surasebut menjawab lantang.  
Suratiga namaku.
- kembalilah kamu tolol.  
siapakah namamu rupamu seperti beruang.  
menakutkan matamu seperti mata anjing.  
Kala Penginan menjawab.  
Tukang Arepan namaku.
- Ki Sebut tertawa terbahak-bahak.  
serta berkata lha memang cocok.  
nama serta rupa perbuatanmu serakah.  
matamu itu yang menyatakan  
tukang mengincar kepunyaan arang.
- Ki Kala sangat marah.  
mengambil gada serta berkata lantang  
jangan banyak mulut dan banyak cerita.  
kamu nanti pasti mati.  
dari pukul kita bersama.
- Ki Sebut menghunus keris.  
segera dipukul gada ditangkis dengan keris.  
gada patah separuh kemudian dibuang jauh.  
Kala Penginan menghunus.  
pedangnya segera menusuk
- pedang ditangkis keris.  
keduanya ramai dalam berperang.  
bala raksasa bersorak.

- wadya manungsa gumuruh.  
surak winor lan kendhang gong.
19. Kalawirang tetulung.  
lawan Kalabodo sarengipun.  
prapteng ngrana mantri manungsa udani.  
Ki Sura Isinan gupuh.  
kalih Sura Lantip gupoh.
20. Kalih wus samya pangguh.  
dadya sami kalihnya atempuk.  
yun ayunan aprang tanding pada siji.  
Kalawirang tandingipun.  
Ki Sura Isinan tanggon.
21. Gandarwa bodo mungsuh.  
lawan Sura Lantip tandingipun.  
sakalangkung rame denya rebut titih.  
deder dineder acaruk.  
suraking bala gumuroh.
22. Semu kasor prangipun.  
para mantri manungsa lan diyu.  
wus dilalah karsane kang murbeng dhiri.  
kasaput latri kang pupuh.  
tinetegan mundur karo.
23. Kalihnya samya mundur.  
amakwon ing dalu kawuwus.  
abujana lawan sagung pra dipati. hal. 70  
kasukan nutuk sadalu.  
karya sukaning ponang wong.
24. Enjingira winuwus.  
kalih sampun tengara prang pupuh.  
mawurahan swaraning kendhang gong beri.  
baris akalangan tepung.  
suraking bala gumuroh.
25. Barising rowang mungsuh.  
wus atata kalangan atepung.
- prajurit manusia bergemuruh.  
saraknya bercampur dengan gong dan  
kendang.
- Kalawirang menolong.  
bersama dengan Kalabodo.  
tiba di medan perang mantri manusia tahu.  
Ki Sura Isinan segera.  
dengan Sura Lantip tergopoh-gopoh
- keduanya sudah berhadap-hadapan.  
jadilah keduanya bertempur.  
berperang satu lawan satu.  
Kalawirang melawan.  
Ki Sura Isinan yang tangguh.
- Raksasa bodoh melawan.  
Sura Lantip lawannya.  
sangat ramai berebut menang.  
saling tusuk bercampur.  
dengan sorak sorai prajurit yang bergemuruh.
- hampir kalah perangnya.  
para mantri manusia oleh raksasa.  
sudah menjadi kehendak Sang Pencipta.  
perang itu tertutup malam.  
terhalangi keduanya mundur.
- keduanya bersama mundur.  
kembali ke kubunya di malam hari diceritakan.  
makan bersama segenap para bupati.  
bersuka ria semalam suntuk.  
pestantya orang-orang.
- diceritakan keesokan harinya.  
keduanya sudah memberi tanda berperang.  
bergemuruh suara kendang gong beri.  
berbaris mengepung rapat.  
prajurit bersorak bergemuruh.
- barisan musuh.  
sudah disusun mengepung rapat.

- sri narendra sampun lenggah dampar gading,  
Bupati Atap ing ngayun,  
wau sang Gandarwa katong.
26. wus lenggah mungging tarup,  
ingkang rayi kalih munggeng ngayun,  
pra dipati Atap wurinya kalih,  
punggawa kang saos pupuh,  
wus mungging ngarsaning katong.
27. Sigra amit umagut,  
wil prawira punggawa nung anung,  
wasta Kalijugul ingiden gya mijil,  
dharat mandi gadanipun,  
prapteng ngrana nguwuh mungson.
28. Lah ta sapa yun lampus,  
metonana ing kene den gupuh,  
papagena tandangingsun ingajurit. hal. 71  
pamurunging bangkit insun,  
aywa na bangkit ponang wong.
29. Yata tan betah ngrungu,  
Arya Sarjana gya amit magut,  
wusing ngiden mangsah dharat mandi bindi,  
  
prapteng payudan wus pangguh,  
sang Kalajugul sru takon.
30. Eh sapa ranireku,  
jalmi ingkang peksa sureng pupuh,  
kumawani mapak yuda mami. 5)  
sarjana asru sumaur,  
iya sarwa wignya ingwang.
31. Balik sireku pengung,  
sapa ranta dapurmu lir baung,  
panjugukmu kadya wong lanang pribadi,  
Kalabodo sru sumaur,  
Kalajugul araningong.
- Sri Raja sudah duduk di tahta gading,  
Bupati Atap di depan,  
tersebutlah sang raja raksasa,  
  
sudah duduk di bangsal sementara,  
adiknya berdua ada di depan,  
para adipati tertata di belakang keduanya,  
punggawa yang hadir perang,  
sudah berada di depan Sang Raja,  
  
segera mohon diri maju berperang,  
perwira punggawa raksasa yang sakti,  
bernama Kalijugul diberi izin segera keluar,  
jalan kaki membawa gadannya,  
tiba di medan perang menantang musuh,  
  
hai siapa yang ingin mati,  
keluarlah kesini segera,  
hadanglah tindakan saya berperang,  
yang bisa menggagalkan saya,  
jangan ada yang bisa manusia itu,  
  
tersebutlah tidak tahan mendengar,  
Arya Sarjana segera minta diri berperang,  
sesudah diberi izin maju jalan kaki membawa  
gada,  
tiba di medan perang sudah bertemu,  
Sang Kalajugul bertanya lantang,  
  
hai siapakah namamu,  
manusia yang sangat berani berperang,  
berani menghadangku,  
Sarjana berkata lantang,  
saya orang yang serba pandai,  
  
sebaliknya kamu itu tolol,  
siapa namamu rupamu seperti beruang,  
sesumbarmu seperti laki-laki sendiri,  
Kalabodo menjawab lantang  
Kalajugul namaku.

32. Ingsun papalingipun.  
 tyasing jalma arsa lantip kalbu.  
 lah ta mara apa kang aneng sireki.  
 Kalajugul ngayat gupuh.  
 gadanira gya tumempoh.
33. Sinangga astanipun.  
 gadanira rinebat agupuh. hal. 72  
 gada keni gya sinebataken aglis.  
 Kalajugul niba kantu.  
 Ki Candala prapta gupoh.
34. Punggawa jalma dulu.  
 lamun wadya dita ganti maju.  
 arya manising ujar amit miyosi.  
 wusing ngiden sigra magut  
 prapteng rananggana panggoh.
35. Ayun-ayunan sampun.  
 sang Candala lan sang Manis tembung.  
 sang Candala sigra angayati bindi.  
 Sabda Manis gya pinupuh.  
 aganti pupuh pinupuh.
36. Gada kalihnya rempu.  
 buwang gada narik pedhangipun.  
 rame denya apedang pinedang uthik.  
 langkung rame yudanipun.  
 adangu tan wonten kasor.
37. Kasliring yudanipun.  
 Arya manis ujar soring pupuh.  
 Ki Ngabei Elingan nulya nulungi.  
 kalih Arya Bagus Lurus.  
 kalih sareng nander gupoh.
38. Punggawa ditya dulu.  
 Arya Lalen dwi Ala magut. hal. 73  
 prapta ngrana gya kapangguh sami kalih.
- saya menghalang.  
 hati manusia yang ingin cerdas  
 nah coba apa yang ada dalam dirimu itu.  
 Kalajugul segera mengambil.  
 gadanya segera memukul.
- disangga tangannya.  
 gadanya segera direbut.  
 gada dapat direbut segera dipukulkan.  
 Kalajugul jatuh pingsan.  
 Ki Candala segera datang.
- Punggawa manusia melihat.  
 bahwa pasukan raksasa berganti maju.  
 Arya Manising Ujar minta diri untuk keluar.  
 sesudah diberi izin segera menyerang.  
 tiba di medan perang berjumpa.
- sudah berhadap-hadapan.  
 Sang Candala dan Sang Manis Tembung.  
 Sang Candala segera menggenggam gada.  
 Sabda Manis segera dipukul.  
 bergantian saling memukul.
- kedua gada hancur.  
 gada dibuang menarik pedangnya.  
 ramai olehnya saling pedang.  
 lebih seru perangnya.  
 lama tidak ada yang kalah
- terpaut sedikit perangnya.  
 Arya Manis Ujar kalah perangnya.  
 Ki Ngabei Elingan segera menolong.  
 dengan Arya Bagus Lurus.  
 keduanya segera lari bersama.
- punggawa raksasa melihat.  
 Arya Lalen dan ki Ala menyerang  
 di medan perang segera berjumpa keduanya.

- dadya tanding prangipun.  
eling tanding lali kang wong.
39. Ki Ala wus kapanguh.  
lawan Arya Bagus tandingipun.  
caruk kuwel prangira punggawa kalih.  
uleng prasamya agelut.  
kalihira ganti kasor.
40. Kalihnya samya pengkuh.  
dugang dinugang ganti anjagur  
mungsuw rowang suraknya mawanti-wanti  
ing kang yuda kuwel gelut.  
dangu datan wonten kasor.
41. Rehning kawon apengkuh.  
para mantri manungsa lan diyu.  
kathah kasor yudane punggawa jalmi.  
  
denira prang tanding mau.  
sarta kawon kathahing wong.
42. Ji lu tandingira.  
ping kalihnya kawon tekatipun.  
wadya jalma kirang tekating ngajurit.  
wau ing kang yuda dangu.  
kalih dereng wonten kasor.
43. Nulya kasaput dalu. hal. 74  
tinetegan mundur kalhipun.  
dalu raja raseksa bujana ngenting.  
lan sagung punggawanipun.  
dahat suka katri katong.
44. Gantya ing kang winuwus.  
Sri Gandana bujana ing dalu.  
lawan sagung punggawa mantri bupati.  
sang prabu ngandika arum.  
eh ta patih karsaning ngong.
45. Sesuk aja angadu.  
para mantri punggawa panewu..
- menjadi perang satu lawan satu.  
Eling tanding melawan Lali.
- Ki Ala sudah bertemu.  
dengan Arya Bagus lawannya.  
bergulat perangnya kedua punggawa.  
sama-sama bergulat.  
keduanya bergantian mengalahkan.
- keduanya sama-sama kokoh.  
saling menendang bergantian memukul.  
musuh teman bersorak keras.  
yang berperang merangkul bergulit.  
lama tidak ada yang kalah.
- karena kalah kokoh.  
para santri manusia dibanding raksasa.  
banyak yang kalah perangnya punggawa  
manusia  
olehnya perang tersebut.  
serta kalah banyaknya orang.
- satu banding tiga lawannya.  
yang kedua kalah tekadnya.  
prajurit manusia kurang bersemangat berperang.  
tersebutlah perang itu lama.  
keduanya belum ada yang kalah.
- segera tertutup malam.  
terhalang keduanya pun mundur.  
malamnya raja raksasa berpesta sepuasnya.  
dengan segenap punggawanya.  
ketiga raja sangat gembira.
- Ganti cerita.  
Sri Gandana makan di malam hari.  
dengan segenap punggawa mantri bupati.  
Sang Prabu berkata lembut.  
hai patih kehendakku.
- besok jangan mengadu.  
para mantri punggawa panewu.

- tanpa wekas alawas rampunging kardi.  
akeh punggawaning mungsuh.  
murih gelising prang pupuh.
46. Sira dhewe lan ingsun.  
angawaki dhewe metu pupuh.  
anganggoa pasang gelar ing ajurit.  
Konggapati gelaripun.  
garuda nglayang kinaot.
47. Sandika mantri ngayun.  
gya rinakit dalu gelaripun.  
kang minangka awaking sri bupati. 6)  
pangulu saketipun.  
rumeksa wuri sang katong.
48. Ingkang minangka patuk. hal. 75  
Suratulis senapati pupuh.  
sawadyane tuwin sagunging prajurit.  
kang minangka sirahipun.  
patih wignyasastra kaot.
49. Samantrinya sadarum.  
lawan Sura Elingan puniku.  
kalihira ing sirah dipun enggoni.  
Suramarma Ki Tumenggung.  
kalih Suratiti manggon.
50. Minangka dadya buntut.  
samantrinya rangga lan panewu.  
dene ingkang minangka dadi suwiwi.  
penjabat sasabetipun  
ngayuda suwiwi karo.
51. Sagung para tumenggung.  
adipati sapanekaripun.  
de kang dadya panjawatira ing kering.  
catur nayaka gegehdruk.  
Sura Elingan sang anom.
52. Kalihira tumenggung.  
Suradriyah prawira ing pupuh.
- pekerjaan ini lama tidak berakhir  
banyak punggawa musuh.  
supaya perangnya cepat selesai.
- Engkau sendiri dan aku.  
kerjakan sendiri keluar berperang.  
pakailah memasang gelar perang.  
rajawali gelarnya.  
garuda melayang yang unggul.
- Mantri di depan berkata siap.  
malam itu segera disusun gelarnya.  
sebagai badannya Sri Bupati.  
pengulu dan semua ketipnya.  
menjaga dibelakang sang raja.  
yang sebagai paruh.  
Senapati perang Suratulis.  
beserta seluruh tentaranya juga segenap prajurit.  
yang sebagai kepala.  
Patih Wignya sastra yang unggul.
- dengan menteri-nya semua.  
dengan Sura Elingan itu.  
keduanya menempati kepala.  
Ki Tumenggung Suramarma.  
dengan Suratiti bertempat.  
yang sebagai ekor.  
seluruh menteri rangga dan panewu.  
adapun yang menjadi sayap.  
prajurit pengiring lengkap.  
keduanya bertempur sebagai sayap.
- segenap para tumenggung.  
adipati dan seluruh penjaganya.  
yang menjadi pengiringnya di kiri.  
keempat pemimpin andalan.  
Sura Elingan yang muda.
- yang kedua tumenggung.  
Suradriyah perwira dalam perang.

- katrinira Sura Andap Asor luwih, hal. 76  
caturira Ki Tumenggung.  
Surangapura atunggon.
53. Penjawat kananipun.  
catur bupati prawira punjul.  
Ki Dipati Surengmarma ing sasami.  
kalihira Ki Tumenggung.  
Surengtuhu ing wiraos.
54. Dene para tumenggung.  
anon anon kaparencan sampun.  
ambuwuh ingkang samya kaseser jurit.  
rembuknya ing dalu sampun.  
dadya pranung anung sagoh.
55. Enjingira kawuwus.  
atengara mijosing prang pupuh.  
mawurah ambende kendhang gong lan beri.  
wor surakireng wadya gung.  
krebeting bandera awor.
56. Warna warna kang tunggul.  
lira para bupati sadarum.  
mungsuw rowang wus samya anata baris.  
balabar lir samodra gung.  
rakiting gelar wus dadya.
57. Wau ta duk andalu.  
raja ditya akagyat ing kalbu, hal. 77  
dene mungsuwira rakiting salin.  
mawi gelar aprangipun.  
garudha nglayang pakewoh.
58. Sakedhap emeng jetung.  
Sri Narendra sru ngandikanipun.  
dhateng ingkang rayi narapati kalih.  
yayi prabu kalihipun.  
nimbangana ratu mungsoh.
59. Pasang agelar gupuh.  
kanggapati grudanglayang iku.
- yang ketiga Sura Andap Asor luwih.  
keempat Ki Tumenggung.  
Surangapura menunggui.
- sayap sebelah kanan.  
ialah empat bupati yang sangat perwira.  
Ki Dipati Surengmarma bersama.  
yang kedua Ki Tumenggung.  
Surengtuhu Ing Wiraos.
- Adapun para tumenggung.  
yang sakti sudah terbagi.  
membantu yang terdesak.  
perundingan di malam itu sudah.  
menjadi kesepakatan.
- esok harinya diceritakan.  
keluarlah aba-aba berperang.  
bergemuruh bende, kendang, gong dan beri.  
bercampur sorakan segenap pengikut.  
kelebat bendera bercampur.
- aneka macam panji.  
panji para bupati semua.  
teman musuh sudah bersama menyusun barisan.  
menyebarkan bagaikan samodra luas.  
susunan gelar sudah terbentuk.
- tersebutlah ketika melihat.  
raja raksasa terkejut dalam hati.  
sebab musuhnya berganti susunan.  
memakai gelar perang.  
Garuda Melayang.
- sejenak diam termangu.  
Sri Raja berkata keras.  
pada kedua raja adiknya.  
adik prabu berdua.  
imbangilah raja musuh.
- segera pasanglah gelar.  
Rajawali Garuda Melayang itu.

- sira roro ingsun pangulu lan ketip.  
modin merbot lawan sagung.  
ngulama merdikan kang wong
60. Dadia awakipun.  
mung gegithok poma dipun bakh.  
kang minangka sirahira si dipati.  
Durgangansa lawan sagung.  
mantri punggawa ponang wong.
61. Dene kang dadya patuk.  
Kalatrima lan Kaladurgeku.  
sakancane ngabei panewu buntut. hal. 78  
  
bupati jeksa Trigolong.
62. Panjawat kiwa iku.  
pra nayaka nem belas kehipun.  
Lalijiwa Emankalong Cukeng katri.  
catur kumet Cethyl iku.  
Ijir Dakdir Ladak Angkoh.
63. Sapuluhnya Kumingsun.  
Digung Ngepak Nihaya tumenggung.  
Ki Pitenah Misesa Murka ing Budi.  
ing panjawat kiwa iku.  
panjawat tengen kehing wong.
64. Rong puluh pra tumenggung.  
Jail Baki Wit Mathithil telu.  
catur Drengki Droi Ngumandaka tuwin.  
Dora Cara saptanipun.  
astha Karem Cidreng sagoh.
65. Geroh sapuluhipun.  
Same-gawe Tahanan puniku.  
lan Tusenggung Mareman Kolon utawi.  
siya-siya rowangipun.  
Tan Walasan Ati Kolon.
66. Badigal salihipun.  
Cunanangan Kurangajar Mlincur. hal. 79  
Yak-iyakan Culalatan romangneki.
- kalian berdua. aku, penghulu, dan ketip.  
modin. merbot dengan semua.  
para ulama bebas.  
  
menjadi badannya.  
hanya tengkuk hendaknya dikuatkan.  
yang sebagai kepalanya si Adipati.  
Durgangsa dengan semua.  
orang mantri punggawa.  
  
adapun yang menjadi paruh.  
Kalatrima dan Kaladurga.  
dengan seluruh temannya Ngabei Panewu  
sebagai ekor.  
bupati jaksa tiga kesatuan.  
  
yang menjadi sayap kiri itu.  
para pemimpin enam belas banyaknya.  
ketiga lalijiwa Emankalong Cukeng.  
yang keempat Kumet Cethyl.  
Ijir. Dakdir. Ladak. Angkuh.  
  
sepuluhnya Kumingsun.  
Tumenggung. Digung. Ngepak. Nihaya.  
Ki Pitenah. Misesa. Murka Ing Budi.  
itulah di sayap kiri.  
sayap kanan banyaknya orang.  
  
dua puluh tumenggung.  
ketiga Jail. Baki. Wit Matitil.  
keempat Drengki. Droi. Ngumandaka juga.  
Dora Cara yang ketujuh.  
kedelapan karem. Cidreng Saguh.  
  
Geroh yang kesepuluh.  
gawe-gawe tahanan.  
dan Tumenggung Mareman kolon atau  
sia-sia temannya.  
Tan Walasan Ati Kolon.  
  
ada lagi Badigal.  
Cunanangan Kurangajar Mlincur.  
Yak-yakan Culalatan temannya.

- jangkep bupati rong puluh.  
dene tumenggung non anon.
67. Iku jaga bubuwuh.  
anulungi kang repat ing pupuh.  
wusnya dadi kang rakit gelaring jurit.  
ki patih ngabani magut.  
wadya gung surak gumuroh.
68. Kadi alun gumulung.  
gunging bala raksasa lan diyu.  
tempuh ing prang gandarwa kalawan jalmi.  
  
datan kena liru mungsuh.  
kalangkung rame prang popor.
69. Kang patuk samya patuk.  
sira pangguh samya sirahipun.  
buntut samya buntut denira ajurit.  
panjawat suwiwi tempuk.  
samya sumiwi prang popor.
70. Manungsa aprangipun.  
tekad patih datan nedya mundur.  
pranging ditya gumulung angiles wani.  
  
tabahan kendhang gong umung.  
binarung surak gumuroh.
71. Rowang kalawan mungsuh.  
sareng surak lir prawata rubuh.  
  
krenging wiyat jawata samya ningali.  
angudanken arum-arum.  
sori-sori ngrana abyor.
72. Weh ayem manungseku.  
yudanira ingkang dadya buntut.  
pra bupati manungsa nguciri giris.  
dhadhal ngungsi wurinipun  
ing dhadha utawi githok.
- genap dua puluh bupati.  
adapun tumenggung yang sakti.  
  
itu bantuan perlindungan.  
menolong yang kerepotan dalam perang.  
sesudah selesai susunan gelar perang.  
Ki Patih memberi aba-aba menyerang.  
segenap pasukan bersorak bergemuruh.  
  
seperti ombak bergulung.  
segenap prajurit raksasa dan Diyu.  
bertemu dalam perang raksasa melawan  
manusia.  
tidak dapat berganti musuh.  
sangat ramai perang berkecamuk.  
  
paruh bertemu sama paruh.  
kepala bertemu sama kepala.  
ekor dengan ekor olehnya berperang.  
sayap bertemu sayap.  
sama-sama sayap perang mengamuk.  
  
perangnya manusia.  
tekad patih tidak akan mundur.  
perangnya raksasa bergulung-gulung  
menginjak-injak dengan berani.  
bunyi kendang gong ramai.  
diiringi sorakan bergemuruh.  
  
teman dan musuh.  
bersama-sama bersorak seperti gunung  
yang runtuh.  
diangkasa para dewa pada melihat.  
menjatuhkan wewangian.  
oleh bidadari merata di medan perang.  
  
memberi ketentrangan pada manusia itu.  
perangnya yang sebagai ekor.  
para bupati berlarian ngeri.  
haneur mengungsi di belakang  
bagian dada atau tengkuk.

73. Panjawat sareng larut.  
Kyana patih Surasastra dulu.  
sekpengkarna dukanya yayah sinipi.  
krodha mangkrak sigra ngamak.  
sing katrajang larut bodhol.
74. Awas denira dulu.  
Adipati Kalasastra bendu.  
dahat denya krodha sigra mangsah aglis  
prapteng pabaran pangguh.  
nulya mangsah ing palugon.
75. Mangkrak angiwat ngiwut.  
ngowak kawik sing katrajang mawut.  
bubar-bubar sagunging mantri prajurit.
- Patih Surasastra gupuh. hal. 81  
tulong mapagaken gupoh.
76. Ngadhangi ngayunipun.  
Adipati Kalasastra dulu.  
tetanya sru sapa angadhangi mami.  
baya sira arsa lampus.  
apasrah jiwa maringong.
77. Surasastra sumaur.  
sakayunta yen wus takdiringsun.  
linaden ing sira ingsun tan gumingsir.  
balik sira prang lan ingsun.  
aja gumingsir den tanggon.
78. Kalasastra sru muwus.  
iya singatiwasa ing pupuh.  
dhasar sira tandhingingsun ing ajurit.  
sira yun marsudi sagung.  
sakaliring sastra enjoh.
79. Lan wignya tembung alus.  
iku lamun isih ana kartu.  
gedhe cilik lawan isih ana kartu.  
gedhe cilik lawan isih dhadhu posing.
- sayap hancur bersama.  
Ki Patih Surasastra melihat.  
sesudahnya marahnya bukan main.  
berteriak marah segera mengamuk.  
siapa yang keterjang hancur luluh.
- Awas olehnya melihat.  
Adipati Kalasastra marah.  
sangat murka segera dia maju.  
sampai di medan perang bertemu.  
segera maju berperang.
- dengan marah mengamuk sekenanya.  
mengamuk yang keterjang bubar.  
banyak segenap mantri prajurit yang  
bubar.  
Patih Surasastra segera.  
menolong menghadang dengan cepat.
- menghadang didepannya.  
Adipati Kalasastra melihat.  
bertanya keras siapa yang menghadangku.  
apa kamu ingin mati.  
menyerahkan nyawa padaku.
- Surasastra menjawab.  
sekehendakmu jika sudah takdirku.  
kaulayani aku tidak akan bergeser.  
sebaliknya engkau berperang denganku.  
jangan bergeser hendaklah tetap kokoh.
- Kalasastra berkata lantang.  
iya siapa yang mati dalam perang.  
memang engkau lawanku berperang.  
kamu hendak memelihara semua.  
semua sastra bisa.
- dan pandai berkata-kata halus.  
itu jika masih ada kartu.  
besar kecil dan masih ada kartu.  
besar kecil dan masih ada dadu berputar.

- keplok gimer ngadu sawung.  
pasthi sira minggok mrono.
80. Surasastra lingnya rum.  
iya singa kang tawayuh kalbu. hal. 82  
kaya nora mangkono lamun sujalmi.  
kadya kobudhanga sewu.  
yen eling pasthi tan kegoh.
81. Singa kasliring lampus.  
Kalasastra ngayat gadanipun.  
Ki Dipati Sarjana sigra anarik.  
katganira sareng tempuh.  
gada lan curig awor.
82. Arame puh pinupuh.  
kalihira sami suranipun.  
ganyta bindi binindi tan migunani.  
buwang bindi kalhipun.  
aruket kalih caruk wor.
83. Ruket kumel agelut.  
mungsuh rowang suraknya gumuruh.  
kalih dereng wonten kang kasoran titih.  
kang yuda kasapuh dalu.  
tinetegan mundur karo.
84. Ing dalu sang aprabu.  
Kalacingkara bujana nginum.  
suka-suka lawan sagung pra dipati.  
sang nata ngandika arum.  
sesuk yen metu ing pupoh.
85. Cekelen den kapikut. hal. 83  
si dipati Surasastra iku.  
ki dipati Kalasastra turnya aris.  
benjing yen mijil ing pupuh.  
sun sambu mungkur kemawon.
- menepuk dadu mengadu ayam jago.  
pasti kamu berbelok kesitu.
- Surasastra berkata lembut.  
iya demikian yang hatinya mendua.  
tidak demikian jika manusia baik.  
seperti kera seribu.  
jika waspada pasti tidak terpicat.
- siapa terlena mati.  
Kalasastra menggenggam gadannya.  
Ki Dipati Sarjana segera menarik.  
kerisnya bersama memukul.  
gada dan keris menyatu.
- ramainya pukul-memukul.  
keduanya sama-sama berani.  
berganti saling membindi tidak ada gunanya.  
keduanya membuang bindinya.  
keduanya saling rangkul menjadi satu.
- merangkul bergulet.  
musuh, teman bersorak bergemuruh.  
keduanya belum ada yang kalah menang.  
perang itu terhalang malam.  
terhalangi kemudian kedua belah pihak  
mundur.
- Di malam hari sang raja.  
Kalacingkara makan minum.  
berpesta dengan segenap para adipati.  
Sang raja berkata lembut.  
besok jika keluar dalam peperangan.
- tangkaplah agar tertawan.  
Si Adipati Surasastra.  
Ki Adipati Kalasastra berkata lembut.  
besok jika keluar dalam peperangan.  
saya tangkap sambil membelakanginya saja.

## V. Pangkur (45)

1. Nengna ingkang manggung suka.  
kawuwusa Sri gandana sang aji.  
bujana lan punggawa gung.  
sarta gineming yuda.  
dene manggung akasoran yudanipun.  
paran wekasane baya.  
umatur rekyana patih.  
Biarkanlah yang sedang berpesta.  
Diceritakan Sang Raja Sri Gandana.  
makan bersama segenap punggawa.  
serta membicarakan peperangan.  
sebabnya terus menerus kalah dalam perang.  
akhirnya datang berjanji.  
Rakyana patih sambil berkata.
2. Duh Gusti Sri Naranata.  
benjing enjing kawula ngantep jurit.  
lawan kiyai Pangulu.  
sumedya sabilolah.  
ki pangulu sakancanira umatur.  
leres ki lurah aturunya.  
inggih gusti benjing enjing.  
Aduh gusti Sri Paduka Raja.  
besok pagi hamba bertekad maju perang.  
dengan kyai penghulu.  
bersedia perang sabil di jalan Allah.  
Ki pangulu dan seluruh temannya berkata.  
benar perkataan ki lurah itu.  
benar gusti besok pagi.
3. Kawula angantep yuda.  
tan kawarna ing dalu byarna enjing.  
tengara metu prang pupuh.  
mungsuw rowang wus medal.  
ki pangulu kang dadya panjawatipun. hal. 84  
Adipati Wignyasastra.  
kang mungging patukireki.  
Hamba bertekad maju berperang.  
tidak diceritakan di malam hari. pagi merekah.  
tanda pertempuran telah mulai.  
musuh sudah keluar.  
Ki pangulu yang menjadi prajurit pengiring.  
Adipati Wignyasastra.  
yang berada dimukanya.
4. Ki Tumenggung Suramarma.  
sampun rakit gelarireng ngajurit.  
ki patya ngabani sampun.  
angangсахaken wadya.  
mungsuw romang angabani sareng magut.  
asareng tempuh ing yuda.  
winor surakireng dasih.  
Ki Tumenggung Suramarma.  
sudah menyusun gelar perang.  
ki patih sudah memberi aba-aba.  
memajukan prajuritnya.  
musuh juga bersama memberi aba-aba  
berperang.  
bersama bercampur dimedan perang.  
bercampur dengan soraknya para prajurit
5. Wor pangrikireng turangga.  
Sarta tetek tengaraning ngajurit.  
manungsa kalawan ditu.  
tambur bendhe lan gangsa.  
tengarani raseksa kendhang gong bedhuk.  
bercampur dengan ringkikan kuda  
serta aba-aba peperangan.  
manusia melawan raksasa.  
tambur bende dan gangsa  
aba-aba raksasa kendang, gong, bedhuk.

- gubar beri mawuruhan.  
kadya belah kang pratiwi.
6. Ki Pangulu sigra mangsah.  
saha para ngulama ketib modin.  
sumahap sareng anempuh.  
punggawa ditya panggah.  
kuweling prang arame lawung linawang.  
tandange wadya raseksa.  
kadya bantheng taman kanin.
7. Pra punggawa gandarwa. hal. 85  
samyang mangsah gumulung golong pipis.  
Kalacubriya angamuk.  
Kalakibir rowangnya.  
katri Kalatekabur sareng angamuk.  
ngisis kang bala manungsa.  
tan ana kang mangga pulih.
8. Adipati Surasastra.  
duk umiyat wadya manungsa ngisis.  
sakalangkung dukanipun.  
sarta sru sabdanira.  
lah ta sagung pra prawira nun anung.  
yagene padha ngusira.  
tanpa tekat prangireki.
9. Adipati Surasastra.  
mangsah dharat krodha ngawek bek pati.  
  
wadya wil ditya maleduk.  
singa kaparak bubar.  
Ki Dipati Kilasastra mangsah kiwul.  
kapangguh ayun-ayunan.  
Surasastra nempuh wani.
10. Kasaliring Ki Kala. 8)  
Jiwa kena jinegal kaluma sampun.  
jajanya tinunggang. hal. 86  
ngathang-ngathang sasambat aminta ampun.  
Prabu Kalakarna miyat.  
lan Prabu Locana aglis.
- gong gubar. gong beri bergemuruh.  
seperti akan membelah bumi.
- Ki Pangulu segera maju.  
juga para ulama ketib modin.  
memenuhi sambil bersama bertempur.  
punggawa raksasa tetap kukuh.  
bergelut perang ramai bunyi tambah terbuka.  
tingkah tentara raksasa itu.  
seperti banteng terluka.
- para punggawa raksasa  
bersama-sama maju serempak.  
Kalacubriya mengamuk.  
ditemani Kalakibir.  
ketiga Kalatekabur bersama mengamuk.  
menghabiskan pasukan manusia.  
tidak ada yang mau kembali.
- Adipati Surasastra.  
melihat prajurit manusia bubar.  
sangatlah marahnya.  
serta keras suaranya.  
hai segenap pervira terpilih.  
apa sebab kalian dikejar-kejar.  
tanpa kemandapan hati olehmu berperang.
- Adipati Surasastra.  
maju jalan kaki mengamuk seperti mencari  
mati.  
prajurit raksasa bergerombol.  
siapa yang didekati segera bubar.  
Ki Adipati Kalasastra membalas maju.  
bertemu berhadap-hadapan.  
Surasastra berani menyerang.
- bada Ki Kala.  
jiwa berhasil dijatuhkan terlentang.  
dadanya ditindih.  
terlentang merintih minta ampun.  
Prabu Kalakarna meloncat.  
dan Prabu Locana segera.

11. Kalihnya sami lumalya.  
 anulungi Ki Kalajiwa patih.  
 Surasastra gya sinaut.  
 githokira sing wuntat.  
 gya sinendhal dhateng Kalakarna Prabu.  
 Surasastra kinalihan.  
 sigra wau sri bupati.
12. Sri Gandana tulung sigra.  
 awas dulu Sang Kalacingkara ji.  
 enggal denira tetulung.  
 kapanggih sami raja.  
 langkung rame tarik tinarik adangu.  
 semu kasor yudanira.  
 Sri Gandana narapati.
13. Kasapih suruping arka.  
 tinetegan mundur kalih kang jurit.  
 amakuwon kalihipun.  
 Sri Cingkara bujana.  
 kawuwusa Sri Gandana sang aprabu.  
 bujana semu sungkawa.  
 ngandika dhateng kya patih.
14. Lah ta patih kaya ngapa.  
 ing ngayuda agung kasoran titih. hal. 87  
 kyai patih wot sari matur.  
 duh gusti sri narendra.  
 kadya paran ing karsa gusti sang mulkun.  
 patikora sumonggeng karsa.  
 kawula darmi nglampahi.
15. Sanadyan prapteng pralaya.  
 anglampahi karsa jeng sri bupati.  
 tan nedya gingsir sarambut.  
 sang prabu ris ngandika.  
 iya ingsun tarima setyanireku.  
 nanging sangka karsaningwang.  
 sun ngupaya sarya mangkin.
- keduanya berlari.  
 menolong Ki Patih Kalajiwa.  
 Surasastra segera diraih.  
 kuduknya dari belakang.  
 lalu disentakkan oleh Prabu Kalakarna.  
 Surasastra dikeroyok dua.  
 segeralah Sri Bupati.
- Sri Gandana segera menolong.  
 Sang Raja Kalacingkara melihatnya.  
 segera memberi pertolongan.  
 bertemu sama-sama raja.  
 lebih ramai dan lama saling tarik menarik.  
 hampir kalah bertempurnya.  
 Raja Sri Gandana.
- terhentikan oleh terbenamnya matahari.  
 mundurlah kedua pihak yang berperang.  
 keduanya kembali.  
 Sri Cingkara berpesta.  
 diceritakan Sang Prabu Sri Gandana.  
 makan sambil bersedih.  
 berkata pada Ki Patih.
- Wahai Patih mengapa.  
 dalam berperang kita kalah.  
 Ki Patih menyembah sambil berkata.  
 aduh gusti raja.  
 seperti bagaimana kehendak gusti raja.  
 terserah segala kehendakmu.  
 hamba wajib menjalani.
- walaupun sampai mati.  
 menjalankan kehendak raja Sri Bupati.  
 tidak akan surut walaupun serambut.  
 Sang raja berkata lembut.  
 iya saya terima kesetiaanmu  
 tetapi dari keinginanmu.  
 saya mencari jalan sekarang.

16. Marga ingsun ngrungu swara.  
sangka goip sasmitaning Ywang Widi.  
kulon kene ana gunung.  
aran ing Rasamala.  
kono ana pandhita anggentur laku.  
waspada mring dhirinira.  
bisa mati jroning urip.
17. Urip sajroning alona.  
apeparap Sang Resi Jati Ening.  
iya sidik iman tuhu.  
sidik paningalira.  
bisa ngraga suksma liru dhirinipun.  
sakabatira tetiga. hal. 88  
katrinya prawira sakti.
18. Iku arsa sun resaya.  
suka lila ingsun dadia cantrik.  
janji bisa angreh ingsun.  
marang Gandarwa raja.  
sakadenge kang gawe pamurung laku.  
  
katrinya angestu pada.  
tan rencana karsa mami.
19. Sun arsa linggar priyangga.  
nglugas raga tan gawa dasih siji.  
  
sira karia atunggu.  
pakuwon ngayumana.  
pra bupati aywa na metu ing pupuh.  
  
yen mungsuh metu ing rana.  
sira kasukana sami.
20. Den agung asuka-suka.  
neng pakuwon dimen aywa katawis.  
poma patih den mituhu.  
kya patih tur sandika.
- sebab saya mendengar suara.  
ghaib pertanda dari Hyang Widi.  
di sebelah barat ada gunung.  
bernama Rasamala.  
disitu ada pendeta yang sangat teguh bertapa.  
waspada terhadap dirinya.  
bisa mati di dalam hidup.  
  
hidup di dalam mati.  
bernama Sang Resi Jati Ening.  
ia sangat beriman dan tahu segala sesuatu.  
tajam penglihatannya.  
bisa meragu suksma berubah diri.  
sahabatnya tiga orang.  
ketiganya perwira sakti.  
  
Itulah pertolongan yang aku kehendaki.  
saya rela menjadi cantrik.  
asalkan bisa menguasai.  
raja raksasa.  
dan saudaranya yang menjadi penghambat  
pekerjaan.  
ketiganya sama-sama berbakti.  
tidak jahat keinginanku.  
  
saya akan pergi seorang diri.  
berpakaian sederhana dan tidak membawa  
pembantu seorangpun.  
kamu tinggallah menunggu.  
lindungilah tempatmu.  
para bupati jangan ada yang tampil dalam  
peperangan.  
jika musuh tampil di medan perang  
kalian berpestalah.  
  
bersuka-rialah.  
di tempat supaya jangan terlibat.  
Patih sungguh-sungguh menurut perintah.  
Ki Patih berkata baiklah.

- sri narendra sigra mentar sing kadhatun.  
kya patih lan pra dipatya.  
bujana kasukan sami.
21. Umung kang tabah tabahan.  
kadya datan sungkawa kapyarsi.  
ngantos siyang taksih umyung. hal. 89  
tan sedal ing ngayuda.  
mengah dadya animbangsi datan metu.  
ginalih ngasoni wadya.  
kang samya asor ing jurit.
22. Kocapa wau sang nata.  
Sri Gandana ingkang linggar ing wengi.  
tan ana wadya kang weruh.  
lampahnya prapteng wana.  
kawlas arsa lampahira sang aprabu.  
angambah madyaning wana.  
bubar sato ing wanadri.
23. Lumayu angungsi ngarga.  
tuwin guwa jurang parung tarebis.  
nengna kang lagya lelaku.  
aneng madyaning wana.  
kawuwusa padhepokannya sang wiku.  
ing parbata Rasamala.  
rinarengga langkung asri.
24. Ardi geng pucak arata.  
marganira munggah ngubengi wukir.  
tan bangkit metu Iyanipun.  
marga serung kaliwat.  
sarta bondhot akathah babayanipun.  
agawat kaliwat-liwat. hal. 90  
jalma mara mara mati.
25. Kang arga kalangkung pelak.  
ponang marga pujanira sang resi.  
tepining arga tinurut.  
pethetan palakirna.  
ingkang sarwa peni peni adiluhung
- Sri raja segera pergi dari istana.  
Ki Patih dan para Adipati.  
berpesta semua.
- hanya kuat-kuatan.  
seperti tidak terdengar adanya kesedihan.  
sampai siang masih ramai berpesta.  
tidak keluar berperang.  
musuh mengimbangsi tidak keluar.  
dipikirmya sedang mengistirahatkan prajuritnya.  
yang kalah dalam perang.
- diceritakan di atas sang raja.  
Sri Gandana yang pergi di malam hari.  
tidak ada pengikut yang mengetahui.  
perjalanannya sampai di hutan.  
mengharukan perjalanan sang raja.  
merambah di tengah hutan.  
bubarlah hewan-hewan di hutan-hutan gunung.
- berlari mengungsi ke gunung.  
juga ke gua, jurang dan tempat-tempat sulit.  
biarkanlah yang sedang menempuh perjalanan.  
di tengah hutan.  
diceritakanlah padepokan Sang Biku.  
di gunung Rasamala.  
dihiasi sangatlah indah.
- gunung besar dengan puncak rata.  
jalan untuk naik mengelilingi gunung.  
tidak bisa lewat jalan lain.  
jalannya terlalu terjal.  
serta berbelit banyak bahayanya.  
sangat berbahaya.  
barang siapa datang akan mati.
- gunung itu banyak bahayanya.  
jalan yang menuju tempat pemujaan Sang Resi.  
di sepanjang tepi gunung.  
aneka macam pohon buah-buahan.  
yang serba sangat indah.

26. Araning kang palakirna.  
urut marga gurda ingkang miwiti.  
sajodho mungging ngayun.  
nulya angšana soka.  
wuni gayam elo kepel jajaripun.  
kamal kapi dhondhong jaran.  
nyamplung cemara kenari.
27. Kokosan kecapi kema.  
dhuwet dhuku capedhak rubi-rubi.  
manggis mondhalika pundhung.  
semak suren rambutan.  
jeruk jarak sawo pala lawan tanjung.  
rambutan pelem sriganda.  
tiris gadhing anjajari.
28. Karya enggaling carita, hal. 91  
palakirna sakalir amepeki.  
kanan kering marga wau.  
dene ing nginggilira.  
ingkang sampun celak padhepokanipun.  
sasekaran urut marga.  
mungging apot warna-warni.
29. Sakaliring sori ana.  
saha sekar kathah kang sarwa adi.  
gandanira amrik arum.  
mulek luhuring marga.  
panekungan masjidira tuhu bagus.  
rinarengga langkung endah.  
neng tengah segaran alit.
30. Sajawining yasa kambang.  
langgar ageng ngajengira surambi.  
kocapa wau sang wiku.  
Jati Ening samana.  
lenggah mungging madyanira langgar agung.  
sabat katri mungging ngarsa.  
sang wiku ngandika aris.
- adapun nama macam pohon buah-buahan itu.  
urut dari jalan mulai dari pohon beringin.  
sepasang terletak di depan.  
kemudian bunga Asana.  
wuni gayam elo kepel berjajar.  
kamal kapi kedondong.  
nyamplung cemara kenari.
- kokosan kecapi kema.  
duwet duku cempedak rubi-rubi.  
manggis mandalika pundong.  
kesemak durian rambutan.  
jeruk jarak sawo serta tanjung.  
rambutan mangga Sri Gandana.  
kelapa gading berjajar.
- ringkas cerita.  
aneka macam pohon buah-buahan memenuhi.  
kiri kanan jalan itu.  
adapun di atasnya.  
yang sudah dekat ke padepokan.  
aneka macam bunga sepanjang jalan.  
terletak di dalam pot berwarna-warni.
- segala macam bunga ada.  
juga banyak bunga yang serba indah.  
baunya harum mewangi.  
mengumpul di atas jalan.  
masjid tempat pemujaan sungguh bagus.  
dihias sangat indah.  
ditengah kolam.
- dari luar dibuat seolah mengapung.  
surau besar dengan serambi di depannya.  
tersebutlah Sang Wiku.  
Jati Ening ketika itu.  
duduk di tengah surau agung.  
ketiga sahabatnya ada di depannya.  
Sang Wiku berkata lembut.

31. Eh sakabat resikana.  
langgar iku lan gelarana lampit.  
garesik gedhe kang alus.  
anuli rangkepana.  
klasa pasir sarta rangkepana babut. hal. 92  
nuli sebarana kembang.  
mengko ana dhayoh prapti.
32. Ratu kekasihing suksma.  
nglugos raga amindha pekir miskin.  
mengko neng sukuning gunung.  
tanpa rowang lampahnya.  
lah ta Luwih sira amapakna gupuh.  
Ki Luwih wot sari mentar.  
gya tumurun saking ardi.
33. Gantya ingkang kacarita.  
lampahira ingkang amindha darwis.  
prapta neng sukuning gunung.  
dahat eram tumingal.  
de margane sajuga ngubengi gunung.  
kanan kering tinanduran.  
palakirna amepeki.
34. Wau ingkang nindha sudra.  
nulya minggah ing arga nurut margi.  
eram denira andulu.  
rerengganireng arga.  
tan adangu nulya kapethuk lan puthut.  
Ki Luwih Ion aturira.  
kawula ingutus gusti.
35. Amethuk lampah paduka. hal. 93  
ingkang mindha pekir micareng galih.  
nyata sidik tingalipun.  
sang wiku ing aldaka.  
gya nauri inggih sumangga ki puthut.
- wahai sahabat bersihkanlah.  
surau itu dan gelarlah tikar.  
yang besar bersih dan halus.  
kemudian rangkapilah.  
tikar pasir serta rangkapilah permadani.  
kemudian taburilah bunga.  
nanti akan ada tamu yang datang.
- ialah Raja kekasih Hyang Suksma.  
berpakaian sederhana seperti fakir miskin.  
sekarang sedang di kaki gunung.  
tanpa kawan perjalanannya.  
Luwih engkau sambutlah segera.  
Ki Luwih menyembah kemudian pergi.  
segera turun dari gunung.
- Ganti yang diceritakan.  
perjalanannya menyamar sebagai kaum  
Darwis  
sampai di kaki gunung.  
sangat kagum melihat.  
jalan satu-satunya yang melingkari gunung.  
kiri kanan ditanami.  
aneka buah yang memenuhi.
- Dia yang seperti orang Sudra tadi.  
segera naik gunung mengikuti jalan.  
kagum olehnya melihat.  
hiasan-hiasan gunung.  
tidak lama kemudian berjumpa dengan Puthut.  
Ki Luwih. berkata lembut.  
hamba diutus oleh tuan hamba.
- Agar menyambut paduka,  
yang menyamar sebagai fakir berbicara  
dalam hati,  
terang awas sekali penglihatannya.  
Sang Wiku di gunung.  
raja segera menjawab baiklah mari Ki Puthut.

- andika lumampah ngarsa.  
Ki Luwih umatur aris.
36. Paduka lamampah ngarsa.  
ing kang namur laku lingira aris.  
sareng kewala lumaku.  
nulya kalih sarengan.  
tan cinatur ing ngeni pan sampun rawuh.  
aneng luhuring aldaka.  
sang miku angawe gipih.
37. Sarta ris panabdhanira.  
alajua den parek lawar mami.  
ajwa nganggo walang kalbu.  
sang prabu tur andika.  
majeng sarta awot sari ngraup suku.  
sang wiku angrangkul jangga.  
sarta angandika aris.
38. Lah yayi sira linggiha.  
Sri Gandana wot sari nulya linggih.  
asila lenggah tumungkul. hal. 94  
ngungun jroning wardaya.  
aningali cahyanira sang awiku.  
gumilang kadya baskara.  
tan kuwawa mandeng liring.
39. Sang wiku alon ngandika.  
lah bagea yayi tekanireka  
lan apa sedyanireki.  
sumengka ing aldaka.  
nglugas raga ingsun sawang kawlas ayun.  
  
baya ana wadinira.  
ngong tingali kawlas asih.
40. Sri Gandana aturiya.  
duh sang wiku ulun sumangga kapti.
- anda berjalan di depan.  
Ki Luwih berkata pelan.  
  
Tuan berjalan di depan.  
yang menyamar dalam perjalanan berkata pelan.  
berjalan bersama-sama saya.  
kemudian keduanya berjalan beriringan.  
tidak diceritakan di perjalanan sudah sampai.  
di puncak gunung.  
Sang Wiku melambai segera.  
  
serta lembut perkataannya.  
majulah agar dekat denganku.  
jangan merasa khawatir segala.  
Sang Prabu berkata.  
maju serta menyembah sambil memeluk kaki.  
Sang Wiku serangkul lehernya.  
serta berkata lembut.  
  
Hai adik anda duduklah.  
Sri Gandana menyembah kemudian duduk.  
duduk bersila sambil menunduk  
kagum didalam hati.  
melihat cahaya Sang Wiku.  
gemilang seperti matahari.  
tidak mampu memandang sedikitpun.  
  
Sang Wiku berkata pelan.  
selamatkan keadaanmu sampai disini adik.  
dan apa tujuanmu kesini.  
mendaki gunung.  
berpakaian sederhana saya lihat begitu  
memperhatikan.  
ada rahasia apakah.  
saya kasihan melihatnya.  
  
Sri Gandana berkata.  
aduh Sang Wiku hamba menurut segala  
keinginanmu.

mangsa kilapa sang wiku,  
dhateng sakapti amba.  
sang bagawan mesem sabdanira arum.

yayi prabu ywa mangkana.  
tan kena dhingini kapti.

41. sanadyan ingsun weruha.  
kudu nganggo sarana tanya dhingin.  
mangkono lakuning ngelmu.  
cengguh ingaran riyā.  
Sri Gandana wot sari lon aturipun. hal. 95

aleres sabda paduka.  
pun patik nuwun aksami.

42. Pramila ulun sumengka.  
ing aldaka umarek sang ayogi.  
margi kasor yuda ulun.  
kalih narpati tiga.  
Prabu Kalacingkara sakadangipun.  
sadya nayaka amba.  
sami kasoran ing jurit.

43. Amengsah punggawa ditya.  
tanding ijen tan wonten angundili.

punapa dene kaebut.  
kalih utawi tiga.  
mila dahat merang amba ing Hyang Agung.  
kawula nuwun resaya.  
dhateng paduka sang yogi.

44. Kawula narimah dadya.  
ponakawan paduka sang ayogi.  
wondene panuwun ulun.

Sang Wiku tidak akan khilaf.  
pada segala keinginan hamba.  
sang begawan tersenyum kemudian bersabda  
dengan halus.

adik Prabu janganlah demikian.  
tidak boleh saya mendahului yang menjadi  
kehendakmu.

walaupun saya tahu.  
harus memakai bertanya dulu.  
demikian tata cara berilmu.  
mencegah yang bernama riyā.  
Sri Gandana menyembah kemudian berkata  
pelan.

benar sabda tuanku.  
hamba minta maaf.

sebabnya hamba naik.  
di gunung menghadap Sang Yogi.  
sebab hamba kalah berperang.  
dengan tiga raja.  
Prabu Kalacingkara dan saudaranya.  
semua pengikut hamba.  
kalah dalam pertempuran.

melawan prajurit raksasa.  
tanding satu lawan satu saja tidak ada yang  
berhasil.

apalagi dikeroyok.  
dua atau tiga.  
maka hamba sangat malu pada Hyang Agung.  
hamba minta tolong.  
pada tuan Sang Yogi.

hamba bersedia menjadi.  
punakawan tuan Sang Yogi.  
adapun permintaan hamba.

sageda amba mrentah.  
 dhateng ratu ambek dur katri puniku.  
 sang wiku mesem ngandika.  
 yen mengkonono sun nyaguh.

45. Ananging sira sareha. hal. 96  
 aneng ngarga lerehna tyasireki.  
 ilanga hawaning napsu.  
 nalanta lejarahana.  
 sawatara dina ingsun nuli mudhun.  
 aja sumelang tyasira.  
 racuten brangtanireki.

dapatlah hamba mengalahkan  
 raja berhati jahat itu.  
 Sang Wiku tersenyum kemudian berkata.  
 apabila demikian saya bersedia.

tetapi sabarlah dulu  
 redakan hatimu di gunung ini.  
 hilangkan hawa nafsu.  
 tenanglah perasaanmu.  
 sementara hari kemudian saya akan turun.  
 janganlah hatimu khawatir.  
 lepaskanlah kesedihanmu.

## VI. Asmaradana (73)

1. Laminya datan winarni.  
 sang nata wonten aldaka.  
 winulang sagung pangartos.  
 pratikelireng narendra.  
 amengku wadyabala.  
 sagung pawulangireki.  
 sang wiku sampun kadriya.
2. sang wiku ngandika aris.  
 dhateng prabu Sri Gandana.  
 lah yayi prabu wiyose.  
 samengko wus mangsanira.  
 payo mudhun sing arga.  
 kanti marang wadyanu.  
 sang prabu matur sumangga.
3. sang nata ngandika malih.  
 dhateng katri sabatira.  
 Ki Sugih Singgih Luwihe.  
 katri padha pradandana.  
 payo maudhun sing arga.  
 tetulung kang kasor pupuh.  
 dahat denya kawlas arsa.

tidak diceritakan lamanya.  
 sang raja berada di gunung.  
 diajarkan segala pengertian.  
 petunjuk tata cara menjadi raja.  
 melindungi pengikutnya.  
 segala ajaran.  
 Sang Wiku sudah diresapkan dalam hati.

Sang Wiku berkata lembut.  
 kepada Prabu Sri Gandana.  
 adik Prabu demikianlah.  
 sekarang sudah waktunya.  
 marilah turun gunung.  
 ditunggu oleh anak buahmu.  
 Sang Prabu berkata marilah.

Sang Raja berkata lagi.  
 kepada ketiga sahabatnya.  
 Ki Sugih Singgih Luwih.  
 bertiga bersiap dirilah.  
 mari turun gunung.  
 menolong yang sedang kalah perang.  
 sangat kasihan mereka.

4. Sandika sakabat katri, hal. 97  
sang wiku tumedhak sigra.  
saking sanggar pamujane.  
gva jengkar saking aldaka.  
ingring sabat tiga.  
catur lawan sang aprabu.  
Sri Gandana pengkerira.  
siap kata tiga sahabat.  
Sang Wiku segera turun.  
dari sanggar pemujaan.  
segera turun dari gunung.  
diiringi tiga sahabat.  
empat dengan Sang Prabu.  
Sri Gandana di belakangnya.
5. Wus lepas denya lumaris.  
kawuntat kang ponang arga.  
sigeg gantya winiraos.  
kocapa pakuwanira.  
sang prabu Sri Gandana.  
salaminira sang prabu.  
anilar pakuwonira.  
sudah jauh olehnya berjalan.  
sudah tertinggal gunung itu.  
ganti diceritakan.  
terceritakan di tempatnya.  
Sang Prabu Sri Gandana.  
selama Sang Prabu.  
meninggalkan markasnya.
6. Kang tengga rekyana patih.  
saha sagunging bupatiya.  
dalah mantri panekare.  
samanten rekyana patya.  
tuwin para punggawa.  
samantri panekaripun.  
dahat denira sungkawa.  
yang menunggu Rakryan Patih.  
serta segenap bupati.  
juga menteri sebagai kepala penjagannya.  
ketika itu Rakryan Patih.  
dan para punggawa.  
seluruh mantri kepala penjaga.  
sangat bersedih.
7. Angarsa arsa ing Gusti.  
amargi pakuwonira.  
kinepung wakul mungsuhe.  
lor kidul kulon lan wetan.  
tindhahnya astha tumenggung  
tan bangkit mijil sajuga.  
memohon pada Tuhan.  
sebab markasnya.  
dikepung rapat oleh musuh.  
utara selatan barat dan timur.  
delapan kepala tumenggung.  
tidak bisa keluar seoranganpun
8. Samana sjuga ari.  
Kyana Patih Surasastra.  
sinega pra punggawa nder.  
pra dipati mungging ngarsa.  
wuri mantri lan rangga.  
Suratulis mungging ngayun.  
Suraeling jajarira.  
demikian suatu hari.  
Kyana Patih Surasastra.  
dihadap oleh para punggawa lengkap.  
para dipati berada di sebelah depan.  
dibelakangnya mantri dan rangga.  
Suratulis berada di depan.  
Suraeling mendampingi.

9. Sarjana ngandika aris.  
dhateng kalih adipatya.  
yayi kalih insun taros.  
kadya paran budinira.  
prakara pra punggawa.  
kang ngepung pakuwon iku.  
punapa pinagut yuda.
10. Matur adipati kalih.  
kalamun sembadeng karsa.  
Prayogi ingundurake.  
ingantep linawan yuda.  
tebiha sawetara.  
ingkang ginem dereng tutuk.  
kasaru ing praptanira.
11. Sang Bagawan Jati Ening.  
dumarajok mungging ngarsa.  
wadya gung tan ana weroh.  
pengkerira Sri Gandana.  
lawan sakabatira.  
kyana patih kagyat dulu.  
miwah sagung pra dipatya.
12. Kya patih sigra nungkemi. hal.99  
ing padanira sang nata.  
saha karuna ature.  
dhuh gusti sri naranata.  
kawula tan supena.  
kapanggih lawan sang mulku.  
Sri Gandana angandika.
13. Lah uwis linggiha patih.  
age sira ngabektia.  
marang sang wiku den age.  
kya patih nulya pranata.  
mangraup padanira.  
aganti para tumenggung.  
anulya panewu rangga.
- Sarjana berkata lembut.  
pada kedua adipati.  
adik berdua saya mintai pendapat.  
bagaimana tindakan kalian.  
perkara para punggawa.  
yang mengepung istana itu.  
apa sebaiknya diserang.
- kedua adipati berkata.  
jika cocok dengan keinginan.  
lebih baik diurungkan saja.  
niat melakukan penyerangan.  
jauhkan sementara.  
belum selesai pembicaraan itu.  
disela oleh kedatangan.
- Sang Bagawan Jati Ening.  
langsung menuju muka.  
seluruh prajurit tiada yang tahu.  
di belakangnya Sri Gandana.  
dan sahabatnya.  
Kyana Patih tampak terkejut.  
juga segenap para adipati.
- Kya Patih segera bersujud.  
di kaki Sang raja.  
dengan terharu katanya.  
aduh Gusti Sri Raja.  
hamba tidak bermimpi.  
dapat bertemu dengan Sang Raja.  
kemudian panewu rangga.
- sudahlah duduklah patih.  
segera kamu memberi hormat.  
pada Sang Wiku segeralah.  
Ki Patih segera menyembah.  
memeluk kakinya.  
ganti para tumenggung.  
kemudian panewu rangga.

14. Sawusira manganjali.  
wangsul marang unggvanira.  
Sri Gandana ngandika Ion.  
eh patih paran wartanya.  
prakara mungsuhira.  
apa metu ing prang pupuh.  
iya sapungkur manira.
15. Kyana patih awot sari.  
saha alon aturira.  
sapengker paduka katong.  
mengsah datan medal ngrana.  
eca denya drawina.  
siyang dalu sami nayub.  
nimbangi dhateng paduka.
16. Sarang sampun angsal warti. hal.100  
paduka ngupaya sraya.  
lajeng angopang kitha ge.  
pangopangnya temu gelang.  
wadya tan kenging medal.  
kapurih samya anungkul.  
dhateng Gandarwa raja. 9)
17. Naming sagung pra bupati.  
utawi mantri punggawa.  
satunggil tan wonten mrejel.  
pejah gesang mung paduka.  
kaesthi jroning nala.  
tan nedya gingsir sarambut.  
ing donya prapteng delahan.
18. Sang wiku duk miyarsi.  
aturira kyana patya.  
kadya ingiris galihe.  
angeres wedyanira.  
welas donya tumingal.  
dhateng kang kinepung waku.  
dadya runtik semu duka.
- sesudah mereka menyembah  
kembali ke tempatnya.  
Sri Gandana berkata pelan.  
hai patih bagaimana khabarnya.  
perkara musuhmu.  
apa tampil di medan perang.  
sepeninggal saya.
- Kyana Patih menyembah  
dengan berkata pelan.  
sesudah paduka raja pergi.  
musuh belum tampil di medan perang.  
senang olehnya berpesta.  
siang malam menari tayub.  
sambil menunggu paduka.
- sesudah mendapat berita.  
bahwa paduka mencari bantuan.  
kemudian segera mengepung kota.  
pengepungannya sangat rapat.  
para pengikut tidak boleh keluar.  
supaya semua menyerah.  
pada raja raksasa.
- tetapi segenap para bupati.  
atau mantri punggawa.  
satu saja tidak ada yang keluar.  
hidup mati hanya paduka.  
yang diniati dalam hati.  
tidak ingin surut walau serambut.  
di dunia sampai di akherat.
- Sang Wiku ketika mendengar.  
laporan Kyana Patih.  
seperti diiris hatinya.  
sungguh terharu.  
kasihan olehnya melihat.  
pada yang dikepung rapat.  
menjadikan marah nampak murka.

19. Dene dahat kawlas asih.  
sang wiku alon ngandika.  
dhateng sabat kalih reka.  
Sugih Singgih tulungana.  
kang ngepung undurena.  
cekelana tindhipun.  
den kena urip kewala.
20. Sandika sakabat kalih. hal. 101  
Sugih Singgih awot sekar.  
sigra lengser sing ngarsane.  
sang wiku sakalihira.  
Sri gandana ngandika.  
eh patih bukanen gupuh.  
sakehing ponang wiwara.
21. Lan sira dherekna mijil.  
sakancanira bupatiya.  
dalah mantri panewune.  
prajurit para ngulama.  
padha ngantepa yuda.  
samengko pungkasanipun.  
kya patih matur sandika.
22. Sigra lengser sing ngarsa ji.  
sapraptaning pagelaran.  
kya patih parentah age.  
dhumateng para bupatiya.  
lan sagung wadyabala.  
ametonana ing pupuh.  
wawasi pangiritra.
23. Sandika Para bupati.  
sigra ngirapaken wadya.  
prajurit girang nalane.  
anulya nembang tengara.  
tambur bendhe wurahan.  
kendhang gong beri angungkung.  
binarung suraking wadya.
- adapun sangat berbelas kasih.  
Sang Wiku berkata perlahan.  
pada dua sahabatnya.  
Sugih Singgih tolonglah.  
mundurkan yang sedang mengepung.  
tangkaplah pemimpinnya.  
jika dapat secara hidup-hidup.  
dua sahabat bersedia.  
Sugih Singgih menyembah.  
segera bergeser dari hadapannya.  
keduanya Sang Wiku.  
Sri Gandana berkata.  
hai patih segera bukalah.  
semua pintu itu.  
dan kamu ikutlah keluar.  
dengan seluruh bapati menemanimu.  
juga menteri panewu.  
prajurit para ulama.  
bertekad hendak maju perang.  
akhimya sekarang.  
Ki Patih berkata siap.  
segera mundur dari hadapan raja.  
setibanya di pagelaran.  
Ki Patih segera memberi perintah.  
pada para bupati.  
dan segenap bala pengikut.  
supaya keluar ke medan perang.  
mengiringkan para wasi.  
bersedia Para bupati.  
segera selepaskan prajurit.  
Para prajurit senang hatinya.  
segera memukul tanda.  
tambur bende bergemuruh.  
kendhang gong beri bergema.  
disertai sorak sorai bala pengikut.

24. Saking pakuwon wus mijil. hal. 102  
sumahab kang wadya bala.  
prapteng jawi pakuwone.  
kocapa punggawa ditya.  
kang samya ngepung kutha.  
Para bupati nung anung.  
pakuwon maju sakawan.
25. Lor kidul dipun barisi.  
miwah ingkang kilen wetan.  
astha Para dipatine.  
sadaya asuka-suka.  
nayup samya abeksan.  
teledhekipun wil diyu.  
arak badhek lan waragang
26. Akathah wuru ditya wil.  
abeksa pating galeyah.  
wonten mantri wil sawiyos.  
anasta Kalaculika.  
lucu sugih tenaga.  
sembada lan dhapuripun.  
dedegnya lir genthong priya.
27. Wetengnya lir waluh kendhi.  
asta kekalih kuwaga.  
suku kalih semper dheyok.  
grana agengnya samaja.  
pundhakipun anyangkrang.  
matane kera mandhuwur.  
sasolahe karya suka.
28. Wau sagung pra bupati. hal. 103  
raseksa kang agung suka.  
anayup ngenting sukane.  
kagvat miyarsa tengara.  
kasaru dhatengira.  
Mantri Pacalang kang tunggu.  
gapuranira ing kutha.
- dari istana sudah keluar.  
bergerombol bala prajurit tersebut.  
sampai di luar kota.  
diceritakan para punggawa raksasa.  
yang mengepung kota.  
para bupatinya sakti.  
mengepung kota dari empat arah.  
utara selatan diberi barisan.  
demikian juga di barat dan timur.  
adipatinya ada delapan.  
semua bersuka ria.  
semua menari tayub.  
yang menjadi penari para raksasa.  
arak badhek dan waragang (sinden).  
banyak raksasa yang mabuk.  
menari sempoyongan.  
ada satu menteri raksasa.  
bernama Kalaculika.  
lucu tenaganya besar.  
sesuai dengan bentuk badannya  
perawakannya seperti gentong berkelamin  
pria.  
perutnya seperti labu kendi.  
kedua tangannya bengkok.  
kedua kakinya pincang.  
hidungnya sebesar buah maja.  
pundaknya sangat tinggi.  
matanya juling keatas.  
segala tingkahnya membuat gembira.  
demikianlah segenap para bupati.  
raksasa yang sedang pesta pora.  
menari tayub menghabiskan suka ria  
terkejut ketika mendengar aba-aba.  
disela kedatangan.  
Mantri Pacalang yang sedang menunggu.  
pintu gerbang kota.

29. Lumayu atur udani.  
sarta gegeirireng wadya.  
kang nayup sumuk gangसाने.  
katunjang playuning wadya.  
Ditya Kalaculika.  
ingidak idak wadya gung.  
sambat iki ana apa.
30. Solahе kaya wong baring.  
anunjangi wong abeksa.  
wau mantri pacalang.  
umarek ing senapatya.  
dumarojok mungging ngarsa.  
ambekannya melar mingkus.  
kagyat tyase senapatya.
31. Gupuh denira nakoni.  
Mantri Pacalang ana pa.  
lah ta mara matura age.  
gya matur ingkang tinanya.  
kawula tur uninga.  
mangsah kitha medal pupuh.  
tandangnya lir singa lodra.
32. Senapati duk miyarsi.  
sakalangkung dukanira.  
parentah tengara age.  
para bupati raseksa.  
sumahab ngirit bala.  
arsa maagut ing prang pupuh.  
prajuritnya bala manungsa.
33. Gandarwa anempuh wani.  
apanggih wadya manungsa.  
gya nempuh kuwel yudane.  
wuru riwut wadya buta.  
anubruk ngemah emah.  
rahnya linangga inginum.  
agiris wadya manungsa.
- lari melaporkan melihat.  
serta gempar para prajurit itu.  
yang menari tayub mengakhiri musiknya.  
diterjang prajurit yang berlarian.  
Ditya Kalaculika.  
diinjak-injak oleh segenap prajurit.  
mengeluh ini ada apa.
- tingkahnya seperti orang gila.  
menabraki orang yang menari.  
tersebutlah Mantri Pacalang.  
menghadap senapati.  
langsung menuju depan.  
nafasnya terengah-engah.  
terkejut hati senapti.
- segera dia ditanyai.  
Mantra Pacalang ada apa.  
segera melapor.  
segera melapor yang ditanya.  
hamba memberi tahu.  
musuh dari kota keluar ke medan perang.  
tingkahnya seperti harimau buas.
- ketika senapati mendengar itu.  
sangatlah marahnya.  
memberi perintah segera membuat aba-aba.  
bagi para bupati raksasa.  
bergerombol membawa prajurit.  
hendak menggempur di medan perang.  
bala prajurit manusia.
- raksasa menyerang dengan berani.  
kokohlah prajurit manusia.  
segera menyerang bergulat cara berperangnya.  
mabuk sangat marah prajurit raksasa.  
menubruk mengunyah-unyah.  
darahnya yang mengucur diminum.  
ngerilah prajurit manusia.

34. Dhadal larut ingkang baris.  
angusir wadya manungsa.  
lumayu ngungsi wurine.  
kang para mantri punggawa.  
wau sagung punggawa.  
tetulung ngawaki magut.  
tandangnya lir singa lodra.
35. Punggawa ditya udani.  
mangsa tulung ing ngayuda.  
atempuh samya surane.  
danawa lawan manungsa.  
wor kuwel yudanira. hal. 105  
rehning kawon ageng luhur  
manungsa kasor ing yuda
36. Angungsi dhateng sang resi.  
Ki Kalanistha sesumbar.  
endi kang metu rupane.  
ing kene angadu yasa.  
rok bandha talang patya.  
  
angadu tosing babalung.  
tepung pupu tameng jaja.
37. Kya patih duk amiyarsi.  
sumbare Ki Kalanistha.  
lir sinebit talingane.  
arsa magut ing ngayuda.  
resi kalih ngandika.  
kya patih aywa umagut.  
mengko ngong kang mapak yuda.
38. Ampingana bae mami.  
kya patih matur sandika.  
gya sang resi Sugih age.  
marani Ki Kalanistha.  
jumeneng ngayunira.  
Kalanistha meneng jethung.  
gya cinandhak astanira.
- jebol hancur barisan itu.  
mengejar prajurit manusia.  
yang berlari mengungsi di belakang.  
para mantri punggawa.  
tersebutlah segenap punggawa.  
menolong melakukan penyerangan.  
tingkahnya seperti harimau buas.
- punggawa raksasa mengetahui itu.  
kemudian maju dalam peperangan.  
berperang semua dengan keberanian.  
raksasa dengan manusia.  
bercampur gulat perangnya  
berhubung kalah besar kalah tinggi.  
manusia kalah dalam perang.
- mengungsi kepada Sang Resi.  
Ki Kalanistha menantang.  
mana wujud yang keluar.  
mari kesini mengadu perang.  
bermodalkan pertempuran bercadangkan  
kematian .  
mengadu kerasnya tulang.  
bertemu paha berperisai dada.
- ketika Ki Patih mendengar.  
tantangan ki kalanistha.  
seperti disobek telinganya.  
hendak maju kemedan perang.  
kedua resi berkata.  
ki Patih janganlah menghadapi.  
nanti saya yang menghadang perang
- dampingi sajalah aku.  
Ki Patih berkata siap.  
Sang Resi Sugih segera.  
mendatangi Ki Kalanista.  
berdiri didepannya.  
Kalanista diam tertegun.  
segera ditangkap tangannya.

39. Rinangkus astane kalih.  
Kalanistha datan obah.  
gya ingunduraken age.  
dhateng punggawa manungsa.  
katawan Kalanistha. hal. 106  
bupati sapta andulu.  
kacakupe Kalanistha.
40. Dukanya yayah sinipi.  
sapta sareng mangsahira.  
arsa angrebat kancane.  
wawasi kalih prayitna.  
amatak mantranira.  
sarta musthi astranipun.  
kang palu rante selaka.
41. Wau kasapta bupati.  
dupi prapta ngarsanira.  
sang resi anglepasake.  
kang palu rante selaka.  
sumebut kadya kilat.  
anggutek bupati pitu.  
karangkus dadya sajuga.
42. Kapitu kang bisa osik.  
asurak wadya manungsa.  
bupati pitu nulya ge.  
binastani sowang-sowang.  
wau wadya raksasa.  
nalikanira kapikut.  
sagung kang para bupatiya.
43. Sagung wadya bala gusis.  
lumayu angungsi gesang.  
malebeng jro pakuwone.  
Sri Cingkarabala raja.  
arsa atur uninga. hal. 107  
kasigeg ingkang lumayu.  
larut ingkang ngepung kitha.
- diringkus kedua tangannya.  
Kalanista tidak dapat bergerak.  
segera dibawa kebelakang.  
oleh punggawa manusia.  
Kalanista tertawa.  
ketujuh bupati melihat  
tertangkapnya Kalanista  
marahnya bukan main.  
bertujuh maju bersama.  
hendak merebut temannya.  
kedua wasi waspada.  
sambil membaca mantra kesaktian.  
serta menggenggam senjatanya.  
yaitu palu rantai perak.  
ketujuh bupati tersebut.  
ketika sampai didepannya.  
Sang Resi segera melepaskan.  
palu rantai perak itu.  
melempar secepat kilat.  
tujuh bupati dihentikan.  
diringkus menjadi satu.  
ketujuhnya tidak bisa bergerak.  
bersorak prajurit manusia.  
ketujuh bupati kemudian segera.  
ditangani satu persatu.  
tersebutlah bala tentara raksasa.  
ketika tertangkapnya.  
segenap para bupati.  
semua bala prajurit habis.  
melarikan diri mengungsi mencari hidup.  
masuk ke dalam markas.  
raja Sri Cingkarabala.  
bermaksud memberi tahu.  
yang berlari sudah dihentikan.  
yang mengepung kota sudah hancur.

44. Kocapa kang menang jurit,  
para wawasi ing arga.  
kalawan kya patih mangke.  
wus wangsul malebeng kitha.  
umaek sang pandkita.  
sapraptanira ing ngayun.  
manganjali ngaras pada.
45. Nulya samya tata linggih.  
sang resi lon sabdanira.  
padha basuki karone.  
paran wartane ing jaba.  
mungsu kang ngepung kutha.  
para sakabat umatur.  
angsal pangestu paduka.
46. Lampah kawula basuki.  
raseksa kang ngepang kitha.  
sampun mundur sadayane.  
titindhihipun bupati.  
astha sami katawan.  
sumangga karsa sang wiku.  
utawi Prabu Gandana.
47. Sang wiku ngandika aris.  
lah yayi Prabu Gandana.  
bupati tawanan kuwe.  
becik simpenen kewala.  
ngantia sawetara. hal. 108  
Sri Gandana lon umatur.  
kawula sumanggeng karsa.
48. Kasigeg wau sang resi.  
kocapa pakuwonira.  
Cingkarabala sang katong.  
anuju sawiji dina.  
sang prabu siniwaka.
- diceritakan yang menang perang,  
para wasi dari gunung.  
dan Ki Patih sekarang.  
sudah kembali masuk kota.  
menghadapi Sang Pendita.  
setibanya didepan.  
segera memberi hormat mencium kaki.  
kemudian sama-sama duduk.  
Sang Resi bersabda pelan.  
apakah sama selamat keduanya.  
bagaimana khabarnya diluar.  
musuh yang mengepung kota.  
para sahabat berkata.  
mendapat restu paduka.  
perjalanan hamba selamat.  
raksasa yang mengepung kota.  
sudah mundur semua.  
pemimpinnya para bupati.  
berdelapan tertawan semua.  
terserah kehendak sang Wiku.  
atau Prabu Gandana.  
Sang Wiku berkata lembut.  
adik Prabu Gandana.  
bupati tawanan itu.  
sebaiknya ditahan saja.  
sampai sementara waktu.  
Sri Gandana berkata pelan.  
saya hanya menurut kehendak anda.  
dihentikan oleh Sang Resi.  
diceritakan di istana.  
sang raja Cingkarabala.  
pada suatu hari.  
Sang Prabu dihadap.

- kang rayi kalih neng ngayun.  
patih katri wurinira.
49. Dene sagung pra bupati.  
kaliwon panewu rangga.  
mungging pagelaran ander.  
sang prabu Cingkarabala.  
asru denya ngandika.  
lah karone yayi prabu.  
paran wartane ing jaba.
50. Kang rayi kalih wot sari.  
saha alon aturira.  
kawula amireng wartos.  
Sri Gandana nglugas raga.  
kesah ngupados praya.  
dene kang bujana nginum.  
amung patihnya kewala.
51. Akarya gelar wewadi.  
Sri Gandana tan ana.  
kesah tanpa dasih reke. hal. 109  
mindha pakir papariman.  
sumengka ing aldaka.  
aminta sraya sang wiku.  
kang lagya anggentur tapa.
52. Kalangkung dikdaya sakti.  
pirsa sadereng winarah.  
titiga pamugarine.  
Puthut Sugih wstanira.  
Puthut Singgih kalihnya.  
Puthut Luwih katrinipun.  
dene wastane sang tapa.
53. Resi Sidik Iman Jati.  
Sang Jatining parapira.  
Cipta Ening kekasihe.  
Iman Tokhid julukira.  
ing mangke sampun prapta.
- oleh dua adiknya disebelah depan.  
yang ketiga patih di belakangnya.
- adapun segenap para bupati.  
kaliwon panewu rangga.  
berada di tengah pagelaran.  
Sang Prabu Cingkarabala.  
berkata lantang.  
hai adik prabu berdua.  
bagaimana khabarnya diluar.
- adiknya berdua menyembah.  
serta pelan perkataannya.  
hamba mendengar berita.  
Sri Gandana menyamar.  
pergi mencari bantuan.  
adapun yang berpesta makan minum.  
hanya patihnya saja.
- membuat tipu daya rahasia.  
Sri Gandana tidak ada.  
dan pergi tanpa pesan.  
menyamar sebagai orang fakir.  
mendaki gunung.  
meminta bantuan Sang Wiku.  
yang sedang tekun bertapa.
- sangat unggul kesaktiannya.  
tahu yang belum terjadi.  
tiga orang pengiringnya.  
Putut Sugih namanya.  
Putut Singgih yang kedua.  
Putut Luwih yang ketiga.  
adapun nama Sang Pertama.
- alah Resi Sidik Iman Jati.  
Sang Jatining gelarnya.  
Cipta Ening namanya.  
Iman Tokhid julukannya.  
yang sekarang sudah tiba.

- wonten ing pakuwonipun.  
Sri Gandana ingkang bekta.
54. Kang ngandika dereng dugi.  
kasaru ing praptanira.  
Kala wadulan dumrojok.  
lajeng anungkemi pada.  
sarta asru karuna.  
anrangkul padanya prabu.  
sasambat amelas arsa.
55. Duh gusti sri narapati.  
kawula ngaturken tiwas.  
nglampahi ayahan katong. hal. 110  
sang nata gupuh ngandika.  
lah wadulan lungguha.  
matura apa mulamu.  
sira alara karuna.
56. Kala wadulan alinggih.  
umatur apegat-pegat.  
duh gusti ulun sang katong.  
pun patik atur uninga.  
sagung para punggawa.  
kang ngepung kithaning mungsuh.  
sirna saprajuritira.
57. Sajuga tan wonten kari.  
anaming astha bupati.  
tinawan datan pinaten.  
kilap sapengker kawula.  
dene badan kawula.  
pramila gesang lumayu.  
sumeja atur wuninga.
58. Dhumateng sri narapati.  
dadya ulun nilar kanca.  
gadhadh raos ing batose.  
upami pejah sadaya.
- berada di istananya.  
Sri Gandana yang membawa.  
perkataan belum selesai.  
disela kedatangan.  
Kala Wadulan tiba-tiba.  
kemudian memeluk kaki.  
serta menangis keras.  
serangkul kaki raja.  
mengeluh mengundang belas kasihan.  
aduh Gusti Sri Raja.  
hamba melaporkan celaka.  
ketika menjalankan perintah raja.  
Sang raja segera berkata.  
hai Wadulan duduklah.  
katakanlah bagaimana asalnya.  
sebab kamu menangis.  
Kala Wadulan duduk.  
melapor terputus-putus.  
aduh gusti hamba sang raja.  
hamba memberitahu.  
bahwa segenap para punggawa.  
yang mengepung kata musuh.  
hancur dengan prajuritnya.  
Satu saja tidak ada yang tersisa.  
tetapi delapan bupati.  
ditawan tidak dibunuh.  
entah sepeninggal saya.  
adapun diri hamba.  
hidup melarikan diri.  
sengaja memberi tahu.  
pada sri raja.  
maka hamba meninggalkan teman-teman.  
karena mempunyai pikiran dalam batin.  
umpama mati semua.

- sinten atur uninga.  
dhateng ing gusti sang prabu.  
dene mengsahipun yuda.
59. Wasi srayan saking wukir.  
sasat dewa Suralaya.  
sakalangkung digdayane.  
datan pasah dening braja. hal. III  
sinosok ganjur watang.  
towok lembing lawan pusur.  
kadya nosok wewayangan.
60. Agemipun ingajurit.  
sanjata rante salaka.  
samangsa linepasake.  
lajeng anggubet priyangga.  
gawoke manah amba.  
sang Kalakarna duk ngrungu.  
kalangkung bramantyanira.
61. Dukanya yayah sinipi.  
netra andik angutirah.  
latu-latu prenajane  
upami dipun sambeta.  
merang sagedheng dadya.  
dahana medal kumelun  
saking sangeting deduka.
62. Umatur ing raka aji.  
duh kaka prabu kawula.  
arsa nanggulang yudane.  
wasi ingkang saking arga.  
ngadu sakti prawira.  
lan ngadu tosing bebalung.  
dubilah kagila-gila.
63. Kaya wong sakti pribadi.  
bandani sakeh bupati.  
Prabu Cingkara sabdane. hal. 112  
ing yayi undhangena.
- siapa yang akan memberi tahu.  
pada Gusti Sang Prabu.  
adapun musuhnya berperang.
- wasi bantuan dari gunung.  
laksana Dewa Suralaya.  
sangat saktinya.  
tidak tembus oleh senjata.  
ditusuk tombak watang  
towok lembing dan tombak puser.  
seperti menusuk bayangan.
- senjatanya berperang.  
senjata rantai perak.  
sewaktu dilepaskan.  
lalu melihat hamba  
kagum hati hamba.  
Sang Kalakarna ketika mendengar itu.  
sangat marahnya.
- sangat marah bukan main.  
matanya menyala-nyala.  
menderu-deru dadanya.  
seumpama dilemparkan.  
jerami segudang akan menjadi.  
api yang keluar bergulung-gulung.  
karena sangat marahnya.
- berkata pada kakak raja.  
aduh kakanda prabu hamba.  
akan menghadapi perangnya.  
wasi dari gunung itu.  
mengadu kesaktian.  
dan mengadu kerasnya tulang.  
saya sangat heran.
- seperti orang sakti sendiri.  
diwakili oleh segenap bupati.  
Prabu Cingkara berkata.  
pada sang adik agar manggil.

- marang sagung punggawa.  
nembanga tengara gupuh.  
Sri Kalakarna sandika.
64. Prabu Kalakarna gipih.  
dhawah dhateng patih tiga.  
kinen atengara age.  
angrurah pakuwonira  
Sri Gandana narendra.  
kya patih ngundhangi gupuh.  
dhateng saguning bupati.
65. Kya patih ambendhe nuli.  
Ki Dhandhanglak munya nganggang.  
para bupati nulya ge.  
gumerah nembang tengara.  
genthong beri wurahan.  
para prajurit anambur  
daledeg wedaling bala.
66. wusnya kumpul pra bupati.  
gya budhal bala pangarsa.  
agergut para mantrine.  
pangiritira kya patya.  
katri wahana kuda.  
ing wuri patih sang prabu.  
Kalakarna nitih rata.
67. Saha ingkang raja kalih.  
jajar mungging ngarsa nata.  
ingkang garebeg natane.  
pangulu sakancanira. hal.113  
sagung para ngulama.  
mardikan sakancanipun.  
dalah ketib modinira.
68. Wus lepas lampahing baris.  
kasigeg gantya kawarna.  
pakuwonira dsng katong.  
Sri Gandana wus miyarsa.  
 warta lamun sang nata.
- segenap punggawa.  
pukullah tanda segera.  
Sri Kalakarna berkata siap.
- Prabu Kalakarna segera.  
memberi perintah kepada tiga patihnya.  
disuruh segera membunyikan tanda  
menyerbu istananya.  
raja Sri Gandana.  
Ki Patih segera memanggil.  
kepada segenap bupati.
- kemudian Ki Patih memukul bende.  
Ki Dhandhanglak berbunyi keras.  
kemudian para bupati segera.  
memukul tanda menggelegar.  
gentong beri bergemuruh.  
para prajurit memukul genderang.  
prajurit mengalir keluar.
- sesudah para bupati berkumpul.  
segera berangkat prajurit pendahulu.  
bersemangat para menteri.  
mengiringkan ki patih.  
bertiga mengendarai kuda.  
di belakang patih Sang Prabu.  
Kalakarna mengendarai kereta.
- juga kedua raja.  
berjajar didepan raja.  
barisan raja itu.  
penghulu dan temannya.  
segenap para ulama.  
mardikan dan teman-temannya.  
serta ketip modin.
- sudah dilepaskan pejalan barisan.  
tidak dilanjutkan berganti cerita.  
istana sang raja.  
Sri Gandana sudah mendengar.  
berita bahwa sang raja.

- Kalana sakadangipun.  
arsa mangrurah ing kitha.
69. Wau Sri Gandana aji.  
pinarak kalih sang tapa.  
sabat tiga neng ngarsane.  
sang wiku aris ngandika.  
lah yayi Sri Gandana.  
dandana metu ing pupuh.  
mungsuhihira arep teka.
70. Angandika dereng dugi.  
kasaru kya patih prapta.  
Jayengsastra awot sinom.  
umatur dhateng Sri nata.  
kawula tur uninga.  
wonten mengsah ageng rawuh.  
arsa angrabaseng kitha.
71. Sri Gandana matur aris.  
dhumateng sang binagawan.  
paran sang wiku karsane. hal. 114  
sang wiku lon sabdanira.  
lah yayi Sri Gandana.  
parentaha metu pupuh.  
nanggulang mungsuh kang prapta.
72. Sri Gandana dhawah nuli.  
dhareng patih Surasastra.  
eh patih nembanga age.  
tengara metu ing yuda.  
patih matur sandika.  
gya ngambil pusaka prabu.  
Ki Slamet tinembang nganggang.
73. Swaranya gayuh wiyati.  
tandha badhe ungguling prang.  
kapyarsa sagung wadyane.  
gambira sagung bupati.  
miwah mantri punggawa.
- Kalana dan saudaranya.  
hendak menyerbu kota.  
raja Sri Gandana tersebut.  
dihadap oleh sang pertapa.  
tiga sahabat ada didepannya.  
Sang Wiku berkata lembut.  
adik Sri Gandana.  
bersiap dirilah tampil di peperangan.  
musuhmu akan datang.  
perkataan belum selesai.  
disela kedatangan Ki Patih.  
Jayengsastra menyembah.  
melapor pada Sri Raja.  
hamba memberi tahu.  
ada musuh besar datang.  
hendak menghancurkan kota.  
Sri Gandana berkata lembut.  
pada sang begawan.  
bagaimana kehendak Sang Wiku.  
Sang wiku berkata pelan.  
adik Sri Gandana.  
perintahkanlah agar keluar berperang.  
menghadapi musuh yang datang.  
kemudian Sri Gandana memerintahkan.  
kepada patih Surasastra.  
hai patih segera pukullah.  
tanda keluar berperang.  
patih berkata siap.  
segera mengambil pusaka raja.  
Ki Slamet dipukul keras.  
Suaranya mencapai angkasa.  
pertanda akan menang dalam perang.  
didengar oleh seluruh prajuritnya.  
gembiralah segenap bupati.  
Juga menteri punggawa

rangga demang lan panewu.  
tan nedya mundur ing yuda.

rangga demang dan panewu.  
tidak bermiat mundur dari peperangan.

## VII. Durma (48)

1. Tri gumuruh swarane ingkang tengara.  
kendhang gong lawan beri.  
gong manguru gangsa.  
tetek kadya butula.  
kang wadya bala umijil.  
muntap wurahan.  
swaraning turonggesthi.  
bergemuruh suaranya tiga buah tanda itu.  
kendang gong dan beri.  
bunyi gong membahana.  
bertalu-talu seperti akan menjebol.  
bala pengikut itu keluar.  
keluar bergemuruh.  
suara kuda dan gajah.
2. Kyana patih Surasastra senapatya.  
pangirit pra bupati.  
sagung wadya bala. hal. 115  
prapta jawining kutha.  
lajeng samya tata baris.  
prajurit ngarsa.  
wuri punggawa mantri.  
Ki Patih Surasastra menjadi senapati.  
diiringi para bupati.  
semua bala prajurit.  
sampai di luar kota.  
lalu membentuk barisan.  
prajurit di depan.  
dibelakang punggawa mantri.
3. Sri Gandana tan pisah lawan sang tapa.  
amanggung neng rata di.  
sakabat tetiga.  
Sugih Singgih Luwihnya.  
angampinga kanan kering.  
wahana kuda.  
sarta sikep jemparing.  
Sri Gandana tidak terpisah dengan Sang  
Pertapa.  
naik di kereta agung.  
ketiga sahabat.  
Sugih Singgih Luwih.  
mendampingi di kanan kiri.  
mengendarai kuda.  
serta bersenjatakan panah.
4. Sagung wadya manungsa geng alit samya.  
gambira geng tyasneki.  
tan ana ngucira.  
asurak wantya wantya.  
kocapa wadya raseksi.  
panganjurira.  
sampun samya udani.  
segenap prajurit manusia besar kecil semua.  
sangat gembira hatinya.  
tidak ada yang akan melarikan diri.  
sering-sering bersorak.  
diceritakan prajurit raksasa.  
pemimpinnya.  
sudah sama-sama tahu.
5. Lamun wadya manungsa baris nang jaba.  
sarta sampun .miranti.  
bahwa prajurit manusia berbaris diluar.  
serta sudah bersiap sedia.

- kendel wadya buta.  
dadya sawang sinawang.  
manungsa lawan raseksi.  
ngantya parentah.  
dereng campuh ing jurit.
6. Patih Kalasastra sru panapdanira.  
pagene mandeg iki.  
lakuning pangarsa. hal. 116  
umatur tindhihira.  
wadya manungsa abaris.  
neng jawi kitha.  
malatar tanpa wilis.
7. Ulun ngantya dhawahipun senapatya.  
Kalasastra miyarsi.  
atur punggawa. 10)  
enggal ngasta pusaka.  
bendhe Ki Dhandanglak nami.  
nulya tinembang.  
tandha anempuh jurit.
8. Pra dipati sareng angabani bala.  
  
kinen anempuh aglis.  
barising manungsa.  
wau bala raseksa.  
surak sarta nempuh wani.  
tandanging ditya.  
lir bantheng tawan kanin.
9. Ngamuk rampak apanggih wadya manungsa.  
  
rame asilih ungkih.  
akuwel prangira.  
buta lawan manungsa.  
Para Mantri angawaki.  
narik curiga  
Lawan para bupati
- prajurit raksasa berhenti.  
lalu saling me mandang.  
manusia dan raksasa.  
menunggu perintah.  
belum berperang di medan peperangan.
- Patih Kalasastra berkata lantang.  
mengapa berhenti.  
yang berjalan di depan.  
pemimpin pasukan melapor.  
prajurit manusia berbaris.  
di luar kota.  
melebar rata tidak terbilang.
- hamba menunggu perintah Senapati.  
Kalasastra mendengar.  
laporan punggawa itu.  
segera menggenggam pusaka.  
bende bernama Ki Dhandhanglak.  
kemudian dipukul.  
tanda berperang di medan perang.
- Para adipati bersama-sama memberi aba-aba  
pada pasukan.  
diperintahkan segera berperang.  
barisan manusia.  
dan prajurit raksasa tersebut.  
bersorak serta berperang dengan berani.  
tingkah para raksasa.  
seperti banteng terluka.
- mengamuk serempak prajurit manusia sangat  
kokoh.  
ramai saling mengalahkan.  
bergulat perangnya.  
raksasa dan manusia.  
para mantri yang menjadi tulang punggung.  
mencabut keris.  
dengan para bupati

10. Wara mawut prangira wadya manungsa.  
raseksa ngiles wani.  
anggigit angerah. hal. 117  
donga donga manungsa.  
agiris samya ngoncati.  
Sagung Punggawa.  
manungsa samya ngisis.
11. Dhadhallarut saguning mantri punggawa.  
Sang Wiku aningali.  
dahat welasira.  
miyat wadya manungsa.  
ing kang kaburu ing jurit.  
arsa ngandika.  
dhumateng sobat kalih.
12. Sugih Singgih karo padha tetulanga.  
marang kang kawlas asih.  
kasoran ing yuda.  
amengsah kalamurka.  
si patih milua ngiring.  
katri ngandika.  
wot sari samya pamit.
13. Was paring iden katri mangsah prapteng  
ngrana.  
sahabat kalih aglis.  
ngeningaken cipta.  
amatek mantranira.  
balasrewu lawan aji.  
Candhabirawa.  
angusap jaja kalih.
14. Tan pantara dangu nulya wonten buta.  
medal sing jaja kalih.  
kumebul raseksa. hal. 118  
tanpa wilis kathahnya.  
sami lan wadyanireki.  
Prabu Cingkara.  
dadya aprang ngijeni.
- prajurit manusia berperang kesetanan.  
para raksasa menginjak injak dengan  
berani.  
menggigit mencakar.  
sambil berdoa manusia.  
yang ngeri menghindari.  
segenap punggawa.  
manusia semua habis.
- jebol hancur segenap punggawa mantri.  
Sang Wiku melihatnya.  
sangatlah kasihan.  
melihat prajurit manusia.  
yang diburu-buru dalam peperangan.  
dia berkata lembut.  
kepada kedua sahabat.
- Sugih Singgih berdua kalian tolonglah.  
kepada yang dikasihani.  
yang kalah dalam perang.  
melawan kalamurka (raksasa jahat).  
Ki Patih ikutlah mendamping.  
ketiganya berkata siap.  
setelah menyembah semuanya pamit.
- sesudah diberi izin ketiganya maju sampai  
di medan perang.  
kedua sahabat segera.  
mengheningkan cipta.  
mengetrapkan mantranya.  
aji balasrewu dan aji.  
Candhabirawa.  
keduanya mengusap dada.
- tidak berapa lama kemudian ada raksasa.  
keluar dari dua dada itu.  
berasap raksasa.  
tidak terbilang banyaknya.  
sama dengan bala prajurit.  
Prabu Cingkara.  
terjadilah perang satu lawan satu.

15. Tandhing ijen raseksi lawan raseksa.  
kalangkung rame jurit.  
aruket prangira.  
ana kang gegelutan.  
cakot cinakot agenti.  
wadya manungsa.  
eca sami ningali.
16. Sarta surak gumuruh sagung manungsa.  
  
dangu-dangu katitih.  
prange buta nyata.  
sirna samantrinira.  
siji datan ana kari.  
buta prabawa.  
sirna wus padha bali.
17. Amung kari raseksa para bupatiya.  
angamuk golongan pipis.  
sang resi prayitna.  
sigra musthi warastra.  
pamunahing satru sekti.  
rante selaka.  
astrane resi kalih.
18. Resi Sugih jemparingira anama.  
Artadaya sinekti.  
miber tanpa elar.  
manculat tanpa cuthang.  
jinemparingna ing wukir. hal. 119  
bentar kang arga.  
sakala dadya radin.
19. Sanjatanya sang resi Singgih awasta.  
Kyai Drajat sinekti.  
apilih kang rangga.  
luputing aji jaya.  
nadya dewa surana di.  
katiban sirna.  
wau sang resi kalih.
- bertarung antar raksasa.  
sangat ramai perangnya.  
saling memeluk.  
ada yang bergulat.  
saling gigit menggigit  
prajurit manusia.  
senang menontonnya.
- serta bersorak bergemuruh segenap  
manusia.  
lama-lama terdesak.  
perangnya raksasa asli.  
hancur segenap menterinya.  
satupun tidak ada yang tersisa.  
raksasa yang keluar dari kesaktian.  
hilang sudah kembali.
- hanya tinggal para bupati raksasa.  
bersatu mengamuk.  
Sang Resi siaga.  
segera menggenggam senjata.  
pemusnah musuh sakti.  
rantai perak.  
senjatanya resi berdua.
- senjata Resi Sugih bernama.  
Artadaya yang sakti.  
terbang tanpa sayap.  
meloncat tanpa kaki.  
dipanahkan ke gunung.  
terbelah gunung itu.  
seketika menjadi rata.
- senjata sang Resi Singgih bernama.  
Kyai Drajat yang sakti.  
merupakan rangga yang terpilih.  
sangat sakti.  
sekali pun raja dewa yang agung.  
tertimpa hancur.  
senjata kedua resi tersebut.

20. Sareng denya anglepasaken warastra.  
sagung para bupati.  
raseksa wus kena.  
karangkus ing warastra.  
siji datan ana kari.  
sagung bupatiya.  
nung anung wus katitih.
21. Ingaturken dhumateng sri maha tapa.  
sang wiku ngandika ris.  
kinen amarangka.  
ingkang para bupatiya.  
wau kalanya udani.  
Kalalocana.  
yen sagung pra bupati.
22. Kapikut ing mungsuh sang resi sing arga.  
  
duka yayah sinipi.  
gya magut ing yuda.  
dharat amandi gada.  
sang wiku awas ningali. hal. 12  
alon ngandika.  
dhumateng sabat kalih.
23. Sugih Singgih karone padha mundura.  
dudu tandingireki.  
Si Luwih tandingnya.  
ingsun kang botahana.  
Sugih Singgih mundur nuli.  
Ki Luwih sigra.  
tmajeng musthi jemparing.
24. Ingkang wasta Kiyai Panakul Pona.  
wau Sri narapati.  
sang Kalalocana.  
arsa ngayati gada.  
tangginas sang resi Luwih.  
nglepaskan astra.  
nulya anggubet aglis.
- bersama-sama  
segenap para bupati.  
raksasa sudah dapat.  
diringkus oleh panah.  
satupun tidak ada yang tersisa.  
segenap bupati.  
yang sakti sudah terkalahkan.
- dipersembahkan pada Sri Maha Tapa.  
Sang Wiku berkata lembut.  
disuruh menawan.  
para bupati itu.  
tersebutlah ketika tahu.  
Kalalocana.  
bahwa segenap para bupati.
- tertangkap oleh musuh yaitu Sang Resi  
dari gunung.  
sangat marah bukan main.  
segera menyerang dalam peperangan.  
berjalan kaki membawa gada.  
Sang Wiku melihatnya.  
berkata pelan.  
pada kedua sahabat.
- Sugih Singgih kalian berdua mundurlah.  
dia bukan tandinganmu.  
Si Luwih tandingannya.  
saya yang menjagoi.  
Sugih Singgih lalu mundur.  
Ki Luwih segera.  
maju membawa panah.
- yang bernama Kyai Pangkul Pona.  
tersebutlah Sri raja.  
Sang Kalalocana.  
hendak menyiapkan gada.  
Sang Resi Luwih bergerak tangkas.  
melepaskan senjata.  
kemudian segera melilit.

25. Prabu Kalalocana tan bisa obah.  
binakta mundur nuli.  
Prabu Kalakarna.  
arsa tulung ing yuda.  
Ki Puthut Luwih nglepasi.  
warasta dibya.  
anggubet Sri bupati.
26. Kalakarna kapulet rante selaka.  
niba tan bisa osik.  
Sang Prabu Cingkara.  
krodha mangsah ing ngrana.  
tangginas sang resi Luwih.  
nglepaskan astra.  
rante putih. 11)
27. Nulya gubet sariranira sang nata.  
niba tan bisa osik.  
gya binayang janma.  
binakteng ngarsanira.  
sang wiku para narpati.  
sang resi nabda.  
dhateng narpati katri.
28. Katri raja ingsun tanya marang sira.  
endi kang sira pilih.  
marga rong prakara.  
urip lawan antaka.  
iku sira pilih endi.  
yen milih lena.  
samengko sun pateni.
29. Lamun milih urip sira mituruta.  
apa karsa mami.  
lah padha matura.  
mau sri nata dita.  
Cingkarabala turnya ris.  
lamun sembada.  
katri anuwun urip.
- Prabu Kalalocana tidak bisa bergerak.  
segera dibawa mundur.  
Prabu Kalakarna.  
hendak menolong dalam percampuran.  
Ki Putut Luwih melepaskan.  
senjata Sakti.  
melilit Sri Bupati.
- Kalakarna terlilit rantai perak.  
jatuh tidak bisa bergerak.  
Sang Prabu Cingkara.  
dengan marah maju ke medan perang.  
Sang Raja Luwih bergerak tangkas.  
melepas senjata.  
rantai putih.
- kemudian melilit badan Sang raja.  
jatuh tidak bisa bergerak.  
segera digotong oleh manusia.  
dibawa ke depan.  
Sang Wiku para raja itu.  
Sang Resi bersabda.  
kepada ketiga raja.
- raja bertiga saya bertanya kepada kalian.  
mana yang kalian pilih.  
jalan dua perkara.  
hidup atau mati.  
itu kalian pilih mana.  
jika memilih mati.  
sekarang saya bunuh.
- jika memilih hidup kalian menurutlah.  
apa kehendakku.  
ayo katakanlah.  
tersebutlah sri raja raksasa.  
Cingkara berkata pelan.  
jika pantas.  
hamba bertiga meminta hidup.

30. Sang pandhita aris denira ngandika.  
eh rante dipun aglis.  
katri udarana.  
rante udhar priyangga.  
ratu tiga angabekti. hal. 122  
mangaras pada.  
sujud dhateng sang resi.
31. Sang pandhita dhawah dhateng kyana patya.  
  
ngluwari pra bupati.  
wusnya linuwaran.  
ingirit marang ngarsa.  
para bupati ngabekti  
agantya-gantya.  
dhateng sang maha resi.
32. Wusnya samya sujud kang para bupatiya.  
sami suniweng ngarsi.  
nunggil lenggahira.  
para bupati jalma.  
sang wiku ngandika aris.  
dhateng narendra.  
catur klana lan jalmi.
33. Lah ta yayi Sri Gandana lawan sira.  
yayi Cingkara aii.  
katri Kalakarna.  
catur Kalalocana.  
lawan sabatingsun katri.  
ing kang awasta.  
si Sugih Singgih Luwih.
34. Kawruhana iku padha kadangira.  
tumrapira neng dhiri.  
de pratelanipun.  
kang loro kadang jaba.  
kang lima kadang jro neki. hal. 123  
ing guwa garba  
trange mengkonoy yayi.
- Sang Pandita berkata dengan lembut.  
hai segera rantai.  
bertiga lepaskanlah.  
rantai lepas dari badan.  
ketiga raja memberi hormat.  
mencium kaki.  
bersujud pada Sang Resi.
- Sang Pendeta memberi perintah pada  
Ki Patih.  
untuk mengeluarkan para bupati.  
sesudah dikeluarkan.  
diiringkan kepada yang didepan.  
para bupati memberi hormat.  
berganti-ganti.  
pada Sang Maha Resi.
- Sesudah semua sujud para bupati itu.  
bersama menghadap pada yang didepan.  
duduk menyatu.  
dengan para bupati manusia.  
Sang Wiku berkata lembut.  
pada raja.  
berempat raksasa dan manusia.
- wahai adik Sri Gandana dan kamu.  
adik raja Cingkara.  
ketiga Kalakarna.  
keempat Kalalocana.  
dan sahabatku bertiga.  
yang bernama.  
Si Sugih Singgih Luwih.
- ketahuilah itu semua saudaramu.  
terhadapmu dalam diri.  
keterangannya.  
yang dua saudara luar  
yang lima saudara dalam  
di dalam rahim.  
jelasnya demikian adik.

35. Kang neng jaba loro wasi sangka ngarga.  
 sang resi Sugih Singgih  
 kang neng jroning garba.  
 resi Luwih kang tuwa.  
 nuli Sri Gandana aji.  
 nuli Cingkara.  
 sang Kalakarna nuli.  
 yang diluar dua wasi dari gunung.  
 yaitu Sang Resi Sugih dan Singgih.  
 yang berasal dari dalam rahim.  
 Resi Luwih yang tertua.  
 kemudian raja Sri Gandana.  
 kemudian Cingkara.  
 kemudian Kalakarna.
36. Sang Kalalocana kalimanira.  
 nanging kalanireki.  
 katri padha lunga.  
 Sugih Singgih Luwihnya.  
 milu amartapa mami.  
 purwane sangka.  
 kadange tan ngawruhi.  
 Sang Kalalocana yang kelima.  
 tetapi ketika kalian.  
 bertiga pergi.  
 yaitu Sugih Singgih Luwih.  
 ikut saya bertapa.  
 asal mulanya.  
 saudaranya tidak mengetahui.
37. Ing samengko wus kumpula saptanira.  
 jalaran sangka jurit.  
 rebutan wanodya.  
 ingkang ayu utama  
 aran Kasuciyana dewi.  
 nanging samangkya.  
 durung mangsane krami.  
 sekarang kalian bertujuh sudah berkumpul.  
 disebabkan karena peperangan.  
 berebut wanita.  
 yang cantik dan utama.  
 bernama Dewi Kesucian.  
 tetapi sekarang.  
 belum waktunya menikah.
38. Pacangane ing tembe sayekti ana.  
 manungsa ingkang luwih.  
 lire luwih wignya.  
 ngungkuli samanira.  
 kalantipane ing budi. hal. 124  
 lan sucinira.  
 ing ati angungkuli.  
 kelak ada tunangan yang sesungguhnya.  
 manusia yang punya kelebihan.  
 artinya lebih pandai.  
 melebihi kalian semua.  
 kecerdasannya berpikir.  
 dan kesuciannya.  
 di hati mengungguli.
39. Lan waspada ing ananing dhirinira.  
 sarta waspadeng ngurip.  
 lamun tan mangkana.  
 sang resi Sugih benjing.  
 durung luwih arannya.  
 dene Talirasa dewi.  
 pasanganira.  
 sang resi Sugih benjing.  
 dan waspada terhadap keberadaan dirinya.  
 serta waspada dalam hidup.  
 jika tidak demikian.  
 kelak adalah Sang Resi Sugih.  
 belum kelebihan namanya.  
 adapun Dewi Talirasa.  
 pasangannya.  
 kelak adalah Sang Resi Sugih.

40. Dewi Ciptaningsih papasanira.  
sang resi Singgih nguni.  
dene catur raja.  
iku dudu jodhonya.  
padha narima sami.  
wekas manira.  
den atut rukun yekti.
41. Kadang sapta aywa na sulayeng karsa.  
  
kadya kang uwis dhingin.  
kadang katri lunga.  
ing wuri asulaya.  
nganti anemahi jurit.  
toh jiwa raga.  
rok banda wala pati.
42. Pakaryane kadangira kawruhana.  
gunane siji-siji.  
kadangira tuwa.  
Ki Luwih karjanira.  
ameder sakehing budi. hal. 125  
kang ala nistha.  
sing Luwih angadhangi.
43. Lamun nedya becik jinurung kayunnya.  
dene kadangireki.  
si Sugih utawa.  
si Singgih den kareksa.  
loro iku aja nganti.  
amutung lunga.  
tetepa anunggoni.
44. Lamun loro iku jenak milu sira.  
sasedyanira dadi.  
kapindhone sira.  
kajen keringan jalma.  
sanak kadang wedi asih.  
yen loro lunga.  
pasthi sulaya budi.
- Dewi Ciptaningsih pasangannya.  
Sang Resi Singgih kelak.  
adapun empat raja.  
itu bukan jodohnya.  
hendaklah menerima itu.  
pesan saya.  
hendaklah sungguh-sungguh rukun.
- tujuh saudara jangan ada yang punya  
kehendak bermusuhan.  
seperti yang sudah terdahulu.  
ketiga saudara pergi.  
di belakang bertengkar.  
sampai menimbulkan perang.  
bertaruh jiwa raga.  
bermodal badan memberikan kematian.
- perbuatan saudaramu ketahuilah.  
kelebihannya satu persatu.  
saudara tuamu.  
Ki Luwih perbuatannya.  
mengelilingi segala pikiran.  
yang buruk nista.  
Si Luwih menghadangnya.
- jika berkeinginan baik dibantu keinginannya.  
adapun saudaramu.  
Si Sugih atau.  
Si Singgih hendaklah dijaga.  
keduanya jangan sampai.  
patah hati pergi.  
supaya tetap menunggu
- jika yang dua itu betah ikut denganmu.  
segala keinginanmu kesampaian.  
yang kedua kamu.  
dihormati oleh manusia.  
sanak saudara segan dan sayang.  
jika keduanya pergi.  
pasti ada pertengkaran.

45. Patih Wignyasastra kang rumekseng praja.  
 gemah rusaking nagri.  
 sangka Wignyasastra.  
 Wignyatulis rowangnya.  
 dene pikuwating nagri.  
 puniku sangka.  
 kadang katri narpati.  
 Patih Wignyasastra yang melindungi  
 kerajaan.  
 makmur rusaknya negara.  
 berasal dari Wignyasastra.  
 Wignyatulis temannya.  
 adapun yang membuat kuat negara.  
 itu berasal dari.  
 saudara ketiga raja.
46. Sri Cingkarabala lawan Kalakarna.  
 Kalalocana katri.  
 upama tan ana.  
 katri iku prajanta.  
 suwung datan rame pasthi. hal. 126  
 karatonira.  
 datan jemeneng yekti.  
 Sri Cingkarabala dan Kalakarna.  
 ketiga Kalalocana.  
 seumpama tidak ada.  
 ketiganya itu kerajaanmu.  
 pasti kosong tidak ramai.  
 istanamu.  
 tidak sungguh-sungguh berdiri.
47. Nanging lamun katri nturut kewala.  
 gawe rusak sayekti.  
 dauru jagatnya.  
 wurung dadya manungsa.  
 luwih tan bisa marpeki.  
 marang sang retina.  
 rum arum Kilisuci.  
 tetapi jika ketiganya dituruti saja.  
 benar-benar membuat rusak.  
 huru hara dunia.  
 gagal menjadi manusia.  
 lebih tidak bisa mendapatkan.  
 kepada sang Ratna.  
 Kilisuci yang lembut.
48. Iku yayi padha sira kawruhana.  
 sartane kudu eling.  
 lan sabar narima.  
 luwih ewuh luwih rungsit.  
 wong dadi raja.  
 kanthia iman suci.  
 yang demikian adik kalian ketahuilah.  
 serta harus ingat.  
 dan sabar selalu menerima.  
 lebih sulit lebih rumit.  
 orang yang menjadi raja.  
 harus dengan iman suci.

### VIII. Kinanthi (72)

1. Lah yayi kasaptanira.  
 dn padha eling sireki.  
 tinitahken dadya jalma.  
 wahai adikku bertujuh.  
 jadi ingatlah kamu semua.  
 diciptakan menjadi manusia.

- manungsa aranireki.  
tegesi ingkang manungsa.  
utusane titah Widi.
2. Kabeh titahing Ywang Agung.  
kang kasangga ing pratiwi.  
kaungkulan ing akasa.  
datan ana kang madhani.  
mung siji bangsa manungsa. hal. 127  
iku kekasihing Widi.
3. Sakalir isining laut.  
sarta dharatan sakalir.  
iku cawisaning jalma.  
wenang sakayunireki.  
karya kasenanganira.  
utawa arsa binukti.
4. Tur cinadhang suwarga gung.  
manungsa ingkang sajati.  
tyase suci sabar nrima.  
wruh marang dhirinireki.  
dene jalma ingkang ala.  
sarta tan ngawruhi dhiri.
5. Alali titah Hyang Agung  
cinadhang kinarya isi.  
kang aran api naraka.  
winoraken lawan iblis.  
dene rupaning suwarga.  
ing donya dadi priyayi.
6. Anyekel karyaning ratu.  
gedhe cilik apan sami.  
apangkat-pangkat swarganya.  
tundha pitu kang swarga di.  
dene rupaning naraka.  
kreja peksa kalung wesi.
7. Iku naraka satuha. hal. 128  
wong binuwang anglakoni.
- manusia namanya.  
arti dari kata manusia.  
utusan dari Widi (Tuhan)
- semua ciptaan Hyang Agung.  
yang terdapat di bumi.  
dan dibawah langit.  
tidak ada yang menyamai.  
hanyalah satu golongan manusia.  
itulah yang dikasihni Widi (Tuhan).
- segala macam isi laut.  
serta segala macam di darat.  
itu disediakan untuk manusia.  
berkehendak sesukanya.  
untuk kesenangannya.  
atau untuk dimakan.
- dan lagi disediakan surga agung.  
bagi manusia sejati.  
yang suci sabar dan menerima apa adanya.  
tahu pada dirinya sendiri.  
adapun manusia yang jahat.  
serta tidak tahu diri.
- lupa sebagai ciptaan Hyang Agung.  
disediakan sebagai pengisi.  
yang disebut api neraka.  
dicampurkan dengan iblis.  
adapun bentuk surga.  
di dunia dia (manusia) menjadi priyayi.
- memegang pekerjaan sebagai raja.  
besar kecil sebabnya sama.  
berlapis-lapis surga itu.  
ada tujuh buah surga.  
adapun bentuk neraka.  
kerja paksa dikalungi besi.
- itulah neraka yang sebenarnya.  
orang yang dibuang dan melakukan.

- ukuman panggawe peksa.  
labete denya nglakoni  
panggawe durbala murka.  
alali marang Hyang Widi
8. Iku marga tan tinunggu.  
kadange si Sugih Singgih.  
dadi ngumbar hawanira.  
satemah kalbang piranti.  
iku padha kabudia.  
sangsaranira ing dhiri.
9. Dahat denira pakewuh.  
wong tinitah dadya jalmi.  
lawan luwih angelira.  
wong gayuh mulyaning dhiri.  
kang supaya tinunggua.  
kadang ingkang tri prakawis.
10. Ananging telu puniku.  
sing sapa Wonge kapengin.  
tinunggu telung prakara.  
Sugih Singgih lawan Luwih.  
tapa aneng jroning praja.  
kang sarta kudu ngrawuhi.
11. Margane bisa tinunggu.  
darajat telung prakawis.  
ingkang dhingin ngawruhana.  
marang badane pribadi.  
kapindho ngawruhana.  
ingkang karya pati urip.
12. Lahir lawan batinipun.  
ingkang wenang amaringi.  
marang drajat kaluhuran.  
kang karya mulyaning dhiri.  
kaping tri angawruhana.  
marang imaning nagari.
- hukuman perbuatan paksa.  
akibat dia melakukan.  
perbuatan jahat dan murka.  
lupa pada Hyang widi (Tuhan)
- tulah jalan yang tidak ditunggu.  
saudaranya yang kaya raya.  
jadi mengumbar nafsunya.  
akhirnya menjadi alat.  
itulah balasannya.  
kesengsaraan dialaminya.
- karena rasa sungkan.  
orang diciptakan sebagai manusia.  
dan lebih sulitnya.  
orang mencapai kemulyaan pribadi.  
agar supaya ditunggu.  
oleh saudara yang ada tiga perkara.
- tetapi ketiganya itu.  
siapun orangnya yang ingin.  
ditunggu oleh tiga perkara.  
kekayaan, kemuliaan, dan kelebihan.  
bertapa didalam negara.  
yang harus didatangi.
- sebabnya bisa ditunggu.  
derajat itu ada tiga perkara.  
yang perlu kamu ketahui.  
kepada badanmu sendiri.  
kedua ketahuilah.  
yang disebut mati dan hidup.
- lahir dan batinnya.  
yang berkuasa memberi.  
derajat dan kemuliaan.  
sebagai kemuliaan pribadi.  
ketiga ketahuilah.  
kepada pemimpin bangsa (negara).

13. Kaping pate kudu weruh.  
marang panutanireki.  
kaping lima ngawruhana.  
margane bisa nampani.  
kaping neme ngawruhana.  
purwanira bisa dadi.
14. Kaping pitu kudu weruh.  
marang ingkang anduweni.  
ing darajat kaluhuran.  
ingkang wajib amaringi.  
ampilan sakehing jalma.  
ana gedhe ana cilik.
15. Pasal ingkang kaping wolu.  
iku kudu angawruhi.  
marang ingkang dadya marga.  
margane bisa nampani.  
kabegjaning dhiri kita.  
iku wajib den parsudi.
16. Sabab purwanira antuk.  
drajat kaluhuran saking. hal. 130  
warahing jalma utama.  
sarjana putusing budi.  
lantip sakaliring sastra.  
undhagi pura makawi.
17. Yaku kang aran guru.  
mulang sagunging pangerti.  
supaya bangkit atampa.  
darajat dhirinireki.  
kadyeka mawarabira.  
kang dhingin kinen nglakoni.
18. Angulaha budinipun.  
ingkang burus bener becik.  
liring burus kang prasaja.  
aja ladak aja drongi.  
aja ujub lawan riva.  
lan aja takabur kibir.
- keempat harus tahu.  
pada suri tauladan.  
yang kelima ketahuilah.  
sebabnya bisa menerima.  
keenam ketahuilah.  
permulaan bisa menjadi seperti ini.
- ketujuh harus diketahui.  
pada yang memiliki.  
dalam derajat dan kemuliaan.  
yang wajib memberi.  
pinjaman sebanyak manusia.  
ada yang besar dan yang kecil
- perkara yang kedelapan.  
itu harus mengetahui.  
kepada yang menjadikan jalannya.  
sebab bisa menerima.  
kesenangan dalam diri kita.  
itu wajib diperhatikan.
- sebab permulaannya mendapatkan.  
derajat dan kemuliaan berasal dari.  
petunjuk manusia yang utama.  
orang pandai yang baik hati.  
pandai segala ilmu kesusastraan.  
ahli dalam peribadatan.
- itulah yang disebut guru.  
mengajarkan segala pengertian.  
supaya meningkat dan menerima.  
derajat dalam dirinya.  
seperti itu nama panggilannya.  
yang penting diperintah untuk melaksanakan
- mengolah pikiran.  
yang sempurna benar dan baik.  
disebut sempurna sebenarnya.  
janganlah sombong dan drengki.  
janganlah banyak bicara dan suka pamer.  
dan jangan takabur dan kibir.

19. Lan aja keset malincur.  
 aja goroh lumuh kardi.  
 lawan aja budi nistha.  
 aja wani wirang isin.  
 aja srakah aja murka.  
 aja dur juti ngapusi.
20. Aja delap aja climut.  
 aja anyidrani jangji.  
 aja jarem ngumandaka.  
 aja mitenah ing jalmi.  
 aja madulake kanca.  
 kang ala malincur kardi.
21. Lan sing sapa arsa luhur. hal. 131  
 kapengin tinunggu maring.  
 darajat telung prakara.  
 Sugih Singgih lawan Luwih.  
 kang dhingin sira Manuta.  
 ananing jamanireki.
22. Kang kanggo ngawuleng ratu.  
 ingkang dhingin jalma lantip.  
 bangkit sakaliring sastra.  
 Landa Jawa Arab dadi.  
 Bugis Lampung lan Madura.  
 Makao lawan Mandeling.
23. Bangkit dalah tembungipun.  
 marang ukara patitis.  
 maju wekel marang karya.  
 marsudi kawruh taberi.  
 sagung ingkang kabangkitan.  
 talaten lawan nastiti.
24. Dene kanthinireng laku.  
 sing sawarsa bekel kardi.  
 kasebut jalma utama.
- dan jangan malas.  
 jangan bohong tidak mau pekerjaan.  
 jangan berbuat hina.  
 jangan berani merasa malu.  
 janganlah serakah.  
 jangan berbuat jahat dan menipu.  
 jangan senang meminta dan senang mengambil.  
 jangan ingkar janji.  
 jangan merasa sakit hati.  
 jangan menfitnah orang lain.  
 jangan melaporkan teman.  
 yang jelek hindari pekerjaan.  
 dan siapa terasa mulia.  
 ingin dianugrahi pada.  
 tiga macam derajat.  
 kaya, pandai dan berlebih.  
 yang penting menurutlah kamu.  
 dalam zaman sekarang.  
 dipakai mengabdikan pada raja.  
 yang penting manusia cerdas.  
 pandai segala macam ilmu.  
 Belanda, Jawa, Arab bisa.  
 Bugis, Lampung, dan Madura.  
 Makao dan Mandailing.  
 bisa dengan kata-katanya.  
 pada kalimat yang baik.  
 maju rajin pada pekerjaannya.  
 memperhatikan pengetahuan yang hemat.  
 segala kebiasaan itu.  
 teliti baik dan rapi.  
 adapun yang dijalani.  
 dalam satu tahun rajin bekerja.  
 disebut manusia yang utama.

- asiha marang sesami.  
tulonga wong kasusahan.  
kang sepi kalawan pamrih.
25. Kapindho sapa wongipun.  
duwe cipta nora becik.  
marang sapadhaning jalma.  
den panggah lan sabil eling. hal. 132  
sirnakna kiyating ala.  
saru nistha den singgahi.
26. Budi osik kang rahayu.  
jinurung den biyantoni.  
den puguh bakuh ing tekad.  
ywa nganti kena ketarik.  
marang niyat ingkang ala.  
kang ngajak marang yumani.
27. Cipta budi ala iku.  
pamurungira kamuktin.  
kaping tri panganggepira.  
marang wong liyananireki.  
tepakna lan badanira.  
priyangga sabarang kardi.
28. Kaping catur sapa ayun.  
angala-ala mring jalmi.  
naliyane amrih ala.  
ananging nora sayekti.  
kang mangkono adatira.  
satemah ala pribadi.
29. Ping lima sapa wongipun.  
gawe piluwang masangi.  
amrih kajeglonging jalma.  
supaya dadya bilahi.  
kang mangkono adatira.  
dadya kajeglong pribadi.
30. Sabab Gusti Inggang Agung. hal. 133  
datan jurungi wong jail.
- mengasihi pada sesama.  
menolong orang yang kesusahan.  
dengan tanpa pamrih.
- kedua siapa orangnya.  
punya niat tidak baik.  
pada sesama manusia.  
jika tetap dan tidak ingat.  
hilang oleh kuatnya kejelekan.  
kehinaan yang dijumpai.
- perbuatan baik dan terpuji.  
diperhatikan dan dibantu.  
dengan tegar dalam tekadnya.  
jangan sampai tertarik.  
pada niat yang jahat.  
yang mendorong masuk neraka.
- niat perbuatan jahat itu.  
menghambat kemuliaan.  
yang ketiga dalam pikirannya.  
kepada orang lain.  
tempatkanlah badanmu.  
dalam segala pekerjaan.
- keempat siapa yang berkehendak.  
menjelek-jelekan orang lain.  
dengan maksud jahat.  
tetapi tidak bersungguh-sungguh.  
biasanya yang seperti itu.  
akhirnya jelek sendiri.
- kelima siapapun orangnya.  
membuat perangkap lubang.  
supaya orang lain tercebur.  
jadi celaka.  
yang demikian biasanya.  
menjadi tercebur sendiri.
- sebab Gusti Yang Maha Agung.  
tidak menghendaki orang jahil.

- utawa ati kang ala.  
iku datan den ajani.  
sarta tan antuk pandonga.  
marang sagung nabi wali.
31. Kaping nese barang kayun.  
kang durting kalakon tuwin.  
durung ana nyatanira.  
tan kena ginayuh jalmi.  
lawan tan kena kaweca.  
mung Allah ingkang udani.
32. Pasal ingkang kaping pitu. \*  
wong dursila juti.  
sapadhane laku ala.  
sanadyan umpetan remit.  
tan ana jalma uninga  
saking gonira andhelik.
33. Nanging mus dilalahipun.  
wong ala kudu katitik.  
yen wus patang puluh dina.  
lawase gonira dhelik.  
pasthi nuli kawanguran.  
kabelik alanireki.
34. Sing sapa wonge puniku.  
manawa darbeni kapti.  
samubarang kayunira.  
kabobata dhirineki. hal. 134  
becika lan kamignyanta.  
iku katimbanga dhisik.
35. Aja dupih wani matur.  
sarta nora den larangi.  
sapa kang duwe aturan.  
marang kang mengku nagara.  
rat sabrang lan tanah Jawa.  
tur durung sarjana lantip.
36. Lan durung labet karyeku.  
agedhe pingarahneki.
- atau berhati jelek.  
itu tidak akan dihormati.  
serta tidak mendapat doa.  
dari para Nabi dan Wali.
- keenamnya segala kehendak.  
yang belum terlaksana lagi.  
belum ada niatnya.  
tidak bisa dicapai manusia.  
dan tidak bisa diramal.  
hanya Allah Maha Mengetahui.
- perkara yang ketujuh.  
orang berbuat jahat.  
segala tindakannya jahat.  
meskipun ditutup-tutupi.  
tidak ada manusia yang tahu.  
karena disembunyikan.
- tetapi karena kebetulan.  
orang jahat pasti diketahui.  
jika sudah empat puluh hari.  
lamanya dia bersembunyi.  
pasti akan tercium.  
terbongkar kejahatannya itu.
- dan siapapun orangnya itu.  
apabila memiliki pemikiran.  
segala kehendak.  
dikekang diri sendiri.  
mesti baik dan bermanfaat.  
itu pertimbangkanlah dahulu.
- jangan karena berani berkata.  
serta tidak dilarang.  
siapa yang mempunyai peraturan.  
pada yang memimpin negara.  
negara luas dan tanah Jawa.  
dan belum ada ahli yang pandai.
- dan belum melakukan pekerjaan.  
besar rencananya.

- tan nganggo duga prayoga.  
kang wus labet lan pinikir.  
apa margane oleha.  
yeku jalma kaduk wani
37. Kang mangkono tanpa kusur.  
dadi wong tan wruh ing dhiri.  
kurang penimbang sira.  
kasusu denya kapengin.  
nampani banyu nugraha.  
kang mangkono cupet budi.
38. Dhasare budi rahayu.  
ora dumeh sugih miskin.  
nadyan jalma miskin apa.  
kalamun atine becik.  
lumuh marang ala nistha. hal. 135  
pasthi kajan marang jalmi.
39. Nadyan sugih abarewu.  
sarta oleh pangkat mantri.  
ananging atine ala.  
budi nistha wani ngisin.  
amesthi sakehing jalma.  
datan wedi tan ngajeni.
40. Poma kabudia iku.  
sabarang karepireki.  
sadurunge linakonon.  
kapikira kang salesih.  
tokken duga dukanira.  
pakolehna laman dhiri.
41. Aja sok muni anyuwun.  
oleh sokur ora ya wis.  
kang mangkono dadi jalma.  
tanpa ngudi angger muni.  
nora duwe duga kira.  
kang sarta tan bobot dhiri.
- tidak memakai siasat yang baik.  
yang sudah dipikirkan.  
apa sebab diperbolehkan.  
manusia terlanjur berani.
- yang seperti itu tanpa berunding.  
menjadi manusia tidak tahu diri.  
dan kurang pertimbangan.  
dirinya terburu-buru karena ingin.  
mendapat air anugrah.  
yang seperti itu sempit pikirannya.  
dasar dari pikiran yang baik.  
bukan karena kaya atau miskin.  
meskipun manusia yang miskin.  
apabila hatinya baik.  
tidak mau bertindak hina.  
pastilah dihormati orang lain.
- meskipun kaya raya.  
serta berpangkat mantri.  
tetapi hatinya jahat.  
berbuat hina dan berani malu.  
pastilah semua orang.  
tidak takut dan tidak hormat.
- apabila itu dilakukan.  
segala kehendaknya.  
sebelum dijalani.  
dipikirkan dahulu dengan baik.  
perkiraan dengan cermat.  
padankanlah dengan diri sendiri.
- jangan sok berbicara meminta.  
boleh ya syukur tidak ya sudah.  
yang seperti itu menjadi manusia.  
tanpa pikir asal bicara.  
tidak punya perkiraan.  
dan serta tidak punya wibawa.

42. Mangkono sakaliripun.  
barang karepanireki.  
sadurunge linakonon.  
entekna panimbangneki.  
gedhe ciliking panedha. hal. 136  
kalawan badanireki.  
begitulah wujudnya.  
barang keinginannya itu.  
sebelum dijalankan.  
habiskanlah pertimbangannya itu.  
besar kecilnya yang dimakan.  
oleh badan itu.
43. Lamun kurang panimbangmu.  
lawan pambobotmu dhiri.  
upamanira manungsa.  
amotangake saringgit.  
wusana nagih rong reyal.  
apa marganira oleh.  
apabila kamu kurang pertimbangan.  
dan kualitasmu.  
perumpamaannya kamu manusia.  
memberi hutang satu ringgit.  
akhirnya menagih dua real.  
apa sebabnya diperbolehkan.
44. Kalawan sapa wongipun.  
ati budine abecik.  
dhemen gawe kabecikan  
marang sapadhane jalmi.  
sanak kadang mitra tangga.  
antuk sihira Hyang Widi.  
siapun orangnya.  
hati dan perbuatannya baik.  
senang melakukan kebaikan.  
kepada sesama manusia.  
saudara, sahabat, dan tetangga.  
mendapatkan kasih sayang Hyang Widi.
45. Wondene ingkang sinebut.  
wong becik prawireng budi.  
iku manungsa kang bisa.  
ngenakke atining jalmi.  
ing sapadha-padhanira.  
padha lulut wedi asih.  
apabila yang disebut.  
orang baik dan berbudi.  
itulah manusia yang bisa.  
menempatkan hati manusia.  
pada sesamanya.  
sama-sama menurut, patuh, dan kasih.
46. Sapa wonge ngrasa weruh.  
marang lupute pribadi.  
nuli anuwun ngapura.  
marang ingkang Maha Suci. hal. 137  
utawa marang manungsa.  
kang karya marganing sisip.  
siapa orang yang merasa tahu.  
pada kesalahan pribadi.  
segera meminta maaf.  
kepada Hyang Maha Suci.  
atau kepada manusia.  
yang menyebabkan kesalahan.
47. Kang mangkona adatipan.  
antuk ngapuraning Widi.  
nadyan marang samanira.  
manungsa yekti ngmpuni.  
marang kaluputanira.  
yeku wong kang luput becik.  
yang begitu itu biasanya.  
mendapat ampun dari Hyang Widi.  
meskipun pada sesamanya.  
manusia benar-benar memaafkan.  
pada kesalahannya.  
yaitu orang yang salah tetapi baik.

48. Dene yen ana wong luput.  
barang tingkah muna-muni.  
tan rumangsa luputira.  
pangrasane bener becik.  
lumuh anuwun ngapura.  
marang ingkang Maha Suci.
49. Wong mangkono adatipun.  
ing buri nemu bilahi.  
kena walak rong prakara.  
ingkang dhingin amungkiri.  
marang kang Maha Kuwasa.  
kaping pindho marang jalmi.
50. Ingkang den sok aken iku.  
adate kang muni dalil.  
katikel kaping sadasa.  
wawalak kang den lakoni.  
iku paukumanira. hal. 138  
wong gawe sakireng jalmi.
51. Ana maning dosa agung.  
saupama ana jalmi.  
datan weruh tan rumangsa.  
dadya karyaning sudarmi.  
tuwin kadang yayah rena.  
angrasa urip pribadi.
52. Mungkir marang bapa babu.  
wong mangkono kang mangerti.  
ngalamat bakal cilaka.  
ing donya tumekeng akir.  
uripe tan lumrah jalma.  
ing akir kalbeng yumani.
53. Murang sarak yayah ibu.  
adeq sura tanpa krami.  
tan rumangsa dadya karya.  
lali purwaning dumadi.  
marga sangka yayah rena.  
kang mangkono sesat iblis.
- dan bila ada orang yang salah.  
bertindak dan banyak bicara.  
tidak merasa kesalahannya.  
dia merasa benar dan baik.  
tidak mau minta maaf.  
kepada Hyang Maha Suci.
- biasanya orang yang demikian.  
pada akhirnya mendapat celaka.  
terkena dua buah perkara.  
yang utama dan tidak mengakui.  
pada Hyang Maha Kuasa.  
yang kedua pada orang.
- yang sok memerintah.  
biasanya mengatakan dilil-dalil.  
dilipatkan sepuluh kali.  
bencana yang dijalaninya.  
itulah hukuman buatnya.  
manusia yang membuat sengsara sesamanya.
- ada lagi dosa besar.  
seumpama ada orang.  
tidak tahu dan tidak merasa.  
menjadikan perbuatan baik.  
apalagi saudara dan orang tua.  
merasa hidup sendiri.
- tidak mengakui orang tuanya.  
orang yang demikian mengerti  
pertanda bakal celaka.  
didunia sampai akherat.  
hidupnya sebagai manusia yang tidak lumrah.  
di akherat masuk neraka.
- tidak sopan pada orang tua.  
sombong dan tidak hormat.  
tidak merasa menjadikan sebab.  
lupa asalnya menjadi ada.  
karena dari ayah ibu.  
yang itu sesat seperti iblis.

54. Lawan sing sapa wongipun.  
yèn ginanjar suker sakit.  
sarta dahat kamlaratan.  
sajroning lagya nglakoni.  
papa iku narima. hal.139  
satemahira Hyang Widi.  
dan siapa orangnya.  
yang terkena penyakit.  
serta sangat miskin.  
didalam menjalaninya.  
penderitaan itu diterima.  
segala yang diberi Hyang Widi.
55. Ananging aja katungkul.  
golekana jroning ati.  
bok manawa sira dosa.  
marang ingkang Maha Suci.  
utawa marang liyanya.  
sapidha-padhaning jalmi.  
tetapi jangan dilupakan.  
carilah didalam batinmu.  
apabila dirimu berdosa.  
kepada Hyang Maha Suci.  
atau kepada yang lainnya.  
sesama manusia.
56. Lamun ngrasa duwe luput.  
nuli tobata aring widi.  
sarta nuwuna ngapura.  
mareni luputireki.  
Allah mesthi angapura.  
laranira gelis sari.  
apabila merasa bersalah.  
segeralah bertobat pada Hyang Widi (Tuhan).  
dan mohonlah ampun.  
tidak akan lagi berbuat salah.  
Allah pasti mengampuni.  
sakitnya segera sembuh.
57. Jamaking manungsa iku.  
sinajana nora sugih.  
lamun marem nalanira.  
utawa anyekel kardi.  
kuwarasan badanira.  
kalis sakehing sesakit.  
manusia itu pada umumnya.  
meskipun tidak kaya.  
dengan kesenangan didalam hati.  
atau mempunyai pekerjaan.  
kesehatan dalam badannya.  
jauh dari penyakit.
58. Tyasira narima sokur.  
ing titahira Hyang Midi.  
ing driya setya legawa.  
karem tulung marang jalmi.  
ingkang papa kawlas arsa.  
kurang sandhang kurang bukti.  
menerima apa adanya dan bersyukur.  
sebagai ciptaan Hyang Widi.  
dalam batin setia dan ikhlas.  
memberi pertolongan pada orang lain.  
yang menderita dan yang meminta-minta.  
kekurangan sandang dan pangan.
59. Andhap asor patrapipun.  
marang sapidhaning jalmi.  
Wani angalahi basa. hal. 140  
kang mangkono iku pasthi.  
adoh ing rarubetira.  
marang ing prakara kalis.  
sebaiknya mau mengalah.  
pada sesama manusia.  
mau mengalah berbahasa.  
yang demikian itu pasti.  
dirinya jauh dari kesulitan.  
permasalahan akan hilang.

60. Sing sapa wonge alumuh.  
kasor pangucapira.  
sabarang kang winicara.  
kudu angungkul-ungkuli.  
lumaku ingalem wignya.  
yeku jalma tuna budi.
61. Sapa wonge pari kudu.  
mancenı gunane jalma.  
nelakken cacating liya.  
mulas badane pribadi.  
kumintar sakalir karya.  
iku patut den singkiri.
62. Umuk sumakeyan digung.  
ngaku guna ngaku luwih.  
wong mangkono adatira.  
tan nganti lawas katelik.  
kacihna dur pangucapnya.  
asor nistha wani ngisin.
63. wong mangkono watekipun.  
tan arus parek lan jalmi.  
nora wurung katularan.  
sugih wuwus kang tan yekti.  
mangkono adating jalma. hal. 141  
gampang niru kang tan becik.
64. Kalawan sapa wongipun.  
kumingsun ngandelken sugih.  
emas picis raja brana.  
lali gadhuhaning widi.  
datan langgeng ananira.  
yen pinulung kang gadhuhi.
65. Sing sapa wongira ayun.  
anggulang sakehing kardi.  
kang ana paedahira.  
utawa anggulang maring.  
kabangkitan marang sastra.  
kawicaksanan undhagi.
- siapa orangnya yang bandel.  
jelek perkataannya.  
segala yang diucapkan.  
harus dilebih-lebihkan.  
terlalu menyanjung pengetahuan.  
itu manusia tidak berbudi.
- siapapun orangnya haruslah.  
menghargai manfaat manusia.  
membesarkan kesalahan orang lain.  
mengunggulkan dirinya sendiri.  
merasa pandai dalam segala hal.  
itu patut dijauhi.
- banyak bicara yang tidak bermanfaat.  
mengaku bermanfaat dan merasa lebih.  
orang yang demikian biasanya.  
tidak sampai lama akan.  
terkena dari ucapannya.  
hina dan nistha berani merasa malu.
- orang berwatak demikian.  
tidak harus dicampuri orang.  
malah akan menulari.  
banyak ucapan yang bohong.  
begitulah kebiasaan orang.  
mudah meniru yang tidak baik.
- dan siapapun orangnya.  
yang menyombongkan kekayaan.  
emas, harta, dan kekayaan.  
lupa milik Hyang Widi.  
tidak abadi keberadaannya.  
jika diambil oleh Hyang Punya.
- siapapun orangnya berkehendak.  
mempelajari segala pengetahuan.  
yang ada manfaatnya.  
atau mempelajari tentang.  
Kemampuan dalam bersastra  
pintar bijaksana.

66. Jalma kang mangkono iku.  
ngungkuli marang wong sugih.  
emas picis raja brana.  
yeku kang sugih sayekti.  
sarta langgeng sugihira.  
kajen keringan jalmi.
67. Lawan sing sapa wongipun.  
darbe anak jalu estri.  
gedhe gedhening kabegjan.  
nira yayah renaneki. hal. 142  
lamun mursit anakira.  
marsudi kawruh kang becik.
68. Marang bapa ibu nurut.  
awedi sarta ngajeni.  
bekti welas yayah rena.  
angeman rusakning dhiri.  
susah wirangning wong tuwa.  
jinaga dipun ponjeni.
69. Gedhening duraka agung.  
kang sinandhang yayah bibi.  
anak kang dur budinira.  
lumuh mring pitutur becik.  
mursal wani yayah rena.  
dek sura anyenyampahi.
70. Wong mangkono kang panemu.  
manungsa pangawak iblis.  
mungkir marang sudamanta.  
tan ngrasa den itik-itik.  
prasane urip priyangga.  
kang mangkono keneng sarik.
71. Lawan sing sapa wongipun.  
kadunungan ati budi.  
asih padhaning manungsa.  
kurang sandhang kurang bukti.  
tinulung karena lila.  
datan ngucap tan ngrasani.
- manusia yang demikian itu.  
melampaui orang yang kaya.  
emas, harta, dan kekayaan.  
itulah kaya yang sejati.  
serta abadi kekayaannya.  
dihargai oleh manusia.
- dan siapapun orangnya.  
punya anak laki-laki dan perempuan.  
besar-besarnya untung.  
sebagai arang tua.  
apabila anaknya menurut.  
memperhatikan pengetahuan yang baik.
- patuh pada ayah ibu.  
takut dan menghormati.  
berbakti dan mengasahi orang tua.  
menjaga rusaknya diri pribadi.  
merasa susah orang tua malu.  
menjaga dan menghormati.
- besarnya durhaka.  
yang ditopang oleh ayah ibu.  
anak yang jelek perbuatannya.  
bosan pada nasehat yang baik.  
kurang ajar dan berani pada orang tua.  
sombong dan tidak menghargai.
- orang yang demikian.  
iblis berbadan manusia.  
mengkikari pada perbuatan baik.  
tidak merasa digelitik.  
perasaan hidupnya.  
yang demikian akan kena getahnya.
- dan siapapun orangnya.  
memiliki hati yang baik.  
mengasahi terhadap sesamanya.  
kurang sandang dan pangan.  
menolong karena ikhlas.  
tidak berkata dan menggunjing.

72. Budi kang mangkono iku. hal. 143  
 wewalese den gantungi.  
 cih nugrahaning Hyang Suksma.  
 ginanjar kang luwih adi.  
 mangkono marmaning Suksma.  
 tan megatruhireng jalmi.
- perbuatan baik yang seperti itu.  
 balasan yang dikumpulkannya.  
 mendapat anugrah dari Hyang Suksma.  
 diberi ganjaran yang lebih baik.  
 oleh karena itulah nyawa.  
 tidak diambilnya dari manusia.

### IX. Magatruh (65)

1. Ana maning pasal ingkang adi luhung.  
 sing sapa wonge ngajeni.  
 marang bapa biyungipun.  
 lan manut miturut wedi.  
 tresna asih lahir batos.
- ada lagi bagian yang lebih bagus.  
 siapapun orang yang menghargai (hormat).  
 kepada ayah ibunya.  
 patuh. menurut. dan takut.  
 kasih sayang dalam lahir maupun batin.
2. Kang mangkono ginanjar kamulyan agung.  
 ing donya prapta ing akir.  
 sasedyanira jinurung.  
 marang ingkang Maha Suci.  
 dene kang cinegah ing wong.
- hal seperti itu diberi ganjaran kemuliaan  
 yang agung.  
 di dunia maupun di akherat.  
 segala tindakannya diberi kesuksesan.  
 oleh yang Maha Suci.  
 dan dilindungi dari orang lain.
3. Inggang dhingin aja lamas lawan lengus.  
 kaping pindho aja anging.  
 gawe-gawe barang wuwus.  
 lumaku dipun eremi.  
 marang sapadhane uwong.
- yang penting jangan bersikap sombong  
 dan congkak  
 yang kedua janganlah mengatakan.  
 membuat perkataan yang asal-asalan.  
 perjalanannya akan melukai.  
 pada sesama manusia.
4. Lan lumaku ginunggung ingaras punjul.  
 kang mangkono ora becik.  
 tan wurung camah ing pungkur. hal. 144  
 sabarang caturireki.  
 nora ginugu ing uwong.
- dan berjalan dengan merasa lebih (sombong)  
 perbuatan itu tidak baik.  
 pada akhirnya hasilnya tidak dihargai.  
 segala perkataannya itu.  
 tidak akan dipercaya orang lain.
5. Kaping telu aja taberi akumpul.  
 lawan wong dursila juti.  
 sapadhane laku luput.  
 lawas lawas anulari.  
 ora-orane ya weroh.
- Yang ketiga janganlah senang berkumpul.  
 dengan orang yang sering menipu.  
 sesamanya berbuat salah.  
 lama-lama akan menular.  
 setidak-tidaknya akan tahu.

6. Kaping pate aja dhemen para padu.  
lawan saphane jalmi.  
sarta nyingkirana iku.  
dadi saksining prakawis.  
sagung kang para padudon.
7. Tanpa pedah wong dadi saksining padu.  
  
mundhak kasumpah nagari.  
lah ta apa becikipun.  
nyangga sumpah tanpa asil.  
angur turua ngalepos.
8. Jalma iku becik kang budi rahayu.  
resik nirmalaning ati.  
adoh kasangsanipun.  
mangkono adating jalmi.  
tan pasah ingarah awon.
9. Sajatine kareping manungsa iku. hal. 145  
tan liya mung rong prakawis.  
suka lan sungkawa iku.  
kang sinandhang saben ari.  
rina wengi daten pedhot.
10. Yen tinurut sasedyane sukeng kalbu.  
samangsa tan den turuti.  
nuli susah nalanipun.  
mangkono adating jalmi.  
iku ywa kaya mengkono.
11. Lamun sugih sukarena sarta angkuh.  
alali murang Hyang Widi.  
samangsa malarat ngaruntuh.  
lawan nistha wani ngisin.  
kang mangkono watek awon.
12. Tan mangkono tekade jalmi kang putus.  
tan suka ginanjar sugih.  
ginanjar malarat tan masgul.
- Yang keempat janganlah senang bertengkar.  
dengan sesama orang.  
segera hindarilah hal itu.  
menjadi saksi dalam perkara.  
khususnya bagi yang senang bertengkar.
- tidak ada manfaatnya seseorang menjadi saksi  
pertengkar.  
daripada terkena sumpah (janji).  
apalah kebaikannya.  
menjaga sumpah bila tanpa hasil.  
lebih baik tidur nyenyak.
- manusia yang baik itu adalah baik budinya.  
bersih dan suci hatinya.  
jauh dari penderitaan.  
begitulah kebiasaan manusia.  
tidak terkena perbuatan jahat.
- keinginan manusia yang sejati itu.  
tidak lain hanyalah dua perkara.  
kesenangan dan kesedihan itu.  
yang dijalani tiap hari.  
siang malam tanpa putusya.
- jika menurut segala kesenangan hati.  
suatu saat tidak dituruti.  
kesusahan akan menimpa hatinya.  
begitulah kebiasaan manusia.  
yang seperti itulah.
- Apabila kaya raya menjadi angkuh.  
lupa kepada penciptanya (Hyang Widi).  
ketika jatuh malarat.  
menjadi hina dan memalukan.  
begitulah sifat yang jelek.
- bukan itu tujuan akhir manusia.  
tidak senang diberi kekayaan  
diberi kemelaratan tidak sedih.

- muhung naritm ing widi.  
sumendhe karsa Hyang Manon.
13. Krana iku karya ganti lampahipun.  
upama gilingan yekti.  
mubeng ganti ana dhuwur.  
mangkono wong sugih singgih.  
tan ajeg sugih kemawon.
14. Dene ingkang den arani sugih tuhu. hal. 146  
lan ajeg tan owah gingsir.  
kapara awuwuh-wuwuh.  
kabungahanireng ati.  
wah kajen keringan ing wong.
15. Yeku ingkang sugih kabangkitan tuhu.  
wignya sakaliring kardi.  
sarta kasusastran putus.  
puramasastra undhagi.  
lantip panggraitaning wong.
16. Dene kang sinebut mlarat kalangkung.  
tan duwe bungah menir. 12)  
yeku wong kang bodho jugul.  
tan bangkit sakalir kardi.  
marang kasusastran lempoh.
17. Sastra Landa Jawa Arab nora pecus.  
kang sarta cupeting budi.  
kang mangkono pasthi lamun.  
datan bisa nyekel kardi.  
pantese mung dadi jongos.
18. Marma sagung para kadang mitraningsun.  
kang padha darbeni siwi.  
nadyan lanang wadon iku. hal. 147  
yen wus umur wolung warsi.  
nuli sakolahna gupoh.
19. Pasrahena marang pyayi mantri guru.  
kang mulang kawruh sakalir.
- menerima kehendak dari Hyang Widhi  
menyandarkan pada kehendaknya  
(Hyang Manon).
- karena itu sebagai pengganti perbuatannya.  
seumpama itu adalah roda.  
berputar berganti ada yang diatas.  
begitulah orang kaya dan berpangkat.  
tidak selalu kaya seterusnya.
- adapun yang disebut kaya yang sebenarnya.  
dan tetap tidak akan goyah (berubah).  
semakin bertumpuk-tumpuk.  
kesenangan yang ada di hati.  
dan dihargai oleh orang lain.
- yaitulah yang benar-benar bisa kaya.  
mengetahui segala macam pekerjaan.  
serta menguasai kesusastraan.  
ahli parama sastra.  
tajam dalam mengamati orang.
- adapun yang disebut benar-benar miskin.  
tidak mempunyai kesenangan dan makanan.  
yaitu orang yang bodoh dan dungu.  
tidak bisa melakukan segala pekerjaan.  
buta akan kesusastraan.
- bahasa Belanda. Jawa. Arab tidak bisa.  
karena dangkalnya pikiran.  
yang seperti itu dapat dipastikan.  
tidak bisa memegang pekerjaan.  
pantasnya hanya menjadi pembantu.
- oleh karena itu bagi keluarga dan sahabatku.  
bagi yang mempunyai anak.  
meskipun laki-laki atau perempuan.  
jika sudah berumur delapan tahun.  
segeralah disekolahkan.
- serahkanlah kepada guru.  
yang mengajar segala ilmu.

- kapigunaning donyeku.  
ngulah sastra ngulah pikir.  
sapadhane kang pangawroh.
20. Kang minangka kinarya paitanipun.  
angulati sandahang bukti.  
panggota sakaliripun.  
utawa ngawuleng aji.  
kudu ingkang sarwa enjoh.
21. Lan sing sapa wonge nyekel karyeng ratu.  
nadyan karya gedhe cilik.  
pikiren sadurungipun.  
kalakon anyekel kardi.  
ywa nganti kurang pangertos.
22. Lan sing sapa wonge arsa weweh iku.  
marang sapadhaning jalmi.  
eklasna sajroning kalbu.  
sadurunge weh sireki.  
eklasana lahir batos.
23. Liring lila kadya buwang suker uyuh.  
aja ngucap angrasani. hal. 148  
sabarang kang uwis mulung.  
lamun durung eklas yekti.  
aja weweh marang uwong.
24. Lamun ana wang weweh nganggo cinatur.  
  
iku tanpa pedah yekti.  
poma barang tibeng laut.  
nir datan katrima maring.  
daryahira ing batos.
25. Lawan sapa wonge taberi anyatur.  
marang alane ing jalmi.  
sarta gunem luputipun.  
iku tanda jalma jail.  
ala wateke ponang wong.
- manfaatnya di dunia ini.  
mengolah ilmu dan berfikir.  
seperti halnya pengetahuan.  
  
yang digunakan sebagai bekal awal.  
mempersiapkan pakaian dan makanan.  
segala macam pekerjaan.  
atau mempelajari ilmu.  
harus dengan perlahan.  
  
dan siapa saja yang menjadi raja.  
meskipun pekerjaan yang besar.  
pikirkanlah sebelumnya.  
dalam menjalani pekerjaan.  
jangan sampai kurang pengetahuan.  
  
dan siapa saja yang senang memberi itu.  
kepada sesama manusia.  
ikhlaslah dalam hatimu.  
sebelum kamu memberi.  
ikhlaslah lahir dan batin.  
  
perumpamaannya seperti membuang kencing.  
janganlah berkata dengan menjelek-jelekan.  
segala hal yang sudah diberikan.  
apabila belum ikhlas benar.  
janganlah memberi kepada orang lain.  
  
apabila ada orang memberi dengan  
berkata-kata.  
sesungguhnya itu tidak ada manfaatnya.  
seumpama barang jatuh di lautan.  
seperti tidak diterima.  
manfaatnya dalam batin.  
  
dan orang yang tidak berkata-kata.  
pada kejelekan orang lain.  
serta berbicara kesalahan.  
itulah pertanda orang jahil.  
baik jeleknya watak seseorang.

26. Wong mangkono tan arus parek wong agung.  
nora wurung aniwasi.  
gawe soranging praja gung.  
iku wong pangawak iblis.  
tan patut tinggal lan uwong.
27. Marma lamun kapracaya marang ratu.  
sabarang karya kang titi.  
aja banjur gugu tutur.  
utawa barang prakawis.  
kang salesih denya takon.
28. Barang nalar kabudia wurinipun. hal. 149  
lan sapa wonge asengit.  
marang samiyah wongipun.  
ajak lahir nyeri-nyeri.  
bok kaweleh dadi ewoh.
29. Ewohipun yen sinung weleh Hyang Agung.  
sira neng ngisorireki.  
kaparentah lan kawengku.  
iba gonmu wirang isin.  
amiyat samaning uwong.
30. Jalma iku kenaning bilahi agung.  
marga sangka banget neki.  
sulayane panganipun.  
sarta karepanireki.  
sanyatanira mangkono.
31. Upamane wong duwe gaji rong puluh.  
tampanira saban sasi.  
wusana panganireki.  
matang puluh saban sasi.  
bilahi agolek tombok.
32. Lan karepe uwis simpen dhuwit satus.  
sarta akeh barangneki.  
suprandene karepipun.
- orang seperti itu tidak pantas disebut mulia.  
yang dapat merugikan.  
membuat celaka dalam negara.  
itu iblis berbadan manusia.  
tidak pantas hidup bersama manusia.  
apabila dipercaya oleh raja.  
kerjakanlah dengan teliti.  
janganlah langsung berkata.  
atau segala perkara.  
yang berbeda dan bertanya.  
segala tindakan pikirkanlah akibatnya.  
dan siapapun orangnya yang bermusuhan.  
dengan orang lain.  
mengajak bermusuhan.  
akan memetik buah perbuatannya.  
buah yang diberikan oleh Hyang Agung.  
ada dibawah ini.  
diperintah dan didaulat.  
bagaimana rasa malumu.  
memusuhi sesama manusia.  
manusia itu terkena kesengsaraan yang besar.  
karena keterlaluannya itu.  
kesulitan makan.  
serta keinginannya.  
demikianlah kenyataannya.  
perumpamaannya orang dibayar dua puluh yang diterima tiap bulan.  
sehingga biaya makannya.  
empat puluh tiap bulan.  
sengsara dalam mencari tambahan.  
dan keinginannya sudah menabung seratus.  
serta banyak barangnya.  
yang menjadi keinginannya.

nyengka kudu golek maning hal. 150  
simpenen maneh rong mono.

33. Numbuk bentuk denya golek wuwuhipun.  
satemah dadi bilahi.  
wus mangkono adatipun.  
marmame den salokani  
jalma mati murka kono.
34. Nanging jalma tyasnya tan kena kabestu.  
tan kena den parentahi.  
lamun dudu kayunipun.  
datan kena kinon sengit.  
nadyan dhemen ya mengkono.
35. Lan sing sapa wonge sugih wuwus umuk.  
ambek sumakeyan edir.  
ngluhuraken dhirinipun.  
sarwa weruh sarwa bangkit.  
ngungkuli padhaning uwong.
36. Batinira lumaku ingaran punjul.  
kang sarta ingaran luwih.  
supaya wong eram gugung.  
wong mangkono adatneki.  
arus jinabakken uwong.
37. Krana wong kang mangkono  
klakuwanipun. hal. 151  
ing batin bebodho jalmi.  
wong kang wus weruh gumuyu.  
sarta malengos ngewani.  
mengkono alaning uwong.
38. Pasaling wong memitran upamanipun.  
kadi wewayangan yekti.  
ing srengenge ananipun.  
yen surya datan kaeksi.  
wayangan pasti tan katon.
39. Tegesipun beciking mitra punika.  
mung sipat katon ing ngarsi.

terpaksa harus mencari lagi.  
tabungan dua kali lipat.

kebingungan dalam mencari tambah.  
akhirnya menjadi sengsara.  
sudah menjadi kebiasaan.  
segala yang dilakukannya.  
orang matinya rakus itu.

tetapi orang yang tidak dapat dipastikan.  
tidak dapat diperintah.  
asalkan bukan kehendaknya.  
tidak bisa diperintah dengan marah.  
meskipun senang juga demikian.

dan siapapun orang kaya banyak bicara.  
berfikir yang menyombongkan diri.  
menyombongkan dirinya.  
sok tahu segalanya.  
merasa lebih dari orang lain.

dalam batinnya dia merasa lebih.  
dan segala yang disebut lebih.  
supaya diakui oleh orang lain.  
biasanya orang yang seperti itu.  
dijauhi oleh orang lain.

karena perbuatan orang seperti itu.

dalam batin membodohi manusia.  
orang yang mengetahui pasti tertawa.  
serta membantah dan melawan.  
begitulah kejelekan orang.

perumpamaannya orang yang bersahabat.  
sesungguhnya seperti bayangan.  
dalam matahari adanya.  
jika matahari tidak ada.  
bayangan pasti tidak tampak.

artinya baiknya persahabatan itu.  
hanyalah sifat yang tampak di depan.

- samangsa wus ora weruh,  
tan kelingan mitranekei,  
tan kadi kadang sayektos.
40. Pasal barang kang tinitahken Hyang Agung,  
gumelar isining bumi.  
kinarya kabegjanipun.  
manungsa kang bener becik,  
weruh eling mring Hyang Manon.
41. Lan kinarya kasenangan malihipun.  
karya kanikmatannekei.  
kang tinitah manengseku. hal. 152  
wajib den reksa kang becik.  
Sagung kang sarwa tumuwuh
42. Lan sing sapa wonge kang ngudi rahayu.  
suci lawan bener becik.  
nuli kadhawuhan wahyu.  
kaparingan sugih singgih.  
sokura maring Hyang Manon.
43. Wuwuhana kautamaning budimu.  
sarta wuwuha marsudi.  
marang kapigunan luhung.  
lan den andhap asor maring.  
sasamanireng tusuwoh.
44. Kang supaya wuwuh tresna resepipun.  
den kadya andulu sari.  
ingkang ganda amrik arum.  
tan ana kembanganireki.  
saengga tumekeng layon.
45. Dene ingkang katon gumelar puniku.  
ingkang rupa emas picis.  
raja brana sadayeku.  
dudu kasugihan jati.  
lan tan gawe wedining wong.
46. Donya arta sok agawe susah tuhu.  
kasugihan kang sejati.
- ketika sudah tidak diketahui,  
tidak ingat sahabatnya itu.  
tidak seperti saudara yang sebenarnya.
- segala yang dititahkan oleh Hyang Agung,  
yang tergelar diisi bumi.  
sebagai kebahagiaannya.  
manusia yang benar dan baik.  
melihat dan ingat pada penciptanya  
(Hyang Manon).
- dan sebagai kesenangan lainnya,  
perbuatan kenikmatan itu.  
yang dititahkan pada manusia,  
wajib dijaga dengan baik.  
segala yang tumbuh.
- dan siapapun orangnya berbuat baik,  
suci dan benar serta baik.  
segera mendapatkan wahyu.  
diberi kekayaan yang berlimpah.  
ucapkan rasa syukur pada Allah.
- tambahlah perbuatan baikmu.  
serta tambahlah dalam melakukan.  
perbuatan yang mulia.  
dan bersikap bijaksana.  
pada sesama manusia.
- supaya tumbuh rasa cinta karenanya.  
jadi seolah mengambil hati.  
dari segala bau harum.  
tidak ada kembarannya.  
sampai pada kematian.
- adapun yang tampak digelar itu.  
yang berupa emas permata.  
semua kekayaan itu.  
bukanlah kekayaan sejati.  
dan tidak menjadikan takut manusia.
- dunia kekayaan sering membuat kesengsaraan.  
kekayaan yang sejati.

- kabijaksanaaning kalbu. hal. 153  
awasis sakalir kardi.  
waskitha marang pakewoh.
47. Pasal sunu sapira prihatinipun.  
pasikiring yayah bibi.  
gonira murih rahayu.  
lestaria dadi kanthi.  
awit nyidham prapteng bobot.
48. Sabanjure tekaning diwasanipun.  
sapira susahireki.  
pamikiré bapa biyung.  
anak padha den pakeling.  
bapa biyung Allah katon.
49. Anak iku wajibé padha miturut.  
sarta wedi angajeni.  
marang bapa lawan babu.  
sarta kanthi melas asih.  
marang yayah rena karo.
50. Pira bara ngrasa kapotangan agung.  
marang yayah renaneki.  
nuli duwe cipta nyaur.  
marang sudarmanta kalih.  
yèn duwe cipta mangkono.
51. Lamun teman-teman panuwunireku.  
marang ingkang gawe urip.  
amesthi jumurung. 13) hal. 154  
nuruti panuwuniki.  
lamun temen ora linyok.
52. Lamun ana anak pugal tan miturut,  
marang yayah renaneki,  
marang pitutur rahayu.  
adate datan basuki.  
tan jamak samanireng wong.
53. Manira lantaran sing bapa biyung.  
ing batin saking Hyang Widi.
- kebijaksanaan dihati.  
menguasai segala pengetahuan.  
pandai dalam perbuatan.
- tentang anak seberapakah prihatinnya.  
pemikiran dari paman dan bibi.  
bagaimana dia mendapat kebaikan.  
lestarilah yang dituju.  
karena keinginan sampai pada kualitas.
- selanjutnya sampai saat dewasanya.  
seberapa kesusahannya.  
pikiran dari ayah ibunya.  
wahai anak engkau ingatlah.  
ayah ibu adalah Allah yang tampak.
- anak itu wajib menurut.  
serta patuh dan menghargai.  
kepada ayah dan pembantu.  
serta dengan rasa belas kasih.  
kepada mereka berdua.
- berapa beratnya merasa berhutang besar.  
pada orang tuanya.  
lalu punya rasa untuk membalas.  
kepada perbuatan keduanya.  
jika punya keinginan seperti itu.
- jika permintaannya sungguh-sungguh.  
kepada Sang Pencipta.  
pastilah dikabulkan.  
dikabulkan permintaannya.  
jika benar tidak ingkar.
- jika ada anak nakal dan tidak patuh.  
kepada orang tuanya.  
kepada nasihat yang baik.  
biasanya tidak baik.  
tidak banyak disenangi orang lain.
- karena ayah dan ibunya.  
dalam batin dari Hyang Widi.

- marmane wajib tinurut.  
pituturing yayah bibi.  
aywa pugal aywa wangkot.
54. Lamun ora melas marang bapa biyung.  
lan ora wedi ngajeni.  
kang mangkono adatipun.  
anenga ing ngendi endi.  
kena wewalak kang abot.
55. Budi kautaman iku karya luhur.  
budi nistha karya nisthip.  
sarta saya asoripun.  
ing badan kase but jalmi.  
ala budinira asor.
56. Sapa wonge welasan sarta atulung.  
marang sapa maning jalmi.  
ingkang papa kawlas ayun. hal. 155  
kurang sandhang kurang bukti.  
oleh nugrahaning Manon.
57. Nadyan oran nampani badanireki.  
anak putunira wuri.  
amesthi nampani tuhu.  
wawalesira Hyang Widi.  
katikel sihnya Hyang Manon.
58. Sapa wonge mursit ati budinipun.  
panggawe dur den singgahi.  
marsudi kawruh rahayu.  
apethel sarta taberi.  
ngupaya undhaking kawroh.
59. Ingang samya maedahi dhirinipun.  
anarik kabegjan tuwin.  
drajat kaluhuran agung.  
nanging sakaliring kardi.  
ywa tinggal pangatos-atos.
60. Rehning jalma sajatine datan weruh.  
sabarang kang durung lahir.
- seharusnya wajib patuh.  
nasihat dari orang tua.  
janganlah melawan dan membakangnya.
- bila tidak mengasihi orang tua.  
tidak patuh dan tidak menghormati.  
kebiasaan seperti itu.  
dimanapun tempatnya.  
mendapat bencana yang berat.
- berbuat baik itu perbuatan mulia.  
berbuat jahat itu hal yang nista.  
serta demikian jahatnya. \*  
bagi seorang manusia.  
perbuatan jelek itu rendah.
- siapa orang yang senang menolong.  
kepada sesama manusia.  
yang menderita hendak dikasihani.  
kurang pakaian dan makanan.  
mendapat anugrah dari Allah.
- meskipun dirinya tidak merasakannya.  
anak cucu keturunannya.  
yang bakal menerima.  
balasan dari Hyang Widi.  
dilipatgandakan rasa kasih Hyang Manon.
- siapa orang yang jahat perbuatannya.  
perbuatan jelek yang dilakukan.  
mempelajari pengetahuan yang baik.  
rajin serta berhemat.  
meningkatkan pengetahuan.
- sebaiknya diri kita jadi bermanfaat.  
menghasilkan kebahagiaan.  
derajat dan pangkat yang agung.  
tetapi segala pengetahuan.  
jangan meninggalkan sikap hati-hati.
- yang sebenarnya manusia tidak tahu.  
segala hal yang belum terlahir.

- marmane manungsa iku.  
wajib pracayaa maring.  
kang nitah sagung tumwoh.
61. Lan manungsa aja ngresula ing kalbu.  
satitahira Hyang Widi.  
krana ing sadurungipun. hal. 156  
dadi manungsa kalahir.  
wus pinasthi ing Hyang Manon.
62. Begja lawan cilakane manungseku.  
asor luhur sugih miskin.  
pinasthi sadurungipun.  
ananging manungsa wajib.  
padha ngistiyar ngupados.
63. Kabangkitan marganira antuk wahyu.  
wahyu sugih lawan singgih.  
kinawulakna ing ratu.  
kabudia marganeki.  
kang temen denira gayoh.
64. Yeku sapa wonge temen tyas rahayu.  
  
sarta wignya barang kardi.  
marang kasusastran putus.  
budi klakuane becik.  
sumingkir sakehing awon.
65. Kang mangkono yekti rinekseng Hyang Agung.  
antuk ganjaran kang luwih.  
mangkono caritanipun.  
para sarjana kang luwih.  
lir mas tumumbu! mangkono.
- perbuatan manusia itu.  
harus percaya kepada.  
yang menitahkan manusia.
- dan manusia janganlah mengeluh dalam hati.  
sebagai makhluk Hyang Widi.  
karena sebelumnya.  
terlahir sebagai manusia.  
sudah ditakdirkan oleh Hyang Manon.
- untung dan Malang manusia itu.  
tinggi rendah kaya miskin.  
sudah dipastikan sebelumnya.  
tetapi manusia wajib.  
mencari ikhtiar.
- dimudahkan jalanmu mendapat wahyu.  
mahyu kaya dan pandai.  
abdikanlah pada raja.  
usahakanlah jalan ini.  
sungguh-sungguhlah olehmu mencapainya.
- itulah siapa orangnya yang sungguh baik  
hati.  
serta pandai segala pekerjaan.  
baik terhadap kesusastaan.  
berbudi kelakuan baik.  
menghindari segala yang buruk.
- yang demikian sungguh dilindungi oleh  
Hyang Agung.  
mendapat pahala yang berlebih.  
demikian ceritanya.  
para cendekia yang berlebih.  
seperti emas yang timbul demikian  
perumpamaannya.

## X . Maskumambang (56)

- |  |  |
|--|--|
| <p>1. Sajatine sagung manungsa puniki. hal. 157<br/>begja lan cilaka.<br/>tan saking liyaning jalmi.<br/>saking badane pribadi.</p>      | <p>sesungguhnya semua manusia itu,<br/>untung dan Malang.<br/>bukan dari orang lain.<br/>tetapi dari diri sendiri.</p>                         |
| <p>2. Lan sing sapa wonge karem cidreng jangji.<br/><br/>linyok wuwusira.<br/>marang saphdhaning jalmi.<br/>yeku datan kanggo karya.</p> | <p>dan barang siapa orangnya yang suka<br/>ingkar janji.<br/>dusta perkataannya.<br/>pada sesama manusia.<br/>yang demikian tidak berguna.</p> |
| <p>3. Wong kang temen sabarang caturireki.<br/>dora datan arsa.<br/>prasaja caturireki.<br/>yeku jalmi kang utama.</p>                   | <p>orang yang jujur segala perkataannya.<br/>tidak akan bohong.<br/>perkataannya seadanya.<br/>itulah manusia yang utama.</p>                  |
| <p>4. Sarta wasis marang sakalir sastraki.<br/>wignya ing ukara.<br/>ambeg sarjana undhagi.<br/>yeku dandaning praja.</p>                | <p>serta pandai terhadap segala sastra.<br/>pandai dalam berkata-kata.<br/>sangat pandai.<br/>itulah pengatur negara.</p>                      |
| <p>5. yeku pantes kapracaya amengkoni.<br/>saphdhaning jalma.<br/>sarta ngampil kukum adil.<br/>ajeg padilanira.</p>                     | <p>itulah yang pantas dipercaya.<br/>oleh sesama manusia.<br/>serta membawa hukum yang adil.<br/>sama keadilannya.</p>                         |
| <p>6. Lamun jalma keneng sangsara sathithik.<br/>dahat prihatinnya.<br/>ing batin sokur ing Widi.<br/>narima lahir batinnya.</p>         | <p>Jika manusia mendapat sedikit sengsara.<br/>sangat bersedih hati.<br/>dalam batin memohon pada Tuhan.<br/>pasrah lahir batinnya.</p>        |
| <p>7. Kang mangkono adat dadi marganeke. hal. 158<br/>kalis sakalirnya.<br/>bilahinira ing dhiri.<br/>rineksa marang Hyang Suksma.</p>   | <p>kebiasaan demikian yang dijadikan jalan.<br/>lolos semua.<br/>kesialan diri.<br/>dilindungi oleh Hyang Suksma.</p>                          |
| <p>8. Lamun jalma keneng bilahi sathithik.<br/>arda nalarira.</p>  | <p>Jika manusia mendapat sedikit kesialan.<br/>sangat marah hatinya.</p>   |

- dahat denya muring-muring.  
tyasira datan narima
9. Kang mangkono wong tuwa bet kowar-kawir.  
wus kelangan barang.  
wah keneng duraka yekti.  
labete panepsunira.
10. Lan sing sapa wonge ingkang andarbeni.  
tyas panggep ala.  
marang saphaning jalmi.  
pasthi nemu wales ala.
11. Sagung jalma nganggep ala mring sireki.  
yen panganggepira.  
marang sagung jalma becik.  
pasthi males becik uga.
12. Ya sing sapa wonge ingkang bener becik.  
ati budinira.  
mursit pracaya ing widi.  
kang sarta pethel ing karya
13. Kang mangkono pasthi nora sepi-sepi.  
pasihaning suksma.  
kang dhumawuh ing sireki. hal. 159  
badanira kajan keringan ing jalma. 14)
14. Sapa wonge kang becik mung lamis lathi.  
tyasnya tan raharja.  
datan rukun datan becik.  
ing batin datan prasaja.
15. Lan sing sapa wonge tan wruh wirang isin.  
nistha budinira.  
wuwuh balubut tyasneki.  
sirna kamanungsanira.
- sangat olehnya mengeluh.  
hatinya tidak menerima.
- yang demikian orang tua habis-habisan.  
sudah kehilangan harta benda.  
wah sungguh mendapat durhaka.  
dalam kemarahannya.
- dan barang siapa orangnya yang memiliki.  
hati buruk sangka.  
terhadap sesama manusia.  
pasti mendapat balasan buruk.
- semua manusia menganggap buruk  
pada dirimu.  
jika anggapanmu.  
terhadap semua manusia baik.  
pasti membalas baik juga.
- demikian barang siapa orangnya yang  
baik benar.  
hatinya.  
suci percaya pada tuhan.  
disertai rajin dalam bekerja
- yang demikian pasti tidak putus-putus.  
kasih sayang Tuhan.  
yang diperintahkan padamu.  
dirimu sangat dihormati oleh manusia.
- Siapa orangnya yang kebajikannya  
hanya manis di bibir.  
hatinya tidak baik.  
tidak rukun tidak baik.  
di batin tidak jujur.
- dan barang siapa orangnya yang tidak  
tahu malu.  
kotor pikirannya.  
lagipula tidak tahu malu hatinya.  
hilang kemanusiannya.

16. Wong mangkono amesthi kaduwung buri.  
 yen wus kasangsara.  
 nalangsa nandang prihatin.  
 keneng bebenduning Suksma.
17. Ati budi kang resik upamaneki.  
 soroting kumala.  
 sartane amakolehi.  
 darajatireng sarira.
18. Lamun ana wong sengit marang sireki.  
 nanging pangucapnya.  
 marang sira luwih manis.  
 iku sira den prayitna.
19. Ana waler marang anak putu wuri.  
 priya lan wanita. hal. 160  
 angedohna laku budi.  
 ala saru lawan nistha.
20. Krana iku panulaking drajat becik.  
 liring becik sedyu.  
 gayuh wahyu tri prakawis.  
 sugih singgih luwih trinya.
21. Anganggoa laku budi bener becik.  
 sarta kautaman.  
 aywa pegat amarsudi.  
 marang sagung kapigunan.
22. Yeku dadya margane bisa nampani.  
 drajat tri prakara.  
 salah siji anampani.  
 pira bara katrinira.
23. Ati budi bener becik kudu kanthi.  
 wignya sagung sastra.  
 kang kanggo Nederlan Indi.  
 ana maning kathinira.
- yang demikian akan mendapat sesal  
 kemudian.  
 jika sudah sengsara.  
 merana menderita kesedihan.  
 mendapat kutukan Hyang Suksma.
- hati yang bersih seumpama.  
 sinar permata.  
 serta menghasilkan.  
 derajat sendiri.
- jika ada orang membenci dirimu.  
 tetapi ucapannya.  
 padamu lebih manis.  
 itu hendaknya kamu waspada.
- ada larangan untuk anak cucu kelak.  
 pria dan wanita.  
 jauhilah tindakan dan pikiran.  
 buruk tabu dan hina.
- karena itu penolak derajat baik.  
 artinya maksud baik.  
 menggapai wahyu tiga perkara.  
 kaya pandai sakti ketiganya.
- pakailah perbuatan dan tindakan yang baik  
 dan benar.  
 serta keutamaan.  
 jangan putus berusaha.  
 pada semua kegunaan.
- itulah yang menjadi jalan dapat menerima.  
 derajat tiga perkara.  
 menerima salah satu.  
 walaupun lebih utama tiga-tiganya.
- hati baik dan benar harus disertai.  
 pandai segala sastra.  
 yang bagi Nederland Hindi.  
 ada lagi bekalmu.

24. Ingkang dhingin mantepa suwitaneki.  
kaping pindho aja.  
akeset lumuh ing kardi.  
kanthi ingkang kaping tiga.
25. Lawan aja sembrana sabarang kardi.  
  
lan aja gumampang. hal. 161  
iku sandhanganing kardi.  
bilahi ingkang pinanggva.
26. Lamun sira jinurung bisa nampani.  
kang mahyu nugraha.  
gedhe cilik apan sami.  
anyinggahana kang ala.
27. Lahir batin aja sira anduweni.  
ati kumawawa.  
sarta sumakeyan edir.  
agumi saha ngina sapadhanira. 15)
28. Ing manungsa nadyan cilik sarta miskin.  
kaping pate aja.  
angendhak gunaning jalmi.  
ingkang kaping lima aja.
29. Anduweni ati jail! lan darengki.  
marang kancanira.  
ingkang padha nyekel kardi.  
amurih alaning kanca.
30. Sapa wonge kang duwe ati darengki.  
jail prawadulan.  
lumaku kanggo pribadi.  
kang mangkono watekira.
31. Den sengiti marang kancanira sami.  
kasatru ing kanca.  
lurahira aniteni.  
temah tan kanggo ngawula.
- yang pertama mantaplah olehmu mengabdikan.  
kedua kali jangan.  
malas dalam bekerja.  
bekal yang ketiga.
- dan jangan main-main terhadap segala tindakan.  
dan jangan menggampangkan.  
itulah penyerta segala tindakan.  
kesialan yang akan dijumpai.
- jika kamu mufakat bisa menerima.  
wahyu utama itu.  
sebab besar kecil sama.  
simpanlah yang buruk.
- lahir batin kamu jangan memiliki.  
hati sombong.  
serta berlagak.  
sombong serta menghina sesamamu.
- pada manusia walaupun kecil serta miskin.  
keempat jangan.  
meninggalkan kegunaan sebagai manusia.  
yang kelima jangan.
- mempunyai hati jahil dan dengki.  
pada temanmu.  
yang sama-sama bekerja.  
mencari keburukan teman.
- siapa orangnya yang punya hati dengki.  
jahil suka menyebar fitnah.  
bekerja untuk diri sendiri.  
yang demikian sifatmu.
- akan dibenci oleh temanmu semua.  
dimusuhi teman.  
pemimpinmu akan menandai.  
akhirnya tidak terpakai pengabdianmu.

32. Barang gawe sinadyana ala becik.  
yèn wus linakonani.  
nora kena den baleni.  
mung kari nandang kewala.
33. Pathokane ati budi tri prakawis.  
ing kang dhingin nistha.  
madya ing kang kaping kalih.  
kaping tri budi utama.
34. Katri iku ora dupeh gedhe cilik.  
lan sugih miskin.  
ana ing kang gedhe sugih.  
ananging kasebut nistha.
35. Ana ing kang pangkat cilik sarta miskin.  
kasebut sujalma.  
utawa saweneh jalmi.  
sinebut madya kewala.
36. Sapa wonge kang arsa sinebut jalmi.  
becik budinira.  
iku aja anglakoni.  
kadi ing ngisor ikita.
37. Siji aja nglakoni panggawe juti. hal. 163  
sapepadhanira.  
panggawe ala sakalir.  
kang aran ala lan nistha.
38. Kang cinegah kalawan ing kang sinirik.  
parentah nagara.  
utawa kang den larangi.  
kabeh den eling-eling.
39. Sarta aja alumuh sabarang kardi.  
angepluk sungkanan.  
malincur datan marsudi.  
marang sakalir kawigyanan.
- semua perbuatan dimaksud baik buruk.  
jika sudah dilakukan.  
tidak dapat diulangi.  
hanya tinggal menikmati saja.
- patokan hati tiga perkara.  
yang dahulu hina.  
sedang yang kedua.  
ketiga budi utama.
- ketiganya itu tidak asal besar kecil.  
dan kaya miskin.  
ada yang besar kaya.  
tetapi disebut hina.
- ada yang berpangkat kecil serta miskin.  
disebut manusia utama.  
atau ada orang lain.  
yang disebut sedang saja.
- siapa orangnya yang hendak disebut manusia.  
yang baik hatinya.  
itu jangan melakukan.  
seperti dibawah inilah.
- satu jangan melakukan perbuatan tercela.  
kepada sesamamu.  
semua perbuatan buruk.  
yang disebut buruk dan hina.
- yang dicegah dan yang dijauhi.  
perintah negara.  
atau yang dilarang.  
semua ingat-ingatlah.
- serta jangan malas terhadap semua pekerjaan.  
memelihara rasa sungkan.  
menghindar tidak berusaha.  
pada semua kepandaian.

40. Wong mangkono kainan uripireki.  
baya ora wikan.  
marang uripe pribadi.  
siya-siya dhirinira. orang yang demikian akan terhina hidupnya.  
apa tidak tahu.  
pada hidupnya sendiri.  
sia-sia dirinya.
41. Krana wong kang luwih ina uripneki.  
sarta luwih papa.  
luwih nisthanireng jalmi.  
ananing jaman samangkya. karena orang yang lebih hina hidupnya.  
serta lebih papa.  
lebih hina dia dari manusia.  
adanya di zaman sekarang.
42. Lamun jalma jugul datan wruh ing tulis.  
cupet budinira.  
tanpa akal kawruh sepi.  
sangka ngapa marganira. jika manusia bodoh tidak tahu baca tulis.  
sempit pikirannya.  
tanpa akal kosong pengetahuannya.  
dari mana jalannya.
43. Sandhang pangan kang sakira anyukupi.  
wong tanpa pusaka. hal. 164  
tanpa arta tanpa bumi.  
iku ywa nganti mangkana. pakaian makanan yang kiranya mencukupi.  
orang tanpa pusaka.  
tanpa harta tanpa tanah.  
jangan sampai yang demikian itu.
44. Lah ta yayi wis entek pitutur mami.  
patraping ngagesang.  
kang kasebut ala becik.  
kang narik begja cilaka. hai adik sudah selesai nasehatku.  
perbuatan dalam hidup.  
yang disebut baik buruk.  
yang mengakibatkan untung malang.
45. Ala becik kabudia rina wengi.  
poma den prayitna.  
rumeksanta marang dhiri.  
aja lali aja lena. baik buruk pikirkanlah siang malam.  
waspadalah.  
jagalah diri sendiri.  
jangan lupa jangan lengah.
46. Lamun lena lali marang ala becik.  
marganireng papa.  
sangsara lan margaaneki.  
antuk wahyu lan nugraha. jika lengah lupa pada baik buruk.  
itu penyebab papa.  
sengsara dan penyebab.  
mendapat wahyu dan pahala.
47. Marganira lali sangka anuruti.  
marang hawanira.  
jinurung tan den sabili.  
anempuh dadya duraka. sebabnya lupa berasal dari menuruti.  
hama nafsumu.  
didukung tidak dihentikan.  
akan menyerang menjadi durhaka.

48. Iku aja nuruti hawanireki.  
hawa ingkang ala.  
kapindhone wekas mami.  
marang kadang kadang sapta.
49. Lestarekna atut rukun ajaa bengkrik. hal. 165  
marang kadangira sapta.  
aja benceng pikir.  
rukuna tumekeng lina.
50. Ingsun arsa pulih baali tapeng wukir.  
kang panca manjinga.  
marang guwa garba maning.  
kang loro rumekseng jaba.
51. Lamun sira arsa panggih lawan mami.  
angingna cipta.  
lan mandenga tingal siji.  
aywa kawoworan sedya.
52. Angesthiya tingal siji marang mami.  
ingsun nuli prapta.  
aneng ngarsanira yayi.  
ananging wekas manira
53. Yayi Kalacingkara Kalakarneki.  
tri Kalalocana.  
aja kaya ingkang uwis.  
den rukun kadang kasapta.
54. Pasthi rosa lamun sabiyantu pikir.  
kalamun sulaya.  
ageseh ing salah siji.  
pasthi padha rusakira.
55. Kang pinadu kabeh padha tan darbeni.  
  
kang oleh wong liya.  
mangkono adatireki. hal. 166  
wong geseh lan kadangira.
- itulah jangan mengikuti hawa nafsu.  
nafsu yang buruk.  
yang kedua pesanku.  
pada saudara bertujuh.
- lestarikan pada rukun jangan bermusuhan.  
terhadap tujuh saudaramu.  
jangan memikirkan bermusuhan.  
rukunlah sampai mati.
- aku hendak kembali bertapa di gunung.  
yang berlima masuklah.  
ke rahim lagi.  
yang dua melindungi diluar.
- jika kamu hendak berjumpa denganku.  
heningkan cipta.  
dan menyatukan pandangan.  
jangan disertai maksud.
- satukan pandangan padaku.  
saya segera datang.  
didepanmu adik.  
tetapi pesanku.
- adik Kalacingkara Kalakarna.  
ketiga Kalalocana.  
jangan seperti yang sudah-sudah.  
dan rukunlah tujuh bersaudara.
- pasti kuat jika saling membantu berpikir.  
jika bermusuhan.  
salah satu bermusuhan.  
pasti sama-sama rusak.
- yang dipertengkarkan semua tidak ada  
yang memiliki.  
yang mendapatkan orang lain  
demikian biasanya.  
orang yang bermusuhan dengan saudaranya.

56. Sawusira telas wulangnye sang resi.  
murca saking ngarsa.  
tan wrin parane sang resi.  
kasapta kantun anggana.

sesudah selesai ajaran Sang Resi.  
pergi dari hadapan.  
tidak diketahui perginya Sang Resi.  
tinggal bertujuh sendirian.

ing kang kasebut ing serat punika, sadaya ing kang kalebet ing tembung Kawi, mawi dipun jarwani, kados ing ngandhap pinuka namung ing kang sami. ungelipun inggih sami tegesipun.

pamedharing	= nglahiraken, angudar.	
wasitaning adi	= graitaning manah ing kang sae kadamel piwulang.	
cumandhaka	= sumangat.	
anelat kang wignya	= aniru ing kang saget.	
amudha punggung	= sajatosipun bodho jatine.	
saking drenging	= saking kencinging manah.	hal. 167
kayun		
angrumpaka	= anganggit.	
sinawung gendhing	= mawi tembang.	
kang ingapus	= ing kang dipun anggit.	
warna catur wanda	= warna kawan prakawis.	
dunungira	= panggenanipun.	
jro garba	= lebeting guwa garba.	
catur sami brawala	= sekawan sami paben.	
catur wanda jawi	= sekawan jawi.	
tirta	= toya.	
sasra	= sewu.	
manca warni	= sanes warni.	
neka warna	= warni-warni.	
sumiwi	= sowan.	
bektine	= ngaturaken bulu bekti.	
jujuluk	= awasta.	
pramusita	= jagat.	
prajanireki	= negarinipun.	
rajadi	= negari.	
pramudita	= bumi alam.	hal. 168
tanpa tepi	= boten kantenan pinggiripun.	
panjang	= dawa.	
punjung	= dhuwur.	
pasir	= wedi.	
wukir	= gunung.	
loh jinawi	= sarwa ana.	

bukti	= pangan.	
karyane	= gawene	
wowor sumbu	= tatunggilan, linta-lintu.	
aji	= ratu.	
jajulukira	= namanipun.	
ngayun	= ngajeng.	
prabangkara	= srengenge.	
sasatdhara	= rembulan.	
ambeg darma wangsa	= budi rahayu.	
wadu	= bala = kawula.	
jalu	= lanang.	hal. 169
candra	= wulan, rumpak.	
katrinira	= tiga pisan.	
ita ragana	= lintang.	
catur	= papat.	
prabancana	= barat.	
guna sakti	= pinter alus.	
agal alus wignya	= kasar lembut saged.	
denanira	= paringipun.	
tansah	= boten pedhot.	
mring umat sadarum	= dhateng sadaya manungsa.	
sinilir	= kanginan.	
latri	= dalu.	
panca	= gangsal.	
sindugangga	= banyu.	
gul-agul	= andel-andel.	
maistana	= bumi.	
marcapada	= ngalam donya.	
pancakara	= kakerengan.	hal. 170
cakrawala	= langit.	
widik-widik	= ngawang-awang.	
imantara	= mega.	
wresti	= mega.	
pracalika	= gelap.	
guragada	= galudhuk.	
behnindra	= baledhek.	
katri raja	= tiga ratu.	

papara	= ameng-ameng.	
biralaya	= sagara.	
kasiyatipun	= paedahipun.	
narmada	= kali.	
pangarsi	= pangarep.	
kamangsa	= kapangan.	
endragiri	= gunung.	
kirang welahan	= alas.	
wanodya	= estri.	
pambayun	= pambajeng.	
pamulune	= warnane.	hal. 171
wanita	= pawestri.	
wilis	= ijo, etang.	
muyuh denta	= nyengkir gading.	
denta	= gading.	
midhangan	= pundhak.	
imbanira	= alise.	
pangarasan	= pipi.	
lengleng liwung	= susah. bingung.	
aneracak	= sami agenge.	
ujwalane mancur	= cahyane gumebyar.	
parekannya	= para nyaine.	
cethi	= para nyai.	
sajuga	= siji.	
nirmala	= tanpa rereget.	
nirmala resmi	= tanpa sahuwat.	
waranggana	= widadari.	
mandrakusuma	= patamanan.	
martya loka	= suwarga = kaendran.	
purantara	= kadhaton.	hal. 172
krami	= laki.	
sasra	= sewu.	
datan ayun	= boten ajeng.	
merang	= kisinin.	
nandang kung wuyung	= kasmaran.	
brangta	= kedanan = kasusahan.	
pramusisa	= jagat.	

adimuring siwi	= ngarih-araih ing putra.	
tan lenggana	= boten lumuh.	
amba	= kula	
jatining estri	= tegesing estri.	
iatining priya	= tegesing jaler.	
kaping catur	= kaping sekawan.	
sigra jengkar	= lajeng ngadhaton.	
tinangkil	= siniwaka.	
sunu	= anak.	
suale	= pitakone.	hal. 173
raja mudha	= prabu anom.	
ngindra buwana	= kadhatonipun Bathara Endra.	
para apsari	= para widadari.	
kayune	= karepe.	
jaga datan	= satunggil boten.	
pruhita	= angguguru.	
kabir jati jujuluke	= jaman ageng wastanipun.	
garba sumandha	= salebeting guwa garba.	
samodra	= saganten.	
prawata gung	= redi ageng.	
kinawi	= inganggit.	
kuncara ing jana	= kasuwur ing tiyang.	
sri gandana	= panggada, grana.	
katri punggawa	= tiga punggawa ngajeng.	
ngayun		
sastra werdaya	= manah karem marsudi kasusastraan.	
dwi	= kalih.	hal. 174
kakawalita	= manah karem marsudi anyeret sae.	
praja darma	= manah padhang suci lepasing budi.	
sura waskitha	= putusing manah.	
undhagi	= langkung sanget.	
driya	= manah.	
de kang para	= dene ingkang para.	
astha	= wolu.	
kalbu	= salebeting manah.	
sabdanira	= wicantenipun.	
katrinya	= katiganipun.	

praya	= manah.	
padudon	= paben.	
catur	= sakawan, sanjang.	
ampuni	= dipun ngapunten.	
panca	= gangsal.	
satnya	= nemipun.	hal. 175
setya tuhu	= temen, mantep.	
dahat	= sanget.	
linyok	= dora, goreng.	
dur cilaka	= awon, dursila.	
sapta	= pitu.	
respati	= pantes.	
Soma	= Senen.	
ngayun	= ngajeng.	
pramudita	= jagat.	
ulun miyarsi	= kawula mireng.	
gawat	= pakewet.	
lampus	= mati, pejah.	
purwanira	= wiwitanipun.	
aywana	= sampun wonten.	
de kawarna	= warni-warni.	
sarwa seta	= sarwa pethak.	
bajo surban	= rasukan, surban.	
pingul	= pethak.	
wahana	= tumpakan.	
andaka	= bantheng.	hal. 176
tunggulira	= banderanipun.	
mawi ciri	= mawi tanda, tener.	
kapi seta	= kethek pethak.	
liman seta	= gajah pethak.	
supenuh	= kebak banget.	
gambira	= ringan, bingah, galak.	
cindhe wilis	= cindhe ijem.	
dampar denta	= dampar gadhing.	
wot sari	= nyembah.	
parang muka	= mengsah.	
warsa	= taun, jawab	

gandarwa	= danawa, brakasakan.	
kalacingkara	= pasanganing pangucap, tutuk.	
werda	= sepuh.	
langking	= cemeng.	
karya	= damel.	
kalakarna talingan	= pasanganing pamireng.	hal. 177
abusana	= angagem.	
sarwa jingga	= sarwa abrit.	
saha wadyabalanira	= dalah balanipun.	
kadya Hyang Brama	= kados Bathara Brama katingal.	
kaeksi		
Kalalocana	= pasanganing paningal, mripat.	
kardi	= damel.	
jenar	= kuning.	
julig	= sanget.	
ngayun	= ngajeng.	
katri	= katiga.	
dahat	= sanget.	
tri pangulu	= tiga pangulu.	
samodra	= sagara	
pribadi	= piyambak.	
sandi upaya	= panamur, panamar.	
sing kayunnya pribadi	= saking kanjengipun piyambak.	hal. 178
kadang priya	= sadherek jaler.	
catur kadang	= sadherek sakawan.	
asthanira	= wolunipun.	
angling	= wicanten.	
prawireng	= prawira.	
arya digung	= gumedhe.	
undhagi	= langkung saget.	
ngumandaka	= dora cara.	
ngubaya	= sagah, sumados.	
siti bentar	= siti inggil.	
samedyaning	= tengahipun.	
witana	= bangsal witana.	
bangsal Manguntur	= namaming griya.	
Tangkil		

locana	=	tingal, mata.	
sumewa	=	sowan.	
runtik	=	duka, nepsu.	
awot sari	=	nyembah.	
patmasana denta	=	dhampar gading.	
pancaniti	=	pasowan.	hal. 179
sungkawa	=	susah.	
oneng	=	kangen.	
wijil	=	metu.	
wiwara	=	kori.	
prabayasa agung	=	dalem kadhaton, daleming ratu.	
wisma	=	griya.	
praia	=	nagari.	
purwacarita	=	wiwite tinandha.	
tinangkil	=	sineba.	
suiana	=	linangkung.	
prabancana	=	angin.	
diyu	=	danawa.	
basuki	=	wilujeng.	
mentar	=	kesah.	
tiwikrama	=	mundhak, wimbuh.	
wreksa	=	kajeng, wit = witan.	
dahat	=	sanget.	
pakuwon	=	pasanggrahan.	
maruta	=	angin.	hal. 180
wangwang	=	nunten.	
rananggana	=	papragan.	
kinen	=	dipun ken.	
tan kawarna	=	boten kacariyos.	
ngabyantara	=	ngajengan.	
sigeg	=	kendel.	
karya pura	=	damel kadhaton.	
basingah	=	warsi-warsi.	
ari	=	adhi, dina.	
siwaka	=	sowan.	
nawa retna	=	inten.	

suradadi	= suralaya.	
sumewa	= sowan.	
ngabyantara	= ngarsanipun.	
miyarsa	= mireng.	
mami	= aku.	
tyasnya	= manahipun.	
ngestu	= anut, miturut.	hal. 181
paduka	= panjenengan, sampeyan.	
aris	= alon.	
ngemasi	= pejah.	
praseta	= katemenan.	
kukila	= peksi.	
cingak	= kaget.	
panapanira aris	= patakenipun sareh.	
pinanganta	= pinangkamu.	
baya	= apa.	
gati	= perlu.	
nabda	= wicanten.	
satekanta ngarsa- ningwang	= satekamu ngarepku.	
ingsun wani lakrami	= aku takon.	
ngendi pinangkanta	= ngendi pinangkamu.	
apa karyanira	= apa gawemu.	hal. 182
baya gati ing kardi	= apa perlu gawemu.	
de prajaningwang	= dene negaraku.	
garba gusti	= jroning guwa garba.	
kadangta catur	= sadulurmu papat.	
ki werda priyangga	= kang tuwa dhewe.	
prabancana	= angin.	
analaji	= gni.	
arjuna	= banyu.	
maitala	= bumi.	
lingganira	= awakmu, adegmu.	
nuhun aksami	= nuwun pangapunten.	
siniweng apsari	= den parak widadari.	
dumadi	= tumuwuh.	
sukeng tyas	= bingah ing manah.	

tan keksi	= boten katingal.	hal. 183
malbeng kenya pura	= malebet kedhaton.	
reksa sagung agung	= buta gedhe-gedhe.	
karoban	= kabanjiran.	
sura	= wani, kawasa, prajurit.	
kalindhiah	= kasoran.	
dwi dewi	= kalih putri.	
saur kukila	= saur peksi.	
ayuda brata	= angulah aprang.	
apetak ciya-ciya	= anjeleh sumbar-sumbar.	
gya mentar	= nunten kesah.	
respati	= pantes ing warni.	
tarwiyah	= ara-ara jembar.	
asru	= wicanten seru.	
pura, puri	= kadhaton.	
kardi, karya	= gawe.	hal. 184
mangmang	= nunten.	
parereman	= pasanggrahan, pelereman.	
kuwunya	= pasanggrahanipun.	
ing ngemu	= ing margi.	
pakuwon	= pasanggrahan.	
winarna	= kocap.	
tan winarna	= boten kacariyos.	
prapti	= dhateng, teka.	
sawusnya	= sasampunipun.	
angutirah	= angemu erah.	
kumedut	= akedut-kedut.	
jengkar	= kesah.	
curiga	= dhuwung.	
wiyat, ngawiyat	= dhuwur, langit.	
kapyarseng wiyat	= kapi reng saking nginggil.	
sari sari	= sekar-sekar.	
dipangga	= gajah.	hal. 185
senapati	= titindhihing bala.	
ginelak	= kaenggalaken.	
dhandhangelak	= angalup.	
gipih	= ilak.	

kapyarseng wadya	= kapireng ing bala.	
astra	= gagaman.	
dinyu	= danawa.	
umagut	= majeng, mengsah.	
tyas dur	= manah awon.	
ngrana	= paprangan.	
tatanya sru	= taken sora.	
basuki	= rahayu, wilujeng.	
lawung	= waos.	
mawurahan	= rame sanget.	
kareng kuwunya	= kapireng saking kuwonipun.	
mantri ngayun	= patih.	
mantri ngarsa	= patih.	
yun-ayunan	= ajeng-ajengan.	
murbeng dhiri	= ingkang damel gesang.	hal. 186
kasaput latri	= kedalon.	
abujana	= kasukan pista.	
karya sukaning punang	= damel sukaning wadya bala.	
wong		
katong	= ratu.	
jugul	= bodho.	
wignya	= saget.	
krengen	= kapireng.	
yayah sinipi	= sangeting duka kados kaobong.	
miyat	= ningali.	
lena	= mati.	
sidik	= bener.	
ngrencana	= anggodha.	
priyangga	= piyambak.	
linggar priyangga	= kesah piyambak.	
tan gadhah dasih	= ora gawa batur.	hal. 187
aywa	= aja.	
ing pupuh	= aperang.	
mentar	= kesah, mangkat.	
bujana	= pesta kasukan.	
sungkawa	= susah.	
kadya datan sungkawa	= kados boten susah.	

sato	= kewan.	
tarebis	= jurang.	
padhepokan	= pratapan.	
sang wiku	= sang pandhita.	
parbata	= redi.	
margi serung	= ajulek lebet.	
babaya	= mutawatosi.	
kalangkung pelak	= langkung sae.	
tumaruna	= anyedheng.	
tiris gadhing	= klapa gadhing.	hal. 188
panekungan	= pamujaan.	
pekir miskin	= santri pariman.	
darwis	= santri.	
sudra	= tiyang alit.	
ngenu	= margi.	
ngaldaka	= gunung.	
nabda	= ngandika.	
kalbu	= ing batos.	
wardaya	= ing manah gumun.	
tan kuwawa	= boten kuwawi.	
mandeng liring	= pandengan tingal.	
sumengka ing aldaka	= amungguh ing gunung.	
kawlas ayun	= kawelas asih.	
sumanggeng kapti	= sumangga ing karsa.	
sakapti amba	= sakajeng kula.	
ywa mangkana	= aja mangkono.	
sarana	= sarat.	
pun patik	= kawula.	
aksami	= ngapunten.	hal. 189
ulun	= kawula.	
sumengka	= mungguh.	
ing antaka	= ing redi.	
umarek	= sowan.	
sang yogi	= pandhita.	
dahat	= asanget.	
merang amba	= isin kawula.	
ambek dur	= budi awon.	

nalanta	= atimu.	
racuten	= ilangna. buwangen.	
brangtanireku	= susahing atimu.	
kadriya	= kapikir.	
dahat	= sanget.	
kawlas arsa	= kawelas asih.	
wus lepas	= sampun tebih.	
sungkawa	= susah.	
tan bangkit	= boten saget.	
mijil	= medal.	
sajuga ari	= satunggil dinten.	
padanira	= sukunipun.	hal. 190
sang mulku	= sang nata.	
manganjali	= nyembah.	
unggyanira	= enggonipun.	
jroning nala	= salebeting manah.	
runtik	= lara atine.	
kewala	= kemawon.	
wiwara	= lawang.	
girang nalane	= bingah manahipun.	
nung-anung	= andel-andel.	
astha	= wolu.	
genthong priya	= padasan.	
kagyat	= keget.	
gapura	= lawang gedhe.	
tur udani	= atur wuninga.	
suwuk gangsane	= kendel gamelanipun.	
ngenting	= nelas.	
kagyat miyarsa	= kaget amireng.	
baring	= edan.	
singalodra	= macan galak.	
angucir	= wedi, kanji.	hal. 191
samya surane	= padha wanine.	
ngayunira	= padha wanine.	
ingayunira	= ingajengan.	
katawan	= kaboyong.	
kacakupe	= kacekele.	

musthi astranipun	= nyepeng jemparingipun.	
nglepasake	= nguculake.	
dadya sajuga	= dadi siji.	
binastani	= dibandhani.	
sowang-sowang	= dhewe-dhewe.	
kapikut	= kacekel.	
ing ngayun	= ing ngarep.	
basuki	= wilujeng.	
sumanggeng	= sumangga.	
nglugas raga	= bucal busana.	
kewala	= kimawon.	
karya gelar	= damel reka.	
wewadi	= simpenan, remit.	
pamugarine	= andel-andele.	
gupuh	= inggal.	hal. 192
mulamu	= sababe.	
sajuga	= satunggil.	
astha bupatia	= wolu bupati.	
tinawan	= kaboyong.	
datan	= boten.	
kilap	= embuh, duka, sampeyan.	
braja	= gaman.	
ganjur watang	= tumbak.	
priyangga	= piyambak.	
bramantya	= nepsu, duka.	
latu latu	= kados latu.	
presajane	= dhadhane.	
mangrurah	= angrisak.	
wahana	= nunggang jaran.	
sikep	= gaman.	
wantya	= wanti.	

## BAB III

### TINJAUAN UMUM

#### 3.1 Deskripsi Naskah

Serat Sri Gandana ini ditulis oleh seorang dari Keturunan bangsawan yang bernama Raden Pandji Soemo, tepatnya dibuat pada tahun 1883.

Dilihat bentuknya Serat Sri Gandana berupa puisi tradisional Jawa yang berwujud bangun pupuh dan memakai bahasa pengantar, yaitu bahasa Jawa Ngoko (bahasa Jawa saat ini yang hidup sebagai alat komunikasi). Dalam naskah ini berisikan 10 pupuh yang terdiri atas "pupuh Dhandhanggula" sejumlah 50 bait, disusul dengan "pupuh Sinom" 58 bait, "pupuh Durma" 65 bait, "pupuh gambuh" 85 bait, "pupuh pangkur" 45 bait, dilanjutkan dengan "pupuh asmaradana" 73 bait, kembali lagi memakai "pupuh durma" 48 bait, kemudian "pupuh kinanthi" 72 bait, "pupuh megatruh" 65 bait, dan "pupuh maskumanbang" 58 bait sebagai bagian terakhir cerita. Penggunaan "pupuh" yang berbeda dan ada yang berulang, ini disesuaikan dengan fungsi "pupuh" didalam menggambarkan situasi bagian cerita atau keadaan suasana peristiwa yang terjadi, jumlah bait keseluruhan yang membangun cerita ini sebanyak 537 bait yang semuanya saling berkorespondensi.

Penulisan antara kata dengan kata merupakan pilihan kata yang diteruskan dengan hubungan antara lirik-lirik, selanjutnya

antara bait dengan bait, ditambah dengan gaya bahasa dan cara penceritaan, akan terwujud rasa keindahan suatu cerita yang dalam, hal ini yang terungkap dalam "Serat Srigandana". Keindahan puisi tradisional serat yang berupa pupuh-pupuh ini, akan lebih terlihat jika membacanya dilakukan dengan cara bertembang, berdendang, dan berlagu. Dengan bernyanyi akan terdengar alur irama yang merdu serta mendengarkan cerita dengan isinya yang menarik.

### 3.2 Ringkasan Cerita

Diceritakan raja yang bergelar Prabu Pramusita, dalam bahasa Jawa berarti dunia (jagat) mempunyai dua orang putri yang sangat cantik dan cerdas. Mereka masing-masing bernama Dewi Talirasawati (anak pertama) dan Dewi Kilisuci (anak kedua). Wilayah kekuasaan raja tersebut sangat luas. Dalam mengatur negerinya Sang Prabu Pramusita dibantu oleh orang kepercayaan yang berpangkat Senapati dengan gelar Prabu Maruta. Wilayah kekuasaan Prabu Pramusita terdiri dari 17 negara bagian yang masing-masing negara tersebut dipimpin oleh seorang prabu, yaitu Prabu Prabangkara, Prabu Sasatohara Ambekdarmawangsa, Prabu Itanagara, Prabu Prabancana, Prabu Sindugangga, Prabu Anala, Prabu Maistana, Prabu Cakarawala, Prabu Bomatora, Prabu Aji Imantara, Prabu Wresti, Prabu Pacalika, Prabu Buragada, Prabu Bahnindra, Prabu Biralaya, Prabu Endragini, dan Prabu Girang.Welahan. Ke-17 negara bagian tersebut merupakan negara taklukan PrabuPramusita. Dalam memimpin negara beliau dikategorikan berhasil, karena mampu mengatur negerinya. Penduduknya dapat hidup dengan makmur, tenang, dan dapat bekerja dengan baik.

Sebagai seorang raja, Prabu Pramusita mengkhawatirkan keadaan kedua putrinya yang belum ingin menikah. Sebenarnya sudah ada beberapa raja dan ksatria yang melamarnya, namun semuanya ditolak. Karena sikap kedua putrinya ini, maka Prabu Pramusita membujuk agar mereka mau menerima salah satu pelamar yang disukainya. Permintaan ayahandanya itu ditanggapi dengan suatu permohonan, yaitu mereka bersedia menikah asalkan dengan pria yang dapat menebak teka-teki yang diajukan. Teka-teki tersebut adalah :

- a. "Jatining estri pria" (pujaan istri adalah pria).
- b. "Adhining wuragil lan kakangne pembasep" (indah bungsu dan kakanya sulung).
- c. "Pundi jatine gesang sajroning lampus, serta lampus sajeroning urip" (dimanakah sebenarnya hidup didalam mati, serta mati didalam hidup).
- d. Jatinya padhang peteng lan wong tilem angimpi punika pundi kang tilem kang supena (hakekat terang dan gelap, orang tidur bermimpi, itu manakah yang tidur dan manakah yang mimpi)

Apabila di antara pelamar dapat menebak teka-teki tersebut, maka kedua putri Prabu Pramusita. akan menerima lamarannya tanpa memandang asal dan derajat yang bersangkutan. Prabu Pramusita tertegun mendengar persyaratan yang diajukan oleh kedua putrinya. Namun demikian rencana tersebut tetap diterima oleh Beliau. Keesokan harinya ketika diadakan pertemuan dengan para pejabat istana, Prabu Pramusita mengumumkan sayembara yang diinginkan kedua putrinya.

Terlepas dari negara yang dipimpin oleh Prabu Pramusita. tersebutlah sebuah negara yang bernama Garba Sumandha. Negeri ini cukup luasa, dan subur, selain itu juga memiliki banyak gunung serta dikelilingi oleh samudera. Diceritakan, di negeri ini terdapat empat orang raja yang masing-masing mempunyai wilayah kekuasaan. Tiga di antara keempat raja tersebut berwujud raksasa, sedangkan yang satu lagi berwujud manusia. Dalam cerita ini hanya satu orang raja saja yang dibicarakan, yaitu yang berwujud manusia. Raja ini bergelar Prabu Sri Gandana Beliau dalam menjalankan tugas kenegaraan berlaku adil, baik dan jujur. Selain itu beliau dibantu oleh tiga orang kepercayaannya. Mereka adalah Raden Dipati Arya Wasista, Adipati Arya Sura Wisastra, dan Adipati Arya Sura Walgita.

Berita sayembara yang diadakan oleh Prabu Pramusita akhirnya sampai pula di negeri Garba Sumandha. Hal ini menarik perhatian Prabu Sri Gandana, ketika diadakan pertemuan antar pejabat kerajaan. Beliau langsung bertanya kepada patihnya untuk memastikan kebenaran berita tersebut. Ternyata berdasarkan keterangan patihnya

sudah banyak raja yang telah mengikuti sayembara tersebut, namun semuanya tidak ada yang berhasil menebak teka-teki itu, sehingga mereka terpaksa kembali ke negerinya masing-masing dengan tangan hampa. Setelah diberitahukan oleh patihnya Prabu Srigandana mengagumi cara berfikir kedua putri Prabu Pramusita. Dengan teka-teki itu beliau menganggap mereka ilmunya sudah tinggi sehingga untuk memilih jodoh/suami harus mencari orang-orang yang telah mengetahui/memahami benar tujuan hidup. Kemudian sang Prabu Sri Gandana menasehati patihnya tentang kehidupan manusia di dunia. Dikatakan bahwa orang hidup di dunia ini sangat singkat. Hidup di dunia dapat diumpamakan bagaikan orang yang pergi ke pasar yang dalam perjalanannya mampir di warung membeli kinang. Mampir di warung inilah ibarat manusia hidup di dunia. Tentu saja orang mampir di warung hanya sebentar, waktunya jauh lebih singkat dibandingkan waktu yang digunakan untuk tinggal di rumah. Waktu untuk tinggal di rumah itulah gambar hidup di akhirat. Oleh karena itu, waktu yang singkat semasa hidup di dunia harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, jangan hanya dipakai untuk memikirkan kepentingan duniawi. Selanjutnya, beliau memberitahukan patihnya bahwa dirinya bermaksud untuk mengikuti sayembara yang diadakan oleh Prabu Pramusita. Untuk kepentingan tersebut, ki patih diminta untuk mempersiapkan seluruh prajuritnya lengkap dengan persenjataannya. Atas usaha ki patih tersebut, maka keesokan harinya seluruh prajurit mulai dari yang berpangkat rendah hingga yang berpangkat tinggi telah siap siaga. Mereka mengenakan pakaian dan sorban (tutup kepala) dengan warna serba putih. Tampak mereka dengan senang hati menunggu kedatangan sang Prabu Sri Gandana untuk berangkat secara bersama-sama ke negeri yang dipimpin Prabu Pramusita. Wajah mereka tidak menunjukkan rasa takut untuk maju perang. Tekadnya rela maju perang demi kepentingan rajanya.

Singkat cerita, setelah mendekati negeri yang dituju pasukan Prabu Sri Gandana mencari tempat untuk peristirahatan. Tempat yang dijadikan peristirahatan ini dibuat menyerupai istana yang tampak sangat indah. Tiruan kraton tersebut diberi nama Purwacarinta.

Tersebutlah di suatu tempat, ada suatu negeri yang makmur dipimpin oleh seorang raja raksasa yang bergelar Sri Narendra Kalacingkara. Beliau dikenal sebagai raja yang bijaksana dan kuat.

Banyak raja-raja dari negeri lain yang tunduk kepada negeri ini, dan mempersembahkan tanda takluk setiap tahun Prabu Kalacingkara dibantu oleh seorang patih yang memiliki tubuh tinggi besar dan berkulit hitam bernama Adipati Kalasastra. Negeri tersebut mempunyai istana yang dibuat dari bahan besi, dan semua prajuritnya berbusana serba hitam. Prabu Kalacingkara mempunyai dua orang adik yang berkedudukan sebagai raja pula, masing-masing bernama Prabu Kalakarna dan Prabu Kalalocana. Prabu Kalakarna memiliki silat tidak jauh berbeda dengan kakaknya. Adapun istana yang dimiliki terbuat dari bahan tembaga, dan semua prajuritnya mulai dari pangkat patih hingga pangkat terendah diharuskan memakai busana warna jingga. Beliau dibantu oleh seorang patih bernama Adipati Kalabendu. Begitu pula dengan Prabu Kalalocana, beliau mempunyai sifat yang mirip dengan kedua kakaknya. Prabu Kalalocana dibantu oleh seorang patih yang bergelar Adipati Kalapanrima. Istana beliau dibangun dengan menggunakan bahan dari kuningan. Karena itu, semua prajuritnya diharuskan berpakaian serba kuning.

Bertepatan hari Senin, Prabu Kalacingkara mengadakan pertemuan di Siti Inggil yang dihadiri oleh kedua adiknya beserta para patih, mantri, dan prajuritnya. Pada pertemuan itu Prabu Kalacingkara mengutarakan maksud hatinya untuk mengikuti sayembara yang diadakan oleh Prabu Pramusita. Namun beliau mempunyai saingan dalam sayembara tersebut yaitu Prabu Sri Gandana. Dikatakan apabila Prabu Sri Gandana telah berhasil memenangkan sayembara dan telah berhasil memiliki kedua putri Prabu Pramusita, maka ia berniat akan merebutnya dengan cara berperang. Mendengar rencana tersebut, kedua adiknya sangat mendukung, bahkan membujuk dengan ucapan-ucapan yang mengucilkan Prabu Sri Gandana. Setelah pertemuan selesai, kedua adiknya memerintahkan kepada masing-masing patihnya untuk mempersiapkan para prajuritnya baik yang berpangkat tinggi maupun yang berpangkat paling rendah untuk berangkat berperang. Mendengar berita tersebut, di antara prajurit ada yang merasa senang dan ada yang merasa sedih. Prajurit yang merasa senang adalah mereka yang mempunyai hutang sehingga dapat menunda pembayarannya dengan alasan harus berangkat berperang.

Sedangkan prajurit yang merasa sedih adalah mereka yang baru saja menikah sehingga terpaksa harus meninggalkan istri/keluarganya.

Bertepatan pada hari Kamis, Prabu Pramusita mengadakan pertemuan di Siti Inggil dengan empat orang raja negara bagian yaitu Prabu Maitala, Prabu Anala, Prabu Sindugangga, dan Prabu Prabancana. Dalam pertemuan tersebut dibahas tentang siapa saja yang akan mengikuti sayembara tersebut. Namun dijelaskan bahwa dalam sayembara nanti ada raja lain yang terdiri atas tiga orang bersaudara selain ikut sayembara juga bermaksud akan menyerang Prabu Sri Gandana. Rencana terselubung itu diketahui lebih dahulu oleh Prabu Pramusita. Oleh karena itu beliau mengambil sikap memerintahkan Prabu Prabancana untuk mempersiapkan suatu tempat sebagai arena perang, tempat tersebut diberi nama Tarwiyah, letaknya di sebelah timur peristirahatan pasukan Prabu Sri Gandana.

Singkat cerita, berita tentang rencana Prabu Naranda Kalacingkara untuk menyerang Prabu Sri Gandana melalui sayembara telah didengar oleh Prabu Sri Gandana sendiri. Untuk memastikan berita tersebut beliau bertanya kepada patihnya langsung, Ki Patih membenarkan berita tersebut, ia menerangkan bahwa sebenarnya Prabu Kalacingkara sudah lama mengancam karena tidak merasa puas sebelum Prabu Sri Gandana tunduk kepadanya. Mendengar penjelasan patihnya, beliau menyatakan dirinya lebih baik mati daripada tunduk kepada Prabu Kalacingkara. Tekad raja Sri Gandana ini didukung oleh patih dan punggawanya. Pada saat itu Prabu Sri Gandana kedatangan seorang tamu Raja Maruta yang juga bernama Prabancana, ia mengaku sebagai saudara kandung Prabu Sri Gandana yang berasal dari negeri Gerbasuci. Kemudian Prabu Prabancana menerangkan maksud kedatangannya karena diutus oleh Prabu Pramusita, beliau minta kesediaan Prabu Sri Gandana untuk dijadikan tokoh lakon cerita, ia akan dijadikan contoh masa mendatang bagi seluruh manusia. Diharapkan manusia generasi yang akan datang mengetahui mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang jelek serta nasib untung dan nasib malang. Semuanya itu terjadi karena perbuatan manusia itu sendiri. Selanjutnya Prabu Maruta bertanya kepada Prabu Sri Gandana apakah ia bersedia perang tanding dengan Prabu Kalacingkara beserta kedua adiknya. Dijanjikan apabila Prabu Sri Gandana menang dalam

perang itu ia akan memiliki dua putri Prabu Pramusita, mereka masing-masing bernama Kusuma Ayu Talirasa dan Dewi Kilisuci. Mendengar berita tersebut Prabu Sri Gandana menyetujui permintaan itu. Dengan perasaan senang Prabu Maruta minta diri. Setelah tamu pergi, Prabu Sri Gandana memerintahkan kepada patihnya untuk segera menyiapkan senjata dan seluruh prajuritnya untuk menghadapi ketiga raja raksasa tersebut.

Sementara itu, di tempat lain Prabu Kalacingkara telah mendengar berita tentang perang tanding antara Prabu Sri Gandana dengan dirinya. Ketika Prabu Kalacingkara mengadakan pertemuan di pesanggrahan berita tersebut dibenarkan oleh kedua adiknya. Mendengar laporan tersebut Prabu Kalacingkara sangat senang. Menurut perkiraannya Prabu Sri Gandana dapat dikalahkan. Berita tersebut diperjelas lagi ketika Prabu Kalacingkara kedatangan seorang tamu, yaitu Prabu Maruta. Ia diutus oleh Prabu Pramusita untuk menyampaikan kabar tentang perang tanding antara Prabu Sri Gandana melawan Prabu KalaCingkara di Tarwiyah. Setelah Prabu Kalacingkara menyatakan sanggup kemudian Prabu Maruta minta diri. Pada saat itu juga Prabu Kalacingkara memerintahkan kepada kedua adiknya untuk menyiapkan perkemahan di Tarwiyah. Kemudian kedua adiknya berangkat disertai para punggawa dan prajuritnya dalam waktu singkat bangunan tersebut telah selesai.

Berita tentang dibangunnya perkemahan pasukan Prabu Kalacingkara di Tarwiyah telah diketahui oleh Prabu Sri Gandana. Oleh karena itu beliau mengadakan pertemuan yang dihadiri oleh seluruh punggawanya untuk memerintahkan agar secepatnya mendirikan di Tarwiyah. Kemudian parapunggawa dengan cepat melaksanakan perintah itu sehingga dalam waktu yang singkat, kemah tersebut telah dibangun. Selesai kemah dibangun Prabu Sri Gandana beserta patih dan pasukan berkudanya melakukan perjalanan ke Tarwiyah dengan diiringi suara bedug dan sorak sorai. Adanya suara gegap gempita itu membuat pihak Prabu Kalacingkara gempar karena mengira bahwa pasukan Prabu Sri Gandana mulai menyerang. Dengan situasi tersebut Prabu Kalacingkara memerintahkan kedua adiknya dan semua prajurit bersiap siaga.

Kedua pasukan itu saling berhadapan untuk mengadu kekuatan. Pada awalnya kedua pasukan itu bertanding seimbang, namun lama kelamaan pasukan Prabu Sri Gandana terdesak. Menjelang malam hari pertandingan tersebut dihentikan. Kemudian keesokan harinya pertandingan antara pasukan Prabu Sri Gandana melawan pasukan Prabu Kalacingkara dilanjutkan kembali. Dalam pertandingan ini pasukan Prabu Sri Gandana terdesak lagi. Namun untunglah saat itu sudah menjelang malam, sehingga peperangan dihentikan.

Pada waktu malam hari, ketika kedua pasukan sedang beristirahat, kesempatan ini digunakan oleh Prabu Sri Gandana untuk berunding dengan Ki Patihnya. Dalam pertemuan tersebut, Ki Patih tetap bertekad untuk tidak mundur walaupun mempertaruhkan nyawanya. Mendengar tekad patihnya Prabu Sri Gandana mengucapkan terima kasih. Kemudian beliau mengutarakan isi hatinya kepada Ki Patih, bahwa beliau baru saja menerima petunjuk gaib dari Hyang Widi yang telah memberitahu bahwa di sebelah barat tempat mereka berkemah terdapat sebuah gunung, yang bernama Gunung Rasamala. Di tempat tersebut ada seorang pertapa termasyur bernama Resi Jatiening. Resi ini mempunyai tiga orang sahabat yaitu Ki Sugih, Ki Singgih, dan Ki Luwih. Prabu Sri Gandana bermaksud untuk berguru kepada Resi tersebut. Beliau merencanakan untuk pergi seorang diri dan keberangkatannya dirahasiakan, hanya Ki Patihnya saja yang mengetahui. Kemudian Prabu Sri Gandana memerintahkan kepada patihnya bahwa esok hari tidak perlu maju perang. Seluruh pasukannya disuruh untuk berpesta didalam kemah saja, sehingga pihak musuh tidak menaruh curiga atas kepergiannya. Setelah ki patih menyanggupi pesan tersebut, maka saat itu juga Prabu Sri Gandana berangkat ke Gunung Rasamala dengan menyamar sebagai orang miskin.

Singkat cerita setelah Prabu Sri Gandana sampai di tempat tujuan, beliau diterima oleh Ki Luwih atas perintah Resi Jatiening. Prabu Sri Gandana sangat heran dengan kepandaian sang resi, karena lebih dahulu telah mengetahui kedatangannya. Prabu Sri Gandana dipertemukan dengan sang Resi. Pada waktu beramah tamah dengan Sang Resi Prabu Sri Gandana mengutarakan maksud kedatangannya, yaitu ingin minta bantuan untuk menghadapi Prabu Kalacingkara dan kedua adiknya. Ia menyatakan kesediaannya menjadi punakawan/abdinya kepada sang Resi, apabila permintaannya dikabulkan.

Menanggapi permintaan tersebut sang Resi menyanggupi, tetapi dengan syarat yaitu tidak tergesa-gesa. Kemudian Prabu Sri Gandana diminta untuk beristirahat beberapa hari di tempat ini. Selama berada di padepokan Prabu Sri Gandana mendapat pelajaran tentang bagaimana seharusnya seorang raja berperilaku, serta bagaimana cara yang benar memperlakukan para pasukan. Setelah Prabu Sri Gandana dianggap cukup memperoleh ilmu yang sedang dipelajari itu, ia diizinkan untuk kembali ke negerinya, Selain itu juga karena Prabu Sri Gandana telah ditunggu-tunggu kedatangannya.

Ketika Prabu Sri Gandana tiba di negerinya, beliau didampingi oleh Resi Jatiening dan ketiga sahabatnya. Kedatangan mereka disambut oleh Ki Patihnya yang langsung melaporkan situasi saat itu, bahwa prajuritnya ternyata telah dikepung oleh prajurit Prabu Kalacingkara, karena telah diketahui bahwa Prabu Sri Gandana meninggalkan kemah secara sembunyi-sembunyi guna mencari bantuan sehingga semua prajuritnya dipaksa untuk menyerah, namun prajurit Prabu Sri Gandana tetap melakukan perlawanan. Mereka bertekad hidup atau mati tetap setia kepada rajanya. Mendengar laporan tersebut membuat Resi Jatiening tersayat hatinya karena merasa kasihan. Kedatangan Prabu Sri Gandana bersama sahabatnya membuat prajuritnya merasa senang karena bala bantuan telah tiba. Adanya bantuan tersebut pasukan lawan dapat dikalahkan yaitu dengan menawan delapan orang bupati.

Kekalahan prajurit Prabu Kalacingkara diketahui ketika beliau mengadakan pertemuan di Siti Inggil yang dihadiri oleh patih dan kedua adiknya. Pada saat itu, seorang prajurit datang dengan wajah sedih dan tergesa-gesa melaporkan bahwa semua prajurit yang ditugaskan mengepung pasukan Prabu Sri Gandana mendapat perlawanan sehingga mengalami kekalahan. prajurit Prabu Sri Gandana mendapat bantuan dari Resi Jatiening dan ketiga sahabatnya yang sangat sakti. Mendengar cerita tersebut, Prabu Kalakarna sangat marah, ia minta izin kepada kakaknya Prabu Kalacingkara untuk membalas kekalahan tersebut. Kemudian Prabu Kalacingkara memerintahkan kepada kedua adiknya untuk mempersiapkan prajurit dan perlengkapan senjata.

Ketika pasukan Prabu Kalacingkara masih dalam perjalanan, pihak Prabu Sri Gandana telah mendapat informasi bahwa pihak pasukan lawan akan menyerang. Untuk menghadapi musuh tersebut, Resi Jatiening dan ketiga sahabatnya mengingatkan kepada Prabu Sri Gandana agar bersiap-siap untuk menghadapi lawannya. Kemudian mereka bersama-sama mempersiapkan pasukan dan perlengkapan senjata untuk menghadapi lawan. Sementara itu, dari pasukan raksasa (Prabu Kalacingkara) telah mengetahui bahwa pasukan manusia (Prabu Sri Gandana) telah siap menghadapi mereka. Singkat cerita, kedua pasukan tersebut saling bertemu dan bertarung. Namun dalam pertempuran tersebut pasukan manusia terdesak oleh lawan. Untuk mengatasi situasi tersebut Resi Jatiening memerintahkan ketiga sahabatnya untuk menghadapi lawan dengan cara menggunakan ilmu yang dimiliki, yaitu dengan mengucapkan mantra-mantra kemudian dari tubuh mereka menjelma menjadi sejumlah raksasa yang menyamai jumlah lawan sehingga terjadilah perang tanding satu lawan satu. Pada awalnya pertarungan itu berimbang. Namun pada akhirnya pihak lawan (Prabu Kalacingkara) mengalami kekalahan, karena satu persatu prajuritnya tidak dapat mempertahankan pasukannya lagi, sehingga mereka berusaha melarikan diri. Begitu pula dengan perlawanan para bupati raksasa (Prabu Kalacingkara) dapat dilakukan oleh Ki Luwih, Ki Sugih, dan Ki Singgih dengan menggunakan senjata andalannya sehingga mereka dapat ditangkap dan dibawa untuk menghadap Sang Resi Jatiening.

Mendengar kekalahan para bupati tersebut membuat Prabu Kelacingkara dan kedua adiknya sangat marah, sehingga mereka memutuskan untuk perang. Untuk menghadapi mereka sang Resi Jatiening memerintahkan Ki Luwih untuk melawannya, karena ia memiliki ilmu lebih tinggi dari kedua sahabatnya. Dalam pertarungan tersebut dimenangkan oleh Ki Luwih, dan pihak lawan menyerah kalah. Kemudian sang Resi Jatiening memerintahkan kepada semua tawanan dibebaskan untuk berkumpul bertemu dengan beliau, begitu pula dengan Prabu Sri Gandana dan ketiga sahabatnya. Setelah mereka duduk dan selesai memberi sembah sujud kepada beliau, kemudian sang Resi memberi nasihat kepada mereka. Adapun isi nasihat bahwa baik Prabu Sri Gandana, Prabu Kalacingkara beserta kedua adiknya

maupun Ki Luwih mereka adalah saudara kandung, sedangkan Ki Sugih dan Ki Singgih adalah kerabatnya. Sang resi menceritakan mengapa mereka tidak saling mengenal, karena dahulu ketika Ki Luwih, Ki Sugih, dan Ki Singgih pergi untuk bertapa dan berguru kepadanya tidak diketahui oleh mereka. Selanjutnya diceritakan bahwa mereka bertarung untuk memperebutkan dua orang putri dari Prabu Pramusita untuk dijadikan isteri. Namun menurut beliau (sang Resi) kedua putri tersebut bukan jodoh mereka. Selain itu juga mereka belum saatnya menikah, maka beliau berpesan agar pasrahlah dan binalah kerukunan di antara mereka sebagai saudara kandung. Diberitahukan pula bahwa kedua putri Prabu Pramusita akan menikah dengan Ki Sugih dan Ki Singgih karena ilmu yang dimiliki relatif cukup tinggi dibandingkan dengan mereka.

Resi Jatiening berpesan bahwa mereka bersaudara masing-masing mempunyai tugas, seperti Ki Luwih bertugas mencegah semua perbuatan jahat. Untuk menjalankan tugas tersebut Ki Luwih harus didampingi oleh Ki Sugih dan Ki Singgih. Mereka dilarang meninggalkan Ki Luwih. Apabila Ki Luwih didampingi oleh kedua orang tersebut, maka semua keinginan Ki Luwih akan terlaksana. Namun bila ia ditinggalkan oleh Ki Sugih dan Ki Singgih maka situasi yang baik itu akan berubah menjadi perselisihan. Menurut Resi Jatiening apabila ketiga raja bersaudara (Prabu Kalacingkara, Prabu Kalalocana, Prabu Kalakarna) tidak ada, maka kerajaan akan sepi. Sebaliknya apabila mereka dibiarkan terus berkuasa akan mendatangkan kesusahan, akibatnya manusia tidak akan berhasil mendapatkan putri Dewi Kilisuci. Oleh karena itu Sang Resi menginginkan mereka bertujuh harus sabar dan menerima apalagi yang menduduki jabatan raja harus diiringi dengan yang lebih suci.

Dikatakan oleh sang Resi bahwa makhluk manusia adalah utusan Hyang Widi. Sebagai yang utama adalah berhati sabar karena kelak akan mendapat tempat di surga. Sebaliknya manusia, yang berbuat jahat, tidak ingin mawas diri, dan melupakan Hyang Agung, kelak tempatnya di neraka bersama-sama dengan iblis. Diibaratkan wujud kehidupan surga di dunia adalah jabatan seorang Priyayi. Karena kedudukan priayi yang sesungguhnya mempunyai tingkatan berlapis tujuh. Oleh karena itu jabatan priyai juga bertingkat. Sedangkan neraka

dunia diwujudkan pada mereka yang bekerja paksa, dan mengalami hukuman karena melakukan perbuatan jahat dan melupakan Hyang Widi. Dengan kata lain mereka ini tidak disertai oleh Ki Sugih, dan Ki Singgih sehingga tidak dapat melawan hawa napsu, akibatnya mendapatkan hukuman. Biasanya bagi manusia sulit untuk mencapai kemuliaan, karena harus disertai oleh ketiga saudaranya tersebut, yaitu Ki Luwih, Ki Sugih, dan Ki Singgih. Maksudnya sebagai manusia untuk memperoleh pengaruh dari ketiga saudara tersebut harus memenuhi beberapa persyaratan, antara lain harus dapat menguasai bahasa sastra. Selain itu, dengan sesama manusia jangan berlaku jahat, harus membantu orang yang berbuat baik, jangan terpengaruh oleh perbuatan jahat yang mengakibatkan masuk neraka. Begitu pula bagi manusia yang memfitnah orang lain biasanya yang bersangkutan adalah orang jahat. Niat jahat itu tidak akan mendapat restu dari para Nabi dan Wali. Kemudian, janganlah manusia melakukan sesuatu yang belum terjadi atau belum ada kenyataannya, serta tidak dapat dicapai akal dan janganlah diramal, sebab hanya Allah saja yang Maha Tahu. Dikatakan pula oleh Sang Resi bahwa bagi siapa saja yang sedang menderita (sakit/miskin), maka pada waktu dalam keadaan susah, hendaknya di samping pasrah kepada Yang Maha Kuasa, juga hendaknya mawas diri yang kemungkinannya telah melakukan perbuatan dosa, baik dosa terhadap Yang Maha Kuasa maupun kepada sesama manusia. Apabila melakukan kesalahan, maka segera bertaubatlah kepada Yang Maha Kuasa dan minta maaf bila melakukan kesalahan. Di samping itu manusia sebagai makhluk ciptaan Yang Maha Kuasa hendaknya suka menolong, bersikap sopan dan rendah hati. Orang yang demikian ini dapat terhindar dari segala kesulitan hidup. Sebaliknya orang yang tidak mau mengalah dan sombong maka orang tersebut kelakuannya termasuk orang yang tidak baik. Begitu pula bagi orang yang membanggakan kekayaan berupa materi, seperti emas, berlian, maka orang tersebut tergolong orang yang tidak menyadari bahwa harta adalah pinjaman Yang Maha Kuasa dan keberadaannya tidak kekal. Dengan kata lain, maksud kaya di sini adalah orang yang rajin mempelajari ilmu pengetahuan yang kemudian ditransformasikan kepada orang lain seperti guru. Orang yang demikian ini melebihi emas berlian. Karena itu kekayaan tersebut akan kekal dan orang yang bersangkutan akan dihormati oleh orang lain.

Menurut sang Resi untuk mencapai derajat yang baik manusia harus dapat menghindari perbuatan jahat, perbuatan yang memalukan (fitnah) dan menghina. Dalam hal ini manusia dituntut untuk berbuat baik dan benar. Dengan demikian, maksud derajat yang baik di sini adalah usaha manusia untuk mencapai tiga perkara, yaitu sugih, singgih, dan luwih. Dikatakan apabila tidak dapat mencapai ketiganya cukup salah satu saja dari ketiga perkara tersebut. Namun sangatlah beruntung apabila ketiganya dicapai. Manusia untuk bersikap baik dan benar selain harus mampu berbahasa sastra, juga mantap dalam mengabdikan, jangan malas dan gegabah dalam bekerja, apabila ketiga hal tersebut dilupakan maka manusia akan celaka. Maksudnya adalah apabila mendapat anugerah, baik besar maupun kecil jangan lupa menjauhi perbuatan jahat. Secara lahir batin jangan punya hati sombong dan suka menghina orang lain, kemudian jangan merendahkan orang lain serta jangan menaruh rasa dengki kepada teman sesama bekerja. Orang yang berhati dengki serta suka mengadu, kelak orang tersebut akan dibenci oleh teman-temannya. Di samping itu juga perilaku tersebut mendapat perhatian khusus dari atasan/pimpinan sehingga dapat mengakibatkan yang bersangkutan dipecat. Oleh karena itu bagi orang yang ingin berkelakuan baik hendaknya meninggalkan perbuatan fitnah terhadap sesamanya serta perbuatan jahat dan penghinaan. Oleh karena janganlah menjadi orang yang malas, tidak mau menambah pengetahuan. Orang-orang seperti itu akan merugi hidupnya.

Dengan kata lain pesan tersebut ditujukan oleh ke-7 bersaudara, khususnya kepada Prabu Kalacingkara, Kalakarna, dan Prabu Kalalocana yang memulai perselisihan dengan saudara kandungnya yaitu Prabu Sri Gandana dan Ki Luwih. Karena itu sang resi berpesan hendaknya mereka memupuk persaudaraan, saling rukun, dan jangan sampai berselisih. Apabila mereka bersatu pastilah menjadi kuat, dan sebaliknya apabila di antara mereka saling berselisih maka hubungan persaudaraan menjadi rusak, dan hanya akan menguntungkan bagi orang lain saja.

Demikian wejangan sang Resi Jatiening kepada Prabu Kalacingkara, Prabu Kalakarna, Prabu Kalalocana, Prabu Sri Gandana, Ki Sugih, Ki Singgih, dan Ki Luwih setelah mengakhiri nasihatnya sang Resi pamit untuk kembali ke tempat pertapaannya.

## BAB IV

### **KAJIAN NILAI BUDAYA SERAT SRI GANDANA**

Naskah serat Sri Gandana merupakan suatu karya sastra Jawa klasik, serat ini disampaikan melalui tembang. Pada bab ini diketengahkan beberapa uraian yang meliputi judul, tema, penokohan, dan perwatakan.

Pemberian judul pada sebuah karya tidak lepas dari tema atau pokok pikiran yang terwujud dalam karya sastra bersangkutan. Selain itu, judul secara transparan menyiratkan isi sebenarnya karya sastra itu, seperti pemberian judul pada karya sastra serat Sri Gandana ini.

Dalam serat Sri Gandana tokoh yang berperan mendominasi isi cerita adalah Prabu Sri Gandana dari Negara Gerba Samandha. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan pemberian judul tersebut dapat dipastikan pula bahwa judul ini merupakan nama tokoh dari karya sastra itu, yaitu Prabu Sri Gandana.

Penamaan sebagai Prabu Sri Gandana dari negara Gerba Samandha yang cukup luas dan subur, menggambarkan seorang raja/prabu yang berlaku adil, baik, jujur, dan bijaksana, tidak mempunyai ambisi untuk mencari atau menaklukkan negara lain melalui peperangan kecuali apabila beliau diganggu lebih dahulu. Diceritakan bahwa raja Sri Gandana mempunyai empat orang saudara, namun 3 dari mereka berwujud raksasa. Mereka masing-masing bernama Prabu Sri Narenda

Kalacingkara, Prabu Kalakarna, dan Prabu Kalalocana. Sedangkan yang berwujud manusia selain Prabu Sri Gandana adalah Ki Luwih.

Dalam cerita diterangkan bahwa Prabu Sri Gandana mencalonkan diri untuk mengikuti sayembara yang diadakan oleh Prabu Pramusita. Sayembara ini tidak lain adalah untuk mendapatkan dua putri Prabu Pramusita sebagai istri, masing-masing bernama Dewi Talirasawati dan Dewi Kilisuci. Begitu pula dengan Prabu Kalacingkara ia ikut mencalonkan diri dalam sayembara ini yang didukung oleh kedua adiknya. Namun untuk memenangkan sayembara adalah setiap peserta harus dapat menjawab teka-teki yang dibuat oleh kedua putri tersebut.

Ternyata Prabu Kalacingkara mempunyai maksud lain, yaitu apabila dalam sayembara tersebut dimenangkan oleh Prabu Sri Gandana maka ia tetap akan merebut kedua putri raja Pramusita dari Prabu Sri Gandana. Karena itu mereka dalam sayembara ini saling bertemu dalam pertandingan. Pada akhirnya pertandingan ini dimenangkan oleh pihak Prabu Sri Gandana. Namun kemenangan tersebut diperoleh atas bantuan Resi Jatiening dan tiga orang muridnya, yaitu Ki Luwih, Ki Sugih, dan Ki Singgih. Dalam pertandingan itu yang paling berjasa adalah Ki Sugih dan Ki Singgih, sehingga Sang Resi memutuskan bahwa sayembara tersebut dimenangkan oleh kedua muridnya, karena ilmu yang dimiliki mereka berdua relatif lebih tinggi dibandingkan oleh kelima orang bersaudara tadi.

Pokok pikiran dalam serat Sri Gandana ini adalah kemampuan Resi Jatiening dalam mempersatukan kelima bersaudara yang saling tidak mengenal ini menjadi rukun kembali, dan hidup saling berdampingan karena satu dengan yang lainnya saling membutuhkan. Mereka masing-masing bernama Prabu Sri Gandana, Prabu Sri Narendra Kalacingkara, Prabu Kalakarna, Prabu Kalalocana, dan Ki Luwih. Pada awalnya mereka saling baku hantam memperebutkan putri Dewi Talirasawati dan Dewi Kilisuci melalui sayembara. Namun pada akhirnya tidak ada satupun dari mereka yang berhasil mendapatkan kedua putri tersebut. Karena kemenangan Prabu Sri Gandana diperoleh atas bantuan Resi Jatiening yang dibantu oleh kedua muridnya, yaitu Ki Sugih dan Ki Singgih. Karena itu, Resi

Jatiening mengambil keputusan bahwa mereka berdua yang paling cocok menjadi pilihan kedua putri tersebut. Sebab yang dipilih oleh putri-putri Prabu Pramusita untuk menjadi calon suami adalah mereka yang memiliki ilmu yang cukup tinggi, juga tidak hanya memikirkan keduniawian melainkan juga dunia akhirat sebagai tujuan hidup.

Pada mulanya Prabu Sri Gandana mencalonkan diri untuk mengikuti sayembara yang diadakan oleh Prabu Pramusita yang dikenal sangat berkuasa, adil, dan sangat luas kekuasaan. Dalam sayembara ini tidak hanya diikuti oleh Prabu Sri Gandana saja, tetapi juga oleh Prabu Kalacingkara yang didukung oleh kedua adiknya. Di antara mereka saling tidak mengetahui bahwa mereka mempunyai pertalian saudara.

Prabu Kalacingkara, berkaitan dengan sayembara ternyata mempunyai rencana yang tidak baik terhadap Prabu Sri Gandana, yaitu apabila sayembara ini dimenangkan oleh Prabu Sri Gandana, maka Prabu Kalacingkara tetap akan merebut kedua putri Prabu Pramusita dari tangan Prabu Sri Gandana. Rencana tersebut ternyata diketahui oleh Prabu. Karena itu Prabu Pramusita merencanakan agar kedua calon sayembara tersebut saling bertanding dan disediakan tempat, yaitu di Tawiyah. Rencana yang tidak baik itu pada akhirnya diketahui pula oleh Prabu Sri Gandana. Prabu Sri Gandana menyampaikan berita buruk ini kepada patihnya. Namun baik patih maupun pasukannya tetap memberikan semangat dan mendukung rajanya agar tidak mundur mencalonkan diri mengikuti sayembara.

Dalam pertandingan yang terjadi, Prabu Sri Gandana sudah dapat mengukur kekuatan lawan tidak imbang karena Prabu Sri Gandana melawan tiga orang Prabu, yaitu Prabu Kalacingkara dibantu oleh kedua adiknya. Situasi tersebut melalui semedi untuk mendapat petunjuk. Dalam petunjuk yang diberikan Hyang Widi dijelaskan bahwa tidak jauh dari tempat perkemahan pasukannya terdapat sebuah gunung yang bernama Gunung Rasamala. Di tempat ini tinggal seorang pertapa yang termashur yaitu Resi Jatiening yang diharapkan dapat membantu kesulitan yang sedang dihadapi. Ternyata harapan Prabu Sri Gandana tidak sia-sia yaitu secara sembunyi-sembunyi ia menemui Resi Jatiening dengan tujuan meminta kesediaan resi

tersebut membantunya melawan Prabu Kalacingkara dan kedua adiknya. Namun tujuan kedatangan Prabu Sri Gandana sudah diketahui lebih dahulu oleh resi tersebut. Tanpa halangan yang berarti permintaan Prabu Sri Gandana diterima oleh sang Resi.

Prabu Kalacingkara ternyata mengetahui kepergian Prabu Sri Gandana untuk mencari bantuan. Karena itu, Prabu Kalacingkara mengirimkan beberapa orang andalannya untuk menyerang pasukan Prabu Sri Gandana. Namun mereka dapat ditaklukkan karena bala bantuan pasukan Prabu Sri Gandana sudah tiba. Prabu Kalacingkara mendengar berita kekalahan tersebut menjadi murka sehingga ia dan kedua adiknya maju bertanding dengan Prabu Sri Gandana. Dalam peristiwa itu sang Resi dapat mengukur ilmu yang dimiliki lawan tidak seimbang. Karena itu Resi Jatiening menunjuk kedua muridnya yang memiliki ilmu retail tinggi yaitu Ki Singgih dan Ki Sugih untuk menghadapi ketiga saudara tersebut. Pertandingan pada akhirnya dapat dimenangkan oleh murid sang Resi. Dengan demikian yang mendapatkan kedua putri Prabu Pramusita sesuai dengan permintaannya adalah kedua murid dari sang Resi itu.

Resi Jatiening setelah selesai pertandingan memerintahkan kepada Prabu Sri Gandana, Prabu Kalacingkara, Prabu Kalakarna, Prabu Kalalocana, Ki Luwih, Ki Sugih, dan Ki Singgih untuk berkumpul di Siti Inggil. Maksud Resi Jatiening tersebut adalah ingin memberitahukan bahwa sebenarnya lima dari tujuh orang tersebut adalah mempunyai pertalian saudara. Mereka tidak saling mengenal karena sejak kecil di antara mereka sudah saling berpisah. Sang Resi dalam pertemuan ini memberikan beberapa nasehat yang tujuannya agar mereka bersatu hidup rukun saling berdampingan, tidak saling bermusuhan satu dengan yang lainnya.

Dalam naskah ini yang merupakan karya sastra, kehadiran tokoh memegang peranan penting, karena tokoh sebagai sarana bagi pengarang untuk mengkaitkan peristiwa-peristiwa serta mengarahkan jalan cerita menuju satu tujuan.

Dalam "Serat Sri Gandana" tokoh yang ditampilkan dan peran dari awal hingga akhir cerita adalah Prabu Sri Gandana, Prabu Kalacingkara, dan Resi Jatiening. Peranan yang dilakukan Prabu Sri Gandana selalu disertai dengan sepak terjangnya di medan laga

peperangan dalam sayembara memperebutkan dua orang putri dari Prabu Parmusita. Namun dalam alur ceritanya peperangan yang terjadi didahului oleh pihak lawannya (Prabu Kalacingkara) yang selalu ingin menandingi Prabu Sri Gandana yang dikenal sebagai watak tokoh. Adapun peranan Resi Jatiening, sebagai pertapa/guru yang memiliki ilmu cukup tinggi membantu orang yang membutuhkan pertolongannya, seperti yang dilakukannya terhadap Prabu Sri Gandana yang kalah berperang melawan Prabu Kalacingkara yang dibantu oleh kedua adiknya. Resi Jatiening dengan ilmunya yang relatif tinggi dapat mengetahui bahwa pertandingan/peperangan tersebut tidak seimbang/berat sebelah. Peranan Resi di sini adalah membantu pihak yang benar, dan sebaliknya memberi pelajaran kepada pihak lawan (Prabu Kalacingkara) yang tidak sprotif. Dalam "Serat Sri Gandana" watak tokoh cukup jelas, terutama yang berperan sebagai tokoh utama, sedangkan perwatakan tokoh pendukung tidak jelas atau samar-samar. Perwatakan raja/Prabu Sri Gandana, Prabu Kalacingkara, dan Resi jatiening sebagai tokoh utama dapat dipandang dari segi fisik dan sosiologis.

Dari segi fisik Prabu Sri Gandana sebagai tokoh utama sangat kuat dan sakti. Hal ini dapat dilukiskan dalam pupuh I Dhandhanggula bait 34 disebutkan

34. "Dene ingkang jumeneng nerpati, wonten nagri ing Garba Sumandha, jejulukira sangkatong, Sri Gandana Sang Prabu, ambek wiku aguna sekti, sabar pila ing donya, jejek adihpun, asidik paningalira, punanira salaka putih kinardi, katimpunggawa ngarsi" (Adapun yang menjadi raja, di negeri Garba Sumanda, gelar dari sang raja, Sang Prabu Sri Gandana, berwatak pendeta dan sangat sakti, sabar dan ikhlas dalam berderma, tegak keadilannya, luas pandangannya, istananya terbuat dari palaku (perak) putih dijaga, tiga punggawa di depannya).

Begitu pula dengan Prabu Kalacingkara apabila dilihat dari fisiknya ia adalah seorang raja yang sakti mandraguna, ini terwujud dalam pupuh 11 Sinom bait 9 dan bait 10 disebutkan.

9. "Dene kang jumeneng nata, gandarwa gung sira sakti, aje jeluk Sri Narendra, Kalacingkara sang aji, katri kadangi reki, samya

dadya ratu agung, mengku praya priyangga, sinembah samaning aji, ingkang weda Sri Kalacingkara raja" (Adapun yang menjadi raja, adalah gandarwa besar yang sangat sakti, gelar dari sang raja, adalah Sang Aji Kalacingkara, tiga orang saudaranya, semuanya menjadi raja besar, masing-masing mempunyai negara, dihormati oleh sesama raja, yang sulung bernama raja Sri Kalacingkara)

10. "Tuhu ratu geng prakosa, wicaksana gena sakti, lantip sakaliring basa, gagah prawireng ngajurit, kadhatonira wesi, angga meng lamun dimilu, langkung santo sanira, abusama sarwa langking, saka wadya sarusa cemengkang busana" (Sungguh seorang raja besar dan perkasa, bijaksana dan sakti mandraguna, pandai dan menguasai semua bahasa, gagah perwira dalam berperang, utamanya besi, menyeramkan jika dipandang sangat kuat berbusana serba hitam, demikian pula para bala tentaranya berpakaian hitam).

Dari segi fisik, Resi Jatiening juga memiliki kekuatan dan kesaktian yang mandraguna. Hal ini ini dilukiskan pada pupuk VI Asmaradana bait 52 dan bait 53, disebutkan

52. "Kalangkung didaya sakti, pirsasadereng winarah, titiga pamugarine, puthut Sugih wastanira, puthut Singgih kalihnya, puthut Luwih katrinipun, dene wastane sang tapa" (Sangat unggul kesaktiannya, tahu yang belum terjadi, tiga orang pengiringnya, putut Sugih namanya, putuh Singgih yang kedua, putut Luwih yang ketiga, adapun nama Sang Pertapa)
53. "Resi Sidik Iman Jati, Sang Jatining parapira, Cipta Ening kekasihe, iman Tokhid julukira, ing mangke sampn prapta, wonten ing pakuwonipun, Sri Gandana ingkang bekta" (Ialah Resi Sidik Iman Jati., Sang Jatining gelarnya, Cipta Ening namanya, Iman Tokhid julukannya, yang sekarang sudah tiba berada di istananya, Sri Gandana yang membawanya)

Dari segi sosiologis perwatakan raja Sri Gandana diketahui sebagai raja yang dikenal dengan perangainya yang baik, lembut tutur katanya, dan bijaksana. Namun berbeda dengan Prabu Kalacingkara, selain wujudnya raksasa, ia dikenal sebagai raja yang selalu tidak puas

dengan apa yang dicapainya, mempunyai sikap pendendam, sesumbar bila bicara/ sombong dan membanggakan kekuatan yang dimilikinya. Adapun watak Resi Jatiening sesuai dengan julukan sebagai petapa, selain ilmu yang dimilikinya cukup tinggi, ia juga adalah seorang guru. Sebagai guru sudah tentu ia menjadi suri tauladan bagi murid-muridnya/pengikutnya. Hal ini dapat dilihat dari tutur katanya yang lembut, bijaksana dan tidak sombong/angkuh. Sikap bijaksana ini terwujud, setelah peperangan memperebutkan dua putri dari Prabu Pramusita dimenangkan oleh pihak Prabu Sri Gandana. Ternyata Resi Jatiening mengambil keputusan, bahwa kedua Prabu tersebut belum pantas untuk memiliki kedua putri itu, karena kesaktiannya masih relatif rendah dibandingkan dengan kedua muridnya. Oleh karena itu yang berhak pantas untuk memiliki kedua putri tersebut adalah Ki Sugih dan Ki Singgih. Selain itu Resi Jatiening juga telah berhasil meleraikan pertikaian di antara mereka yang ternyata adalah saudara kandung, dan pada akhirnya mereka menjadi bersatu, karena berkat beberapa nasehat dari resi tersebut.

Beberapa watak dari ketiga tokoh utama ini diwujudkan dalam beberapa pupuh, seperti watak dari Prabu Sri Gandana sesuai dengan uraian di atas terwujud pada pupuh I Dhandhanggula bait 44, bait 45, dan pupuh III Durma bait 23-bait 25 disebutkan.

44. "Soalipun raja putri adi, langkung gawat ing pemanggil amba, dene soalpun lare, sang prabu ngandika rum, semune wus ngelmu, ngupaya jodho sujalma, kang wus weruh marang sejatining urip, iku kang den upaya" (Persoalan putri raja, lebih dari perkiraan hamba, adapun soal anak, sang prabu berkata manis, iya benar perkataanmu patih, berupaya memilih jodoh orang, yang sudah tahu sejatinya hidup, itulah yang diinginkan).
45. "Marna sira den pakeling patih, wong tinitah urip aneng donya, aja katungkul uripe, sapira lawasipun, denya urip neng donya iki, upamane wong lunga, marang pasar iku, mampir warung tuku kinang, lah sapira suwene wong mampir patih, pasthi suwe neng wisma" (Makanya aku mengingatkan ki patih, orang hidup di dunia, jangan disia-siakan hidupnya, seberapa lamanya, orang

hidup di dunia ini, umpamanya orang pergi, menuju pasar itu, mampir warung beli kinang, berapa lamalah orang singgah itu patih, tentu lebih lama didalam rumah).

23. "Sri Gandana arum migilireng sabda, ulun nuwun aksami, dening katambetan, ulun adarbe hadang, Prabancana ngandika ris, eh yayi nata, ingsun ingutus gusti" (dengan sopan santun Sri Gandana menjawab, hamba minta maaf, karena sampai tidak mengerti, bahwa hamba mempunyai saudara, Prabancana berbicara lembut, wahai adinda raja, aku diutus oleh junjunganku).
24. "Dawuhake pangandika marang sira, bab tekanira iki, rakayat pakenira, samengko kersaning gusti, sira kinarya caritaning dumadi" (Untuk memberitahukan kepadanya bahwa tentang kedatanganmu ini, kanjeng gusti telah tahu, semua maksud dan kehendakmu, adapun sekarang maksud junjunganku, engkau akan dijadikan cerita dari kehidupan).
25. "Karya lakon supaya dadi tuladan, kepiyan wuri-wuri, marang sagung jalma, supaya ngawruhana, sagung laku alabecik, begya cilaka, sang diri pribadi" (Sebagai cerita yang pantas diteladani, segala tindakanmu pada waktu yang lalu terhadap semua manusia, agar mereka mengetahui, akan segala tindakan baik dan buruk, keberuntungan atau kemalangan berasal dari diri pribadi).

Adapun watak dari Prabu Kalacingkara yang selalu tidak puas dengan apa yang dicapai, sikap pendendam, tidak jujur dan sombong dengan membanggakan kekuatannya sendiri, terungkap pada pupuh III Durma bait 15, bait 16, bait 43, dan bait 44 disebutkan.

15. "Kyana patih wot sari lon aturira, leres pangandika ji, makaten karsanya, Kalacingkara raja, sampun lami denya ngincih, dhateng paduka, tan lega tyasnya aji" (Rakryan patih berbicara lembut dan manis, benar perkataan paduka/raja, memang demikian maksudnya, raja Kalacingkara, yang telah lama menyimpan dendam, kepada paduka/prabu Sri Gandana, belumlah lega hati raja itu).
16. "Lamun dereng paduka ngestu padanya, miturut karsaneki, sawadya paduka, samya soal jiwa raga, Sri Gandana ngandika res,

yen ingsun patya, manut angsur ngemali" (Jika paduka/prabu Sri Gandana belum mengaku kalah padanya, sesuai dengan kehendaknya beserta seluruh rakyat paduka, agar supaya menyerahkan jiwa raja, Sri Gandana berbicara, jika saya lebih baik mati, daripada menurut lebih baik mati).

43. "Nora wurung kasore Gandana raja, wus kagem ngasta mami, kang rayi aturnya, leres dhawah paduka, pus pinecok saupami, raja manungsa, nadyan balonga wesi" (Telah pasti kalah raja Gandana, telah terenggam dalam tanganku, kedua adiknya berkata, benar perkataan paduka, seperti pal pinecok, raja manusia, walaupun bertulang besi).
44. "Otot kawat kulita tembaga tala, sungsum mana jasari, tan wurung kasornya, wau Sri Kalakarna, angandika dereng dugi, kasanu raja, maruta prapteng ngarti" (berotot kawat berkulit tembaga, bersumsum bara, pastilah akan kalah, demikian Sri Kalakarna, belum selesai berbicara, terhenti oleh kedatangan raja, Maruta hadir di hadapannya).

Watak bijaksana dan mulia yang diwujudkan oleh Res Jatiening sebagai pertapa/guru tampak pada pupuh VIII Kinanthi bait 16 dan bait 17, serta pupuh X Maskumambang bait 53bait 55 disebutkan.

16. "Sabab purwanira antuk, drajat kaluhuran saking, warahing jalma utama, sarjana putusing budi, lantip sakoliring saltra, undhagi puramakawi" (Sebab permulaannya mendapatkan, derajat dan kemuliaan berasal dari, petunjuk manusia yang utama, orang pandai yang baik hati, pandai segala ilmu kesastraan, ahli dalam peribadatan).
17. "Yaiku kang aran guru, mulang sagunging pangerti, supaya bangkit atampa, derajat dhirinireki, kadyeka wawarabira, kang dhingin kinen ing pakoni" (Itulah yang disebut guru, mengajarkan segala pengertian, supaya meningkat dan menerima, derajat dalam dirinya, seperti itu nama panggilanannya, yang penting diperintah untuk melaksanakan).
53. "Yayi Kalacingkara Kalakarneki, tri Kalalocana, aja kaya ingkang uwis, den rukun kadang kasapta" (Adik Kalacingkara Kalakarna, ketiga Kalalocana, jangan seperti yang sudah-sudah, dan rukunlah tujuh bersaudara).

54. "Pasthi rasa lamun subiyantu pikir, kalamun sulaya, ageseling salah siji, pasthi podha rusa kira" (Pasti kuat jika saling membantu berfikir, jika bermusuhan, salah satu bermusuhan, pasti sama-sama rusak).
55. "Kang pinadu kabeh podha tan darbeni, kang oleh wong liya, mangkono adatireki, wong geseh lan kadangira" (yang dipertengkarkan semua tidak ada yang memiliki, yang mendapatkan orang lain, demikian biasanya orang yang bermusuhan dengan saudaranya).

Sri Gandana sebagai seorang raja yang bijaksana dan adil dengan jiwa besar menerima keputusan Resi Jatiening, bahwa ia belum memiliki ilmu yang cukup. Begitu pula dengan pihak yang dikalahkan yaitu Raja Kalacingkara tidak bisa berbuat apa-apa lagi kecuali menerima saran dari Resi tersebut. Walaupun kedua raja tersebut tidak memperoleh kedua putri dari Prabu Pramusita, namun mereka tidak bermusuhan lagi, melainkan menjadi bersatu saling membantu memupuk kekuatan pada kerajaannya.

#### **4.1. Nilai-Nilai yang Terkandung Dalam Serat Sri Gandana**

Dalam isi naskah kuno ini jika dicermati akan diperoleh informasi, yaitu sudah sejak lama generasi pendahulu bangsa Indonesia telah memiliki penilaian mengenai citra yang diharapkan oleh masyarakat pada waktu itu. Pegeaud (1967 : 45) mengatakan bahwa karya sastra klasik mengandung isi atau makna yang relatif luas meliputi bidang agama dan etik, sejarah dan mitologi, sastra, seni, hukum, ilmu masyarakat, cerita rakyat, adat istiadat, dan serba serbi.

Karya sastra lama, khususnya serat Sri Gandana banyak mengandung unsur-unsur pendidikan, seperti ajaran yang mengupas mengenai bagaimana sikap dan tingkah laku sebagai seorang raja karena seorang raja adalah figur yang patut diteladani.

Pujangga Jawa dalam mengubah karya sastranya bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan luhur agar ajaran yang terkandung di dalamnya dapat dipakai sebagai suri tauladan bagi generasi penerus. Walaupun karya sastra lama merupakan hasil ciptaan pujangga masa lalu, namun apa yang disampaikan sebagian masih bermanfaat bagi masyarakat saat ini dan yang akan datang.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam Serat Sri Gandana ini merupakan ajaran-ajaran yang meliputi ajaran tentang nilai etika, nilai kepemimpinan, dan nilai agama.

#### 4.1.1 Nilai Etika

Kata etika berasal dari bahasa Yunani yaitu ethos maknanya adalah "kebiasaan atau adat". Dalam bahasa Indonesia, etika sering diidentikan dengan moral. Apabila dikaji lebih dalam antara etika dengan moral ada perbedaan walaupun skalanya relatif kecil. Moral memiliki pengertian yang lebih dangkal dibanding etika, karena hanya menyinggung perbuatan seseorang dari segi luarnya saja. Sedangkan etika sudah menyentuh sampai kaedah dan motif perbuatan seseorang yang lebih dalam (Wiraatmaja, 1988 : 5).

Pengertian etika menurut G. Puja adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tata nilai baik buruk suatu perbuatan apa yang harus dihindari dan apa yang boleh dikerjakan, sehingga terciptanya suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, rukun, dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan, dan alam sekitarnya. Dengan demikian etika di sini adalah tatanan perilaku manusia yang baik. Di samping itu etika juga sering dinamakan susila berasal dari bahasa Jawa kuno yang berarti kebiasaan atau adat, sifat, watak, ahlak, dan atau tingkah laku (Rardi Warsito, 1981: 529 dan 566). Jadi susila berarti tata laku yang lebih sering disebut dengan tata susila. Pendapat ini juga sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Prof. Dr. Ida Bagus Mantra (1992 : 5), bahwa, tata susila peraturan tingkah laku yang baik dan mulia yang harus menjadi pedoman hidup manusia, bertujuan untuk membina hubungan yang selaras (rukun) antara seseorang dengan hidup di sekitarnya, hubungan yang selaras antara keluarga yang membentuk masyarakat dengan masyarakat itu sendiri, antara satu bangsa dengan bangsa yang lain, dan antara manusia dengan alam sekitarnya.

Berdasarkan pandangan di atas dapat diketahui betapa luasnya lingkup pengertian etika atau tata susila ini, karena terkait dengan kehidupan manusia dari berbagai dimensi, termasuk di dalamnya dimensi ruang dan waktu. Etika atau tata susila sebagai ilmu

pengetahuan yang mengatur dan membina keselarasan hubungan antara manusia dengan manusia, antara manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan lingkungannya dan antara manusia dengan alam agar perbuatannya tidak menyimpang dari adat istiadat, hukum pemerintah dan hukum Tuhan. Dengan demikian jelas etika merupakan tuntunan bagi umat manusia untuk berperilaku dan berkepribadian baik dan mulia.

Bertolak dari pandangan tersebut di atas, jika setiap insan bangsa Indonesia, segala gerak geriknya berpijak pada landasan etika, niscaya persatuan dan kesatuan bangsa akan semakin kokoh sehingga terlahir bangsa yang besar bukan dalam arti jumlah melainkan besar dalam pengertian kualitas dan moral.

"Serat Sri Gandana" apabila disimak nilai etika atau tata susila yang terkandung di dalamnya, maka dapat dikatakan bahwa serat ini sangat kaya akan nilai etika. Hampir dari seluruh bait yang ada dalam sastra serat ini terwujud ajaran-ajaran kesusilaan atau etika yang disampaikan Resi Jatiening kepada raja Sri Gandana dan raja Kalacingkara setelah mereka bersatu. Hal ini tercermin dalam pupuk VII Kinanthi bait 18 dan bait 19 disebutkan.

18. "Ang ulaha budinipun, ingkang burus bener becik, liring burus king pra saja, aja ladak aja drongi, aja ujub lawan riya, lan aja takabur kibir" (mengolah pikiran, yang sempurna benar dan baik, disebut sempurna sebenarnya, janganlah sombong dan dengki, janganlah banyak bicara dan suka pamer, dan jangan takabur dan kikir).
19. "Lan aja keset malincur, ajar goroh lumur kardi, lawan aja budi nistha, aja wani wirang isin, ajar srakah aja morka, aja dur juti ngapusi" (dan janganlah malas, jangan bohong tidak mau pekerjaan, jangan berbuat hina, jangan berani merasa malu, jangan serakah, jangan berbuat jahat dan menipu).

Dalam pupuk ini mengajarkan kepada manusia atau generasi penerus untuk berbuat mulia. Untuk menuju sempurna manusia diberi akal pikiran untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Untuk menjadi manusia yang sempurna itu dituntut berperilaku tidak

sombong, dengki/iri, suka pamer, mendahului yang belum terjadi, dan menipu atau memfitnah orang. Hal ini merupakan perbuatan jahat yang harus dihindari. Oleh karena itu dalam kehidupan sehari-hari manusia harus saling mengasihi, dengan sesamanya, menolong orang yang sedang mengalami kesusahan dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan. Selain itu ajaran ini juga mengingatkan kepada setiap manusia agar dalam bertindak harus berhati-hati sebab dalam kehidupan banyak sandungan dan godaan. Ajaran untuk berbuat baik ini terungkap pula dalam pupuh VIII Kinanthi bait 38, bait 39, dan bait 58 yaitu :

38. "Dhasare budirahayu, ora dumeah sigih miskin, nadyan jalma miskin apa, kalamun atine becik, lumuh marang ala nistha, pasthi kajen mapang jalmi" (dasar dari pikiran yang baik, bukan karena kaya atau miskin, meskipun manusia yang miskin, apabila hatinya baik, tidak mau bertindak hina, pastilah dihormati orang lain).
39. "Nadyan sugih abarewu, sastra oleh pangkat mantri, ananging atine ala, budi nistha wani ngisin, amesthi sakehing jalma datan wedi tan ngajeni" (meskipun kaya, serta berpangkat mantri, tetapi hatinya jahat, berbuat hina, dan berani malu, pastilah semua orang, tidak takut dan tidak hormat).
58. "Tyasira harima sokur, ing titahira Hyang Widi, ing driya setya legawa, karem tulung marang jalmi, ingkang papa kawlas arta, kurang sandhang kurang bukti" (menerima apa adanya dan bersyukur, sebagai ciptaan Hyang Widi, dalam batin setia dan ikhlas memberi pertolongan pada orang lain yang menderita dan yang meminta-minta kekurangan sandang dan pangan).

Sesuai dengan uraian bait tersebut di atas bahwa untuk berbuat kebaikan kepada orang lain tidak memandang si kaya atau si miskin, yang penting di sini adalah kebersihan hati untuk berniat dan berperilaku baik dengan sesamanya. Bait ini mengandung ajaran-ajaran bahwa manusia sebelum bertindak perlu bercermin diri dan mempertimbangkan apakah tindakannya cukup pantas atau belum, sehingga tidak merugikan orang lain. Uraian ini diperkuat lagi dalam pupuh VIII Kinanthi bait 26, bait 30, dan bait 27 disebutkan.

26. "Budi asik kang rahayu, jinirung dan biyantoni, den puguh bakuh ing tekad, yan nganti kena ketarik, marang niat ingkang ala, kang ngajak marang yumani" (perbuatan baik dan terpuji, diperhatikan, dan dibantu dengan tegar dalam tekadnya, jangan sampai tertarik, pada niat yang jahat, yang mendorong masuk neraka)
30. "Sabat Gusti Inggang Agung, datan jiringi wong jail, utama ati kang ala, ikut datan den ayomi, sarta tan antuk pandangan, marang sagung nabi wali" (sebab Gusti Yang Maha Agung, tidak menghendaki orang jahil, atau berhati jelek, itu tidak akan dihormati, serta tidak mendapat doa, dari para nabi dan wali).
27. "Cipta budi ala iku, pamurungira kamuktin" (niat perbuatan jahat itu, menghambat kemuliaan).

Dalam bait-bait tersebut di atas mengajarkan bahwa perilaku yang mengandung nilai-nilai kebaikan ini, apabila dilakukan atau ditiru oleh setiap manusia, niscaya diberikan anugrah dari Yang Maha Kuasa seperti mendapatkan ganjaran yang lebih baik melalui kehidupan sehari-hari yang tentram, bahagia lahir-batin, dihormati dan dihindari dari kesulitan atau mara bahaya. Masih banyak lagi bait-bait pada "Serat Sri Gandana" ini yang membuat tentang nilai etika, namun tidak perlu kiranya dicantumkan satu persatu. Karena pada dasarnya makna yang terkandung dalam serat ini dimaksudkan agar manusia berbuat kebaikan yang perlu ditiru, dan perbuatan buruk harus ditinggalkan apabila hidupnya ingin selamat dan dilindungi. Untuk itu contoh bait-bait di atas sudah cukup mewakilinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa "Serat Sri Gandana" ini kaya akan nilai-nilai etika atau kesusilaan.

#### 4.1.2 Nilai Kepemimpinan

Dalam "Serat Sri Gandana" selain terdapat nilai baik dan buruk, juga mengandung ajaran nilai kepemimpinan. Diutarakan bahwa untuk menjadi seorang raja atau pemimpin perlu bantuan Ki Sugih (kekayaan), Ki Luwih (kelebihan), dan Ki Singgih (kemuliaan). Maksudnya adalah untuk menjadi seorang raja tidaklah cukup hanya memiliki harta (kekayaan), kelebihan (pangkat dan kepandaian atau ilmu pengetahuan), tetapi juga kemuliaan (arif/bijaksana). Apabila

tidak bisa mencapai ketiga hal tersebut, maka hidup ini diibaratkan seperti daun jati kering yang tidak berguna. Nilai-nilai kepemimpinan ini terkandung dalam pupuh VIII Kinanti bait 65 bait 66, dan pupuh IX Megatruh bait 46, disebutkan.

65. "Sing sapa wongira ayun, anggulong sakehing kardi, kangana paedahira, utama anggulang maring, kabangkitan marang sastra, kawilaksanaan undhegi" (Siapapun orangnya berkehendak mempelajari segala pengetahuan, yang ada manfaatnya atau mempelajari tentang, kemampuan dalam bersastra, pintar bijaksana).
66. "jelma kang mangkona iku, ngungkuli marang wong sugih, emas picis raja brama, teku kang sugih sayekti, serta langsung sugihira, kajen keringan jalmi" (manusia yang demikian itu, melampaui orang yang kaya emas, harta, dan kekayaan, itulah kaya yang sejati, serta abadi, kekayaannya, dihargai oleh manusia).
46. "Donya arta sok agawe susah tuhu, kesugihan kang sejati, kebijaksanaaning kalbu, awasis sakahir kardi, waskitha marang pakewoh" (dunia kekayaan sering membuat kesengsaraan, kekayaan yang sejati, kebijaksanaan di hati, menguasai segala pengetahuan, pandai dalam perbuatan).

Sesuai dengan uraian pupuh VIII Kinanthi dan pupuh IX Megatruh tersebut di atas secara tersirat terkandung nasehat yang dapat dipetik yaitu berupa ajaran untuk menjadi orang utama/seorang pemimpin dituntut untuk berperilaku bijaksana atau mulia. Sebagai pemimpin yang bijaksana tentu akan memanfaatkan hal-hal yang berguna. Karena menjadi seorang pemimpin dituntut untuk meningkatkan pengetahuan. Hal ini tidak terbatas hanya pada pengetahuan bahasa saja, untuk berkomunikasi, melainkan juga mempelajari ilmu pengetahuan yang lainnya. Di samping itu, untuk menjadi orang utama/ seorang pemimpin juga harus disertai dengan sikap/perbuatan yang baik dan benar, serta jujur, tidak sombong dan menjalankan hukum yang seadil-adilnya kepada rakyat/bangsanya. Uraian ini diungkapkan pada pupuh VIII Kinanthi bait 61, pupuh IX Megatruh bait 64, bait 65, dan pupuh X Maskumambang bait 1-bait 5 disebutkan.

61. "Sapa wonge pari kudu. mancem gunane jalma, nelakken cacating liya, mulas sadane pribadi, kumintar sakalir karya, iku patut den singkiri" (Siapapun orangnya haruslah menghargai manusia, membesarkan kesalahan orang lain, mengingatkan dirinya sendiri merasa pandai dalam segala hal, itu patut dijaui).
64. "Yeku sapa wonge temen tyas rahayu, sarta wingnya barang kardi, marang kesusastraan putus, budi klakuane becik, sumingkir sakehing awon" (Itulah siapa orangnya yang sungguh baik hati, serta pandai segala pekerjaan, baik terhadap kesusastraan, berbudi kelakuan baik, menghindari segala yang buruk).
65. "Kang mangkono yekti rinekseng Hyang Agung, untuk ganjaran kang luwih, mangkono ceritanipun, para sarjana kang luwih, lir mas tumimbul mangkono" (yang demikian sungguh dilindungi oleh Hyang Agung, mendapat pahala yang berlebih, demikian ceritanya, para cendekia yang berlebih, seperti emas yang timbul demikian perumpamaannya).
  1. "Sajatine sagung manungsa pemiki, begja lan cilaka, lan saking liyaning jaimi, saling badane pribadi" (sesungguhnya manusia itu, untung dan malang, bukan dari orang lain, tetapi dari diri sendiri).
  2. "Lang sing sapa wonge karem cidreng janji, linyok wuwusira, marang sapa dhaning jalmi, yeku datan kanggo karya" (dan barang siapa orangnya yang suka ingkar janji, dusta perkataannya, pada sesama manusia, yang demikian tidak berguna).
  3. "Wong kang temen sabarang caturireki, dora datan arsa, prataya caturireki, yeku jalmi kang utama" (Orang yang jujur segala perkataannya, tidak akan bohong, perkataannya seadanya, itulah manusia yang utama).
  4. "Sarta wasis marang sakahir sastraki, wignya ing ukara, ambeg, sarjana undhagi, yaku dandaning praya" (serta pandai terhadap segala sastra pandai dalam berkata-kata, sangat pandai, itulah pengatur negara).
  5. "Yeku pantes kapracaya amengkoni, sapadhaning jalma, sarta ngampil kukum adil, ayeg padilanira" (itulah yang pantas

dipercaya, oleh sesama manusia, serta membawa hukum yang adil, sama keadilannya).

Nasehat yang tersirat dalam pupuh tersebut di atas adalah berupa ajaran untuk menjadi orang utama/seorang pemimpin tidak hanya memiliki pengetahuan luas saja, melainkan juga harus bersikap adil. Dengan demikian segala sesuatu harus dipikirkan dengan sungguh-sungguh sebelum bertindak, agar kelak tidak menyesal di kemudian hari. Nasehat yang lain adalah ajaran agar seorang pemimpin tidak mempunyai watak sombong, membanggakan dirinya. Karena hal itu akan menjerumuskan perbuatan yang tidak baik seperti memamerkan harta, pangkat atau kekuatan, dan sebagainya. Oleh karena itu, sangat penting bagi manusia untuk selalu menyadari bahwa ia hidup tidak sendiri melainkan bersama dengan masyarakat lainnya. Dengan demikian, diharapkan orang akan selalu ingat bahwa dirinya berada di antara manusia lain, sehingga perlu adanya sikap saling menghargai. Dengan menghargai orang lain, maka orang yang bersangkutan pun akan membalasnya dengan menghargai pula, sehingga akan tercipta suasana saling menghormati di antara sesama manusia. Dengan demikian seorang pemimpin yang berwawasan luas dan bijaksana akan dihormati, disegani, dan juga akan mendapatkan ganjaran kenikmatan dunia dan akhirat.

#### 4.1.3 Nilai Religius

Dalam naskah "Serat Sri Gandana", selain terdapat nilai baik, buruk, nilai kepemimpinan, juga mengandung nilai ajaran agama Islam. Sebelum menguraikan tentang nilai religius (agama) yang terkandung dalam "Serat Sri Bandana" lebih dahulu dibicarakan pengertian agama itu sendiri.

Kata agama berasal dari kata kerja bahasa dan Sansekerta yang terdiri dari kata "gam" yang berarti pergi. Kata ini mendapat prepiks "A", yang berarti ingkar atau kebalikan dari kata dasar dari arti "pergi" menjadi "datang" untuk bentuk "agama". Mendapat suffiks "a" menjadi "agama" yang berarti "kedatangan" (Punyatmaja. 1976 : 5). "Kedatangan" diartikan sebagai kedatangan ajaran-ajaran suci yang diwahyukan oleh Tuhan ke dunia lewat orang-orang suci seperti nabi.

Orang suci atau nabi ini mengingat, mencatat, dan menyebarkan wahyu Tuhan kepada umat manusia di dunia. Ajaran-ajaran suci yang diwahyukan Tuhan itu merupakan tuntunan atau pedoman hidup yang beragama untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kata agama itu sendiri sering dengan istilah *relegian*. *Relegian* dalam bahasa Inggris berarti agama, sedangkan *religious* berarti yang berhubungan dengan agama, "beriman" dan "soleh" (John M.Echols dan Hassan Shadhly, 1983 : 476).

Dalam "Serat Sri Gandana" tercermin aspek ibadah, terutama ibadah yang berdasarkan agama Islam. Dalam pembahasan ini aspek ibadah yang disoroti adalah ibadah dalam arti sempit, yaitu perilaku anak soleh yang secara langsung menggambarkan sikap dalam menjalankan akidah-akidah keagamaan. Hal ini perlu ditekankan karena ibadah secara umum dapat berupa perilaku yang secara moral dapat disebut baik atau positif.

Adapun pengertian "anak soleh" di sini adalah seorang anak yang taat melaksanakan perintah agama, dan menjauhi larangan agama (khususnya agama Islam). Ajaran yang berkaitan dengan pengertian ini tercermin dari wejangan/nasehat yang disampaikan Resi Jatiening ketika mengadakan pertemuan dengan Raja Sri Gandana dan Raja Kalacingkara beserta kelima saudaranya setelah usai peperangan. Uraian berupa nasehat ini diungkapkan pada pupuh IX Megatruh bait 1 dan bait 2 disebutkan

1. "Ana maning pasal ingkang adi luhung, sing sapa wonge ngajeni, marang bapa biyungipun, lan manut, miturut wedi, tresna asih lahir batos" (ada lagi bagian yang lebih bagus, siapapun orang yang menghargai/hormat, kepada ayah, ibunya, patuh, menurut, dan takut, kasih sayang dalam lahir maupun batin).
2. "Kang mengkono ginanjar kamulyan agung, ing donya prapta ing akir, sesedyanira jinurung, marang ingkang Maha Suci, dene kang cinegah ing wong" (Hal seperti itu diberi ganjaran kemuliaan yang agung di dunia maupun di akhirat, segala tindakannya diberi kesuksesan, oleh yang Maha Suci, dan dilindungi dari orang lain).

Ajaran tentang ibadah untuk menjadi anak yang soleh juga terdapat di bagian lain. Disebutkan sebagai orang tua yang dikaruniakan keturunan baik anak laki-laki maupun anak perempuan merupakan titipan dari Allah SAW yang harus dijaga/diasuh dengan penuh perhatian dan memberi kasih sayang serta memberi pendidikan formal yang cukup. Perbuatan tersebut diharapkan kelak agar si anak dapat menyadari begitu besar pengorbanan orang tua terhadap dirinya. Sehingga si anak dapat menjadi anak yang berbakti, patuh, penurut, dan menghormati orang tua. Uraian tersebut tercermin pada pupuh IX Megatruh bait 48--bait 51, disebutkan.

48. "Sabanjure tekaning diwasanipun, sapira susahireki, pamikire Bapa biyung, anak padha den pakeling, bapa biyung Allah katon" (Selanjutnya sampai saat dewasa seberapa kesusahannya, pikiran dari ayah ibunya, wahai anak angkau ingatlah, ayah ibu adalah Allah yang tampak).
49. "Anak iku wajibe padha miturut, sarta wedi angajeni, marang bapak lawan babu, sarta kanthi melas asih, marang yayah rena karo" (Anak itu wajib menurut, serta patuh dan menghargai, kepada ayah dan pembantu, serta dengan rasa belas kasih, kepada mereka berdua).
50. "Pira bara ngrasa kapotongan agung, marang yayah kenaneki, nuli duwe cipta nyaur, marang sudarmanta kalih, yen duwe cipta mangkono" (berapa beratnya merasa berhutang besar, pada orang tuanya, lalu punya rasa membalas, kepada perbuatan keduanya, jika punya keinginan seperti itu).
51. "Lamun temen-temen panurunireku, marang ingkang gawe, urip, amesthi jumurung, nuruti panuwunik, lamun temen ora linyok" (jika permintaannya sungguh-sungguh, kepada Sang Pencipta, pastilah dikabulkan, dikabulkan permintaannya, jika benar tidak ingkar).

Uraian dari bait-bait tersebut di atas, diperkuat lagi dengan "Surat Ibrahim" ayat 41 dalam Al Quran yang berbunyi "Ya Tuhan kami beri ampunlah aku dan kedua ibu-bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)". Maksud dari surat

ini tidak lain adalah, perbuatan anak yang soleh salah satunya mendoakan keselamatan kedua orang tuanya dari kesalahan-kesalahan yang diperbuat mereka agar selamat baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini merupakan salah satu wujud perbuatan anak yang berbakti terhadap kedua orang tuanya.

Bertolak dari seluruh uraian mengenai nilai agama, seperti ibadah untuk menjadi anak yang soleh tersebut, dapatlah dikatakan bahwa "Serat Sri Gandana" juga amat sarat dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian nilai agama yang dikandung oleh serat ini berguna untuk dijadikan pedoman hidup bagi generasi penerus.

## Bab V

### **RELEVANSI DAN PERANAN NASKAH SRI GANDANA DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL**

Pengembangan kebudayaan nasional Indonesia harus berorientasi kepada sejarah bangsa dimasa lalu, kenyataan sosial budaya masa kini dan cita-cita nasional dimasa yang akan datang yang bersumber kepada Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional tidak lepas dari upaya penggalian dan pembinaan sumber-sumber kebudayaan daerah. Kebudayaan daerah yang beraneka ragam dan terbesar di seluruh wilayah Nusantara merupakan sumber potensial bagi terwujudnya kebudayaan nasional.

Dalam upaya menggali dan membina kebudayaan daerah meliputi juga segala usaha pembinaan dan pengembangan sastra, karena karya sastra merupakan manifestasi kehidupan bangsa dimasa lampau, masa kini maupun dimasa yang akan datang. Sastra dapat diperoleh nilai-nilai moral, aturan dan tata kehidupan sebagai bahan-bahan informasi untuk kerangka pembangunan dimasa datang. Di samping itu penelitian dan pengkajian terhadap karya sastra lama dapat menunjang pengembangan kebudayaan dan melestarikan warisan nenek moyang.

Pada era globalisasi saat ini sangat diharapkan manusia Indonesia yang memiliki jati diri, memiliki kepribadian yang mantap, berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan bertanggung jawab

kemasyarakatan dan kebangsaan. Hal ini tidak lain merupakan nilai-nilai budaya yang sebenarnya hanya diajarkan oleh nenek moyang kita. Ajaran-ajaran tersebut dapat digali dari karya sastra lama, termasuk sastra Jawa yang jumlahnya cukup banyak namun baru sebagian yang diketahui oleh masyarakat luas.

Mempelajari dan mengkaji sastra lama yang satu diantaranya adalah naskah Sri Gandana dapat diketahui dan dihayati pikiran, pesan-pesan dan ajaran yang bernilai tinggi sebagai pedoman kehidupan masyarakat. Ajaran-ajaran dalam serat Sri Gandana yang sarat dengan nasehat, petuah bernilai luhur kirannya bukan hanya sesuai sebagai pedoman hidup pada masa itu, namun sangat relevan dan amat berguna bagi kehidupan bermasyarakat saat ini maupun dimasa mendatang. Ajaran dan nasehat yang terkandung dalam naskah Sri Gandana yang dituangkan menjadi tulisan pada tahun 1883 tidak ketinggalan dan tetap sesuai untuk diterapkan dan menjadi pedoman bagi siapa saja saat ini maupun dimasa datang.

#### **4.1 Nilai Budaya yang relevan**

Beberapa nasehat dan ajaran yang tetap eksis dan perlu dipahami serta dihayati antara lain :

Nilai etika atau tata krama yaitu nilai baik dan buruk, dilambangkan oleh raja Sri Gandana yang bertingkah laku dan bersifat antara lain adil dan jujur didukung beberapa pembantunya yang bertugas mengingatkan orang agar tidak melakukan perbuatan jahat. suka menolong orang sengsara, berlaku bijaksana tidak senang berselisih dengan orang lain, memberi maaf kepada orang yang bersalah, tidak pernah mengingkari janji dan setia serta mengasihi sesama.

Selain itu, nilai kebaikan tercermin dalam pelajaran Resi Ciptaening kepada raja Sri Gandana tentang bagaimana seharusnya seorang raja bertingkah laku serta cara yang benar memperlakukan rakyatnya. Begitu pula tiga sahabat Resi Ciptaening yaitu ki Luwih, Ki Singgih dan Ki Sugih yang bertugas membendung semua perbuatan jahat. Ketiganya harus tetap bersatu agar semua cita-cita yang mulia dapat tercapai dan dikasihi sanak saudara.

Nilai buruk digambarkan tentang tingkah laku dan sifat raja raksasa tiga bersaudara antara lain sombong, licik, takabur, meremehkan atau memandang rendah orang lain, bertingkah laku kasar dan kurang sopan, minum-minuman keras, berbuat hina, tamak, malas dan lain-lain. Perangai dan perbuatan seperti ini sering menimbulkan kekacauan.

Tentu saja nilai buruk pada sifat ketiga raksasa tersebut tidak sesuai dengan kehidupan masyarakat yang kita cita-citakan yaitu masyarakat adil dan makmur dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Sebaliknya nilai baik pada sifat raja Sri Gandana, Resi Ciptaening, Ki Sugih dan Ki Luwih patut kita teladani agar tercipta kehidupan yang aman, damai dan sejahtera.

Nilai kepemimpinan dilukiskan pada Sri Gandana yang sangat memikirkan keselamatan dan kesejahteraan rakyatnya dan bijaksana dalam mengatur dan memerintah kerajaannya. Ajaran Resi Ciptaening tentang kepemimpinan antara lain harus berhati sabar dan penuh rasa syukur disertai iman yang suci. Bagi seorang pemimpin hendaknya melengkapi dirinya dengan pengetahuan, karena orang yang tekun menambah pengetahuan yang berguna bagi orang lain akan mencapai keluhuran dan kemuliaan.

Orang yang suka menepati janji, jujur, bicaranya benar dan tidak mau berbohong termasuk orang utama yang sangat diperlukan sebagai seorang pemimpin serta penegak keadilan.

Nilai agama yang mengajarkan bahwa manusia hidup didunia sangat singkat karena itu harus di dimanfaatkan sebaik-baiknya dengan perbuatan yang tidak hanya mementingkan duniawi. Kehidupan yang utama adalah manusia yang berhati sabar dan mulia kelak akan mendapat tempat di sorga, sebaliknya yang berkelakuan jahat dan melupakan sang Maha Pencipta kelak tempatnya di neraka, bersama-sama dengan iblis. Bila berbuat dosa dan kesalahan hendaknya minta maaf dan bertaubat kepada yang Maha Kuasa agar mendapat ampunan. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan hendaknya bersyukur apabila sudah punya pekerjaan dan dikaruniai kesehatan.

Di katakan pula bahwa anak yang berbakti, menurut perintah dan nasehat orang tua serta rajin belajar dan menuntut ilmu pengetahuan yang baik akan membahagiakan orang tuanya, sebaliknya anak yang berbuat durhaka, berkelakuan jahat, tidak mau mendengar

perintah dan dan nasehat orang tua serta tidak membalas kebaikan orang tua yang telah mengasuh dan membesarkan, adalah anak yang tidak berbudi.

Dia membuat malu dan membuat susah orang tuanya, kelak akan mendapat hukuman dari yang Maha Kuasa. Dimanapun anak yang durhaka terhadap orang tuanya akan menemui nasib yang sengsara dan celaka. Anak yang baik budi, menghormati dan mengasihi orang tua lahir batin serta menurut kepada orang tuanya akan mendapat pahala dan kemuliaan, baik di dunia maupun di akhirat.

Nilai kesatuan dan persatuan digambarkan oleh Resi Ciptaening agar peperangan dan perselisihan antara raja Sri Gandana. Ki Luwih Ki Singgih dan Ki Sugih dengan raja-raja raksasa dihentikan, karena mereka menurutkan hawa nafsu memperebutkan wanita. Mereka dinasehati agar hidup rukun jangan meninggalkan Ki Luwih, Ki Singgih dan Ki Sugih yang melambangkan perbuatan sifat baik. Hendaknya persaudaraan dan kerukunan terus dipupuk jangan sampai berselisih karena dengan bersatu pasti menjadi kuat, sebaliknya perselisihan diantara kita akan merusak dan merugikan semuanya. sedangkan orang lain yang akan beruntung.

Nilai etos kerja dan pengabdian dimana manusia diwajibkan berusaha untuk mendapat nasib baik berupa sugih, singgih dan luwih agar dapat mengabdikan kepada negara. Untuk meningkatkan diri jangan segan-segan menuntut ilmu pengetahuan, jangan malas bekerja, jangan ceroboh dalam bekerja serta mantap dalam mengabdikan. Untuk mendapat derajat baik yaitu mencapai sugih (kekayaan), singgih (kemuliaan) dan luwih (kelebihan) harus berlaku baik dan benar. Bila tidak dapat mencapai ketiganya cukup satu diantaranya namun sangat beruntung bagi mereka yang dapat mencapai ketiganya sugih, singgih dan luwih.

## 4.2 Simpulan

Karya sastra Serat Sri Gandana isi ajarannya masih sangat berguna dan relevan untuk dipakai dan diterapkan dalam kehidupan sekarang dan masa yang akan datang. Ajaran-ajaran yang mengandung nilai etika buruk-baik, nilai kepemimpinan, nilai agama, nilai kesatuan

dan persatuan serta nilai etos kerja dan pengabdian perlu diteruskan dan disampaikan kepada generasi berikut terutama dalam peningkatan sumber daya manusia yang menekankan kesabaran, keuletan, kepandaian dan keluhuran budi.

Sehubungan dengan itu kajian Serat Sri Ganda yang telah dialih aksarakan dan diterjemaahkan dalam bahasa Indonesia serta kajian isi yang terkandung didalamnya dapat lebih mudah dipahami dan dihayati oleh masyarakat luas terutama generasi muda.

Oleh karena itu, kegiatan seperti ini hendaknya terus dilakukan karena banyak sekali naskah-naskah kuno yang tersebar di daerah-daerah di Indonesia mengandung ajaran atau pesan-pesan yang bernilai dan perlu untuk diketahui dan dipahami.

### Daftar Pustaka

1. Koentjaraningrat : *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : PN Balai Pustaka. 1984
2. Mantra, Ida Bagus : *Tata Susila Hindhu Dharma Denpasar : Upada* 1992 Sastra.
3. Pegeaud, Th : *Literature Of Java*. Vol I : Sinopsis Of Javanese 1967 Litelature 900--1900 AD. Martinus Highoff, The Hague.
4. Puj. Gede : *Sarasama Claya*. Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab 1984 Suci Hindhu Departemen Agama RI.
5. Pujiatmaja IB : *Pancha Crada*. Denpasar : Paria Sada Hindhu 1976 Dharma.
6. Soebadio. Haryati dkk : *Kajian Astabrata : Pendahuluan Dan Teks* 1997 Jilid I. Jakarta : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat Direktorat Sejarah dan Tradisional Ditjen Kebudayaan.
7. Suradi HP : *Pengungkapan Isi dan Latar Belakang Serah Wulang Reh Ciptaan Susuhunan Paku Buwono IV*. Jakarta : Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
8. Yayasan Penyelenggaraan peterjemahan Al Qur'an, *Al Qur'an dan Terjemahan*. Bandung : Gema Risalah Press 1989.

